



**DEMI KEHORMATAN**

.....●.....  
HONOR BOUND

**SANDRA BROWN**



**DEMI KEHORMATAN**



HONOR BOUND

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113  
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014  
tentang Hak Cipta**

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

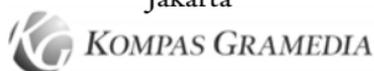
SANDRA BROWN

**DEMI KEHORMATAN**

.....●.....  
HONOR BOUND



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama  
Jakarta



## HONOR BOUND

by Sandra Brown

Copyright © 1986 by Sandra Brown

© 2018 PT Gramedia Pustaka Utama

All rights reserved including the right of reproduction  
in whole or in part any form.

This edition is published by arrangement with Harlequin Books S.A.  
This is a work of fiction. Names, characters, places, and incidents are  
either the product of the author's imagination or are used fictitiously,  
and any resemblance to actual persons, living or dead,  
business establishments, events, or locates is entirely coincidental.

Trademarks appearing on Edition are trademarks owned by Harlequin  
Enterprises Limited or its corporate affiliates and used  
by others under licence.

All rights reserved.

## DEMI KEHORMATAN

oleh Sandra Brown

618180037

Hak cipta terjemahan Indonesia:  
PT Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Sutanty Lesmana  
Desain sampul: Marcel A.W.

Diterbitkan pertama kali oleh  
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,  
anggota IKAPI,  
Jakarta, Januari 1999

*Cetakan kelima: Agustus 2018*

[www.gpu.id](http://www.gpu.id)

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.  
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian  
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 9789792222371

ISBN DIGITAL: 9786020386409

320 hlm; 18 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan

# 1

---

PINTU lemari es terbuka, menebarkan cahaya biru-putih pucat di dapur gelap itu. Sekarton susu berdiri di rak paling atas. Di sampingnya ada sebongkah roti, dua potong sudah diiris, tergeletak setengah di dalam setengah di luar.

Namun tanpa melihat semua keanehan itu pun ia sudah tahu secara naluriah, begitu masuk dari pintu belakang, bahwa ada sesuatu yang tidak beres. Ia merasakan kehadiran orang lain yang berbahaya, yang menunggunya tanpa bergerak.

Otomatis ia mengulurkan tangan untuk menyalakan lampu.

Tapi sebelum tangannya menyentuh tombol, seseorang menangkap pergelangannya dengan cengkeraman sekuat besi, menelikungnya ke belakang, dan menekuk lengannya di punggungnya. Ia hendak menjerit, tapi sebuah tangan lain yang kasar dan terasa asin membe-  
kap mulutnya, hingga jeritan yang keluar hanya berupa gumaman panik dan tidak jelas, seperti erangan binatang yang terperangkap.

Sejak dulu ia sering bertanya-tanya, seperti apa reaksinya kalau menghadapi situasi semacam ini. Kalau diserang, apakah ia akan pingsan? Kalau hidupnya terancam, apakah ia akan memohon-mohon pada penyerangnya agar dikasihani?

Sekarang ia agak heran mendapati bahwa selain merasa takut, ia juga marah. Ia mulai meronta-ronta, berusaha menggerakkan kepalanya untuk membebaskan mulutnya dari bekapan. Ia ingin melihat wajah penyerangnya, agar bisa memberikan gambaran kelak. Bukankah itu yang disarankan oleh pusat-pusat pencegahan pemerkosaan? Lihat wajahnya!

Tapi ternyata tidak semudah itu. Sia-sia ia meronta-ronta, sebab penyerangnya sangat kuat. Lelaki itu jangkung. Ia bisa merasakannya dari napasnya yang mengembus panas di puncak kepalanya. Sesekali kepalanya terantuk dagu lelaki itu, jadi orang itu tingginya pasti lebih dari 180 sentimeter. Disimpannya informasi itu baik-baik.

Tubuh yang menyentuh punggungnya terasa keras, tapi ia tidak akan menggunakan istilah gempal atau berotot kalau nanti menggambarkannya pada polisi. Tampaknya lelaki itu sangat ramping. Dari sudut matanya ia melihat biseps lelaki itu tampak kencang dan bulat, seperti apel hijau.

Akhirnya ia menjadi capek sendiri karena meronta-ronta. Untuk menyimpan tenaga dan energinya, akhirnya ia berhenti meronta-ronta dari pegangan kencang lelaki ini. Payudaranya turun-naik saat ia mengambil napas pendek-pendek. Lambat laun lengan yang melingkunginya mengendur sedikit. Hanya sedikit.

"Namaku Lucas Greywolf."

Suaranya pelan dan serak, seperti angin padang pasir. Suara itu lembut, tapi Aislinn tidak terkecoh karenanya. Seperti halnya angin, si pemilik suara pasti bisa berubah ganas kalau terdesak.

Dan mengingat siapa pemilik suara itu, kemungkinan yang ditakutkannya tersebut mungkin saja terjadi.

Nama Lucas Greywolf sudah berkali-kali disebutkan di acara-acara TV dan radio sepanjang hari itu. Semalam aktivis keturunan Indian itu melarikan diri dari penjara federal di Florence, yang jauhnya sekitar delapan puluh kilometer. Pihak-pihak yang berwenang sedang menyisir seluruh daerah itu untuk mencari pelarian tersebut.

Dan ternyata orang ini berada di dapurnya!

"Aku butuh makanan. Dan istirahat. Aku tidak akan menyakitimu kalau kau mau bekerja sama," katanya di telinga Aislinn. "Kalau kau mencoba berteriak, aku terpaksa mesti menyumbat mulutmu. Mengerti?"

Aislinn mengangguk, dan lelaki itu melepaskan bungkam tangannya dengan hati-hati. Aislinn langsung megap-megap menarik napas. "Bagaimana kau bisa sampai di sini?"

"Sebagian besar dengan jalan kaki," sahut lelaki itu tak acuh. "Kau tahu siapa aku?"

"Ya. Mereka sedang mencarimu di mana-mana."

"Aku tahu."

Kemarahan Aislinn tadi sudah mereda. Ia bukan pengecut, tapi ia juga tidak bodoh. Boleh saja menjadi pahlawan, tapi sekarang bukan saat yang tepat untuk

berlagak seperti Wonder Woman. Lelaki ini bukan pencuri biasa. Lucas Greywolf mesti dianggap berbahaya. Begitulah menurut berita.

Apa yang mesti ia lakukan? Mustahil melawan lelaki itu. Dengan mudah ia akan menundukkan Aislinn, dan dalam proses itu mungkin Aislinn akan terluka. Tidak, satu-satunya cara yang mungkin untuk menghadapi lelaki itu adalah dengan menggunakan akal, sambil menunggu kesempatan untuk melarikan diri.

"Duduk." Greywolf mendorong bahu Aislinn dengan kasar.

Tanpa protes Aislinn melangkah ke meja di tengah dapur, meletakkan dompetnya, dan menarik kursi, lalu duduk dengan hati-hati.

Greywolf bergerak tanpa suara, cekatan seperti bayang-bayang. Aislinn tidak mendengarnya menapaki lantai. Tahu-tahu bayangan lelaki itu tampak di atas meja. Dengan takut-takut Aislinn mengangkat kepala dan melihat siluet orang itu menjulang dalam cahaya lampu kulkas yang kuning. Ia tampak gelap, langsing, dan berbahaya, seperti seekor macan kumbang, saat ia membungkuk dan mengambil sepotong sosis dari rak daging di kulkas.

Mengira Aislinn sudah menyerah, dengan santai Greywolf menutup pintu kulkas. Dapur itu menjadi gelap. Aislinn bangkit dari kursinya dan bergerak ke pintu belakang. Tapi Greywolf sudah meraihnya sebelum ia sempat maju dua langkah, memegang pinggangnya dengan lengan sekuat baja, dan menariknya.

"Mau ke mana?"

"Me...menyalakan lampu."

"Duduk."

"Para tetangga akan tahu..."

"Kubilang duduk! Sampai kuberi perintah." Ia menarik Aislinn dan mendorongnya ke kursi. Karena sangat gelap, Aislinn tidak melihat dudukan kursi itu dan hampir jatuh.

"Aku cuma ingin membantu," katanya. "Para tetangga akan tahu ada yang tidak beres kalau mereka melihatku masuk, tapi aku tidak menyalakan lampu."

Alasannya itu bohong belaka, dan ia merasa lelaki itu mengetahuinya. Aislinn tinggal di sebuah kompleks kondominium yang masih baru, di pinggiran Scottsdale. Baru sedikit unit yang terjual. Pantas saja lelaki ini memilih rumahnya untuk bersembunyi, karena lokasinya terpencil.

Aislinn mendengar suara denting logam dalam kegelapan. Suara itu membuatnya ketakutan, seperti seekor binatang hutan yang kecil dan gemetar mendengar desir dedaunan yang menandakan kehadiran seekor predator di dekatnya. Lucas Greywolf telah melihat rak pisau daging di meja dekat wastafel, dan ia mengambil salah satu pisau itu.

Aislinn, yang semula mengira lehernya akan digorok, jadi tertegun namun lega karena masih hidup, ketika lampu dapur justru dinyalakan. Sejenak sinarnya terasa membutuhkan. Namun akhirnya matanya bisa menyesuaikan diri. Lelaki itu masih memegang pisau panjang yang berkilat-kilat tersebut.

Aislinn menyapukan pandangannya pada sosok

Greywolf yang cokelat, lengannya yang berbobot, bahunya yang kekar, terus ke dagu yang keras dan persegi, hidung mancung yang sempit, dan terakhir sepasang mata paling dingin yang pernah dilihatnya.

Selama ini ia sudah sering mendengar istilah "mendebarakan". Berkali-kali ia sendiri menggunakan istilah itu untuk menggambarkan berbagai peristiwa yang dialaminya. Tapi belum pernah ia menemukan situasi atau sesuatu yang benar-benar cocok disebut "mendebarakan". Baru kali ini.

Belum pernah ia melihat sorot mata penuh kebencian dan kepahitan semacam itu.

Tidak seperti bagian-bagian wajahnya yang lain, yang jelas-jelas khas wajah orang Indian Amerika, mata lelaki itu adalah mata orang kulit putih. Warnanya kelabu sangat pucat, hampir transparan, hingga pupilnya terlihat begitu gelap dan hitam. Sepasang mata itu memandang tak berkedip, tampak sangat kontras di wajah berkulit gelap yang garang dan keras itu. Aislinn terpu-kau melihatnya.

Tapi lalu ia menunduk. Namun ketika melihat pisau itu berkelebat, dengan ketakutan ia kembali mengangkat kepala. Ternyata lelaki itu cuma mengiris sepotos sosis. Sambil mengangkat sosis itu ke mulutnya, garis bibirnya yang keras terangkat di satu sudut, membentuk senyum mengejek, lalu digigitnya sosis itu dengan gigi-giginya yang putih dan bagus. Ia menikmati ketakutan Aislinn, dan ini membuat Aislinn sangat marah. Sejauh ini ia berusaha sekuat tenaga untuk tidak menampilkan ekspresi apa pun, dan ia hanya memandangi lelaki itu dengan tenang.

Tapi mungkin ia salah.

Sebelumnya, kalau diminta membayangkan wajah seorang pelarian narapidana, ia pasti tak akan membayangkan wajah seperti Lucas Greywolf. Samar-samar ia ingat pernah membaca tentang pengadilan atas diri lelaki itu, beberapa tahun yang lalu. Para jaksa menuduhnya sebagai pembuat onar dan biang keributan yang suka menyebarkan rasa tidak puas di kalangan orang Indian. Tapi para reporter itu tak pernah menyebutkan bahwa ia begitu tampan.

Lelaki itu mengenakan kemeja biru seragam penjara. Kedua lengan kemejanya sudah disobek asal-asalan. Salah satu sobekannya dijadikan ikat kepala yang dililitkan gaya Apache di rambutnya yang hitam legam. Begitu gelap warna rambut itu, hingga hanya sedikit memantulkan cahaya lampu yang menyorot tepat ke arahnya. Tapi rambut itu penuh debu, seperti halnya *jeans* dan sepatu botnya.

Di pinggang lelaki itu melilit ikat pinggang perak dengan model rumit, dihiasi batu-batu *turquoise*. Di lehernya tergantung kalung berbandul salib perak, terjunta di antara helai-helai bulu dadanya yang berwarna gelap. Lelaki ini bukan orang Indian murni.

Kembali Aislinn mengalihkan pandang. Ia merasa gelisah melihat kemeja yang penuh keringat itu dibuka hingga hampir ke pinggang. Ia juga gelisah karena tidak merasa muak melihat anting-anting di telinga kanan lelaki itu.

Anting-anting berbentuk topeng *kachina* kecil dari perak itu melambangkan kepercayaan lain yang tidak

sesuai dengan salib yang dikenakan Greywolf di lehernya. Namun anting-anting itu sangat sesuai dengan keseluruhan aspek yang tampak dalam diri Greywolf.

"Mau ikut makan?" tanyanya menantang sambil mengulurkan seiris sosis dengan ujung pisaunya.

Aislinn mengangkat kepala dan memajukan dagunya dengan menantang pula. "Tidak, terima kasih. Aku mau menunggu saat makan malam dengan suamiku."

"Suamimu?"

"Ya."

"Di mana dia?"

"Di kantor, tapi sebentar lagi dia pulang."

Lelaki itu menggigit sepotong roti dan mengunyahnya dengan santai; gayanya membuat Aislinn ingin menamparnya. "Kau pembohong besar," katanya.

"Aku tidak bohong."

Lelaki itu menelan makanannya. "Aku sudah menyelidiki seisi rumah ini sebelum kau pulang, Miss Aislinn Andrews. Tidak ada laki-laki di sini."

Sekarang Aislinn tersekat. Dikuatkannya hatinya dan dicobanya menenangkan debar jantungnya. Telapak tangannya berkeringat dan ia menangkap kedua di bawah meja. "Dari mana kau tahu namaku?"

"Surat-suratmu."

"Kau memeriksa surat-suratku?"

"Kau kedengarannya kaget. Apa ada yang ingin kau sembunyikan, Miss Andrews?" Aislinn tidak mau terpancing. Ia tetap menutup mulut. "Kau mendapat tagihan telepon hari ini."

Seringai lelaki itu membuat kemarahan Aislinn me-

rebak lagi. "Mereka akan menangkapmu kembali dan mengirimmu ke penjara."

"Ya, aku tahu."

Respons yang tenang itu membuat Aislinn terdiam. Semula ia ingin coba-coba mengancam, tapi sekarang jadi terasa percuma. Maka ia cuma mengawasi ketika lelaki itu mengangkat karton susu ke mulutnya, mendo-ngakkan kepala sedikit, dan minum dengan haus. Le-hernya berwarna coklat gelap, jakunnya bergerak-gerak seperti pendulum seorang ahli hipnotis. Aislinn merasa tergelitik melihatnya. Lelaki itu menghabiskan seluruh isi karton, lalu meletakkan kardus kosong itu dan mem-bersihkan mulutnya dengan punggung tangannya yang masih memegang pisau.

"Kalau kau tahu mereka akan menangkapmu, kenapa kau mempersulit dirimu sendiri?" Ia bertanya sekadar ingin tahu. "Kenapa tidak menyerahkan diri saja?"

"Sebab ada sesuatu yang mesti kulakukan," katanya murung. "Sebelum terlambat."

Aislinn tidak banyak bertanya lagi. Ia merasa bisa berbahaya kalau tahu lebih banyak tentang rencana-rencana kriminal lelaki itu. Tapi kalau ia bisa mengajak orang ini bercakap-cakap, mungkin Greywolf akan mengendurkan kewaspadaannya dan Aislinn bisa lari ke pintu belakang. Begitu berada di garasi, ia akan memencet tombol pintu otomatis dan...

"Bagaimana kau bisa masuk kemari?" tanyanya cepat. Baru saat ini ia menyadari bahwa tidak ada tanda-tanda orang ini masuk dengan paksa ke rumahnya.

"Lewat jendela kamar tidur."

"Dan bagaimana kau bisa lari dari penjara?"

"Aku menipu seseorang yang memercayaiiku." Mulut keras lelaki itu membentuk senyum pahit. "Tentu saja dia tolol mau percaya pada seorang Indian. Semua orang tahu bahwa Indian tak bisa dipercaya. Benar kan, Miss Andrews?"

"Aku tidak punya kenalan orang Indian," sahut Aislinn pelan, karena tak ingin membuat lelaki itu marah. Ia tak suka melihat tubuh orang itu sepertinya siap melenting setiap saat karena tegang.

Tapi dengan berusaha tidak menyinggung perasaannya, ia justru membuat orang itu marah. Mata lelaki itu menelusuri sosoknya perlahan-lahan, menebarkan rasa panas. Aislinn jadi sangat menyadari akan fisiknya sendiri—rambutnya yang pirang, matanya yang biru, dan kulitnya yang putih. Ekspresi sinis lelaki itu berubah menjadi kegeraman. "Kurasa kau memang tidak punya kenalan orang Indian." Sekoyong-koyong, dengan gerakan sangat cepat, ia menyelipkan pisau di tangannya ke balik celananya dan menarik Aislinn. "Bangun!"

"Kenapa?" Aislinn terkesiap ketakutan saat lelaki itu menariknya dengan kasar sampai ia berdiri. Ia mencengkeram bahu Aislinn dan mendorongnya keluar dari dapur. Saat melewati pintu, ia mematikan lampu. Lorong itu gelap dan Aislinn berjalan tersandung-sandung di depan. Lelaki itu membawanya ke arah kamar tidur. Aislinn merasa mulutnya kering oleh rasa takut. "Kau sudah mendapatkan semua yang kauinginkan."

"Belum semuanya."

"Katamu kau ingin makanan," sahut Aislinn dengan

panik sambil menyeret kakinya di karpet. "Kalau kau pergi sekarang, aku janji tidak akan menelepon polisi."

"Oh ya? Sayang sekali aku tidak percaya padamu, Miss Andrews," kata lelaki itu dengan suara halus mengejek.

"Aku sumpah!" teriak Aislinn. Tubuhnya terasa lemas dan suaranya bernada panik.

"Aku sudah banyak dijanjikan ini-itu oleh laki-laki kulit putih... dan wanita kulit putih. Aku sudah belajar untuk tidak percaya."

"Tapi *aku* tidak ada sangkut-pautnya dengan itu. Aku... oh, Tuhan, apa yang akan kaulakukan?"

Lelaki itu mendorongnya masuk ke kamar tidur, lalu menutup pintunya. "Tebak saja, Miss Andrews." Ia memutar tubuh Aislinn dan memojokkannya di antara pintu dan tubuhnya yang keras. Dicekalnya leher Aislinn, lalu membungkuk di atas wajah gadis itu. "Menurutmu, apa yang akan kulakukan?"

"Aku... aku... tidak tahu."

"Kau bukan jenis perempuan tertekan yang suka membayangkan adegan perkosaan, bukan? Hmmm?"

"Tidak!" Aislinn terengah.

"Kau tidak pernah membayangkan diperkosa oleh orang liar?"

"Tolong lepaskan aku."

Aislinn memalingkan kepala. Lelaki itu membiarkannya, tapi tidak dilepaskannya. Ia malah semakin mendekat, dengan kurang ajar menekankan tubuhnya di tubuh Aislinn dan memerangkap Aislinn di belakang pintu dengan kekuatannya.

Aislinn memejamkan mata rapat-rapat dan menggigit bibir bawahnya dengan ketakutan dan rasa terhina. Jemari panjang lelaki itu menelusuri lehernya, bergerak naik-turun berirama.

"Aku sudah lama sekali dipenjara." Jemari lelaki itu meluncur turun ke dada Aislinn. Ia mengaitkan jari telunjuknya di kancing paling atas blus Aislinn, mempermainkannya hingga terbuka. Aislinn gemetar. Wajah lelaki itu sangat dekat dengan wajahnya sendiri, hingga ia bisa merasakan napas hangat lelaki itu mengembus kulitnya, menyentuh pipinya, hidungnya, mulutnya. Ia terpaksa menghirupnya, benci akan keintiman dipaksakan ini.

"Kalau kau pintar, kau tidak akan macam-macam denganku," lelaki itu memperingatkan dengan halus.

Menyadari apa yang dimaksud lelaki itu, Aislinn membuka mata dan menatapnya. Mereka seakan mengadu kekuatan lewat tatapan itu. Lama keduanya saling mengukur, menganalisis kekuatan dan kelemahan masing-masing.

Lalu perlahan-lahan lelaki itu mundur. Ketika tubuh mereka tidak lagi bersentuhan, Aislinn hampir-hampir tersuruk ke lantai dengan rasa lega.

"Sudah kubilang aku butuh makanan dan *istirahat*." Ada nada baru yang aneh dalam suara lelaki itu. Sedikit kasar.

"Kau sudah beristirahat."

"Maksudku tidur, Miss Andrews. Aku butuh tidur."

"Maksudmu... kau ingin tinggal di sini?" tanya Aislinn terkejut. "Berapa lama?"

"Sampai aku memutuskan untuk pergi," sahut lelaki itu tenang. Ia menyeberangi kamar dan menyalakan lampu di samping tempat tidur Aislinn.

"Tidak mungkin!"

Lelaki itu kembali ke tempat Aislinn berdiri di dekat pintu dan meraih tangannya. Ditariknya Aislinn di belakangnya. "Kau tidak dalam posisi untuk berdebat. Aku memang belum mencelakaimu, tapi itu tidak berarti aku tidak akan melakukannya kalau terpaksa."

"Aku tidak takut padamu."

"Kau bohong." Lelaki itu menyeretnya ke kamar mandi yang berhubungan dengan kamar tidur dan membanting pintu. "Atau kau mestinya takut. Dengar baik-baik," katanya dengan gigi dikatupkan. "Ada sesuatu yang mesti kulakukan, dan tidak ada seorang pun yang bisa mencegahku, apalagi seorang putri kulit putih seperti kau. Aku telah menghantam seorang penjaga sampai pingsan untuk bisa lolos dari penjara, dan aku sudah jalan kaki sejauh ini. Aku tidak akan kehilangan apa pun, selain nyawaku, dan di penjara nyawa tidak ada artinya. Jadi, jangan macam-macam, Nona. Kau mesti menerimaku tinggal di sini sebagai tamumu, selama yang aku inginkan." Untuk menekankan ancamannya, ia mencabut pisau itu lagi dari balik celananya.

Aislinn menarik napas kaget, seolah perutnya disentuh dengan ujung pisau itu. "Itu lebih bagus," kata lelaki itu, melihat ketakutannya. "Sekarang duduklah." Ia memberi isyarat dengan dagunya ke arah toilet duduk. Aislinn, masih terus menatap pisau itu, mundur sampai ia membentur toilet, lalu duduk di situ.

Greywolf meletakkan pisaunya di tepi *bathtub*, jauh dari jangkauan Aislinn. Ia melepaskan sepatu bot dan kaus kakinya, lalu mulai menarik kemejanya yang compang-camping dari dalam celana *jeans*-nya. Aislinn, yang duduk diam seperti patung, tidak mengatakan apa-apa saat lelaki itu melepaskan kemejanya.

Bagian tengah dada Greywolf ditumbuhi bulu lebat berwarna gelap. Kulitnya yang cokelat tampak kencang di dada berotot yang tampak sangat keras itu. Perutnya pun sangat rata dan keras, dan bagian di dekat pusarnya ditumbuhi bulu hitam halus. Bulu-bulu itu menyempit menjadi garis tipis yang menghilang di balik celana panjangnya.

Ia mulai membuka sabuk keperakan di pinggangnya. "Kau mau apa?" tanya Aislinn waswas.

"Mau mandi." Greywolf membuka sabuknya, membiarkannya menggantung lepas saat ia membungkuk untuk menyalakan keran di *bathtub*. Lalu ia membuka ritsleting *jeans*-nya. Suara air yang memancar keras itu tak bisa menyamarkan bunyi tarikan ritsleting tersebut.

"Kau mau mandi di depanku?" teriak Aislinn.

"Supaya aku bisa mengawasimu." Dengan tenang lelaki itu menurunkan celananya.

Aislinn memejamkan mata, merasa pening. Dicengkeramnya tepi dudukan toilet itu agar ia tidak jatuh. Belum pernah ia merasa begitu dihina dan semarah ini dalam hidupnya.

Sebab ia merasa terganggu melihat ketelanjangan lelaki itu. Tubuh lelaki itu sangat sempurna. Bahunya lebar dan dadanya liat. Bagian-bagian tubuhnya pan-

jang, ramping, dan berotot, menandakan kekuatan dan kegesitannya. Kulitnya yang halus tampak seperti perunggu yang digosok, hidup dan kenyal. Bagian tubuhnya yang berbulu tampak hangat dan mengundang untuk disentuh.

Lelaki itu melangkah ke bawah pancuran air, tanpa menutup tirai. Aislinn memalingkan kepala dan menarik napas beberapa kali, untuk menenangkan diri.

"Ada apa, Miss Andrews? Belum pernah melihat laki-laki telanjang? Atau kau gugup karena yang kau lihat adalah orang Indian yang telanjang?"

Aislinn menoleh dengan tajam, tersengat oleh nada mengejek lelaki itu. Ia tidak mau orang ini menganggapnya sok malu-malu kucing atau rasis. Tapi ia tak bisa membalas ucapan lelaki itu. Ia seolah lumpuh melihat gerakan lelaki itu menyabuni tubuh telanjangnya. Air dari pancuran itu pasti panas, sebab kaca-kaca di situ mulai berkabut dan hawa terasa hangat. Kabut itu menempel di kulit Aislinn juga, dan ia hampir tak bisa menghidup udara berat yang lembap itu ke dalam paru-parunya.

"Seperti kau lihat, kami orang Indian juga punya alat yang sama dengan lelaki lain," kata lelaki itu sambil menyabuni bagian bawah tubuhnya.

Tidak sama seratus persen, pikir Aislinn, sementara matanya melirik cepat ke bagian bawah tubuh lelaki itu.

"Kau vulgar," katanya ketus. "Dan seorang kriminal pula."

Lelaki itu tersenyum sinis dan melepaskan ikat kepalanya, lalu melemparkannya ke tumpukan pakaiannya

yang lain. Ia membasahi rambutnya di bawah pancuran, lalu mengambil sebotol sampo. Dicuminya isi botol itu, lalu dituangkannya isinya sedikit ke tangannya, dan diusapkannya ke rambutnya.

"Baunya lebih enak daripada sampo di penjara," katanya sambil terus menggosok.

Aislinn tidak menjawab, sebab ia sedang sibuk membuat rencana. Lelaki ini tentunya perlu waktu agak lama untuk membilas rambutnya, bukan? Aislinn tidak punya banyak waktu untuk berpikir. Sekarang pun lelaki itu sudah mulai membilas rambutnya.

Di meja samping tempat tidurnya ada telepon. Kalau ia bisa mencapainya dan menelepon nomor darurat sebelum...

Lelaki itu kembali menunduk di bawah pancuran. Tidak ada waktu lagi.

Aislinn bergerak ke arah pintu, menariknya dengan cepat, hingga lengannya serasa akan putus, dan menyerbu ke dalam kamat tidur. Dalam sekejap ia berhasil mencapai meja kecil itu. Dengan panik ia mengangkat telepon dan mulai memencet nomor-nomor yang sudah begitu ia ingat.

Ditunggunya nada panggilan itu. Tidak ada apa-apa. *Sial!* Apa ia salah memencet nomor?

Ia memutuskan sambungan dan mencoba lagi. Tangannya gemetar hebat, hingga ia hampir-hampir tak bisa menggenggam telepon itu. Sambil menoleh panik ia terkejut melihat Lucas Greywolf muncul di ambang pintu, di antara kamar tidur dan kamar mandi. Lelaki itu bersandar dengan santai, mengawasinya.

Sehelai handuk melingkar di lehernya. Selebihnya ia telanjang. Air menetes-netes dari rambutnya yang basah, meluncur di tubuhnya yang kecokelatan. Di tangan kanannya ia menggenggam pisau itu sambil mengetuk-ngetukkan sisinya yang tidak tajam di pahanya yang telanjang.

Aislinn baru menyadari bahwa ia tidak akan pernah bisa memakai telepon itu. "Kau memutus teleponku."

"Ya, begitu aku masuk kemari."

Dengan cepat Aislinn menarik kabel telepon itu dari balik meja. Penghubung yang biasanya ditancapkan ke tembok sudah rusak diinjak tumit sebuah sepatu bot.

Ia menjadi frustrasi. Dan sangat marah. Ia marah karena lelaki itu tampak begitu tenang, sementara ia sendiri merasa begitu bodoh. Ia menyumpah-nyumpah dan melemparkan telepon itu ke arah Greywolf, lalu melesat ke arah pintu, berusaha meloloskan diri dengan segala cara. Ia tahu usahanya akan sia-sia, tapi ia mesti melakukan *sesuatu*.

Ia berhasil mencapai pintu, bahkan ia bisa membukanya sedikit sebelum lelaki itu mengulurkan tangan dan mendorong pintu itu hingga menutup lagi. Aislinn membalikkan tubuh dengan jemari siap mencakar.

"Hentikan!" perintah lelaki itu, lalu menyambar kedua lengan Aislinn. Pisaunya melukai lengan atas Aislinn. Aislinn menjerit kesakitan. "Bodoh kau!"

Lelaki itu memekik kaget ketika Aislinn mengangkat lututnya dan menghantarkannya ke selangkangan lelaki itu. Meleset, tapi lelaki itu jadi kehilangan keseimbangan saat berusaha menghindar. Mereka jauh ke lantai

dan bergulat di sana. Kulit lelaki itu masih basah dan licin, dan dengan mudah ia bisa menangkis pukulan-pukulan Aislin. Dalam beberapa saat saja ia sudah berhasil menelikung lengan Aislinn.

"Buat apa melawan seperti itu? Kau bisa terluka," bentaknya. Wajahnya dekat sekali dengan wajah Aislinn dan dadanya turun-naik kelelahan. Sorot kemarahan di matanya membuat Aislinn ketakutan, tapi Aislinn tak mau memperlihatkannya. Ia justru melotot pada lelaki itu.

"Kalau kau mau membunuhku, cepat lakukan," katanya.

Ia sama sekali tidak siap ketika lelaki itu menyentakannya berdiri. Gigi Aislinn bergemeletuk ngeri. Ia masih mencoba mengumpulkan keberaniannya ketika melihat pisau itu berkelebat ke arah pipinya dengan satu gerakan cepat. Ia mencoba menjerit, tapi yang keluar hanya erangan pelan saat ia melihat sejumput rambutnya terenggam di tangan lelaki itu. Helai-helai rambut pirang di tangan cokelat itu menunjukkan betapa lemahnya ia di tangan lelaki itu.

"Aku tidak main-main dengan ucapanku, Nona," kata Greywolf, masih dengan napas terengah. "Aku tidak akan rugi apa pun. Kau coba macam-macam lagi, bukan hanya rambutmu yang kutebas. Mengerti?"

Dengan terbelalak ngeri memandangi rambut itu. Aislinn mengangguk. Greywolf membiarkan rambut di tangannya jatuh melayang ke lantai.

Yakin Aislinn tidak akan macam-macam lagi, ia menjauh dan mengambil handuknya, lalu mengeringkan

tubuhnya dan rambutnya yang sebatas dagu. Kemudian dilemparkannya handuk itu pada Aislinn. "Lenganmu berdarah."

Aislinn baru menyadarinya. Ia terkejut melihat tetasan darah mengalir dari luka di atas pergelangan tangannya. "Ada bagian lain yang terluka?" Aislinn menggeleng. "Pergilah ke tempat tidur."

Rasa takut meliputi diri Aislinn karena ia diperintah-perintah seenaknya di rumahnya sendiri oleh seorang pelarian dari penjara. Tanpa memprotes sepele pun ia mematuhi perintah itu. Lengannya sudah tidak berdarah lagi sekarang. Ia menyingkirkan handuknya dan berbalik menghadap penyanderanya.

"Buka pakaianmu."

Tadi ia mengira takkan bisa merasa lebih ketakutan lagi. Ternyata perkiraannya salah. "Apa?" desisnya.

"Kau sudah dengar apa kataku."

"Tidak."

"Kalau kau membantah, kau akan terluka lebih parah daripada sekadar goresan di lenganmu itu." Mata pisau itu berkilat-kilat dalam cahaya lampu ketika lelaki itu mengacungkannya di depan wajah Aislinn.

"Kurasa kau tidak akan menyakitiku."

"Jangan terlalu yakin."

Sepasang mata yang dingin dan tidak berperasaan itu menatapnya dengan garang, dan Aislinn terpaksa mengakui bahwa kemungkinan ia tidak akan terluka lebih jauh lagi sepanjang malam ini tampaknya kecil.

"Kenapa... kenapa aku mesti membuka... pa...pa..."

"Kau benar-benar ingin tahu?"

Tidak, rasanya ia tak ingin tahu, sebab ia bisa membayangkan jawabannya, dan kalau lelaki itu benar-benar mengucapkannya, ia pasti akan semakin ketakutan.

"Tapi kalau kau bermaksud memerkosaku, kenapa kau tidak..."

"Buka pakaianmu."

Lelaki itu mengucapkan setiap kata dengan tegas. Kalimat itu keluar dari bibirnya yang keras seperti potongan-potongan es.

Aislinn tak punya pilihan. Kalau menuruti perintah lelaki itu, setidaknya ia masih punya waktu lebih banyak untuk hidup. Mungkin seseorang akan meneleponnya dan mendapati teleponnya tidak berfungsi. Perusahaan telepon akan mengirim orang untuk mengecek, bukan? Atau barangkali akan ada yang datang. Anak penjual koran, misalnya. Apa pun mungkin terjadi kalau ia bisa membuat lelaki itu berlama-lama. Bahkan mungkin saat ini polisi sudah mengepung rumahnya, setelah berhasil melacak jejak Greywolf kemari.

Perlahan-lahan Aislinn mengangkat tangannya ke arah kancing kedua blusnya; kancing yang pertama sudah dibuka oleh lelaki itu. Untuk terakhir kali ia melayangkan tatapan memohon ke arah Greywolf, tapi wajah orang itu seperti diukir dari batu, dengan mata sekeras kristal. Rasa harga diri membuat Aislinn tak mau memohon-mohon, apalagi ia yakin walaupun ia memohon, lelaki itu tidak akan tergerak sedikit pun.

Dibukanya kancingnya satu per satu.

"Cepat!"

Aislinn menatap lelaki telanjang yang hanya berdiri

beberapa meter darinya itu. Greywolf dengan tenang membalas tatapan marahnya. Sengaja Aislinn berlama-lama melepaskan kancing-kancingnya, untuk menguji kesabaran si lelaki. Akhirnya semua kancing sudah dibuka.

"Lepaskan pakaianmu." Greywolf membuat gerakan tegas dengan pisaunya. Sambil menunduk Aislinn melepaskan blusnya, tapi lalu menggunakannya untuk menutupi dadanya. "Turunkan." Tanpa menatap lelaki itu, Aislinn menjatuhkan blusnya ke lantai.

Setelah melewati keheningan yang panjang, lelaki itu berkata, "Sekarang yang lainnya."

Saat itu sedang musim panas di Arizona. Aislinn menutup studionya lebih awal sore itu, sebab ia tak punya janji temu lagi. Setelah berolahraga di klub kesehatan, ia pulang hanya mengenakan rok, blus, dan sandal santai, karena tak ingin memakai stoking.

"Roknya, Aislinn," kata lelaki itu dengan tekanan tegang pada suaranya.

Aislinn merasa terhina mendengar lelaki itu menyebutkan nama depannya. Kemarahannya semakin memuncak. Dengan geram dibukanya kaitan roknya dan dibiarkannya rok itu jatuh ke lantai.

Mendengar suara tersekat dari mulut lelaki itu, Aislinn mengangkat kepala. Wajah lelaki tampak sangat tegang, dan matanya menelusuri tubuh Aislinn seperti sepasang obor yang berkelap-kelip.

Aislinn menyesali kenapa ia mengenakan pakaian dalam yang menggiurkan. Bra dan celana dalamnya berwarna kuning pucat, dengan tepi berenda. Memang

tidak transparan, tapi sangat bagus dan tidak menyisakan apa pun untuk imajinasi orang yang melihatnya. Pemandangan ini tentunya akan sangat berpengaruh bagi orang yang baru kabur dari penjara.

"Branya."

Sambil berusaha menahan air matanya, Aislinn menurunkan tali bra, melepaskannya dari lengannya, dan memegang bagian depannya sebelum melepaskan kaitan di bagian depan. Greywolf mengulurkan tangannya. Aislinn terlompat refleks.

"Berikan padaku," kata lelaki itu dengan suara serak.

Tangan Aislinn gemetar saat menyerahkan bra sutra berenda itu padanya. Pakaian dalam itu jadi tampak semakin feminin di tangan Greywolf yang sangat maskulin. Lelaki itu merasa bahan halus bra yang masih terasa hangat tersebut. Suatu perasaan aneh merambati Aislinn saat memandangi jemari lelaki itu menggosok-gosok bahan pakaian dalam di tangannya.

"Dari sutra," guman Greywolf dengan suara pelan. Diangkatnya bra itu ke wajahnya dan didekatkannya ke hidungnya. Lalu ia mengerang sambil memejamkan mata dan mengernyit sejenak. "Aromanya... aroma perempuan yang enak."

Aislinn baru menyadari bahwa lelaki itu sedang bicara pada diri sendiri, bukan padanya, juga bukan tentang dirinya. Rupanya bagi orang itu perempuan mana pun sama saja. Aislinn tidak tahu apakah ia jadi lebih ketakutan atau justru lebih tenang mendengarnya.

Saat-saat menegangkan itu berakhir ketika Greywolf melemparkan bra tersebut dengan gerakan marah. "Ayo, sisanya."

"Tidak, kau mesti membunuhku dulu."

Lama lelaki itu memandangnya. Aislinn tidak tahan menantang matanya yang menjelajahi sekujur tubuhnya, jadi ia memejamkan mata.

"Kau cantik sekali." Aislinn tegang, mengira lelaki itu menyentuhnya. Tapi Greywolf justru berbalik membelakanginya, kelihatannya kebingungan, entah karena sikap keras kepala Aislinn atau karena mendadak merasa tidak sampai hati.

Apa pun yang dirasakannya, yang jelas lelaki itu kini sangat marah. Ia mengaduk-aduk isi beberapa buah laci, dan akhirnya menemukan apa yang dicarinya. Ia beranjak kembali ke arah Aislinn dengan dua pasang stoking.

"Berbaring." Ia menyibakkan penutup tempat tidur di belakang Aislinn yang berdiri kaku ketakutan.

Aislinn berbaring, tubuhnya tegang karena ngeri, dan ia terbelalak ketakutan ketika lelaki itu berlutut di atasnya. Tapi Greywolf sama sekali tidak memandangnya. Wajah lelaki itu kaku dan tegang saat ia menarik satu lengan Aislinn ke arah besi kepala tempat tidur.

"Kau mau mengikatku?" tanya Aislinn dengan suara gemetar.

"Ya," sahut lelaki itu dengan singkat. Diikatnya pergelangan tangan Aislinn dengan stoking itu dan disambungkannya ke besi tempat tidur.

"Ya Tuhan!" Berbagai bayangan mengerikan memenuhi benak Aislinn. Lelaki itu tersenyum sinis, seolah bisa membaca pikirannya dan melihat ketakutannya. "Tenang, Miss Andrews. Sudah kubilang aku cuma ingin makanan dan istirahat, dan itulah yang akan kulakukan."

Masih tetap kaku oleh rasa takut, Aislinn berbaring diam ketika lelaki itu mengikatkan pergelangan tangan satunya ke pergelangannya sendiri, dengan stoking yang sebuah lagi. Setelah mereka saling terikat, Aislinn memandang lelaki itu dengan heran. Greywolf mematikan lampu dan berbaring di sampingnya, memunggingnya.

"Kau bangsat!" Aislinn menyentak-nyentakkan, stoking yang mengikat mereka. "Lepaskan aku!"

"Tidurlah."

"Kubilang lepaskan aku!" teriak Aislinn sambil mencoba duduk. Lelaki itu berbalik dan menariknya dengan kasar, hingga ia berbaring lagi. Meski tak bisa melihat sosoknya dalam gelap, Aislinn bisa merasakan ancaman dari tubuh orang yang berbaring begitu dekat dengannya itu.

"Aku tak punya pilihan lain. Aku mesti mengikatmu."

"Kenapa kau menyuruhku membuka pakaian?"

"Supaya kau tidak bisa melarikan diri. Aku yakin kau tidak bakal kabur malam-malam dalam keadaan begini. Selain itu..."

"Selain itu apa?" tanya Aislinn dengan marah.

Setelah diam sejenak, jawaban lelaki itu terdengar dalam gelap, seperti seekor kucing hitam yang mengendap diam-diam, "Selain itu, aku ingin melihatmu begini."

## 2

---

"BANGUN!"

Dengan enggan Aislinn membuka mata. Ia tak ingat, kenapa ia merasa takut untuk terbangun. Kemudian ia merasa bahunya diguncang-guncang dengan kasar, dan ia baru ingat apa yang terjadi. Ia membuka mata dan setengah terduduk sambil menutupi tubuhnya yang telanjang dengan selimut. Disibakkannya rambutnya yang acak-acakan dari mata dan ia menatap wajah Lucas Greywolf yang tampak samar-samar.

Semalam lama sekali ia baru bisa tidur. Ia cuma berbaring di samping lelaki itu, mendengarkan suara napasnya yang teratur. Ia tahu bahwa lelaki itu tidur nyenyak. Ia sudah berusaha melepaskan lengannya dari ikatan, sampai seluruh tubuhnya sakit, tapi usahanya sia-sia. Sambil menyumpah-nyumpah akhirnya ia menyerah dan berusaha menenangkan diri. Akhirnya ia tertidur juga.

"Bangun," ulang Greywolf dengan garang. "Kenakan pakaianmu. Kita berangkat."

Kedua pasang stoking yang semalam digunakan untuk mengikatnya sudah tergeletak di kaki tempat tidur. Kenapa ia tidak terbangun ketika ikatannya dilepaskan? Apakah sentuhan lelaki itu begitu halus dan ringan? Samar-samar ia ingat merasa sangat kedinginan saat subuh tadi. Apa lelaki itu kemudian menyelimutinya? Ia juga merinding membayangkan itu.

Ia lega melihat Greywolf sudah mengenakan pakaiannya yang kemarin. Sebagai ikat kepala, lelaki itu menggunakan bandana katun milik Aislinn. Anting-anting dan kalungnya masih ada, berkilau di kulitnya yang kecokelatan. Aislinn bisa mencium aroma sampo di rambut hitamnya yang kelam.

Tidak, lelaki itu bukan hanya ada dalam bayangannya. Lucas Greywolf sungguh-sungguh nyata. Ia merupakan perwujudan dari segala yang diimpikan wanita dalam diri seorang laki-laki.

Aislinn memusatkan pikiran pada keadaan saat ini. "Berangkat? Ke mana? Aku tidak mau ke mana-mana denganmu."

Lelaki itu menunjukkan sikap tak peduli. Ia membuka lemari Aislinn dan mulai memeriksa pakaian di gantungan. Gaun-gaun rancangan desainer dan blus-blus dari sutra dilewatkannya. Ia mengambil sepasang celana *jeans* lusuh dan kemeja biasa, lalu melemparkannya ke tempat tidur, ke arah Aislinn.

Lalu ia membungkuk untuk memilih sepatu, dan mengambil sepasang sepatu bot bertumit pendek. Ditaruhnya sepatu itu di lantai dekat tempat tidur. "Kau bisa berpakaian sendiri atau..." Ia diam sejenak, mata

kelabunya menelusuri sosok Aislinn di balik selimut. "...aku yang memakaikan semuanya padamu. Pokoknya lima menit lagi kita berangkat."

Gaya berdirinya sangat menantang: kaki terentang, dada membusung, dagu terangkat tinggi. Keangkuhan dan rasa percaya diri terpancar di wajah Indian-Amerikanya.

Tapi Aislinn tidak mau menyerah begitu saja.

"Kenapa kau tidak membiarkan aku tetap di sini?"

"Pertanyaan tolol, Aislinn. Tidak pantas kau bertanya begitu."

Aislinn membenarkan dalam hati. Begitu lelaki ini pergi, ia pasti akan lari sambil menjerit-jerit, sampai seseorang mendengarnya. Polisi akan bisa melacak jejaknya sebelum ia mencapai batas kota.

"Kau adalah jaminanku. Semua napi pelarian yang pintar akan membawa sanderanya." Greywolf maju selangkah. "Dan kesabaranku padamu sudah semakin tipis. Bangun dari ranjang itu!" bentaknya.

Meski merasa marah, Aislinn menuruti perintahnya. Ia bangun sambil tetap menutupi tubuhnya dengan selimut. "Setidaknya berbaliklah sementara aku berpakaian."

Satu alis hitam lelaki itu terangkat sedikit. "Kau meminta seorang Indian untuk berlaku sopan?"

"Aku tidak punya prasangka rasial."

Lelaki itu memandangi rambut pirang Aislinn yang acak-acakan dan tersenyum mengejek. "Tidak, kurasa memang tidak. Aku malah ragu kau sadar akan kehadiran kami di luar sana." Lalu ia berbalik dan keluar dari kamar itu.

Dengan marah Aislinn mengambil pakian yang sudah dipilhkan lelaki itu. Ia menemukan sebuah bra dan celana dalam di tumpukan pakaian yang dilemparkan lelaki itu ke lantai setelah mengobrak-abrik semua lacinya semalam.

Begitu selesai mengenakan *jeans*-nya, Aislinn bergegas ke jendela dan membuka kerai-kerai. Ia meraih kait jendela dan membukanya, tapi sebuah lengan cokelat yang kuat terulur dari belakangnya dan mencengkeram pergelangan tangannya.

"Aku mulai bosan dengan segala ulahmu ini, Aislinn."

"Dan aku juga mulai muak dengan caramu yang kasar," teriak Aislinn sambil mencoba melepaskan lengannya. Lelaki itu melepaskannya setelah mengunci jendela dan menutup semua kerainya kembali. Dengan kesal Aislinn memijat-mijat pergelangannya sambil melotot marah. Ia tidak pernah suka pada orang yang kasar.

"Dengar, Nona, kalau bukan karena memerlukanmu sebagai sandera, aku tidak bakal membiarkanmu hidup. Jadi, jangan banyak ulah." Ia membalikkan tubuh Aislinn dan mendorong sambil memegang tengkuknya. "Jalan!"

Ia menyuruh Aislinn ke dapur, lalu mengambil termos dan sekantong makanan.

"Rupanya kau sudah mengumpulkan keperluanmu," sindir Aislinn. Dalam hati ia menyumpahi diri sendiri karena tidur terlalu nyenyak. Padahal ia mungkin bisa meloloskan diri dari jendela kamar ketika lelaki itu sedang membuat kopi dan menjarah lemari makanannya.

"Kau akan senang aku membawa makanan ini ke tempat tujuan kita."

"Ke mana kita mau pergi?"

"Ke tempat kaumku tinggal."

Ia tidak menjelaskan lebih lanjut. Sambil mencengkeram lengan atas Aislinn, dibawanya gadis itu ke garasi. Ia membuka pintu penumpang mobil Aislinn, lalu menyuruh Aislinn masuk. Ia sendiri duduk di belakang kemudi. Termos dan kantong makanan itu diletakkannya di kursi, di antara mereka. Dimundurkannya kursinya agar kakinya yang panjang bisa ditempatkan dengan lebih nyaman. Lalu dibukanya pintu garasi dengan *remote* yang selalu diletakkan Aislinn di dasbor. Setelah mobil berada di luar, ia menutup pintu garasi dengan cara yang sama. Di ujung jalan, dengan cekatan ia mengarahkan mobil ke tengah arus lalu lintas di jalan besar.

"Berapa lama aku dibawa pergi?" tanya Aislinn. Pertanyaannya biasa saja, sama sekali tidak sesuai dengan matanya yang sibuk memandangi ke sana kemari.

Tapi Greywolf sengaja tidak mau berlama-lama mendekatkan mobilnya dengan mobil lain, sehingga Aislinn tidak sempat mengadakan kontak mata dengan pengemudi atau penumpang kendaraan di sekitarnya. Tidak ada mobil polisi di dekat mereka. Greywolf mengemudi dengan hati-hati, dalam batas kecepatan yang diizinkan. Ia tidak bodoh.

Ia juga tidak banyak bicara. Ia sama sekali tidak menjawab pertanyaan Aislinn. "Orang-orang akan mencariku. Aku punya usaha sendiri di rumah. Kalau aku tidak muncul, orang-orang akan mencariku."

"Tuangkan kopi."

Aislinn ternganga mendengar perintah yang diucapkan dengan angkuh itu, seolah-olah lelaki itu seorang pahlawan Indian, sedangkan ia adalah pelayannya. "Persetan."

"Tuangkan kopi."

Kalau lelaki itu berteriak kepadanya atau marah-marah, mungkin ia akan melawan dengan kegarangan yang sama. Tapi lelaki itu bicara dengan suara pelan dan tenang, seperti ular yang melata keluar dari gua. Aislinn merinding ngeri mendengar nadanya. Sejauh ini lelaki ini tidak menyakitinya, tapi orang ini jelas berbahaya. Pisau dapur itu masih terselip di pinggangnya. Sekali pandang ke mata kelabunya yang keras sudah cukup untuk membuat Aislinn yakin bahwa orang ini adalah musuh yang tidak boleh disepelekan.

Ia menemukan dua cangkir kertas di kantong yang dibawa lelaki itu. Dengan hati-hati ia menuangkan setengah cangkir kopi harum yang panas mengepul dari termos dan mengulurkannya pada Greywolf. Lelaki itu sama sekali tidak mengucapkan terima kasih padanya. Ia langsung menghirup kopinya sambil menyipitkan mata menahan uap yang naik dari dalam cangkir.

Tanpa meminta izin Aislinn menuangkan kopi juga untuk diri sendiri, lalu baru menutup termos. Ia memandang kopi itu sambil memutar-mutar cangkir di tangannya, dan berusaha membayangkan rencana lelaki itu terhadap dirinya. Ia begitu asyik dengan pikirannya sendiri, hingga ia terlompat kaget ketika mendadak lelaki itu berbicara.

"Usaha macam apa?"

"Apa?"

"Katamu kau membuka usaha sendiri?"

"Oh, studio foto."

"Kau melayani pemotretan?"

"Ya, potret pengantin, bayi, wisuda. Semacam itu-lah."

Entah lelaki itu mengerti, suka atau tidak suka, yang jelas wajahnya tidak menampakkan ekspresi apa pun. *Tapi memang pekerjaanku tidak terlalu menarik*, pikir Aislinn sedih.

Ketika lulus dari *college* dengan gelar dalam bidang jurnalistik, ia berniat menjadi fotografer profesional yang bisa menghebohkan dunia dengan foto-foto tentang kebakaran, kelaparan, dan banjir di seluruh dunia. Ia ingin membangkitkan emosi melalui setiap foto yang diambilnya.

Tapi orangtuanya mempunyai rencana yang jauh berbeda untuk putri tunggal mereka. Willard Andrews adalah seorang usahawan terkemuka di Scottsdale. Istrinya, Eleanor, senang bergaul di kalangan atas. Mereka mengharapkan putri mereka memilih jalur yang "pantas", yaitu menyibukkan diri dengan berbagai proyek yang sesuai, sampai ia menikah dengan laki-laki yang sesuai pula. Banyak klub yang bisa dimasukinya, banyak komite yang bisa diketuainya, dan banyak kegiatan sosial yang bisa dijalaninya, asalkan ia tidak terlibat secara pribadi.

Yang jelas, orangtuanya sama sekali tak senang membayangkan putri mereka berkelana ke berbagai bagian

dunia yang terpencil untuk mengabadikan peristiwa-peristiwa yang tak pantas dibicarakan pada pesta-pesta makan malam. Setelah berbulan-bulan berdebat tanpa henti, akhirnya Aislinn menyerah pada keinginan mereka.

Sebagai kompensasi, ayahnya membantu mendirikan studio foto tempat Aislinn bisa mengabadikan foto teman-teman orangtuanya serta anak-anak mereka. Pekerjaan itu tidak jelek, hanya saja jauh berbeda dari yang diimpikannya.

Ia bertanya-tanya, bagaimana komentar orangtuanya kalau saat ini melihat ia berada bersama Lucas Greywolf. Ia jadi tak bisa menahan tawa yang terlontar keluar dari tenggorokannya.

"Menurutmu situasi ini lucu?" tanya Greywolf.

"Sama sekali tidak," sahut Aislinn yang kembali menampilkan mimik serius. "Kenapa kau tidak melepaskan aku saja?"

"Aku semula tidak bermaksud mencari sandera. Aku cuma ingin makan makananmu, istirahat sebentar di rumahmu, lalu pergi lagi. Tapi kau pulang dan menangkap basah aku sedang memeriksa isi dapurmu. Terpaksa aku membawaku bersamaku." Ia menatap Aislinn sejenak, lalu berkata lagi, "Sebenarnya masih ada pilihan lain, tapi aku bukan pembunuh. Setidaknya saat ini belum."

Mendadak Aislinn kehilangan selera untuk minum kopi. "Kau berniat membunuhku?"

"Tidak, kecuali tidak ada pilihan lain."

"Aku akan melawanmu sekuat tenaga."

"Kalau begitu, kita bisa mendapat kesulitan."

"Sebaiknya kau cepat-cepat saja membunuhku. Kejam sekali kalau kau membuatku terus menunggu-nunggu."

"Penjara juga kejam."

"Apa itu membuatmu terkejut?"

"Aku sudah belajar untuk tidak terlalu banyak berharap."

"Bukan salahku kau dipenjara. Kau melakukan kesalahan, dan kau mesti membayarnya."

"Apa sebenarnya kesalahanku?"

"Aku... aku tidak ingat. Ada hubungannya dengan..."

"Aku memimpin demo di gedung pengadilan di Phoenix. Ternyata timbul kerusuhan, polisi luka-luka, dan gedung milik pemerintah federal mengalami kerusakan." Ia mengatakan ini dengan nada datar, bukan seperti orang yang membuat pengakuan. "Tapi kurasa kesalahanku yang utama adalah karena aku dilahirkan sebagai orang Indian."

"Omong kosong. Kau tidak bisa menyalahkan orang lain selain dirimu atas nasib sial yang menimpamu, Mr. Greywolf."

Lelaki itu tersenyum getir. "Aku ingat hakim juga mengatakan sesuatu yang semacam itu ketika menjatuhkan hukuman padaku."

Mereka terdiam, sampai kemudian Aislinn bertanya, "Sudah berapa lama kau dipenjara?"

"Tiga puluh empat bulan."

"Dan berapa lama sisa hukumanmu?"

"Tiga bulan."

"Tiga bulan!" Aislinn terperanjat. "Kau kabur padahal kau tinggal menjalani hukuman selama tiga bulan?"

Mata lelaki itu mengarah tajam kepadanya. "Sudah kubilang ada sesuatu yang mesti kulakukan, dan tidak akan ada yang bisa menghentikanku."

"Tapi kalau mereka berhasil menangkapmu..."

"Mereka pasti berhasil."

"Lalu kenapa kau melakukan ini?"

"Sudah kubilang aku mesti melakukannya."

"Tak mungkin ada urusan yang lebih penting."

"Urusanku sangat penting."

"Hukumanmu akan ditambah beberapa bulan, kemungkinan malah beberapa tahun."

"Ya."

"Apa kau tidak peduli?"

"Tidak."

"Tapi kau menyia-nyiakan tahun-tahun kehidupannya. Pikirkanlah apa-apa saja yang mesti kaulepaskan."

"Misalnya perempuan."

Ia mengucapkan itu dengan ketus, dan ucapannya membuat Aislinn terdiam. Ia cukup bijak untuk tidak berkomentar tentang hal yang satu ini.

Keduanya berdiam diri, tapi pikiran mereka berpusar pada gelombang yang sama. Mereka sama-sama membayangkan peristiwa semalam, dari perspektif yang berbeda. Aislinn tak ingin membuka diri bagi berbagai ingatan yang mengganggunya, sosok Greywolf yang berdiri di ambang pintu kamar mandi, telanjang dan basah, dan garang. Greywolf yang mengambil branya

dan mendekatkannya ke wajahnya, menghirup aroma tubuhnya dengan penuh gairah, Greywolf yang melepaskan ikatannya dan menyelimutinya sementara ia sendiri tidak menyadarinya. Pikiran-pikiran ini membuat Aislinn merasa gerah dan pengap. Ia merasa terganggu oleh kedekatan Greywolf.

Akhirnya ia mengenyahkan pikiran tentang lelaki itu dengan satu-satunya cara yang bisa dilakukannya. Ia memejamkan mata dan menyandarkan kepala di tempat duduknya.

"Sialan!"

Aislinn terbangun kaget mendengar makian Greywolf. Lelaki itu menghantam roda kemudi dengan tinju kanannya.

"Ada apa?" tanya Aislinn. Ia duduk tegak dan mengerjap-ngerjapkan mata karena silau oleh matahari senja.

"Ada penghalang jalan," kata Greywolf, bibirnya nyaris tidak bergerak.

Melalui gelombang panas yang tampak bergetar di atas bentangan jalan raya, Aislinn melihat mobil-mobil polisi telah memblokir jalanan. Para petugas itu menghentikan setiap kendaraan untuk diperiksa.

Sebelum Aislinn sempat merasa lega melihat pemandangan ini, Greywolf sudah mengarahkan mobil ke bahu jalan dan menghentikannya. Dengan satu gerakan cepat tahu-tahu ia sudah mencondongkan tubuh ke arah Aislinn, melepaskan kancing blusnya, dan menu-runkan tali bra.

"Apa yang kaulakukan?" seru Aislinn sambil mengibaskan tangan Greywolf. Mulanya ia masih linglung karena baru bangun dari tidur, dan kemudian ia terlalu terkejut untuk melawan. Ketika menyadari apa yang terjadi, blusnya sudah terbuka hampir ke pinggang dan payudaranya menyembul dari baliknya.

"Aku akan mengandalkan sifat manusia," katanya. Setelah memeriksa hasil kerjanya dan merasa puas melihatnya, ia melompat ke kursi belakang. "Giliranmu mengemudi. Kita mesti lolos dari penghalang jalan itu."

"Tapi... tidak!" protes Aislinn dengan keras. "Aku akan lebih senang kalau kau tertangkap, Mr. Greywolf."

"Jalankan mobil ini, kalau tidak mereka akan curiga kenapa kita berhenti di sini. Cepat duduk di belakang setir dan jalankan mobil ini! Sekarang!"

Aislinn memelototinya dengan sangat marah, tapi ia mematuhi perintah itu ketika Greywolf mencabut pisau pemotong daging dari balik celananya dan mengayunkannya penuh ancaman di depan wajah Aislinn.

"Jangan coba-coba membunyikan klakson," lelaki itu memperingatkan persis saat Aislinn terpikir untuk melakukan itu.

Entah diancam pisau atau tidak, yang jelas Aislinn ingin berlari ke jalan sambil menjerit-jerit. Ia akan mengerem dengan mendadak, lalu langsung membuka pintu dan lari keluar. Biar polisi yang menangani orang liar ini.

"Kalau kau punya pikiran untuk menjebakku, lupakan saja," kata Greywolf.

"Kau tidak bakal bisa lolos."

"Kau juga tidak. Akan kukatakan bahwa kau bekerja sama denganku, bahwa kau melindungiku di rumahmu semalam dan menolongku hingga sejauh ini."

"Mereka pasti tahu kau berbohong," ejek Aislinn.

"Tidak kalau mereka sudah melihat seprai di ranjangmu."

Terperanjat mendengar kata-kata itu, Aislinn menoleh cepat ke belakang. Greywolf sedang berbaring di kursi belakang mobil, pura-pura tidur sambil menutupi wajahnya dengan majalah fotografi. "Apa maksudmu?" tanya Aislinn dengan gemetar. Ia tak senang melihat keyakinan di mata lelaki itu. "Apa hubungannya seprai di ranjangku dengan semua ini?"

"Polisi akan menemukan bekas-bekas hubungan seks di atasnya." Wajah Aislinn langsung memucat dan ia mencengkeram roda kemudi itu erat-erat hingga buku-buku jarinya memutih. Ia berusaha menelan ludah dengan susah payah. "Kalau kau ingin keterangan yang lebih jelas, dengan senang hati aku bisa memberikannya," kata lelaki itu pelan, "tapi kau sudah dewasa, jadi kurasa kau bisa mereka-reka sendiri. Aku sudah lama sekali tidak melihat perempuan telanjang, apalagi berbaring bersama di satu ranjang, mencium aromanya dan mendengar suara napasnya." Suaranya semakin pelan. "Pikirkan itu, Aislinn."

Aislinn tak ingin memikirkannya sama sekali. Telapak tangannya sudah basah oleh keringat dan perutnya bergolak. Kapan itu terjadi? Bagaimana mungkin? Bisa saja lelaki itu berbohong. Tapi mungkin juga ia mengatakannya yang sebenarnya.

Sebelum ditangkap, apakah polisi akan mau mende-  
ngar seluruh kisah ini darinya? Bukti apa yang bisa ia  
berikan pada mereka untuk menyanggah kebohongan  
lelaki ini? Tidak ada tanda-tanda orang masuk dengan  
paksa di kondonya. Ia akan dicurigai untuk waktu lama  
tentunya. Lambat laun mungkin akan terbukti bahwa  
lelaki ini berbohong, tapi sementara itu ia bisa memper-  
sulit keadaan. Dan membuat malu Aislinn. Aislinn  
takkan pernah bisa menanggung insiden ini, apalagi  
orangtuanya pasti akan sangat marah.

"Dan aku tidak akan menyerah begitu saja," bisik  
lelaki itu saat Aislinn memelankan laju mobil, mengam-  
bil tempat di belakang mobil-mobil lainnya.

"Mereka tidak akan bisa menangkapku hidup-hidup."  
Suara lelaki itu teredam oleh majalah. Hanya tinggal  
satu mobil di depan sekarang. Pengemudinya sedang  
bicara dengan seorang polisi.

"Kalau kau tidak ingin menumpahkan darahku dengan  
sengaja, termasuk darah orang-orang tak berdosa yang  
mungkin akan kubawa bersamaku, sebaiknya kau ber-  
usaha keras mengeluarkan kita dari penghalang jalan ini."

Sudah tak mungkin membuat keputusan lain seka-  
rang. Si polisi mengayunkan tangan, membolehkan  
mobil di depan itu pergi, dan memberi tanda agar mobil  
Aislinn maju. *Ya Tuhan, kenapa aku sampai terlibat si-  
tuasi seperti ini dan apa yang mesti kulakukan?*

Aneh sekali, ketika saatnya tiba, ia tidak memikir-  
kannya lagi, juga tidak perlu menimbang-nimbang ke-  
putusan lagi antara akal sehat dan hati nurani. Ia ber-  
tindak secara spontan.

Dibukanya kaca jendela mobil, dan sebelum si polisi sempat berbicara, Aislinn sudah berkata, "Oh, Pak Polisi, aku senang sekali Anda menghentikanku. Rasanya ada yang tidak beres dengan mobilku. Lampu merah kecil ini terus berkedip-kedip. Kira-kira kenapa, ya? Mudah-mudahan tidak ada kerusakan parah."

Siasatnya berhasil. Aislinn menatap polisi itu dengan ekspresi polos dan cemas. Rambutnya yang belum sempat disisir sepantasnya pagi itu tampak lebih acak-acakan lagi karena habis tidur sebentar tadi. Rambut itu tergerai di bahunya dan membuatnya semakin memikat, terutama di mata seorang polisi jalan raya bergaji rendah yang ditugasi menghentikan mobil-mobil di jalan raya sepi, di tengah panas terik siang bulan Agustus, untuk mencari seorang Indian pelarian yang menurut pendapatnya mungkin sudah berada di Meksiko saat ini.

"Begini saja, Nona," katanya gagah sambil mendorong topinya dari dahinya yang berkeringat, "kita periksa saja, apa masalahnya."

Ia membungkuk di jendela yang terbuka, pura-pura memeriksa lampu merah mada yang berkedip-kedip, meski Aislinn tahu bahwa mata polisi itu sebenarnya tertuju pada payudaranya. Tapi ekspresi si polisi berubah ketika ia melongok sekilas ke kursi belakang.

"Siapa itu?"

"Oh, itu suamiku," sahut Aislinn dengan muak sambil angkat bahu tak acuh. Ia mempermainkan ikal rambutnya di satu jari tangannya, dan mendadak merasa cemas kalau-kalau polisi itu melihat bagian rambut yang

pendek bekas dipotong Greywolf. "Dia pasti marah-marah kalau aku membangunkannya dalam perjalanan. Dia selalu memaksaku mengemudi. Tapi hari ini aku justru senang." Aislinn mengerjap-ngerjapkan bulu matanya di depan sepasang mata birunya yang besar. Si polisi tersenyum lagi.

Greywolf memang pintar menilai sifat manusia. Tapi ia sendiri tidak mengerti kenapa Aislinn begitu bersungguh-sungguh melindunginya. Ia tak punya waktu untuk melakukan analisis. Si polisi sudah berbicara lagi pada Aislinn.

"Kulihat tidak ada lampu merah yang menyala," katanya berbisik kelihatannya karena takut membangunkan sang suami yang sedang tidur. Siapa tahu! Orang itu akan mengamuk kalau melihat istrinya diganggu.

"Oh, baiklah, terima kasih." Keberanian Aislinn nyaris lenyap. Sekarang ia bisa dicap seorang kriminal juga. Ia ingin cepat-cepat lolos dari sini tanpa bisa dikejar lagi. "Kalau begitu tidak ada masalah, kurasa."

"Mungkin mesin Anda cuma terlalu panas," kata si polisi dengan genit. "Yang jelas, mesinku sendiri panas," bisiknya dengan suara lebih pelan lagi. Aislinn tersenyum lemah, meski dalam hati ia merinding jijik.

Greywolf bergerak sedikit sambil menggumamkan sesuatu. Senyum senang si polisi langsung lenyap.

"Sampai jumpa," kata Aislinn, pelan-pelan mengangkat kakinya dari rem dan menekan pedal gas. Ia tak ingin kelihatan terlalu ingin cepat-cepat pergi, meski pengemudi di belakangnya sudah membunyikan klakson tak sabar.

Si polisi melotot marah pada pengemudi itu. "Sebaiknya lampu itu diperiksa kalau menyala lagi. Aku bisa menghubungi Anda lagi, dan..."

"Tidak, tidak perlu repot-repot," seru Aislinn dari jendela. "Akan kubangunkan suamiku kalau lampu itu menyala lagi. Daah!"

Ia menutup jendela dan menekan pedal gas lebih keras. Dari kaca spion ia melihat polisi itu sedang memberi penjelasan pada pengemudi di belakang tadi.

Setelah berlalu dari sana, barulah Aislinn merasa lebih santai. Dikendurkannya cengkeramannya pada roda kemudi. Telapak tangannya terasa sakit terkena kuku-kukunya sendiri. Sambil, mengembuskan napas panjang menggigil, ia terenyak di kursi pengemudi.

Greywolf kembali meloncat ke kursi depan dengan kelincahan yang cukup mengejutkan untuk lelaki sejangkung dirinya. "Aktingmu bagus. Tidak akan ada yang menduga bahwa kau belum berpengalaman dalam dunia kejahatan."

"Diam!" teriak Aislinn. Dengan sikap tak acuh seperti yang diperlihatkan Greywolf tadi, Aislinn menepikan mobil ke bahu jalan. Kerikil beterbangan saat ia menginjak rem. Begitu mobil berhenti, ia merebahkan kepala di roda kemudi dan mulai terisak.

"Aku benci padamu. Tolong lepaskan aku. Kenapa aku melakukan itu tadi? Kenapa? Mestinya kubiarkan mereka menangkapmu. Aku ketakutan, capek, lapar, dan haus. Kau seorang penjahat dan aku belum pernah membohongi orang lain seumur hidupku. Dan itu tadi petugas polisi! Aku bisa ikut dipenjara sekarang, bukan?"

Kenapa aku menolongmu, padahal kau mungkin akan tetap membunuhku?"

Greywolf duduk tak bergerak di sampingnya. Setelah puas menangis, Aislinn mengeringkan pipinya yang basah dengan punggung tangan dan menatap lelaki itu dengan matanya yang bengkak.

"Aku ingin menghiburmu dengan mengatakan bahwa kesulitan kita sudah berlalu, tapi tampaknya masalah kita justru baru dimulai, Aislinn."

Lelaki itu sedang memandang ke arah payudara Aislinn, dan Aislinn baru menyadari bahwa dadanya sangat terbuka. Dengan tangan gemetar ia merapikan blusnya agar menutupi payudaranya. "Apa maksudmu?"

"Maksudku penghalang-penghalang jalan sialan itu. Aku tidak memperhitungkannya. Kita perlu mencari televisi."

"Televisi?" tanya Aislinn dengan suara nyaring dan gugup.

Mata lelaki itu menelusuri rentangan jalan raya di belakang dan di hadapan mereka. "Ya, aku yakin pencarian ini akan masuk TV. Mudah-mudahan kita bisa mendapatkan laporan terperinci tentang rencana polisi untuk menangkapku. Ayo berangkat."

Greywolf mengangkat dagunya ke depan. Dengan letih Aislinn menjalankan mobil kembali ke jalan raya. "Bagaimana dengan radio mobil? Itu juga bisa untuk mendengar berita."

"Tapi tidak terlalu terperinci," sahut Greywolf sambil menggeleng. "Lagi pula, apa kau belum pernah mendengar ungkapan bahwa satu gambar sama nilainya dengan seribu kata?"

"Kau yang memberitahukan arah kita dan kapan mesti berhenti?"

"Ya. Kau tinggal mengemudi saja."

Selama hampir satu jam mereka bermobil dalam diam. Dalam perjalanan, Greywolf memberikan keju dan biskuit pada Aislinn, yang diambalnya dari kantong persediaan. Ia juga mengupas sebutir jeruk dan membaginya di antara mereka. Aislinn tidak suka makan disuapi, tapi ia membuka mulutnya dengan patuh setiap kali lelaki itu mengulurkan sepotong jeruk padanya.

Ketika mendekati sebuah daerah tepi kota yang ger-sang, Greywolf menyuruh mereka memelankan mobil. Mereka melewati tempat-tempat minum yang berderet di jalan raya itu, seperti seorang pelacur tua yang menyedihkan dan sangat membutuhkan pelanggan.

"Itu dia," kata Greywolf sambil menunjuk. "Berhenti di Tumbleweed itu."

Aislinn menunjukkan ekspresi muak. Tumbleweed adalah sebuah bar yang tampak paling kumuh di antara tempat-tempat lain sejenisnya. "Mudah-mudahan kita datang tepat pada saat *happy our*," katanya sinis.

"Mereka punya televisi," sahut Greywolf yang sudah melihat antena yang mencuat di atap bangunan itu. "Keluar."

"Ya, Tuan," gerutu Aislinn. Dengan letih dibukanya pintu mobil. Senang rasanya bisa berdiri lagi. Ia meregangkan tubuh, lalu mengentak-entakkan kakinya di tanah, agar peredaran darahnya kembali lancar.

Hanya ada beberapa kendaraan lain di tempat parkir berkerikil yang berdebu di situ. Greywolf menggandeng

Aislinn dan menyeretnya ke pintu. Sebagian besar kasa pintu itu sudah robek dari kerangkanya. Tepinya yang tidak rata melengkung ke depan. Semula Aislinn ingin pura-pura pasrah, tapi begitu masuk ke dalam ia akan menjerit minta tolong.

"Lupakan saja rencanamu."

"Rencana apa?"

"Bahwa kau akan bisa lolos dariku dan minta tolong pada seseorang di dalam sana. Percayalah, paling aman kalau kau berada bersamaku di tempat seperti ini." Ucapannya tidak berlebihan, mengingat tadi Aislinn sempat melihatnya menyelipkan pisau ke dalam sepatunya sebelum keluar dari mobil "Nah," katanya sambil merangkul Aislinn, "sekarang kita bersenang-senang."

"Apa?"

"Yeah, kita akan bermesraan."

"Kau sinting kalau mengira... Hentikan!" teriak Aislinn ketika Greywolf memeluk pinggangnya, lalu tangannya naik sangat dekat dengan payudara Aislinn. Jemarinya yang keras menekan kulit Aislinn yang lembut memeluknya erat hingga ia tak mungkin melarikan diri.

"Hei, Sayang, masa kau bicara begitu pada kekasihmu?" ujar lelaki itu dengan nada lamban menjengkelkan.

Sambil berjalan agak terhuyung-huyung, Greywolf menarik pintu kasa itu, mendorong pintu kayu bobrok di baliknya, dan masuk dengan sempoyongan ke ruang dalam yang remang-remang dan penuh asap. Untuk menjaga keseimbangannya, Aislinn memegang bagian depan kemeja Greywolf dan menekankan tangannya ke

perut lelaki itu. Greywolf melirikinya dan mengedipkan mata, seolah memuji apa yang dilakukan Aislinn. Aislinn ingin sekali meneriakkan pada lelaki itu bahwa ia tidak akan mau menyentuh Greywolf kalau bukan karena takut terjatuh.

Namun Aislinn tidak mengatakan apa-apa. Ia merasa kecut melihat keadaan sekitarnya yang mesum. Tempat seperti ini sering ditampilkan di film-film, tapi ia belum pernah benar-benar masuk ke salah satunya. Langit-langitnya yang rendah tertutup oleh asap rokok. Tak lama kemudian ia sudah bisa menyesuaikan matanya dengan keremang-remangan di situ, tapi ia justru semakin takut setelah bisa melihat tempat itu dengan lebih jelas.

Di depan bar ada sederetan kursi tinggi dengan alas vinil merah. Setidaknya dulu pernah berwarna merah, meski sekarang hanya tampak berwarna gelap kotor dan berminyak. Hanya tiga kursi yang diisi. Begitu pintu tertutup kembali, tiga pasang mata jahat menoleh dan menelusuri sosok mereka dengan curiga.

Salah satu di antara ketiga orang itu adalah seorang perempuan pirang ber-*makeup* tebal yang duduk mengangkat kaki ke kursi di sampingnya. Ia sedang mengecat kuku jari kakinya. "Hei, Ray, ada tamu," teriaknya.

Ray adalah lelaki tambun yang ada di belakang bar. Ia sedang asyik menonton opera sabun di televisi yang dipasang tinggi di sudut, sepasang lengannya yang sangat besar bertumpu di kulkas. "Kau saja yang melayani," ia balas berteriak tanpa mengalihkan mata dari layar.

"Kukuku belum kering."

Ray memaki dengan ucapan kotor yang dikira Aislinn hanya bisa dibaca di tembok-tembok WC umum di pelabuhan. Ray beranjak meninggalkan kulkas dan menatap mereka dengan pandangan marah. Aislinn melihatnya, tapi Greywolf tidak, sebab lelaki itu sedang asyik membenamkan wajah di rambut Aislinn sambil menjilati telinganya.

Tapi rupanya Greywolf bukannya tidak tahu situasi di sekitarnya. "Dua bir dingin," katanya pada Ray dengan suara cukup keras. Lalu ia mendorong Aislinn sedikit dan menyuruhnya mengarah ke salah satu *booth* yang tampak kotor di sepanjang tembok. Dari situ mereka bisa melihat dengan jelas ke arah TV dan pintu. "Duduk dan geser sedikit ke sana," bisiknya.

Karena didorong, Aislinn tak punya pilihan lain. Ia tak sempat melihat apakah tempat duduknya bersih. Tapi mungkin lebih baik begitu. Greywolf duduk di sampingnya dan memojokkannya ke tembok. "Aku terjepit," keluh Aislinn pelan.

"Memang sengaja."

Lelaki itu menciumi leher Aislinn ketika Ray datang membawakan dua botol bir di tangannya yang tampak seperti daging panggang dengan kuku-kuku kotor. Botol-botol bir itu menimbulkan bunyi berdenting ketika diletakkan di meja Formica yang sudah retak-retak. "Tiga dolar. Bayar di tempat."

"Bayar dia, Yang," kata Greywolf sambil membelai bahu Aislinn dengan gerakan memutar. "Aku lagi sibuk."

Aislinn mengertakkan gigi agar tidak menjerit menyuruh lelaki itu menyingkirkan tangannya, atau membawanya keluar dari tempat ini, atau pergi saja ke neraka sana. Tapi ia juga lega lelaki itu ada di sampingnya, Greywolf tahu betul apa yang dihadapinya. Aislinn merasa takkan mau memercayakan dirinya pada orang-orang di tempat ini, walaupun ia bisa membangkitkan rasa simpati Ray dan yang lainnya. Setidaknya Greywolf lebih baik daripada mereka.

Ia mengambil tiga keping satu dolaran dari tasnya dan meletakkannya di meja. Ray, yang masih tetap menoleh ke arah TV untuk menonton opera sabun, mengambil uang itu dan berlalu.

"Bagus," kata Greywolf pelan di telinga Aislinn.

Aislinn berharap Greywolf tidak terlalu serius dengan aktingnya, apalagi sekarang Ray sudah pergi. Setidaknya lelaki itu bisa memindahkan tangannya yang sedang memainkan tali bra di balik blus Aislinn. "Sekarang apa?" tanya Aislinn.

"Sekarang kita bercumbu."

"Perset..."

"Sst!" desis Greywolf dengan marah. "Kau tidak mau menarik perhatian Ray, bukan? Atau kau lebih suka pada kedua koboi itu? Mereka pasti senang menolong perempuan yang sedang kesusahan."

"Cukup!" kata Aislinn ketika bibir lelaki itu menelusuri lehernya. "Katamu kau kemari untuk nonton TV."

"Ya, tapi aku tidak ingin mereka tahu."

"Jadi, aku mesti duduk diam saja kauciumi?" Lelaki itu menggumam, mengiakan. "Untuk berapa lama?"

"Selama diperlukan. Setiap setengah jam sekali kita pesan bir lagi, supaya Ray tidak marah kursinya kita tempati terus."

Bagaimana mungkin orang ini bisa bicara rasional sambil mencumbui seperti ini? Aislinn menjauhi bibir Greywolf yang masih terus mengejanya. "Aku tidak bisa minum sebanyak itu."

"Kalau tidak ada yang lihat, buang saja birmu di lantai. Aku yakin tidak bakal ada yang memperhatikan."

"Aku juga yakin begitu," kata Aislinn dengan merinding, sambil mengangkat kakinya dari lantai yang lengket entah karena apa. "Kau yakin ini memang perlu?"

"Memangnya kenapa, Sayang? Apa kau tidak menikmati?" Tangan lelaki itu mulai menarik kancing-kancing blus Aislinn."

"Tidak."

"Apa kau ingin kena penghalang jalan lagi? Atau kau senang bisa menggoda polisi malang tadi?"

"Kau memuakkan." Aislinn bersandar di sandaran kursi yang keras dan mencoba tetap pasif menanggapi serangan tangan dan bibir lelaki itu.

"Aku tidak yakin kau menikmati kencan ini, Sayang, dan mereka juga tidak bakal yakin. Cobalah lebih menjawai," geram Greywolf dengan bibir sangat dekat di mulut Aislinn.

"Tidak. Ini menjijikkan."

Kepala lelaki itu tersentak dan ia menatap Aislinn dengan dingin. "Kenapa?"

Ia tersinggung. Apa sebabnya? Karena ia mengira ucapan Aislinn mengandung unsur rasial, atau karena

ia mengira Aislinn menyepelekan keahliannya dalam mencumbu? *Tapi apa peduliku dia tersinggung atau tidak?* pikir Aislinn. "Aku tidak terbiasa bercumbu di tempat-tempat umum, Mr...."

Aislinn tidak sempat mengucapkan nama lelaki itu, sebab Greywolf sudah menutup mulutnya dengan ciuman, sambil menyebutkan namanya. Ciuman itu tidak berperasaan, dan dilakukan cuma supaya ia diam. Lelaki itu tetap mengatupkan bibirnya. Namun tetap saja Aislinn merasa perutnya seperti berjungkir balik dan ia tak sanggup mengucapkan sepatah kata pun.

Greywolf memang sengaja rupanya. Ketika akhirnya menghentikan ciuman, ia berbisik, "Hati-hati."

Aislinn hanya mengangguk, sambil berharap bisa menenangkan debar jantungnya. Satu hal ia tahu kini. Ia tak akan menghujani lelaki itu dengan pertanyaan ataupun percakapan lagi. Ia tak mau lelaki itu menciumnya lagi.

Entah apa sebabnya, pokoknya ia tak ingin dicium lagi.

Syukurlah tidak ada yang memperhatikan mereka. Tampaknya sudah menjadi peraturan tidak tertulis bahwa pemilik Tumbleweed tidak akan mencampuri urusan orang lain, kecuali terpaksa.

Meski tampak asyik mencumbu, Greywolf sadar sepenuhnya akan apa yang terjadi di sekitarnya. Matanya sibuk melihat-lihat, meski dibuat tampak sayu oleh gairah. Dari balik kelopak matanya ia mengawasi setiap wajah, kalau-kalau ada yang mengenalinya, tapi ternyata tidak ada yang memperhatikan dirinya. Ray—atau si

pelayan wanita yang kukunya sudah kering—mengantarkan bir ke tempat mereka ketika Greywolf memesannya lagi dengan gaya mabuk. Di luar itu, tidak ada yang memedulikan keduanya.

Para pengunjung keluar-masuk. Kebanyakan hanya minum sedikit, lalu pergi lagi. Beberapa minum sendirian, ada juga yang berdua atau bertiga. Seorang pengunjung sedang asyik bermain mesin *pinball*, sampai-sampai Aislinn merasa pening mendengar bunyi bel dan lampu-lampu yang berkelap-kelip dari mesin itu. Sementara itu, sekarang Ray asyik menonton komedi situasi di TV.

Aislinn merasa waktu berlalu sangat lambat. Bukan karena ia bosan, tapi karena saraf-sarafnya tegang. Karena menunggu orang yang bisa menyelamatkan diriku, pikirnya. Tapi, sejujurnya, ketegangannya lebih banyak diakibatkan oleh apa yang dilakukan Greywolf padanya.

Istilah apa yang tepat untuk menggambarkan apa yang dilakukan Greywolf? Bagaimana jemarinya membelai rambut Aislinn dan memegang kepala Aislinn sementara bibir lelaki itu menelusuri tenggorokannya. Aau bagaimana lelaki itu menekankan lututnya ke paha atas Aislinn ketika si pramusaji mengantarkan bir mereka. Atau bagaimana bibir lelaki itu bermain-main di seputar telinga Aislinn.

"Jangan," erang Aislinn ketika cumbuan lelaki itu membuat lengannya merinding.

"Eranganmu bagus. Teruskan," bisik Greywolf saat dua orang sopir truk masuk dan melewati mereka, menuju mesin *pinball*.

Greywolf meraih tangan Aislinn dan menyelipkannya

ke dalam kemejanya. Aislinn berusaha menarik tangannya, tapi Greywolf tidak membiarkannya. Karena dipaksa menyentuh lelaki itu, Aislinn pun memuaskan rasa ingin tahunya. Dengan sehalus mungkin ia menempelkan ujung-ujung jemarinya di kulit lelaki itu. Ibu jarinya bergerak sedikit dan membelai dada Greywolf yang keras.

Greywolf terkesiap. "Astaga!" makinya. "Jangan begitu." Tubuhnya sudah tegang sepanjang siang, tapi sekarang terasa lebih kaku lagi di dekat tubuh Aislinn.

Aislinn menarik tangannya. "Aku cuma melakukan apa yang kau..."

"Sst."

"Jangan bilang..."

"Sst! Lihat di layar."

Aislinn menoleh ke arah TV. Seorang pembawa berita dari Phoenix sedang membacakan kisah tentang pencarian atas diri narapidana yang melarikan diri, aktivis Indian Lucas Greywolf. Sebuah foto Greywolf ditayangkan di layar. Aislinn terperangah melihatnya, hampir-hampir tidak mengenalinya. Rambut lelaki itu dipotong pendek sekali, hampir-hampir habis seluruhnya.

"Fotonya tidak terlalu bagus," kata Aislinn datar.

Sudut mulut lelaki itu bergerak sedikit, seperti akan tersenyum, tapi perhatiannya segera teralihkan pada peta Arizona yang sekarang ditampilkan. Seperti telah diduga Greywolf, media massa sama sekali tidak mau bekerja sama dengan pihak penegak hukum. Mereka memperlihatkan dengan jelas di mana saja penghalang-

penghalang jalan ditempatkan. Bocoran berita seperti ini jelas mempersulit pekerjaan polisi, tapi bagi stasiun TV yang penting adalah bisa mengalahkan para saingannya.

Begitu berita beralih ke topik lain, Greywolf bangkit dari duduknya. "Oke, kita pergi. Jangan lupa berjalan limbung. Kau mesti berlagak seperti habis minum bir banyak."

Ia mengulurkan tangannya pada Aislinn, tapi perhatiannya dengan segera beralih ke pintu yang terbuka. Seorang pelanggan lain masuk. Greywolf menyempah pelan melihat lelaki berseragam yang melangkah ke dalam bar itu.

# 3

---

SAMBIL membuka topi, polisi itu mengusap dahinya yang berkeringat dengan bagian lengan seragamnya. Aislinn duduk tegak dan memperhatikan. Seragam yang dikenakan orang itu adalah seragam *sheriff*, setidaknya seragam seorang deputi.

"Stella, satu bir untukku," seru lelaki itu begitu pintu tertutup di belakangnya.

Si pramusaji berambut pirang menoleh dan tersenyum lebar melihatnya. Rupanya mereka sudah akrab. "Hm, coba lihat siapa yang datang." Si pramusaji bersandar di bar, dengan pose yang membuat payudaranya yang besar tampak sangat mengundang. Sherif itu tersenyum mesum padanya.

"Kangen aku, ya?"

"Huh, tidak," sahut si pramusaji sambil merangkul leher Sherif yang kemerahan ketika lelaki itu mencondongkan tubuh ke arahnya dari kursi tingginya. "Kau kan tahu aku. Tidak ketemu, ya tidak dipikirkan."

"Sudah dua hari ini aku mencari-cari seorang buron-

an Indian sialan yang sama sekali tidak ketahuan di mana batang hidungnya. Aku butuh bir dingin dan perhatian yang manis.”

”Bir dan perhatian? Urusannya mesti begitu?” Si pirang membungkuk dan membisikkan pertanyaan itu di dekat mulut si sherif. Lelaki itu mengecupnya, lalu menepuk pinggul padat si pramusaji.

”Ambilkan birnya.”

Stella pergi. Sementara itu, Greywolf duduk dengan marah di samping Aislinn, di *booth* mereka. Ia menghantamkan tinjunya di paha, di bawah meja. ”Sialan,” makinya pelan. ”Tadi padahal kita sudah hampir keluar. Sial!”

Ia terus memaki sambil pura-pura bercumbu dengan Aislinn. ”Jangan berani-berani melakukan apa pun yang bisa menarik perhatiannya. Kalau ingin menyelamatkanmu, dia mesti melewati aku lebih dulu, Sayang.”

”Kau mau melakukan apa?”

”Untuk saat ini, tetap begini saja,” katanya sambil menciumi leher Aislinn. ”Mungkin nanti dia pergi.”

Tapi tampaknya si sherif belum ingin cepat-cepat, pergi. Ia minum bir dua gelas, tiga gelas, dan akhirnya empat gelas. Stella tidak pernah jauh-jauh dari sisinya, kecuali kalau terpaksa mesti melayani pelanggan lain. Keduanya saling menggoda dengan terang-terangan, mengucapkan kalimat-kalimat bernada seksual, sampai kemudian suara mereka berubah menjadi bisikan-bisikan pelan bernada rahasia, diseling suara tawa pelan dan seksi dari Stella. Tangan si sherif selalu aktif, membelai-belai Stella yang tidak pernah menolak.

Tadi Aislinn berharap bisa mendapat pertolongan dari si sherif, tapi sekarang ia tidak yakin orang ini peduli apakah buronannya tertangkap atau tidak. Banyak orang, baik yang Indian maupun yang bukan yang menganggap Lucas Greywolf sengaja dijebak dan mereka menaruh simpati padanya. Mungkin saja si sherif bergaji rendah itu adalah salah satu di antaranya. Mungkin ia akan pura-pura tidak melihat kalau Greywolf lewat di depannya sekalipun.

Namun sherif itu tetap merupakan satu-satunya harapan Aislinn untuk melepaskan diri dari penculiknya ini. Ia berniat memanfaatkan orang itu, meski ia yakin si sherif pasti kesal acaranya dengan Stella jadi berantakan.

"Kalau waktunya sudah tepat, kita bangun dan berjalan ke luar, mengerti?"

"Ya," sahut Aislinn.

Mungkin ia terlalu cepat mengiakan, sebab Greywolf mengangkat kepalanya sedikit dan menatap mata Aislinn lekat-lekat, lalu meraih ke kolong meja. Sebelum melihat kilap pisau yang tampak dalam cahaya remang-remang itu pun Aislinn sudah tahu bahwa Greywolf mengambil benda itu dari sepatu botnya. "Jangan membuat aku terpaksa menggunakan ini, Aislinn. Terutama pada dirimu."

"Kenapa tidak?"

Mata lelaki itu menelusuri tubuhnya dengan penuh arti. "Sebab, setelah mengalami siang yang sangat menyenangkan bersamamu, aku enggan menyakitimu."

"Kuharap kau mati hangus di neraka," kata Aislinn dengan geram.

"Aku yakin keinginanmu akan terkabul." Setelah itu, Greywolf mengalihkan perhatiannya kembali pada si sherif dan Stella di bar. Ia memandangi kedua orang itu dengan mata elangnya. Ketika tangan si *sheriff* terulur ke payudara Stella, Greywolf berkata, "Sekarang!"

Aislinn mengira lelaki itu akan bangkit dan pergi diam-diam, tapi ternyata Greywolf menyentak Aislinn berdiri dengan mendadak, hingga Aislinn terdorong ke arahnya dan terpaksa bersandar ke tubuh lelaki itu agar tidak kehilangan keseimbangan. Greywolf merangkul pinggangnya dan merapatkan Aislinn ke tubuhnya. Aislinn hendak menjauhkan diri dari lelaki itu dan sudah membuka mulutnya, tapi yang keluar hanya suara pekik tertahan. Greywolf menempelkan pisaunya di antara tubuh mereka.

"Jangan coba-coba." Suaranya sangat tenang dan terkendali. Aislinn langsung mengurungkan niatnya untuk mencoba melepaskan diri.

Keduanya terhuyung-huyung menuju pintu. Greywolf menunduk di atas kepala Aislinn, seperti orang mabuk.

"Hei, Mister."

Langkah Aislinn terhenti, tapi Greywolf tidak. Ia terus berjalan.

"Hei, Mister, aku bicara padamu."

Aislinn merasakan napas Greywolf mengembus pipinya, lalu lelaki itu berhenti berjalan dan mengangkat kepala. "Yeah?" katanya pada Ray yang memanggilnya.

"Kami punya kamar di belakang," kata Ray sambil memberi isyarat dengan ibu jarinya. "Kau dan pacarmu mau pesan satu buat semalam?"

"Tidak, terima kasih," sahut Greywolf. "Aku mesti antar dia pulang sebelum suaminya kembali."

Ray tertawa mesum dan kembali asyik menonton serial detektif yang sekarang ditayangkan di TV. Si sherif yang sedang asyik bercumbu dengan Stella sama sekali tidak menoleh. Begitu berada di laur, Aislinn langsung menarik napas dalam-dalam untuk menghirup udara segar. Rasanya ia tidak akan pernah bisa melepaskan bau asam bir dan tembakau yang tadi dihirupnya dari rongga hidungnya. Greywolf sendiri tidak menarik napas seperti itu. Ia langsung mendorong Aislinn ke dalam mobil.

Dalam beberapa menit saja mereka sudah berada jauh dari bar tersebut. Baru pada saat itulah Greywolf menarik napas panjang. Ia membuka jendela mobil dan tampak menikmati terpaan angin di wajahnya. "Kau mulai pintar menghindari petugas hukum," katanya pada Aislinn.

"Sebab aku tidak suka merasakan pisau itu menempel di rusukku," balas Aislinn ketus.

"Sudah sewajarnya."

Tampaknya lelaki ini tahu betul arah yang diambilnya, meski Aislinn tahu bahwa jalanan ini tidak banyak dilalui orang. Jalur-jalurnya sempit dan hanya sedikit papan penunjuk arah. Sama sekali tidak ada lampu lalu lintas atau bahu jalan. Mereka jarang berpapasan dengan mobil lain, dan walaupun bertemu mobil lain, Aislinn menahan napas karena takut bertabrakan.

Greywolf memacu mobil dengan kencang, tapi terkendali. Tak lama kemudian Aislinn mulai mengantuk kare-

na harus memandangi garis-garis putih yang saling berkejaran di tengah jalan. Tapi tak berapa lama kemudian sumpah serapah Greywolf memecah keheningan itu.

"Sialan! Sialan!"

"Apa ada yang mengikuti kita?" tanya Aislinn penuh harap. Ia duduk tegak dan menoleh ke belakang!

"Mobil ini terlalu panas."

Aislinn langsung merasa kecewa. Sesaat tadi ia berharap si sherif atau seseorang dari bar mengenali Greywolf, tapi pura-pura tidak bereaksi, demi keamanan, menunggu bala bantuan datang. "Sejak tadi siang sudah begitu," kata Aislinn sambil mengempaskan tubuh di sandaran kursi.

Greywolf menoleh ke arahnya dengan marah. Wajahnya hanya diterangi cahaya lampu di dasbor, menimbulkan bayang-bayang kehijauan yang membuatnya tampak semakin menakutkan. Sepasang matanya pucat keperakan dan sangat marah. "Maksudmu, siang tadi mesin mobil ini sudah kepanasan?"

"Kau tidak dengar aku bilang begitu pada polisi yang memeriksa di penghalang jalan tadi?"

"Kukira itu cuma aktingmu," teriak Greywolf.

"Bukan."

"Kenapa kau tidak bilang sebelum kita memasuki jalanan sepi ini?"

"Kau tidak tanya."

Greywolf memaki dengan ucapan yang tidak berani ditiru Aislinn, karena takut tersambar petir. Ia sangat ketakutan ketika mendadak Greywolf memutar mobil itu ke luar jalan raya. "Kau mau ke mana?" tanyanya.

"Aku mesti mendinginkan mobil ini. Kalau tidak, mesinnya akan rusak total. Aku tidak mungkin bisa memperbaikinya dalam gelap." Ia mengemudikan mobil itu beberapa ratus meter keluar jalan raya. Medan jalan begitu kasar, hingga Aislinn mesti berpegangan agar tidak terpelanting ke lantai. Ketika mobil berhenti, mesinnya mendesis seperti air mendidih. Greywolf membuka pintu dan keluar, lalu bersandar di mobil dengan kepala tertunduk.

"Sial! Aku sudah banyak membuang waktu hari ini. Mula-mula di bar sialan itu. Sekarang ini lagi!" Tampaknya ia sangat kesal dengan berbagai hambatan ini. Ia melangkah ke kap mesin dan dengan gemas menendang salah satu ban mobil sambil menyumpah-nyumpah.

Aislinn ikut keluar dan meregangkan otot-ototnya yang pegal. "Apa kita sedang terburu-buru?"

"Ya." Jawaban ketus ini membuat Aislinn tidak berani bertanya lebih lanjut. Tak lama kemudian Greywolf menggelengkan kepala dan mendengus pasrah. "Berhubung kita tak bisa ke mana-mana, sebaiknya kita tidur saja. Masuk ke kursi belakang."

"Aku tidak mengantuk," sahut Aislinn kesal.

"Masuk saja pokoknya."

Suara lelaki itu mengguntur di padang tandus tersebut, seperti guruh yang menggelegar. Aislinn melotot marah sekali padanya, tapi mematuhinya. Greywolf ikut masuk dan membiarkan semua pintu mobil terbuka, kecuali pintu belakang. Ia berbaring di sudut dekat pintu, membentangkan kakinya lebar-lebar, dan sebelum Aislinn sadar apa yang terjadi lelaki itu sudah menarik tubuhnya dan menjepitnya di antara kakinya.

"Lepaskan aku," tuntutan Aislinn dengan geram. Ia meronta-ronta, tapi pinggulnya malah semakin menempel dengan ritsleting jeans lelaki itu, jadi akhirnya ia diam.

"Aku mau tidur. Kau juga mesti tidur." Greywolf menempatkan Aislinn di atas dadanya dan memeluknya dengan kedua lengannya. Pelukannya di bawah payudara Aislinn erat sekali, seperti jepitan baja. Posisi ini sungguh mendebarkan, meski tidak menyakitkan dan tidak nyaman. Aislinn jadi merasa tidak tenang.

"Aku tidak mungkin keluyuran di padang tandus ini, Greywolf. Lepaskan aku."

"Tidak akan. Kecuali kau bersedia kuikat di roda kemudi."

"Kaupikir aku akan ke mana kalau bisa melarikan diri?"

"Aku sudah tahu kau banyak akal."

"Tapi kita berada di tempat terpencil, dan ini sudah gelap."

"Ada bulan."

Aislinn tahu itu. Juga ada bintang-bintang. Besar, terang, dan sangat dekat, sama sekali tidak seperti yang biasa dilihatnya di kota. Kalau bukan dalam situasi begini, ia pasti akan mengagumi pemandangan malam seperti ini, meresapinya, dan merasakan betapa kecil dirinya dibandingkan alam ini.

Tapi ia tak ingin malam ini terasa indah. Ia hanya ingin kelak mengingatnya sebagai malam yang mengerikan. "Akan sangat bodoh kalau aku nekat pergi seorang diri, meski seandainya aku tahu di mana aku berada dan aku bisa melarikan diri darimu."

"Pokoknya aku memastikan kau tidak akan bisa kabur. Sekarang diamlah, demi kebaikanmu sendiri." Ketegangan dalam nada suara lelaki itu membuat Aislinn memperhatikan apa yang sedang terjadi. Lengan lelaki itu agak gemetar, sementara Aislinn sendiri merasa tengkuknya tegang. Ia menelan ludah, berusaha mengingkari apa yang terjadi.

"Kumohon jangan begini." Ia bersedia menelan harga dirinya dan memohon-mohon pada lelaki itu, sebab ia merasa tidak akan sanggup berada begitu dekat dengan lelaki itu sepanjang malam. Bukan karena ia tidak menyukainya, tapi justru karena ia tidak cukup membencinya. "Lepaskan aku."

"Tidak."

Merasa permohonannya sia-sia, Aislinn tidak lagi berusaha membuat lelaki itu berubah pikiran. Tapi ia juga tidak mau bersikap santai. Sengaja ia membuat tubuhnya sekaku mungkin, seperti papan, di dada lelaki itu. Tapi tak lama kemudian lehernya mulai sakit karena bersikeras menjaga jarak di antara mereka. Setelah merasa Greywolf sudah tidur, barulah ia berani membiarkan kepalanya bersandar ke bahu lelaki itu.

"Kau sangat keras kepala, Aislinn Andrews."

Aislinn memejamkan mata dan mengertakkan gigi. Lelaki itu pura-pura, tertidur untuk melihat sampai di mana ia akan bersikap keras kepala dan akan menyerah pada akhirnya. "Kalau kau melonggarkan lenganmu, aku bisa bernapas dengan lebih mudah."

"Atau mengambil pisauku." Mereka berbaring dalam diam, lalu lelaki itu berkata, "Kau satu dari yang sedikit."

"Sedikit apa?"

"Sedikit perempuan yang menghabiskan lebih dari satu malam bersamaku."

"Jangan harap aku merasa tersanjung mendengarnya."

"Tidak. Aku yakin perawan kulit putih seperti kau tidak bisa membayangkan hal yang lebih buruk selain dipeluk oleh seorang lelaki Indian."

"Kau sangat vulgar. Dan aku bukan perawan."

"Kau sudah menikah?"

"Belum."

"Kalau begitu, kau hidup bersama dengan pacarmu?"

"Tidak."

"Punya hubungan istimewa?"

"Bukan urusanmu."

Aislinn lebih suka mati daripada menceritakan pada orang ini bahwa hanya pernah ada satu lelaki dalam hidupnya. Itu pun tidak layak diingat-ingat, karena apa yang dialaminya dulu sangat mengecewakan, dan ia melakukannya terutama sekadar untuk memuaskan rasa ingin tahunya.

Di antara dirinya dan lelaki yang dulu menjalin hubungan dengannya hanya terjalin sedikit rasa suka, sedikit komunikasi, tanpa kehangatan atau kedekatan, bahkan tidak terlalu banyak gairah. Sesudahnya ia sangat kecewa, dan ia merasa pasangannya pun merasakan hal yang sama.

Ia tidak mau lagi mengambil risiko seperti itu, dan belakangan ini ia menganggap dirinya tidak terlalu tertarik pada seks. Beberapa laki-laki yang pernah berkenan dengannya mencoba mengajaknya ke arah itu, na-

mun tak ada yang bisa membangkitkan gairahnya. Hubungan mereka hanya terbatas pada makan malam dan sesekali diakhiri dengan ciuman selamat malam.

Agar tidak terus membicarakan kehidupan cintanya, ia bertanya, "Kau sendiri bagaimana? Sudah berapa kali kau terlibat hubungan cinta."

Tapi rupanya lelaki itu sudah tertidur, atau mungkin ia sengaja tidak mengacuhkan Aislinn. Yang jelas tidak ada jawaban yang terdengar.

Aislinn merapatkan diri lebih dekat ke sumber kehangatan itu.

Sebuah geraman pelan, seperti erangan seekor kucing besar, memantul dalam rongga-rongga pikirannya. Ia bergerak sedikit, dan ketika benaknya mulai mencerna informasi yang masuk dari panca indranya, ia terbangun mendadak dengan mata terbelalak.

"Ya Tuhan!" serunya.

"Mestinya aku yang bilang begitu," sahut Greywolf.

Aislinn mendapati dirinya berbaring di atas tubuh Lucas Greywolf.

Rupanya dalam tidurnya ia membalikkan tubuh, hingga sekarang pipinya menempel di dada telanjang Greywolf, di tempat kemejanya telah terbuka. Payudara tertindih di perut lelaki itu dan pinggulnya... "Astaga!" Ia kembali mendesah terperanjat mendapati pahanya menempel rapat di paha lelaki itu.

Dan lelaki itu jelas-jelas menjadi bergairah karenanya.

Dengan wajah merah padam Aislinn bangkit dan berpindah ke ujung kursi. "Maaf," katanya terbata-bata sambil memalingkan wajah.

"Sama," kata Greywolf sambil membuka pintu dan menjatuhkan diri ke luar. Lama ia hanya berdiri di samping mobil. Aislinn tidak berani bertanya apa sebabnya. Ia tahu.

Setelah beberapa saat, Greywolf berjalan ke bagian depan mobil dan membuka kap mesin, mengotak-atik sesuatu di dalamnya, lalu kembali ke mobil dan melongok ke dalam lewat pintu yang terbuka. "Lepaskan bra mu."

Aislinn sangat terperanjat. "Apa?"

"Kau sudah dengar. Lepaskan bra atau blusmu. Tapi cepatlah. Kita sudah kehilangan banyak waktu."

Saat itu sudah lewat subuh, dan Aislinn semakin tersipu-sipu saat menyadari betapa nyenyaknya mereka tidur semalam. Tapi kemarin memang sangat melelahkan dan...

"Kaulepaskan sendiri atau aku yang melepaskan?"  
Lelaki itu menyela pikiran Aislinn dengan kasar.

"Berbaliklah."

"Aah..." Greywolf membalikkan tubuh. Cepat-cepat Aislinn membuka kemejanya, melepaskan branya, lalu kembali mengenakan kemeja dan mengancingkannya cepat-cepat.

"Ini." Diulurkannya bra itu pada Greywolf yang mengambilnya tanpa mengatakan apa-apa dan membawanya ke bagian depan mobil. Setelah beberapa menit bekerja keras sambil menyumpah-nyumpah, ia

membanting kap mesin itu hingga tertutup dan masuk ke balik kemudi sambil menyeka tangan di kaki celananya.

Sebagai penjelasan, ia cuma berkata, "Mungkin bisa menolong untuk sementara."

Tapi tidak cukup lama. Baru sekitar tiga puluh kilometer mobil mereka melaju, asap putih mulai mengepul dari balik kap mesin, dan semakin menebal.

"Sebaiknya kau berhenti sebelum mobil ini meledak," saran Aislinn dengan hati-hati. Mereka tidak berbicara sejak berangkat tadi. Aislinn bisa mengerti kalau seandainya, lelaki itu diam karena masih terguncang dengan posisi tidur mereka semalam.

Aislinn ingin sekali bisa memblokir berbagai pikiran tentang lelaki itu yang merasuki benaknya, misalnya tentang betapa hangat, lembut, dan halus rasanya bulu dada lelaki itu ketika tertempel di bibirnya, dan bagaimana tangan lelaki itu membelai pinggulnya sebelum ia terbangun sepenuhnya. Dan betapa senangnya ia beberapa saat sebelum sepenuhnya terjaga dari tidurnya.

Dengan ekspresi tak bisa ditebak Greywolf kembali menepikan mobil, lalu menghentikannya. "Bramu tidak banyak gunanya di mesin itu. Untuk menutupi puncak payudaramu supaya tidak kelihatan pun tidak bisa."

Aislinn ternganga kaget, tapi Greywolf keburu membuka pintu dan keluar. "Ayo."

"Ayo ke mana?"

"Ke kota terdekat."

"Maksudmu kita mesti *jalan kaki*?" tanya Aislinn tak percaya. Mereka berada di tempat terpencil, dikelilingi

medan berat di semua sisi. Di kejauhan tampak siluet pegunungan yang tampak keunguan. Di antara tempat ini dan pegunungan sana hanya ada tanah tandus penuh batu karang, dengan sejalur jalan aspal yang kelabu.

"Sampai ada yang berhenti untuk memberi tumpangan pada kita," sahut lelaki itu. Lalu ia mulai melangkah. Aislinn terpaksa berlari-lari kecil mengejanya.

Ia tidak mau ditinggalkan sendirian di sini. Mungkin saja lelaki ini tidak akan kembali untuk menjemputnya, dan tampaknya baru berhari-hari kemudian akan ada mobil lain yang datang. Aislinn sudah merasa sangat haus, apalagi setelah makan beberapa potong biskuit dari persediaan makanan yang dibawa Greywolf.

Rasanya mereka berjalan selama berjam-jam. Aislinn mesti berlari-lari kecil agar bisa menyamai langkah Greywolf. Matahari terik bersinar tanpa ampun di atas kepala. Medan itu hanya cocok untuk binatang-binatang dan makhluk-makhluk melata yang sesekali melintas di depan mereka.

Akhirnya mereka mendengar suara sebuah kendaraan mendekat dari belakang. Keduanya menoleh. Sebuah truk pikap mendatangi mereka, tampaknya seperti sebuah sosok merah samar-samar yang muncul dari antara gelombang panas yang bergetar. Sebelum Greywolf sempat melambai, sopir truk itu sudah menghentikan kendaraannya. Tiga orang lelaki Navaho bertubuh kekar duduk berimpitan di dalam truk. Setelah bercakap-cakap sebentar dengan mereka, Greywolf menarik Aislinn ke arah belakang truk.

"Apa mereka mengenalimu?"

"Mungkin."

"Kau tidak takut mereka akan menyerahkanmu ke polisi?"

Greywolf menoleh. Melihat sorot matanya yang dingin, Aislinn merasa ngeri. "Tidak."

"Oh, aku mengerti. Mereka sudah bersumpah untuk tutup mulut."

Lelaki itu sama sekali tidak menjawab. Ia melayangkan pandangannya ke cakrawala di timur laut, arah yang akan mereka tuju.

Sepanjang sisa perjalanan ke kota kecil yang berdebu di depan, mereka berdiam diri dalam suasana tidak bersahabat. Angin panas menerpa wajah Aislinn dan mengisap udara dari paru-parunya.

Ketika masih berada di tepi kota, Greywolf mengetuk bagian belakang truk itu dan si sopir berhenti di depan sebuah pompa bensin. Greywolf melompat turun dan membantu Aislinn keluar. "Terima kasih banyak," katanya pada si sopir yang membalas dengan menyentuh tepi topi koboinya, lalu kembali menjalankan truknya pergi.

"Sekarang apa?" tanya Aislinn dengan letih. Ia sudah menduga bahwa orang-orang Navaho tadi akan menaruh simpati pada Greywolf, tapi ia agak gembira membayangkan mereka akan berhenti di sebuah kota.

Namun harapannya langsung padam begitu melihat kota tersebut. Jalanan-jalanannya kosong. Selain beberapa ekor ayam yang mematuk-matuk di tanah gersang di sebuah pekarangan di seberang jalan besar, tidak ada tanda-tanda kehidupan lainnya. Kota itu tampak tidak bersahabat, seperti halnya padang pasir yang mengelilinginya.

Greywolf melangkah ke arah bangunan dari seng, tempat pompa bensin berada. Aislinn memaksakan diri mengikutinya, melangkah dengan kaki terseret. Belum pernah ia merasa ia merasa begitu tidak nyaman seperti ini dalam hidupnya. Keringat yang membasahi pakaian dan tubuhnya ketika mereka berjalan kaki tadi sudah kering dan meninggalkan bekas yang terasa asin dan gatal di kulitnya. Ia kepanasan, lengket, dan terbakar matahari. Bibir pecah-pecah dan rambutnya kusut.

Begitu membaca tulisan yang dipasang di jendela pompa bensin yang kotor itu, Aislinn mengerang. "Tidur siang?" serunya kecewa.

"Mereka tutup sampai pukul empat," kata Greywolf sambil menengadah ke arah matahari.

Aislinn menemukan sedikit tempat teduh di dekat tembok bangunan tersebut, dan ia bersandar di situ sambil memejamkan mata. Namun, matanya seketika terbuka lagi ketika mendengar suara kaca pecah.

Greywolf telah memecahkan kaca jendela di pintu dengan batu. Lalu dengan cepat ia membuka gerendel pintu di dalam. Pintu itu berderit membuka dan ia masuk. Aislinn, yang tidak akan pernah dengan sengaja memecahkan kaca jendela, apalagi masuk tanpa diundang ke tempat milik orang lain, dengan terpaksa mengikuti lelaki itu ke bagian dalam bangunan yang lebih sejuk.

Begitu matanya menyesuaikan diri dengan keremangan di dalam, ia melihat bahwa tempat ini bukan sekadar pompa bensin, tapi juga merupakan toko kecil. Rak-rak kayu di situ berisi keripik kentang, makanan kalengan, tisu, dan bahan pembersih untuk rumah tangga.

Ada lemari kaca berdebu yang berisi benda-benda suvenir khas Arizona yang juga berdebu. Di atasnya ada kotak-kotak berisi permen, rokok, dan permen karet. Di rak di belakangnya ada suku cadang mobil yang kecil-kecil.

Greywolf melangkah di lantai kayu yang lapuk dan menimbulkan suara berderit di bawah pijakan kakinya. Ia menuju sebuah mesin penjual minuman dingin model kuno. Ia mengotak-atik kunci yang dibuat untuk mencegah pencurian dan mengambil dua botol Coke. Satu diberikannya pada Aislinn, dan satunya lagi diminumnya sendiri dengan haus.

"Aku ingin bayar untuk minumanku," kata Aislinn yang memang bersifat jujur.

Greywolf menurunkan botol itu dari mulut. "Aku juga minta kau membayari minumanku, berikut kaca jendela yang pecah itu, dan untuk slang air."

Aislinn meminum Coke dingin itu dan merasa itulah minuman paling enak yang pernah dinikmatinya. "Slang air apa?"

Greywolf sedang memeriksa berbagai barang di rak. "Untuk menggantikan yang rusak. Seperti ini," katanya sambil mengangkat barang yang dimaksudnya dan menunjukkannya pada Aislinn.

Dengan tangan satunya ia membuka laci-laci di belakang rak untuk memeriksa isinya. Berbagai peralatan dari logam berdenting-denting saat ia mengaduk-aduknya. Suara itu semakin menyadarkan Aislinn betapa terpercilnya tempat ini.

Ia merasa asing, terpengaruh oleh perasaan sunyi yang melingkupi tempat itu. Greywolf sendiri tidak

terpengaruh. Ia mengambil semua peralatan yang dibutuhkankannya. Ketika Aislin hampir menyerah putus asa, sekonyong-konyong ia melihat sebuah telepon umum.

Ia yakin Greywolf tidak melihat telepon itu. Lelaki itu masih sibuk memeriksa laci-laci berisi peralatan dan tidak menoleh ke sudut tempat telepon itu terpasang di tembok. Telepon itu separuh tersembunyi oleh sebuah rak berisi majalah yang sudah kedaluwarsa.

*Kalau aku bisa membuat dia terus bicara, mungkin aku bisa menggunakan telepon itu tanpa sepengetahuannya,* pikir Aislinn. *Tapi di mana aku berada saat ini? Apa nama kota terpencil ini? Jalanan apa yang mereka lewati tadi? Ia tidak melihat papan-papan petunjuk arah satu pun. Apa benar itu tadi jalan raya? Mungkin saja mereka sudah lewat perbatasan dan tidak lagi berada di Arizona.*

"Sudah?"

Aislinn terlompat kaget mendengar suara Greywolf. "Ya," sahutnya sambil menyerahkan botol minumannya yang sudah kosong. Pikirannya yang tadi bergerak lambat sekarang menjadi waspada, penuh dengan berbagai rencana untuk mengalihkan perhatian lelaki itu.

"Berikan sedikit uang padaku," kata Greywolf, mengulurkan tangan.

Untuk menyenangkan lelaki itu, Aislinn cepat-cepat membuat dompetnya dan mengambil selebar dua puluh dolaran. "Kurasa itu cukup."

Greywolf melipat uang itu dan menyelipkannya di bawah asbak di meja penjualan. "Di belakang ada toilet," katanya. "Perlu ke sana?"

Aislinn memang perlu ke toilet, tapi ia sedang memikirkan rencananya. Bisa saja ia berbohong dan mengatakan ia tidak perlu ke toilet, lalu ia akan menawarkan untuk menunggu lelaki itu di sini kalau Greywolf hendak ke belakang. Tapi rasanya lelaki itu akan curiga. Lebih baik ia mengiakan saja, supaya lelaki itu mengira ia tidak lagi berusaha melarikan diri.

"Ya, mau," sahut Aislinn pelan. Tanpa banyak cakap Greywolf mengantarnya ke sudut bangunan itu, ke dua buah pintu bertanda toilet untuk pria dan wanita. Aislinn merasa ngeri membayangkan apa yang ada di dalam sana saat Greywolf membuka pintu toilet untuk wanita. Bau yang menguar dari dalam toilet itu sangat keras, tapi Aislinn masuk juga ke dalam dan menyalakan lampu yang cahayanya tidak begitu terang.

Ternyata keadaan di dalam tidak seburuk yang dikiranya, meski tidak bagus juga. Sekarang ia baru merasa sangat perlu buang air kecil, meski toilet itu tidak nyaman. Setelah selesai, ia mencuci muka dan tangan di wastafel yang sudah berkarat. Air dari keran terasa dingin di wajah dan kulitnya yang kena terpaan angin dan matahari.

Tanpa mengeringkan kulitnya yang basah, Aislinn beranjak ke pintu, membukanya, dan mendorongnya. Tapi pintu itu tidak terbuka. Mulanya ia mengira salah mendorong pintu, jadi dicobanya menarik pintu itu ke arahnya, tapi tidak terbuka juga. Ia mendorong lagi sekuat tenaga. Tidak bergerak. Rasa panik mulai menyelimutinya. Ia menghantam pintu itu dengan tubuhnya.

"Greywolf!" teriaknya panik. "Greywolf!"

"Ada apa, Aislinn?"

"Pintunya tidak bisa dibuka."

"Memang."

Aislinn ternganga kaget. Lelaki itu sengaja menguncinya di dalam.

"Bukakan!" jeritnya sambil menggedor-gedor pintu.

"Akan kubukakan begitu aku kembali."

"Kembali? *Kembali?* Kau mau kemana? Jangan berani-berani meninggalkan aku terkunci di sini!"

"Terpaksa. Aku tidak mau kau menggunakan telepon yang pura-pura tidak kaulihat itu. Kau akan kulepas begitu aku kembali.

"Kau mau ke mana?" tanya Aislinn lagi. Ia putus asa membayangkan terkurung dalam toilet ini entah untuk berapa lama.

"Kembali ke mobil. Begitu slang airnya sudah kuganti, aku akan kembali untuk menjemputmu."

"Ke mobil? Kau mau kembali ke mobil? Bagaimana caranya kau ke sana?"

"Aku akan lari."

"Lari?" Aislinn mengucapkan kata itu tanpa suara. Lalu sesuatu terlintas dalam pikirannya dan ia mengatakan. "Begitu pemilik tempat ini datang kembali jam empat, mereka akan menemukan aku. Aku akan menjerit sekeras mungkin."

"Aku sudah kembali sebelum jam empat."

"Kau bangsat! Keluarkan aku!" Aislinn menghantam pintu itu lagi dengan tubuhnya, tapi sia-sia. "Di sini pengap. Aku bisa mati lemas di sini."

"Kau akan kepanasan, tapi kau tidak akan mati. Kusarankan kau beristirahat."

"Pergilah ke neraka."

Lelaki itu tidak menjawab. Kalimat Aislinn berkumandang di tembok-tembok toilet umum itu. Aislinn menempelkan telinga ke pintu, tapi tidak bisa mendengar apa-apa. "Greywolf?" panggilnya was-was. Lalu ia berseru lebih keras, "Greywolf!"

Tidak ada jawaban. Ia sendirian di sini.

Aislinn bersandar di pintu, menutupi wajahnya dengan dua tangan, dan membiarkan air matanya tumpah. Wanita seperti dirinya tidak pernah dilatih menghadapi pengalaman semacam ini. Situasi antara hidup dan mati tidak pernah masuk ke dalam kehidupannya yang selama ini sangat terlindung. Ia tumbuh dewasa di dalam lindungan orangtua yang menginginkan yang terbaik bagi dirinya.

Ia belum pernah bersekolah di sekolah pemerintah, karena "lingkungan pergaulan yang tidak sesuai" yang akan dijumpainya di sana. Ia tidak pernah dilatih melakukan taktik-taktik untuk bertahan hidup di kampus khusus wanita yang dimasukinya. Situasi seperti ini cocok untuk dijadikan skenario film, tapi tidak ada yang percaya bahwa yang seperti ini bisa *benar-benar* terjadi. Tapi ini memang terjadi... pada dirinya.

Untuk pertama kali dalam usianya yang sudah 26 tahun ini, Aislinn Andrews mengalami rasa takut yang sesungguhnya. Rasa takut yang seolah memiliki wujud. Ia dapat merasakannya di lidahnya.

Bagaimana kalau Greywolf tidak kembali untuk menjemputnya? Bagaimana ia bisa yakin bahwa pompa

bensin ini akan buka kembali pada jam empat? Papan pemberitahuan itu mungkin saja sudah dipasang berbulan-bulan yang lalu dan sudah terlupakan ketika pemilik tempat itu memutuskan untuk menutup usahanya.

Ia bisa mati kehausan.

Mati seperti itu sebenarnya akan makan waktu lama. Mungkin seseorang sudah datang ke tempat itu sebelumnya. Ia mesti memasang telinga untuk mendengar suara mesin, lalu ia harus menggedor-gedor dan bertelele-teriak untuk menarik perhatian.

Tapi ia bisa mati karena sesak napas.

Namun, tinggi di tembok ada sebuah jendela kecil, persis di bawah langit-langit. Jendela itu terbuka beberapa senti. Udara yang masuk dari situ mungkin panas dan kering, tapi setidaknya banyak.

Ia bisa mati karena marah.

Kemungkinan itu sangat besar, pikir Aislinn. Sungguh keterlalaan Greywolf meninggalkannya di tempat jorok ini. Sambil menyempahi lelaki itu, Aislinn mondar-mandir di toilet kecil tersebut.

Akhirnya kemarahanlah yang memicu otaknya untuk bekerja dan membuatnya lebih kreatif. Bukankah Greywolf sendiri mengatakan bahwa ia banyak akal? Ia pasti bisa keluar dari toilet ini kalau ia mau mengerahkan otaknya untuk mencari jalan. Ia yakin itu! Tapi bagaimana caranya?

Kembali ia menghantam pintu toilet dengan tubuhnya, namun tidak ada hasilnya. Penghalang yang digunakan Greywolf untuk menahan pintu itu tidak bisa

digerakkan, dan Aislinn cuma membuang-buang tenaga dengan berusaha menghantamnya. Tubuhnya basah oleh keringat, juga rambutnya, hingga terasa berat dan panas.

Merasa putus asa dan lemah, ia menengadahkan pasrah ke langit-langit. Dan... itu dia... jawaban untuk masalah yang sedang dihadapinya. *Jendela itu!* Kalau saja ia bisa...

Ada sebuah tong logam di dalam satu sudut toilet, sepertinya tempat sampah. Sambil menguatkan diri untuk tidak membayangkan isi tong yang bau itu, Aislinn berusaha membalikkan benda tersebut. Berat sekali, tapi akhirnya ia berhasil membalikkan bagian bawah tong menghadap ke atas. Lalu ia mendorong tong tersebut ke bawah jendela.

Dengan berdiri di atas tong itu ia bisa meraih bagian bawah tepi jendela. Selama beberapa menit ia berusaha menarik tubuhnya dengan kekuatan lengannya semata-mata, sambil mencari-cari pijakan kaki di tembok beton itu. Akhirnya ia bisa mengangkat dirinya ke atas tepi jendela. Ia melongok dari jendela yang terbuka, menarik napas dalam-dalam, dan menyambut gembira angin selama beberapa menit dan mengistirahatkan lengannya yang gemetar kelelahan.

Kemudian dengan bahunya ia mengangkat jendela itu setinggi mungkin. Bukaannya sempit, tapi kalau beruntung ia pasti bisa meloloskan diri melewatinya. Ia mengangkat satu lututnya dan menekannya ke tepi jendela, lalu berusaha memutar tubuhnya supaya bisa mengeluarkan kakinya lebih dulu dari jendela.

Saat mengangkat lutut satunya ke tepi jendela, ia kehilangan keseimbangan. Dicondongkannya tubuhnya ke arah luar, dan ia berhasil keluar dari jendela yang terbuka. Saat meluncur ke bawah, satu lengannya tersangkut paku di tepi jendela, menimbulkan goresan dalam mulai dari pergelangan tangan hingga ke ketiak.

Ajaibnya ia bisa mendarat dengan kakinya, tapi tanah di bawah sana tidak rata. Sambil mencengkeram lengannya dengan kesakitan, ia terdorong ke belakang dan terguling-guling di tanah yang melandai turun, sampai kepalanya membentur batu di bawah.

Selama beberapa detik ia menengadah ke bulatan matahari yang terik, yang seolah mengejeknya. Setelah itu segalanya gelap.

## 4

---

LUCAS GREYWOLF ingin cepat-cepat kembali. Matanya yang tajam melayang dan menyimpan denah keseluruhan wilayah itu. Ia tahu bahwa ia tinggal menempuh beberapa kilometer lagi. Paling banyak lima kilometer. Ditekannya pedal gas mobil tersebut.

Untunglah kendaraan itu bereaksi. Mobil itu bisa berfungsi kembali dengan baik. Tidak sukar mengganti slang-slangnya. Yang sulit adalah berlari sepanjang jalan untuk mencapai mobil itu tadi, dengan membawa peralatan berat di saku, berikut segalon air untuk menggantikan yang merembes keluar. Greywolf sudah biasa berlari, bahkan dalam udara terik pertengahan musim panas sekalipun. Tapi membawa tambahan beban berat memang merupakan tantangan.

Greywolf bersyukur mendapat kesempatan untuk berpikir, sementara mobilnya melaju. Angin panas menepa pipi dan rambutnya. Ia lebih suka menikmati angin pada pasir dari jendela mobil yang dibuka, daripada kesejukan buatan dari AC. Hanya karena ada perempuan itu ia mau menutup kaca jendela mobil.

Perempuan itu...

Ia merasa bersalah memikirkan perempuan itu terkurung di toilet yang panas dan kotor. Tapi mau bagaimana lagi? Membiarkan ia menelepon kantor *sheriff* terdekat? Mengajaknya pergi ke tempat mobil ini berada tadi? Perempuan itu tak akan sanggup, pasti akan menghambat perjalanannya, padahal Greywolf hanya punya sedikit waktu lagi.

Berapa lama sebelum polisi bisa mengejarinya? Bisakah ia tiba di tempat tujuannya tepat pada waktunya? Mesti bisa.

Ia sudah tahu harga yang mesti dibayarnya karena melarikan diri dari penjara, tapi ia bersedia menanggungnya. Ia hanya menyesal, kenapa mesti ada orang-orang lain yang menjadi korban. Ia sama sekali tidak senang telah menghantam pingsan petugas yang telah menganggapnya sebagai teman. Ia juga tidak senang membuat perempuan itu ketakutan. Perempuan itu merupakan perwujudan dari segala sesuatu yang dibencinya. Orang kulit putih pada umumnya, dan orang kulit putih kaya terutama. Tapi Greywolf tetap menyesal telah terpaksa melibatkan perempuan itu.

*Terpaksa?*

Dengan gerakan kesal ia menyalakan radio dan mengeraskan volumenya. Agar ia bisa mendengar berita, pikirnya. Tapi sebenarnya ia berharap suara keras itu bisa melenyapkan berbagai bayangan tentang Aislinn.

Kenapa ia membebani dirinya dengan tanggung jawab ini? Kenapa ia tidak membuat perempuan itu pingsan saja, lalu meninggalkan rumahnya secepat

mungkin, tanpa ribut-ribut, seperti saat ia datang? Begitu perempuan itu tersadar dari pingsannya dan melapor pada polisi, ia pasti sudah mempunyai tambahan waktu untuk menghilangkan jejak lagi.

Tapi bodohnya ia justru tetap di situ dan menyandera perempuan kulit putih itu. Memang ia perlu mandi, tapi kalau terpaksa ia bisa menahan keinginan itu. Ia juga perlu tidur, tapi bukankah ia bisa mencari tempat yang tidak begitu nyaman? Bukannya malah memilih tempat tidur perempuan itu, dengan seprainya yang harum dan bantal-bantalnya yang empuk.

Dan setelah menikmati kemewahan demikian, kenapa ia tidak langsung pergi sebelum fajar, begitu terbangun? Perempuan itu pasti akan langsung menelepon polisi setelah terbangun, tapi itu mungkin baru berjam-jam kemudian. Pada saat itu jejaknya sudah lenyap.

Namun ia malah berbaring memandangi kecantikan perempuan itu. Matanya tak puas-puas memandangi sosok pirang itu. Ia menarik napas dalam-dalam, menghirup aroma tubuh perempuan itu, memuaskan penciumannya yang sudah lama tidak merasakan keharuman semacam itu.

Dan bodohnya ia lalu memutuskan untuk membawa perempuan itu bersamanya. Padahal ia tak pernah bermaksud menyakiti perempuan itu.

*Baiklah, lalu kenapa kau mengancam dia dengan pisau? Sekadar berjaga-jaga saja.*

*Tapi apa kau perlu menyuruhnya telanjang?*

*Memang tidak perlu. Aku cuma ingin melihat tubuhnya saja.*

*Omong kosong!*

*Sungguh. Aku tidak berniat memaksanya. Lagi pula, dia orang kulit putih. Aku sama sekali tidak suka perempuan kulit putih. Aku jelas tidak menginginkan mereka.*

*Kau menginginkan yang satu ini.*

*Aku sudah lama dipenjara, tahu! Perempuan mana pun tidak ada bedanya bagiku.*

*Kau tidak mau bermain cinta dengannya?*

*Tidak.*

*Kau pembohong besar.*

*Aku tidak merayunya dan tidak berminat untuk itu.*

Ia mengendalikan hasratnya sekuat tenaga. Ia hanya ingin perempuan itu berada di dekatnya. Itu saja. Untuk mengenyahkan suara-suara hatinya itu, ia sengaja membayangkan berbagai alasan yang bisa menimbulkan rasa tak suka pada sanderanya yang pirang itu.

Perempuan itu kaya dan manja, itu sudah jelas. Ia memiliki pembawaan angkuh yang khas orang kulit putih. Sikap ini sudah begitu dikenali oleh pria-pria Indian seperti Greywolf sejak di bangku kuliah. Itulah fakta pertama yang dipelajarinya ketika ia meninggalkan perkampungan orang Indian untuk masuk *college*. Gadis-gadis seperti Aislinn mungkin mau diajak menjalin hubungan sepintas, tapi mereka tidak akan mau serius dengan orang Indian. Walaupun mau berbuat lebih jauh, itu sekadar untuk mendapat pengalaman seru yang bisa diceritakan pada sesama teman kuliah wanita, bahwa mereka pernah berhubungan dengan seorang lelaki Indian. "Ah, masa?" "Benar." "Seberapa liarnya dia?" Kesokan harinya mereka akan bersikap pura-pura tidak kenal, dan di antara mereka kembali ada jarak.

Tapi perempuan kulit putih yang satu ini pemberani. Greywolf mengakui hal itu. Sejak kemarin ia sama sekali tidak mengeluh ataupun menangis. Sikapnya kaku, apa pun yang mesti dijalaninya.

Wajah Greywolf yang muram melunak dan membentuk senyuman kecil ketika ia teringat cara perempuan itu menangani si polisi jalan raya. Kenapa ia melakukan itu?

Greywolf merasa berutang budi untuk satu hal itu.

Dan setelah apa yang terjadi semalam, ia tidak yakin bisa menahan diri lebih lama untuk tidak menyentuh perempuan itu. Saat-saat yang mereka lewatkan bersama di bar Tumbleweed benar-benar merupakan surga sekaligus neraka baginya. Berkali-kali ia berharap ciuman-ciuman yang mereka lakukan adalah ciuman sungguhan. Ia ingin menyelusupkan lidahnya di antara bibir perempuan itu dan merasakannya, ingin melepaskan pakaian perempuan itu dan menyentuhnya.

Tadi pagi, sungguh nikmat rasanya ketika perempuan itu tidur bersandar padanya, napasnya pelan menyapu dada Greywolf.

*Sial! pikirnya, aku mesti menyingkirkannya.*

Setibanya di pompa bensin itu nanti, ia akan mengisi tangki mobil sampai penuh, memeriksa keadaan perempuan itu, lalu pergi setelah meninggalkan pesan kepada para pemilik tempat tersebut, tentang di mana perempuan itu berada. Kalau polisi sudah diberitahu, perempuan itu bisa mengatakan di mana Greywolf sebelumnya berada, tapi ia tidak akan tahu arah selanjutnya yang diambil Greywolf. Atau setidaknya mereka tidak akan tahu persis. Tapi mereka sudah bisa mem-

perkirakan tujuannya, dan akan mencari ke mana-mana. Cuma masalah waktu.

Greywolf cuma berharap ia bisa menyelesaikan rencananya sebelum kehabisan waktu.

Ia mempercepat laju mobilnya. Kota itu sudah tampak di depan. Setelah mengambil keputusan untuk meninggalkan perempuan itu, Greywolf ingin cepat-cepat menyelesaikan urusannya di situ, lalu meneruskan perjalanan. Ia terpaksa mesti membawa mobil perempuan itu, tapi tidak apa. Bagi perempuan semacam itu, mungkin tidak sulit untuk mendapatkan mobil lain.

Greywolf berhenti di depan pompa bensin tersebut dan keluar untuk mengisi bensin. Sambil menunggu tangki penuh, ia menambahkan air ke radiator. Sambil tetap memperhatikan literan bensin, ia masih sempat mencuci kaca depan mobil dan memeriksa ban-bannya. Untuk menghindari situasi berbahaya seperti di dekat penghalang jalan waktu itu, ia berniat cepat-cepat pergi, lama sebelum para pemilik pompa bensin itu kembali.

Akhirnya ia mengitari sudut bangunan itu, untuk menuju toilet. Ia mengetuk pintunya keras-keras, di atas penghalang dari baja yang ditempatkannya di depan pintu. Karena tidak ada jawaban, ia berseru memanggil.

"Jawab aku. Aku tahu kau ada di dalam, Aislinn. Sikapmu kekanak-kanakan."

Ia menunggu sambil memasang telinga di depan pintu. Setelah beberapa saat mendengarkan dengan saksama, ia tahu bahwa ruangan di balik pintu itu kosong.

Rasa takut menjalari perutnya. Tanpa pikir panjang disingkirkannya penghalang itu dan dibukanya pintu. Ia

menyerbu masuk ke dalam, sambil berharap ini cuma jebakan, dan bahwa perempuan itu sedang bersiap-siap menyerangnya begitu saja.

Tapi yang menunggunya di dalam hanyalah hawa panas dan bau yang memuakkan. Namun dengan cepat ia mengerti apa yang terjadi, setelah melihat tong yang dibalikkan di bawah jendela yang terbuka. Mendadak rasa takutnya berubah menjadi amarah.

Perempuan itu berhasil kabur.

Greywolf berbalik cepat dan keluar dari toilet, mengitari sudut bangunan dan menyerbu masuk ke ruang utama. Tapi tidak ada siapa pun di sana, dan tidak ada tanda-tanda bekas kehadiran perempuan itu atau orang lain di sana.

Kaca jendela yang pecah masih bertebaran di lantai. Uang dua puluh dolar itu masih terselip di bawah Asbak. Dan tidak ada tanda-tanda bahwa telepon telah digunakan.

Dengan heran Greywolf memasukkan kedua tangannya ke saku belakang celana. Ke mana perempuan itu pergi? Dan bagaimana caranya. Apa ada yang menjemputnya? Ia mondar-mandir dengan gelisah. Bukankah perempuan itu mestinya sudah menelepon seseorang pada saat ini? Tidakkah mestinya polisi sudah menjadikan tempat ini sebagai markas mereka sambil menginterogasi perempuan itu dan mencari jejaknya? Tapi apa yang dilihatnya ini tidak masuk akal.

Ia kembali ke toilet.

\*\*\*

"Pelan-pelan. Minum pelan-pelan, kalau tidak, kau ter-  
sedak."

Aislinn merasa sangat nikmat ketika tenggorokannya yang kering menyambut tetesan *cola* yang dituangkan ke mulutnya. Ia hendak bangkit, tapi mengerang ketika rasa sakit yang amat sangat menyerang hingga ke dalam rongga kepalanya.

"Berbaringlah lagi," kata suara lembut itu. "Untuk saat ini, itu saja."

Mata Aislinn mengerjap membuka. Greywolf membungkuk di atasnya; wajahnya gelap dan tanpa ekspresi. Lalu Aislinn menyadari bahwa matahari pasti sudah terbenam, sebab segalanya gelap. Ia menggerakkan matanya. Kepalanya berdenyut-denyut, tapi ia terus melayangkan pandang, hingga menyadari bahwa saat ini ia terbaring di kursi belakang mobilnya. Semua jendela dibuka untuk membiarkan angin padang pasir mengembus masuk. Greywolf membungkuk di sampingnya, terjepit di antara dua kursi, pinggulnya bersandar pada kursi di samping kursi Aislinn.

"Di mana..."

"Sekitar lima puluh kilometer dari pompa bensin. Aku punya perban."

"Perban?"

"Kau mengerang dalam tidurmu," kata Greywolf singkat, seolah itu sudah cukup untuk menjelaskan segalanya.

Aislinn mengerahkan tenaganya dan mencengkeram kemeja lelaki itu. "Jelaskan padaku, sialan. Aku sudah muak dengan sikap sok misteriusmu. Di mana aku dan

kenapa aku memerlukan perban? Apa akhirnya kau menusukku juga dengan pisaumu itu?"

Kemarahan itu menyerap seluruh sisa tenaganya, dan Aislinn tergeletak kembali di kursi mobil itu. Namun, ia tetap menatap marah pada Greywolf sampai lelaki itu menjawab.

"Kau tidak ingat telah memanjat ke luar jendela, dan jatuh?" tanyanya.

Baru pada saat itulah Aislinn memejamkan mata. Sekarang ia ingat. Rasa takutnya, rasa putus asa, dan kebenciannya pada lelaki yang telah menyebabkan ia mengalami hal ini. Segalanya kembali ke dalam benaknya dalam bentuk berbagai ingatan yang menyakitkan.

"Aku membawakanmu aspirin, untuk menghilangkan sakit kepalamu."

Aislinn membuka mata. Lelaki itu sedang mengeluarkan tablet-tablet tersebut dari dalam botol. "Dari mana kau mendapatkan tablet itu?"

"Dari toko. Kau bisa menelannya dengan Coke?" Aislinn mengangguk. Greywolf menyerahkan aspirin itu padanya. Ketika Aislinn sudah memasukkan obat tersebut ke mulutnya, Greywolf menopang tubuh Aislinn sementara Aislinn minum dari botol yang disodorkan lelaki itu ke bibirnya.

Setelah selesai, Greywolf membantu Aislinn berbaring lagi. "Bibirmu pecah-pecah kena panas." Sambil berkata begitu, Greywolf membuka sewadiah kecil pelembam dan mengoleskannya ke bibir Aislinn yang kering dengan jari telunjuknya.

Sentuhan jari lelaki itu menimbulkan reaksi erotis

di perut Aislinn—sangat mirip dengan perasaan bergairah, hingga ia menjadi malu karenanya. Jari lelaki itu bergerak meratakan pelembap tersebut di bibir Aislinn, mula-mula cepat, lalu lebih pelan. Ketika ia menelusuri bentuk bibir atas Aislinn dengan ujung jemarinya, Aislinn hampir-hampir tak bisa menahan tubuhnya untuk tetap diam. Tubuhnya gelisah oleh rasa nyeri yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan luka-luka yang ia alami.

Ketika lelaki itu menarik jarinya, Aislinn dengan hati-hati menyapukan lidah di bibirnya. Pelembap itu rasanya seperti pisang dan kelapa. "Jangan dijilati," kata Greywolf dengan tegas sambil memandangi bibir Aislinn. "Biar pelembap itu bekerja."

"Terima kasih."

"Jangan berterima kasih padaku. Kau hampir membuatku tertangkap."

Nada tajam pada suara lelaki itu sungguh berbeda dari sikapnya yang lembut ketika tadi memberi pertolongan, hingga Aislinn tersentak. Mestinya ia tidak mengharapkan kelembutan dari lelaki berhati batu seperti Greywolf. Aislinn melotot marah padanya. "Kau memang pantas ditangkap, Mr. Greywolf. Setidaknya karena caramu memperlakukan aku dengan tidak baik."

"Kau tidak pernah diperlakukan dengan tidak baik dalam hidupmu, Mrss Andrews," sahut Greywolf dengan nada mengejek. "Kau bahkan tidak mengerti arti kata itu."

"Dari mana kau tahu? Kau tidak tahu apa pun tentang diriku."

"Cukup banyak yang kuketahui. Kau dibesarkan dengan segala keistimewaan yang menyertai semua orang kulit putih kaya."

"Bukan aku yang bersalah atas perlakuan buruk yang diterima orang-orang Indian." Aislinn tahu bahwa semua kemarahan dan kepahitan lelaki itu berakar pada fakta yang satu ini. "Apa kau menyalahkan semua orang kulit putih?"

"Ya," desis lelaki itu dengan menyeringai.

"Kau sendiri bagaimana?" balas Aislinn. "Kau bukan seratus persen Indian. Bagaimana dengan sebagian darah kulit putihmu? Apa busuk juga hingga ke akarnya?"

Dengan marah lelaki itu mencengkeram bahu Aislinn dengan kedua tangannya yang keras dan menekannya kembali ke tempatnya yang keras dan matanya yang tajam begitu dingin. "Aku orang Indian," bisiknya, menekankan setiap kata yang diucapkannya dengan mengguncang tubuh Aislinn sedikit. "Jangan pernah lupakan itu."

Aislinn tidak akan pernah lupa. Apalagi saat ini. Ketajaman tatapan lelaki itu membuyarkan harapannya bahwa lelaki ini akan mau bersikap lebih lunak terhadapnya. Lelaki ini berbahaya. Aislinn merinding ngeri ketika lelaki itu mencondongkan tubuh di atasnya. Sosoknya memancarkan kekuatan yang luar biasa.

Dalam kemejanya yang tanpa lengan, otot-otot lengan lelaki itu tampak sekeras granit. Sebagian besar kancing di kemeja yang penuh keringat itu terbuka, menampakkan dadanya yang naik-turun seiring dengan setiap tarikan napasnya yang marah. Tenggorokannya

merupakan tiang penopang yang sangat tepat untuk wajahnya yang bagaikan diukir dari batu.

Anting-anting perak di cuping telinganya berkilauan seperti sebuah mata yang menatap penuh ancaman dalam gelap. Tubuhnya menguarkan aroma matahari, keringat, dan bau khas lelaki.

Perempuan mana pun, kalau punya akal sehat, tidak akan berani memancing-mancing makhluk yang sangat berbahaya seperti ini. Dan Aislinn tidak bodoh. Jadi, ia sama sekali tidak berkedip.

Selama keheningan yang tegang itu, Greywolf seperti siap menerkam setiap saat. Tapi sekarang ia lebih tenang dan ia mengendurkan cengkeramannya pada Aislinn. "Aku akan membalut lenganmu sebelum kena infeksi." Ia bicara tanpa emosi, seolah-olah tadi mereka sama sekali tidak bertengkar.

"Lenganku?" Saat hendak menggerakkan lengannya, barulah Aislinn menyadari bahwa lengan kirinya terasa sakit juga, seperti kepalanya. Ia ingat bahwa lengannya terluka ketika ia jatuh dari jendela.

"Sini, kubantu," kata Greywolf ketika melihat Aislinn menyeringai kesakitan saat hendak mengangkat lengannya. Ia membantu Aislinn mengambil posisi setengah berbaring setengah duduk di sudut kursi belakang. Kedua tangannya bergerak ke bagian depan blus Aislinn. Secara refleks Aislinn mengangkat tangan kanannya dan memegang blusnya. Lelaki itu terus menatapnya, dan berkata, "Blusmu mesti dibuka, Aislinn."

Aislinn menunduk dan sangat terperanjat melihat lengan blusnya basah oleh darah. "Aku... aku tidak

tahu," katanya terbata-bata sambil menahan rasa mual dan pening yang menyerangnya.

"Aku ingin cepat-cepat menyingkir dari pompa bensin itu, jadi kau kuangkat ke kursi belakang mobil. Kita sudah agak jauh dari tempat itu, tapi sekarang lenganmu mesti diurus dulu."

Detik-detik berlalu. Atau menit-menit? Mereka saling pandang. Mata lelaki itu terarah ke bibir Aislinn yang sekarang basah oleh pelembap. Sementara itu, mata Aislinn tertuju pada bibir lelaki yang tampak keras itu. Ia bertanya-tanya, bagaimana mungkin bibir yang kejam itu bisa tampak sensual pula. Mendadak Greywolf menggelengkan kepala dengan tak sabar dan meng gumam pelan, "Seperti pernah kukatakan, kau adalah jaminan keselamatanku."

Sekali lagi tangan lelaki itu meraih ke bagian depan blus Aislinn, dan kali ini Aislinn tidak menolak. Dengan cepat dan tanpa emosi Greywolf membuka kancing-kancing blus itu. Rasa malu merambati Aislinn ketika payudaranya yang telanjang mulai tampak, seiring dengan lepasnya tiap kancing. Tapi lelaki itu tetap tidak menampilkan ekspresi apa pun.

Ketika hendak melepaskan blus itu, barulah gerakan Greywolf menjadi pelan dan lembut. Mula-mula ia melepaskan bagian lengan yang tidak terluka, lalu perlahan-lahan mulai menarik bagian lengan satunya. Aislinn mengernyit kesakitan ketika bahan pakaian itu menempel di bagian-bagian yang darahnya sudah kering.

"Maaf." Sebelum Aislinn siap, lelaki itu sudah me-

renggutkan sisa lengan blus yang masih menempel. "Itu yang terbaik. Maaf," ulangnya.

"Tidak apa. Aku tahu kau memang mesti melakukannya." Mata Aislinn penuh air mata, tapi ia menahannya. Sesaat lelaki itu seperti terbius oleh matanya. Atau ia hanya mengamati apakah seorang perempuan kulit putih akan menyerah terhadap rasa sakit dan akan menangis?

Lalu dengan cepat, dan masih tetap tanpa emosi, ia mencondongkan tubuh Aislinn ke depan sedikit, untuk melepaskan blusnya seluruhnya. Sesaat Aislinn bersandar di tubuh lelaki itu, payudaranya menyapu dada Greywolf.

Berbagai sensasi menyerbu pikiran Aislinn, seperti sekelompok burung yang beterbangan—perasaan ketika puncak payudaranya menyentuh otot dada yang keras itu, ketika bulu dada lelaki itu terasa tajam dan halus menggelitik kulitnya. Dan betapa hangat tubuhnya.

Mereka pura-pura tidak menyadari kontak fisik sesaat itu, namun rahang lelaki itu mengetat lebih erat ketika ia kembali membaringkan Aislinn di kursi.

Goresan sepanjang lengan yang terbuka kembali itu mengeluarkan darah. Greywolf melemparkan blus Aislinn dan mengambil sekotak kapas steril serta sebotol antiseptik dari sebuah kantong kertas. "Rasanya akan perih sekali," katanya sambil membuka botol itu dan menuangkan sedikit isinya ke segumpal kapas. "Siap?" tanyanya.

Aislinn mengangguk. Greywolf mengangkat lengan Aislinn dan menempelkan kapas tersebut ke bagian

sebelah luar kulit yang terluka. Aislinn tersentak, air matanya keluar karena rasa perih. Cepat-cepat Greywolf membersihkan keseluruhan luka goresan itu, mulai dari pergelangan tangan hingga ke ketiak, lalu kapas itu ditekannya kembali ke tempat-tempat yang lukanya lebih dalam.

"Aduh, sudah," Aislinn mengerang dan memejamkan mata rapat-rapat, menahankan rasa perih yang menyengat.

Greywolf cepat-cepat menutup botol antiseptik itu dan menyimpannya. Lalu ia mengangkat lengan Aislinn lagi dan mulai meniup lukanya pelan-pelan.

Aislinn membuka mata dan merasa gugup melihat kepala lelaki itu membungkuk begitu rendah di atasnya. Dengan satu tangannya yang cokelat, Greywolf menggenggam pergelangan tangan Aislinn dan mengangkat lengannya. Tangan satunya memegang tengkuk Aislinn.

Aislinn mengamati pipi lelaki itu di bawah tulang pipinya yang keras. Kedua pipi itu bergerak-gerak saat ia meniup pelan. Bibirnya hanya beberapa senti di atas lengan Aislinn. Kepala lelaki itu terangkat lebih tinggi ketika ia meniup lebih ke atas, hingga mulutnya sejajar dengan payudara Aislinn.

Napasnya menyapu payudara itu. Hangat dan lembut. Otomatis Aislinn bereaksi. Puncak payudaranya menegang.

Ketika Greywolf melihat apa yang terjadi, kepalanya tersentak, seolah akan diangkat. Tapi lalu ia berhenti dan menunduk lagi, kembali meniup, kali ini lebih lembut, tapi tepat di atas puncak payudara itu.

Kemudian ia terdiam sepenuhnya. Gairah yang menyala-nyala membuat matanya tampak kosong ketika tatapannya terpaku pada Aislinn. Ia menelan ludah dan mencondongkan tubuh kepada Aislinn, tapi tidak sampai menyentuhnya, seolah ada tali yang diikatkan di lehernya.

Aislinn tidak berani bergerak, meski ingin sekali. Ia hampir tidak tahan ingin membelai rambut lelaki itu dan menarik kepalanya mendekat. Sebersit perasaan lembut yang aneh menyelimutinya. Belum pernah ia merasa seperti ini. Ia ingin membiarkan lelaki ini menikmati tubuhnya, begitu pula sebaliknya. Mestinya ia membenci orang ini, tapi ia malah...

Kenapa lelaki ini tidak meninggalkannya saja di pompa bensin itu? Kenapa ia membuang-buang waktunya yang berharga dengan mencarikan aspirin dan obat untuk luka-lukanya? Benarkah ada kelembutan tersembunyi dalam diri lelaki ini? Apakah kesinisannya hanya merupakan reaksi terhadap berbagai ketidakadilan yang dialaminya selama ini?

Perasaan bertanya-tanya itu membuat ekspresi Aislinn tampak lebih lembut dan rapuh. Ketika Greywolf menengadah ke wajah Aislinn, bara api di matanya langsung lenyap dan ia berkata geram, "Jangan memandangu seperti itu."

Aislinn menggeleng tak mengerti. "Seperti apa?"

"Seolah-olah kau sudah lupa bahwa aku pernah dipenjara. Kau ingin tahu apa aku menginginkanmu?" tanyanya kasar. "Memang, aku menginginkanmu." Jemari yang melingkari lengan Aislinn sekarang mencengkeramnya

keras, seperti belunggu. "Ya, aku menginginkamu. Aku ingin menyentuhmu, merasakan payudaramu, keseluruhan dirimu. Jadi, kalau kau tidak serius ingin bercumbu dengan seorang Indian, kusarankan jangan memandangi-ku dengan tatapan mengundang seperti itu lagi, Miss Andrews."

Marah karena lelaki itu menginterpretasikan ekspresinya secara vulgar, dan marah pada diri sendiri karena membuat lelaki itu beranggapan demikian, Aislinn menutupi payudaranya dengan lengannya yang bebas. "Jangan besar kepala," desisnya. "Aku lebih suka mati saja."

Lelaki itu tertawa singkat. "Aku percaya. Kau pasti lebih suka mati daripada membiarkan tubuh kulit putihmu itu dikotori oleh seorang Indian. Tapi setidaknya kau tidak perlu mati karena luka perdarahan. Sebab aku tidak akan membiarkan itu terjadi," katanya dengan pahit.

Aislinn memalingkan kepala dan tidak berani lagi memandang ke arah Greywolf saat lelaki itu mengikat lengannya dengan perban yang diambilnya dari dalam kantong. Setelah selesai, Greywolf membereskan kembali semua perlengkapan P3K itu dan memasukkan semuanya ke dalam kantong kertas.

Aislinn terbelalak ngeri ketika lelaki itu mengambil pisau, tapi ternyata Greywolf menggunakan pisau tersebut untuk memotong bagian lengan kemeja Aislinn, seperti yang dilakukannya pada kemejanya sendiri. Gerakan pisaunya tajam dan garang, menghasilkan potongan-potongan tidak rata pada bahan pakaian itu.

Setelah terpotong, dilemparkannya kemeja itu kembali pada Aislinn.

"Kenakan itu. Kita sudah cukup banyak buang-buang waktu di sini."

Ia keluar dan memutar ke kursi pengemudi. Dalam diam Aislinn memandangi bagian belakang kepala lelaki itu. Sementara mobil melaju di jalanan yang tidak rata, Aislinn berusaha memikirkan berbagai cara untuk mengalahkan lelaki itu. Tapi semua cara yang terpikir olehnya dicoretinya dari rencananya. Ia terpikir untuk membuat tali jerat dari salah satu lengan kemejanya, untuk mencekik lelaki itu dari belakang. Tapi lalu bagaimana dengan nasibnya sendiri? Ia akan seorang diri di tengah tempat terpencil ini, tanpa peta ataupun air. Bensin di mobil itu lama-kelamaan pasti akan habis. Kalaupun ia berhasil melumpuhkan Greywolf, kesempatannya sendiri untuk bisa bertahan di belantara ini sangat tipis.

Jadi, Aislinn terus berdiam diri, sampai rasa lelah merayapinya dan sekali lagi ia jatuh tertidur.

Ia terbangun ketika mobil itu berhenti perlahan-lahan. Dengan susah payah ia berusaha mengangkat tubuhnya yang terasa sakit dan pegal ke posisi duduk, sambil mengerjap-ngerjap untuk mengusir kantuk dan membiasakan matanya melihat dalam gelap.

Greywolf hanya menatapnya selintas, lalu membuka pintu dan keluar. Ia melangkah ke sebuah tanjakan yang mengarah ke sebuah bangunan. Aislinn hampir-hampir

tak bisa melihat bangunan apa itu dalam gelap, tapi kemudian ia mengenali struktur tersebut sebagai sebuah rumah Indian Navaho. Kalau bukan karena cahaya samar yang berasal dari ambang pintu, bangunan kayu bersisi enam itu mungkin tidak akan kelihatan sama sekali.

Rumah itu terletak di sisi gunung dan tersaput bayang-bayangnya yang gelap. Atapnya yang agak bulat dan lancip ke atas tidak terkena cahaya bulan keperakan yang menyorot keseluruhan gunung itu, seperti cahaya lampu merkuri.

Rasa ingin tahu, bercampur keengganan untuk ditinggalkan sendirian di lingkungan primitif yang nyaris berbau mistis itu, mendorong Aislinn untuk keluar dari mobil dan mengikuti lelaki itu. Ia tersandung-sandung di jalanan yang berbatu, berusaha memfokuskan mata ke arah yang ditujunya, serta ke sosok ramping Greywolf yang hanya berupa siluet.

Sebelum Greywolf mencapai rumah tersebut, sebuah sosok lain yang jauh lebih kecil tampak berdiri dalam sejalur cahaya di ambang pintu. Sosok seorang wanita.

"Lucas!"

Seruannya lembut dan bernada gembira, lalu sosok mungil itu berlari menyambut dan melemparkan tubuhnya ke dalam pelukan Greywolf yang mendekapnya erat. Kepala dan bahu lelaki itu menunduk penuh sayang di atas tubuh mungil wanita itu.

"Lucas, Lucas, kenapa kau berbuat begini? Kami sudah mendengar tentang pelarianmu, dari radio, dan melihat fotomu di TV."

"Alasanku melakukan itu sudah jelas. Bagaimana keadaannya?"

Dijauhkannya wanita mungil itu darinya dan ditatapnya wajah yang tengadah ke arahnya itu. Si wanita menggeleng sedih. Tanpa banyak bicara lagi Greywolf menggandeng lengannya dan membawanya kembali ke arah rumah.

Aislinn mengikuti mereka dengan penuh rasa ingin tahu. Ia belum pernah masuk ke rumah Indian Navaho, dan sekarang ia melangkah ke dalam dengan hati-hati. Rumah berkamar satu itu sangat panas. Api kecil menyala di tengah. Asap yang tampak tak sanggup mendaki ke atas dikeluarkan melalui sebuah lubang di atap. Satu-satunya sumber cahaya lain di situ berasal dari beberapa lampu minyak tanah. Ada sebuah meja persegi dari kayu kasar, dengan empat kursi yang juga kasar. Di meja itu ada sebuah poci kopi dari enamel dan beberapa cangkir timah yang sudah jelek. Di sudut ada wastafel dengan pompa air.

Lantai rumah terbuat dari tanah keras. Tidak jauh dari tempat Aislinn berdiri, seseorang telah membuat lukisan pasir yang indah, dengan pola rumit dan sangat halus. Entah lukisan itu melambangkan apa, tapi Aislinn tahu bahwa lukisan pasir semacam itu biasa digunakan dalam upacara-upacara penyembuhan pada zaman dahulu.

Di tembok yang berseberangan dengan pintu ada sebuah dipan rendah dengan selimut-selimut Navaho di atasnya. Greywolf sedang berlutut di samping dipan itu. Di balik selimut berbaring seorang laki-laki Indian yang

sudah tua. Kepangnya panjang dan kelabu, membingkai pipinya yang kurus cekung. Kedua tangannya yang keriput dan kapalan menarik-narik selimut, sementara kedua matanya berkilat-kilat oleh demam saat ia menatap lelaki yang membungkuk di atasnya sambil mengucapkan sesuatu dengan lembut, dalam bahasa yang tidak dipahami Aislinn; namun Aislinn tahu bahwa itu bahasa Indian Na-dene.

Selain mereka, ada dua orang lain di ruangan itu—wanita yang tadi menyambut Greywolf dengan sangat mesra, dan seorang lelaki yang ternyata orang kulit putih. Lelaki itu berdiri di kaki dipan; tingginya sedang, rambut cokelatunya yang mulai menipis bercampur dengan warna kelabu di bagian pelipisnya. Aislinn menduga usianya sekitar lima puluh tahun. Lelaki itu menatap muram ke arah Greywolf dan lelaki tua yang terbaring di dipan tersebut.

Untuk berbagai alasan yang tidak jelas dan tak ingin diakuinya, tadi Aislinn tidak mau menatap ke arah wanita itu. Tapi sekarang ia menoleh. Wanita itu orang Indian, sangat cantik, dengan tulang pipi tinggi, rambut hitam kelam sebatas bahu, dan mata jernih berwarna gelap. Ia berpakaian seperti orang kulit putih, mengenakan gaun katun sederhana, sepatu tumit rendah, dan perhiasan sederhana. Cara ia mengangkat kepalanya yang mungil membuatnya tampak anggun. Tubuhnya ramping, feminin, dan sangat proporsional.

Greywolf menempelkan dahinya di kedua tangan keriput orang tua di dipan itu, lalu menoleh pada lelaki kulit putih yang berdiri di kaki dipan. "Hai, Dok."

"Lucas, kau memang bodoh."

Seulas senyum samar melintas di wajah Greywolf.  
"Ramah sekali sapaanmu."

"Bagus sekali ulahmu. Kabur dari penjara."

Greywolf angkat bahu dan kembali menatap orang tua itu. "Katanya dia tidak merasa sakit sedikit pun."

"Aku berusaha membuatnya senyaman mungkin," kata lelaki yang dipanggil "Dok" itu. "Aku mendesaknya agar mau dibawa ke rumah sakit, tapi..."

Greywolf menggeleng dan menyela ucapan orang itu. "Dia ingin mati di sini. Itu penting baginya. Berapa lama lagi?" tanyanya dengan suara serak.

"Besok pagi. Mungkin."

Si wanita merinding tanpa suara. Greywolf menghampirinya dan memeluknya. "Ibu."

*Wanita itu ibunya*, pikir Aislinn terperanjat. Ia tampak masih sangat muda, terlalu muda untuk punya anak seumur Lucas Greywolf.

Greywolf mendekatkan bibirnya ke telinga wanita itu dan menggumamkan kalimat yang mungkin ucapan untuk menghibur. Aislinn terperangah melihat lelaki yang tampak dingin dan selalu menjaga jarak itu bisa menunjukkan kasih sayang sedemikian besar. Sepasang matanya terpejam rapat. Wajahnya yang sebagian tertutup bayang-bayang dan sebagian lagi terkena bersit cahaya samar itu membuat ekspresi pedih yang terpancar di sana semakin kentara, saksi bagi perasaannya yang paling dalam. Ketika akhirnya ia membuka mata, tatapannya kebetulan jatuh pada sosok Aislinn yang masih berdiri ragu di ambang pintu.

Ia menjauh dari ibunya dan memberi isyarat dengan dagunya ke arah Aislinn. "Aku membawa seorang sandera bersamaku."

Pernyataan yang tanpa basa-basi itu membuat ibunya memutar tubuh dan melihat Aislinn untuk pertama kali. Ia mengangkat satu tangan yang mungil ke dada. "Sandera? Lucas!"

"Apa kau sudah sinting?" tanya sang dokter dengan marah. "Kau tahu, tidak, polisi mencarimu ke mana-mana."

"Aku sudah tahu," sahut Greywolf tak acuh.

"Mereka sudah tak sabar ingin memasukkanmu ke penjara, dan kali ini mungkin mereka tidak akan mau melepaskanmu lagi."

"Aku bersedia mengambil risiko itu," kata Greywolf dengan nada sama marahnya. "Aku sudah minta izin untuk pergi sebentar, agar bisa melihat kakekku sebelum dia meninggal. Permintaan yang kuajukan secara formal ditolak. Aku sudah menuruti peraturan mereka, tapi ternyata tidak ada gunanya. Sejak dulu pun tidak ada gunanya. Dan kali ini aku sudah mendapat pelajaran. Tidak perlu meminta, lakukan saja."

"Oh, Lucas," ibunya mendesah dan terenyak ke sebuah kursi. "Kakekmu tentu mengerti kenapa kau tidak bisa datang kemari."

"Tapi *aku* tidak bisa mengerti," bantah Greywolf dengan marah. "Apa ruginya membiarkan aku pergi beberapa hari?"

Ketiga orang itu terdiam, sebab mereka tidak punya jawaban atas pertanyaan itu. Akhirnya sang dokter maju

selangkah dan berkata dengan ramah pada Aislinn, "Aku Dokter Gene Dexter."

Aislinn langsung menyukai pria itu. Penampilannya tidak istimewa, tapi sikapnya menyenangkan dan menenangkan... ataukah perasaan ini timbul karena selama 48 jam terakhir ini ia lewatkan bersama Lucas Greywolf yang tidak bersahabat?

"Aislinn Andrews."

"Kau dari...?"

"Scottsdale."

"Kelihatannya kau lelah. Silahkan duduk."

Gene Dexter menawarkan kursi, dan Aislinn menyambutnya dengan senang. "Terima kasih."

"Ini Alice Greywolf," kata Dexter sambil menaruh satu tangan di bahu wanita itu.

"Aku ibu Lucas," kata Alice sambil mencondongkan tubuh di kursinya. Matanya yang hitam memancarkan ketulusan. "Maukah kau memaafkan kami atas apa yang terjadi padamu?"

"Dia ayah Anda?" tanya Aislinn dengan lembut, sambil menunjuk pada sosok yang berbaring diam di dipan itu.

"Ya. Joseph Greywolf," sahut Alice.

"Aku ikut sedih."

"Terima kasih."

"Kau ingin sesuatu?" tanya sang dokter pada Aislinn.

Aislinn mengembuskan napas dengan letih dan tersenyum getir. "Aku ingin pulang."

Greywolf mendengus kesal. "Aku menjadi tamu tak diundang di rumah Miss Andrews dua malam yang lalu.

Dia menangkap basah aku sedang menjarah makanan dari lemari esnya.”

”Kau masuk ke rumahnya!” seru Alice tak percaya.

”Aku seorang penjahat, Ibu. Ingat? Aku narapidana yang kabur dari penjara.” Greywolf menuang secangkir kopi untuk diri sendiri dari poci di meja. ”Maaf.” Ia tersenyum sinis pada Aislinn, lalu kembali ke samping dipan itu.

”Dia kabur dari penjara, masuk ke rumahku, dan menyanderaku agar bisa datang kemari untuk menemui kakeknya sebelum meninggal?” Segala kebingungan Aislinn tertumpah pada pertanyaan yang diucapkannya tanpa sadar itu.

Ketika teringat bagaimana Greywolf telah membuatnya ketakutan, bagaimana lelaki itu mengancamnya dengan pisau, menyiksanya, ingin rasanya ia bangkit, menghampiri lelaki itu, menyentak rambutnya yang panjang, dan menamparnya sekeras mungkin.

Sejauh ini Aislinn tunduk pada segala ancamannya karena ia mengira lelaki itu sanggup melakukan kekerasan. Tapi sekarang, saat melihat Greywolf membungkuk di atas lelaki tua yang menjelang ajal itu, sambil membisikkan kata-kata lembut dan mengelus dahi ke-riput itu dengan penuh sayang, Aislinn tidak yakin Greywolf sanggup membunuh semut sekalipun.

Aislinn menoleh kembali pada sang dokter dan ibu Greywolf yang sedang mengawasinya, seolah-olah ia sangat membangkitkan rasa ingin tahu mereka. ”Aku tidak mengerti,” katanya.

Alice tersenyum lembut. ”Anakku tidak mudah di-

mengerti. Dia impulsif. Cepat marah. Tapi dia tidak sekasar kelihatannya.”

”Aku sendiri ingin rasanya menghajar anak itu karena melibatkan wanita muda ini,” kata Dokter Dexter. ”Kenapa dia mempersulit urusannya dengan menculik Miss Andrews?”

”Kau tahu dia keras kepala, Gene,” kata Alice dengan pasrah. ”Kalau dia sudah memutuskan untuk datang kemari sebelum Ayah meninggal, tidak ada yang bisa menghentikannya.” Ia menatap Aislinn dengan cemas. ”Dia tidak menyakitimu, bukan?”

Aislinn ragu-ragu sebelum menjawab. Bisa saja ia menceritakan bahwa Greywolf telah menghinanya dengan memaksanya menatap lelaki itu membuka pakaian dan mandi. Lalu ia sendiri menyuruh Aislinn telanjang dan mengikatnya sebelum mereka tidur. Ia juga telah memeluk dan meraba-raba Aislinn, meski bukan untuk senang-senang. Ia sudah mengucapkan kata-kata kasar dan membuat Aislinn malu berkali-kali, tapi sejujurnya Aislinn tak bisa mengatakan bahwa lelaki itu telah *menyakitinya*.

”Tidak,” sahutnya pelan. Dengan bingung ia menggeleng sambil mengamati kedua kepala tangannya. Lagi-lagi ia melindungi lelaki itu. Kenapa?

”Lenganmu diperban,” kata Gene.

”Luka waktu aku mencoba kabur dari toilet.”

”Toilet?”

”Ya. Dia... eh... mengunciku di dalam.”

”Apa.”

Aislinn menceritakan apa yang terjadi, tanpa memberitahukan aspek-aspek yang agak pribadi mengenai

pertemuannya dengan Greywolf atau kejadian di penghalang jalan itu. "Lucas membalut lenganku sekitar satu jam yang lalu."

"Sebaiknya kuperiksa," kata Gene. Ia mengisi sebuah baskom dengan air, lalu mencuci tangan. "Alice, tolong ambilkan tasku. Mungkin dia perlu diberi suntikan antitetanus."

Setengah jam kemudian, Aislinn merasa lebih baik. Lengannya sudah diperiksa. Ternyata lukanya hanya berupa goresan yang tidak berbahaya. Ia sudah mencuci muka di wastafel dan sudah menyisir rambut. Sebagai ganti kemeja dan celana *jeans*-nya yang kotor, Alice meminjamkan sebelah blus tunik tradisional dan rok panjang Navaho yang diambil dari sebuah peti di depan dinding. "Kau baik sekali mau menunggu di sini sampai... sampai ayahku meninggal."

Aislinn mengancingkan blusnya. "Aku mengira akan dibawa ke tempat persembunyian penjahat." Ia menoleh ke arah dipan. Greywolf dan Gene sedang berdiri di sana. "Aku tidak mengerti, kenapa dia tidak bilang terus terang padaku tentang alasannya melarikan diri."

"Anakku sering kali bersikap defensif."

"Dan penuh curiga."

Alice menyentuh lengan Aislinn sekilas. "Ada sup yang masih panas. Mau makan?"

"Mau." Baru saat itu Aislinn menyadari bahwa ia sangat lapar. Alice menemaninya sementara ia makan. Aislinn menggunakan kesempatan itu untuk bertanya tentang Greywolf, tentang berbagai hal yang menggeli-tik rasa ingin tahunya.

"Benarkan dia penjara tiga tahun karena perbuatan kriminal yang sebenarnya tidak dia lakukan?"

"Ya," sahut Alice. "Satu-satunya kesalahan Lucas adalah karena dia mengorganisir demonstrasi di tangga gedung pengadilan di Phoenix. Dia sudah melalui semua jalur yang resmi. Dia sudah mendapat izin untuk berdemo. Dan mestinya demo itu tidak berubah menjadi kekerasan."

"Apa yang terjadi?"

"Beberapa peserta demo yang lebih keras daripada Lucas membuat keributan. Sebelum Lucas bisa mengendalikan situasi, berbagai fasilitas umum sudah dirusak, dan timbul perkelahian yang berkembang menjadi keributan besar. Beberapa orang, termasuk polisi, terluka."

"Parah?"

"Ya. Karena sudah mendapat reputasi sebagai pengacau, Lucas-lah yang pertama-tama ditangkap."

"Kenapa dia tidak mengatakan bahwa dia mencoba menghentikan kekerasan itu?"

"Dia menolak menyebutkan nama orang-orang yang bertanggung jawab atas kekerasan itu. Dia mewakili dirinya sendiri pada pengadilan atas dirinya, dan tidak mau diberi pembela. Tapi kurasa Hakim dan dewan juri sudah membuat keputusan sebelum kasus tersebut disidangkan. Peristiwa itu mendapat banyak sorotan di media massa. Lucas didakwa bersalah dan dijatuhi hukuman berat."

"Bukankah lebih baik dia menyewa pengacara untuk membelanya?" tanya Aislinn.

Alice tersenyum. "Rupanya anakku tidak banyak

bercerita tentang dirinya padamu?" Aislinn menggeleng. "Lucas seorang pengacara."

Aislinn ternganga tak percaya. "Dia pengacara?"

"Sekarang dia sudah kehilangan izin praktiknya," kata Alice dengan sedih. "Itu salah satu sebab dia menjadi sangat getir. Dia ingin membantu masyarakat kami melalui sistem hukum, tapi sekarang tidak akan bisa lagi."

Aislinn hampir-hampir tak bisa memercayai apa yang telah diceritakan Alice. Rupanya Mr. Greywolf ini orang yang jauh lebih rumit daripada yang ia bayangkan. Aislinn menoleh ke arah dipan, dan tepat pada saat itu Greywolf berdiri dan melangkah ke arah meja tempat Aislinn duduk dengan Alice. Gene Dexter menyentuh bahu Greywolf dengan sikap menghibur.

"Tadi Anda menggunakan istilah 'masyarakat kami,'" kata Aislinn pada Alice. "Rupanya darah Indian itu sangat penting bagi Anda. Itukah sebabnya Anda dan Lucas memakai nama Greywolf?"

"Nama apa lagi yang seharusnya kami gunakan?" tanya Alice, yang rupanya merasa bingung dengan pertanyaan itu.

"Lho... Dexter tentunya," kata Aislinn yang sekarang sama bingungnya. "Bukankah Gene ayah Lucas?"

Tiga pasang mata menatap Aislinn dengan terperangah. Alice mengalihkan mata cokelatnyanya yang lembut, pipinya yang berkulit gelap merona merah. Gene Dexter berdeham gugup. Greywolf-lah yang menjawab.

"Tidak, dia bukan ayahku."

# 5

---

“ALICE, Joseph ingin bicara denganmu,” kata Gene dengan diplomatis. Keduanya beranjak pergi. Gene merangkulkan lengannya di bahu Alice.

Aislinn serasa ingin masuk saja ke dalam bumi. “Ku...kukira, karena kau hanya separuh Indian... maksudku...”

“Perkiraanmu salah.” Greywolf duduk di salah satu kursi. “Tapi kenapa kau masih tetap ada di sini? Kupikir kau sudah membujuk Gene untuk mengantarmu kembali ke peradaban.”

“Dia punya tugas yang lebih penting. Merawat kakemu.”

Greywolf mengangkat kursinya hingga hanya berdiri di kedua kaki belakangnya. Ia menatap Aislinn dengan tatapan menantang. “Atau mungkin kehidupan kriminal seperti ini menarik bagimu, dan kau jadi tidak ingin pulang?”

Aislinn menatapnya dengan kesal. “Tentu saja aku ingin pulang. Tapi aku bukan orang yang dangkal dan tidak berperasaan seperti yang kaukira.”

“Maksudmu?”

“Maksudku, aku bersimpati padamu dan ibumu. Mestinya kau tidak perlu mengancamku dengan pisau dan mengikatku. Kau bisa mengatakan terus terang alasan kau kabur dari penjara. Aku pasti akan menolongmu.”

Lelaki itu mengeluarkan suara seperti tawa, tapi nadanya sisnis, tidak gembira.

“Perempuan kulit putih yang terhormat dan taat hukum seperti kau mau menolong seorang napi pelarian? Napi *Indian*?” Nadanya tajam. “Aku tidak percaya. Lagi pula, aku tidak bisa berspekulasi pada kebaikan hatimu. Aku sudah belajar utnuk tidak mudah percaya.” Kedua kaki depan kursi yang diduduki lelaki itu menghantam lantai dengan suara keras, seolah menegaskan ucapannya tadi. “Supnya masih ada?”

Saat mengambilkan sup dari panci di atas api, Aislinn baru menyadari bahwa identitas ayah Greywolf masih tetap merupakan misteri baginya. Rupanya lelaki itu tak ingin membicarakan ayahnya. Tapi Aislinn malah semakin ingin tahu.

Greywolf memakan sup yang masih hangat itu dengan rakus. Tanpa diminta, Aislinn menuangkan se Cangkir kopi untuknya. Beberapa jam yang lalu ia sangat ingin menjauhkan dirinya dari lelaki berbahaya ini, tapi sekarang ia duduk berhadapan dengan orang tersebut, hanya dibatasi oleh meja. Greywolf memandangnya dengan alis terangkat heran, tapi lalu kembali makan tanpa berkomentar.

Sekarang lelaki itu tidak tampak terlalu garang lagi.

Apakah sikapnya yang lebih lunak itu disebabkan oleh suasana hening di sini, atau karena ia berada dalam lingkungan rumah sempit ini? Sulit merasa takut pada orang yang berlutut di samping tempat tidur kakeknya yang tua dan menjelang ajal, yang mengajaknya bicara dengan begitu lembutnya.

Secara fisik, Greywolf tidak berubah. Rambutnya masih tetap hitam legam dan panjang. Matanya masih dingin seperti air danau yang tertutup salju. Otot-otot lengannya yang membayang di balik kulitnya yang kecokelatan pun masih tetap menyimpan kekuatan berbahaya, dan ekspresi wajahnya masih tetap menunjukkan sikap menjaga jarak.

Namun, ia tampak berbeda.

Sekarang ia tidak terlalu menakutkan lagi; ia lebih banyak mengundang rasa ingin tahu. Ia juga sangat berbeda dengan laki-laki yang biasanya dikenalkan pada Aislinn oleh orangtuanya. Semua laki-laki itu mirip satu sama lain, mengenakan setelan konservatif buatan penjahit, dengan warna bernuansa kelabu. Semuanya tipe eksekutif yang dinamis dan suka bicara panjang-lebar tentang analisis pasar dan indeks bursa saham. Topik yang menurut mereka menarik adalah tentang permainan tenis mereka serta ongkos merawat mobil sport impor mereka. Dalam pesta-pesta koktail, bahan pembicaraan yang paling mereka sukai adalah tentang perceraian si anu atau masalah yang dihadapi si itu dengan dinas pajak.

Betapa membosankan mereka semua, dibandingkan dengan lelaki beranting-anting perak ini. Gayanya

menghirup sup itu seperti orang yang sudah lama tidak merasakan makanan enak. Ia sama sekali tidak malu bermandi keringat, debu, dan tidak merasa canggung menghadapi unsur-unsur dasar kehidupan... termasuk kematian.

Terus terang Aislinn terpesona oleh Lucas Greywolf.

“Kau tidak bilang padaku bahwa kau pengacara.”  
Lelaki itu tidak suka mengobrol. Satu-satunya cara, Aislinn mesti menjadi panik yang pertama memulai.

“Itu tidak relevan.”

“Kau bisa saja menyebutkannya.”

“Kenapa? Apa kau akan merasa lebih nyaman kalau tahu bahwa orang akan mengancammu dengan pisau adalah pengacara?”

“Tidak juga,” kata Aislinn dengan letih. Greywolf kembali menikmati supnya. Percakapan selesai. Kalau menginginkan informasi dari orang ini, Aislinn mesti mengoreknya dengan perlahan-lahan dan penuh tekad. “Kata ibumu, kau masuk *college* dengan beasiswa sebagai atlet lari.”

“Kalian berdua pasti sudah banyak bertukar cerita.”  
Greywolf menghabiskan supnya dan menjauhkan mangkuk yang sudah kosong itu.

“Benarkah begitu?” tuntutan Aislinn tak sabar.

“Kenapa mendadak jadi tertarik?”

Aislinn angkat bahu. “Aku... entahlah. Aku tertarik saja.”

“Kau ingin tahu bagaimana caranya seorang anak Indian miskin mengangkat hidupnya di dunia orang kulit putih. Begitu?”

“Mestinya aku sudah menduga kau akan tersinggung. Sudahlah.” Dengan marah Aislinn memundurkan kursinya dan berdiri, tapi ketika ia hendak mengambil mangkuk sup bekas makan Greywolf untuk dibawa ke wastafel, lelaki itu meraih tangannya.

“Duduklah. Akan kuceritakan padamu, karena kau sangat ingin tahu.”

Aislinn tak mungkin menang melawan lelaki ini, apalagi saat merasakan cengkeraman jemarinya yang sangat erat. Maka ia duduk kembali. Selama beberapa saat Greywolf hanya menatapnya dari seberang meja, namun kemudian melepaskan tangannya. Sorot mata lelaki itu penuh ejekan, hingga membuat Aislinn gelisah.

“Aku lulus dari sekolah di lingkungan reservasi ini,” ia memulai. Bibirnya membentuk garis keras dan tegas, hampir-hampir tidak bergerak saat ia berbicara. “Aku mendapat beasiswa karena seorang alumnus pencari bakat melihatku ikut lomba lari. Maka aku pergi ke Tucson dan mendaftar di universitas. Tidak sulit menjadi atlet lari, tapi sayangnya aku tertinggal jauh di bandingkan mahasiswa-mahasiswa baru lain. Meski guru-guru di reservasi ini telah mengajariku dengan baik, aku sama sekali tidak siap untuk masuk *college*.”

“Jangan memandangkanku seperti itu.”

“Seperti apa?”

“Seolah-olah aku mesti merasa bersalah karena punya rambut pirang dan mata biru.”

“Aku tahu orang seperti kau akan sulit memahami ini, tapi orang yang tersisih seperti aku mesti berprestasi

si dalam satu bidang tertentu. Hanya dengan cara itu aku bisa diterima. Sementara kau dan rekan-rekan kulit putihmu asyik menikmati pergaulan kampus, aku belajar mati-matian.”

“Kau ingin berhasil.”

Greywolf mendengus. “Aku ingin menyamai yang lainnya. Kalau sedang tidak di kelas, di perpustakaan, atau ikut lomba lari, aku mesti bekerja. Aku melakukan dua pekerjaan sekaligus di kampus, sebab aku tidak mau orang-orang mengatakan aku mendapat fasilitas gratis hanya karena aku orang Indian yang bisa lari cepat.”

Ia melipat kedua tangan di meja dan memandangnya. “Kau tahu arti anak blasteran?”

“Aku pernah mendengar istilah itu. Memang tidak enak didengar.”

“Kau tahu seperti apa rasanya mendapat sebutan seperti itu? Tidak usah dijawab. Tentu saja kau tidak tahu. Oh, aku cukup populer karena prestasiku dalam lomba lari,” katanya sambil merenung, seolah ia masih bisa mendengar sorakan menyemangati dari para pengagumnya di stadion. “Ketika aku lulus dengan prestasi sangat bagus...”

“Jadi, kau *berhasil*.”

Ia tidak mengacuhkan ucapan Aislinn. “Namaku sudah sangat terkenal, sampai-sampai ada artikel tentang diriku di surat kabar. Masalahnya, orang-orang berkoментар bahwa prestasiku bagus... mengingat aku seorang Indian.” Matanya menatap mata Aislinn dengan tajam. “Kaulihat, selalu ada embel-embel ‘orang Indian’ itu.”

Aislinn tahu ucapan lelaki itu benar, jadi ia tidak mengatakan apa-apa.

“Aku masuk fakultas hukum. Aku sangat ingin buka praktik, untuk membantu masyarakat Indian yang dieksploitasi oleh perusahaan-perusahaan pertambangan dan semacamnya. Dan aku berhasil memenangkan beberapa kasus, tapi tidak cukup banyak. Aku mulai tidak percaya dengan sistem hukum yang ternyata sama politisnya dengan segala hal lain di dunia. Tapi keadilan itu sendiri *tidak* buta.

“Maka aku juga mulai bermain keras. Aku jadi jauh lebih berani berbicara dengan bersikap kritis. Aku mengorganisir para pemrotes dari kalangan Indian, supaya suara mereka lebih didengar. Aku menyusun demonstrasi damai. Tapi segala kegiatan itu malah membuatku dicap sebagai pembuat masalah yang perlu diawasi. Ketika ada kesempatan untuk menangkap dan memenjarakanku untuk waktu lama, mereka pun melakukannya.”

Greywolf kembali bersandar di kursinya dan memandangi Aislinn dengan kaku. “Nah, sudah puas sekarang? Sudah tahu apa yang ingin kauketahui?”

Ia bisa bicara lebih panjang daripada yang dibayangkan Aislinn. Bagian-bagian yang tidak diceritakannya bisa diterka dengan mudah. Ia tidak termasuk golongan masyarakat kulit putih maupun Indian. Aislinn bisa membayangkan kata-kata ejekan yang ditujukan kepadanya. Kata-kata yang pasti tak bisa ditahankan oleh lelaki muda yang angkuh dan keras kepala seperti dia.

Ia cerdas dan gagah. Tidak heran kalau orang-orang Indian yang tidak puas menganggap ia pemimpin mere-

ka dan minta perlindungan kepadanya. Ia menjadi sosok yang ditakuti oleh orang kulit putih. Tapi, menurut Aislinn, sebagian besar masalah yang dihadapi Lucas Greywolf bersumber dari sifat keras kepala dan kepehitannya sendiri yang berakar dalam.

Ia bisa saja mengurangi hukumannya di penjara dengan menyebutkan pihak-pihak yang bersalah. Aislinn bisa membayangkan rahang lelaki itu mengetat keras ketika ia menolak menjawab pertanyaan polisi.

“Kau menyimpan dendam,” kata Aislinn sejujurnya.

Aneh, lelaki itu tersenyum, meski berkesan dingin. “Kau benar sekali. Tapi itu baru sekarang. Dulu tidak. Ketika aku meninggalkan tempat reservasi ini untuk masuk *college*, aku masih sangat naif dan idealis.”

“Tapi lalu kau dikecewakan oleh lingkunganmu.”

“Terus saja mengejekku. Aku sudah terbiasa.”

“Pernah tidak kau berpikir bahwa kau tersisih bukan karena kau orang Indian, tapi karena kepribadianmu yang tidak menyenangkan?”

Sekali lagi tangan lelaki itu menyambar pergelangan tangan Aislinn. “Kau tahu apa tentang itu? Kau *tidak tahu apa-apa*,” katanya geram. “Bahkan namamu pun berkesan kulit putih. Pernahkah kau diundang pesta dan dijejali minuman keras supaya orang-orang lainnya bisa melihat seberapa tahan orang Indian terhadap alkohol? ‘Seberapa mabuknya dia?’ ‘Mungkin dia akan memakai topi perang dan mempertunjukkan tarian perang untuk kita.’ ‘Mana busur dan panahmu, Chief?’”

“Hentikan!” Aislinn berusaha menarik lengannya, tapi tak bisa.

Mereka sama-sama berdiri tanpa sadar. Aislinn agak membungkuk di atas meja. Greywolf mengertakkan gigi, suaranya terdengar semanis madu, “Kalau kau sudah mengalami penghinaan seperti itu, kembalilah kemari dan baru katakan padaku bahwa aku menyimpan dendam, Miss Andrews. Kau...”

“Lucas!”

Suara bentakan tajam ibunya membuat Greywolf menghentikan kalimatnya. Sesaat ia masih menatap Aislinn dengan tajam, lalu melepaskan cengkeramannya dan memutar tubuh. “Kakekmumu memanggil,” kata Alice. Sepasang matanya yang indah bergantian menatap anaknya dan Aislinn, seolah menyadari bunga-bunga api yang memercik di antara keduanya. Diraihnya lengan Greywolf dan dibawanya lelaki itu ke dekat dipan.

Aislinn memandangi mereka. Puncak kepala Alice hampir-hampir tidak mencapai bahu Greywolf. Rangkulan Greywolf di bahu ibunya yang ramping saat mereka berjalan menyiratkan kelembutan dan kasih sayang. Aislinn tak mengira lelaki itu bisa merasakan emosi-emosi yang wajar seperti itu.

“Kau mesti memaafkan Lucas.” Suara pelan Gene Dexter menyentak Aislinn dari lamunannya.

“Untuk apa? Dia sudah dewasa dan bertanggung jawab atas segala tindakannya. Sikap buruk tak bisa ditolerir, apa pun alasannya.”

Sang dokter mendesah dan menuang secangkir kopi untuk dirinya sendiri. “Kau benar.” Sambil menghirup kopinya ia juga memandangi ibu dan anak yang berlutut di tepi dipan orang tua yang menjelang ajal itu. “Aku

kenal Lucas sejak dia masih kecil. Sejak dulu dia menyimpan kemarahan. Dan kepahitan. Ibu Alice orang Indian Navaho, tapi Joseph orang Apache. Lucas mewarisi semangat pejuangnya.”

“Kau sudah selama itu mengenal mereka?”

Gene mengangguk. “Aku datang ke tempat ini begitu menyelesaikan masa wajib kerjaku.”

“Kenapa?” Aislinn tersipu-sipu ketika sang dokter menatapnya dengan senyum. Astaga! Apa ia sudah mulai tertular sikap kasar Greywolf? “Maaf, aku tidak pantas menanyakan itu.”

“Tidak apa. Aku senang menjawabnya.” Gene mengerutkan alisnya, berpikir, lalu memilih kata-katanya dengan hati-hati. “Aku merasa... terpanggil, begitulah istilahnya kurasa. Waktu itu aku masih muda dan idealis. Aku ingin membuat *perbedaan*, bukan mencari uang.”

“Aku yakin kau berhasil.” Setelah diam sejenak, Aislinn melanjutkan, “Setidaknya dalam kehidupan Alice dan Lucas Greywolf.” Ketika ia melirik Gene dari sudut matanya, ia melihat bahwa dokter itu tak bisa dikelabui dengan nadanya yang halus mendesak.

“Aku bertemu Alice ketika dia membawa Lucas yang tangannya patah ke klinik. Setelah beberapa minggu, kami jadi bersahabat. Kutanyakan padanya apakah dia mau membantuku di klinik. Aku mengajarnya keterampilan merawat orang sakit. Sejak saat itu kami bekerja bersama.”

Perasaannya terhadap Alice Greywolf jauh lebih dalam daripada sekadar perasaan antara dokter dan

perawat, tapi Aislinn tidak punya kesempatan untuk mencari tahu lebih jauh, sebab pada saat itu Alice menoleh kepada Gene dengan wajah panik.

“Gene, kemarilah! Cepat! Dia...”

Gene bergegas ke arah dipan, menyeruak di antara Greywolf dan Alice. Ia memeriksa dada Joseph Greywolf dengan stetoskopnya. Bahkan dari tempatnya berdiri di dekat meja, Aislinn bisa mendengar bunyi napas terengah orang tua itu. Kedengarannya seperti sepasang kertas amplas yang digosokkan. Suara itu tidak berhasil sampai dini hari.

Ketika akhirnya napas orang tua itu terhenti, kesunyian yang timbul terasa jauh lebih memekakkan telinga daripada bunyi napas tadi. Aislinn menutupi bibirnya yang gemetar dengan tangan dan membalikkan tubuh, memungguni ketiga sosok yang berada di dekat dipan, agar mereka bisa merasa lebih leluasa. Sebagai orang luar, ia tak ingin mengganggu kesedihan mereka. Ia duduk di salah satu kursi dan menundukkan kepala.

Ia mendengar suara kaki melangkah di lantai tanah, isak tangis pelan Alice, dan gumam penghiburan yang diucapkan dengan berbisik. Lalu telinganya menangkap suara tapak kaki sepatu bot yang berat. Pintu depan berderit membuka. Aislinn mengangkat kepala, dan melihat Greywolf keluar ke jalan setapak berbatu.

Gerakan tubuhnya lentur dan anggun, seperti biasa, tapi otot-ototnya yang liat tampak tegang di balik kulitnya. Sepertinya hanya dengan susah payah ia dapat menahan diri. Karena ia memungguni Aislinn, Aislinn tak bisa melihat wajahnya, tapi bisa membayangkannya. Keras, kaku, dan sangat tegang.

Greywolf melewati mobil Aislinn serta truk yang kemungkinan milik Dokter Dexter. Dengan langkah mantap yang sama ia melintasi dasar ngarai, lalu memanjat jalan setapak yang berbatu dan tidak rata di sisi bukit.

Tanpa menyadari apa yang dilakukannya, Aislinn bangkit berdiri dan bergegas menuju pintu, dituntun oleh pikiran bawah sadarnya. Ia menoleh sekilas kepada Alice. Gene sedang memeluk wanita itu sambil membisikkan kata-kata penghiburan di atas rambutnya yang hitam kelam.

Aislinn keluar ke udara pagi yang hening. Cahaya fajar baru saja mengintip dari balik pegunungan yang mengitari rumah itu. Hawa di pegunungan sana pasti sangat dingin, apalagi pada subuh-subuh seperti ini, saat matahari belum lagi memanggang bebatuannya hingga panas membara.

Aislinn tidak melihat apa pun, tidak juga mengagumi warna langit di timur yang menyemburkan nuansa keunguan saat matahari naik makin tinggi. Matanya tertuju pada laki-laki yang sosoknya hanya berupa titik yang kian mengecil di bentangan bukit berbatu yang sedang dipanjatnya. Langkahnya begitu ringan, dan semakin tinggi.

Aislinn tidak bisa berjalan secepat itu. Sepatu bot yang dipilihkan Greywolf baru terasa kegunaannya sekarang, tapi rok pinjaman yang dikenakannya berkali-kali tersangkut semak-semak dan melibat kakinya. Entah sudah berapa kali lututnya tergores dan telapak tangannya berdarah tergesek.

Sebelum setengah jalan ke puncak pun ia sudah terengah-engah. Tapi ia terus memanjat, didorong oleh emosi yang tak sempat dicernanya. Ia hanya tahu bahwa ia mesti berhasil menyusul Greywolf.

Akhirnya plato yang berbentuk persegi datar di puncak sana tidak lagi tampak begitu jauh. Aislinn jadi bersemangat dan mulai memanjat lebih cepat. Ia menengadah dan melihat Greywolf berdiri di puncak, sosoknya berupa bayangan gelap yang ramping, berlatar belakang langit ungu tak berawan.

Dengan setengah merangkak, akhirnya Aislinn tiba di puncak. Ia tersungkur ke tanah dan menunduk dengan lelah. Napasnya tersengal-sengal. Jantungnya berdebar begitu cepat, hingga dadanya sakit. Ia memandangi kedua tangannya dengan rasa tak percaya. Bebatuan karang tadi telah menggores telapak tangannya dan merusak kuku-kukunya.

Biasanya ia pasti sangat terkejut melihat keadaan seperti itu, tapi sekarang rasa sakit itu tidak berarti. Ia bahkan tidak merasakannya. Rasa sakit itu tidak seberapa dibandingkan kesedihan laki-laki dihadapannya itu.

Greywolf berdiri memunggingnya, tidak bergerak, menatap ke tebing seberang. Kakinya terpentang lebar, kedua tangannya yang terkepal tampak kaku di kedua sisi tubuhnya.

Sementara Aislinn mengawasi, Greywolf menengadahkan kepala, memejamkan mata rapat-rapat, kemudian melepaskan teriakan panjang yang berkumandang menakutkan di dinding-dinding pegunungan sekitarnya.

Lolongan binatang itu keluar langsung dari dalam jiwanya, tumpahan kesedihan, putus asa, dan rasa frustrasinya. Begitu menyedihkan suara itu, hingga merobek-robek hati Aislinn yang mendengarnya. Air mata membasahi pipi Aislinn. Ia mengulurkan tangan untuk menyentuh lelaki itu, tapi Greywolf berdiri agak jauh darinya dan tidak melihat uluran tangannya.

Aislinn tidak tahu mengapa ia tidak merasa jijik mendengar ekspresi kesedihan lelaki itu. Dalam keluarganya, cara seperti itu dilarang. Perasaan sedih, marah, bahkan gembira, mesti ditunjukkan dengan sepiantasnya dan terkendali. Untuk mengekspresikan diri pun ada peraturannya. Segala jenis perasaan mesti dikendalikan. Kalau tidak, orang akan dianggap vulgar dan tidak tahu etika.

Dalam hidupnya belum pernah Aislinn melihat orang mengekspresikan perasaannya seperti itu, jujur dan tanpa ditahan-tahan. Teriakan nyaring Greywolf membuka sepotong hatinya yang rahasia dan meninggalkan luka lebar menganga, yang seolah baru tertusuk tombak. Akibat teriakan itu begitu tajam dan dalam.

Greywolf jatuh berlutut, menunduk rendah dan menutupi kepalanya dengan dua tangan. Tubuhnya bergoyang-goyang ke depan dan ke belakang, sementara mulutnya menggumamkan kata-kata yang tidak dimengerti Aislinn. Ia hanya tahu bahwa kesedihan yang dirasakan lelaki ini takkan bisa dihiburkan. Ia terasing dan kesepian.

Perlahan-lahan Aislinn menghampirinya dan menyentuh bahunya. Lelaki itu bereaksi seperti seekor

binatang yang terluka. Kepalanya menoleh cepat dan ia mengeluarkan suara menggeram. Matanya dingin, tak ada air mata, namun bola matanya membakar penuh bara, seperti kobaran panas api neraka.

“Mau apa kau kemari?” tanyanya marah. “Kau tidak punya tempat di sini.”

Ucapannya bukan hanya menyiratkan bahwa Aislinn tidak seharusnya berada di tempat liar ini bersamanya, tapi juga bahwa Aislinn tidak akan pernah bisa memahami betapa dalam kesedihan yang dirasakannya, dan bahwa lelaki itu memandang rendah keinginannya untuk berusaha memahami.

“Aku ikut sedih dengan kematian kakekmu.”

Mata lelaki itu menyipit berbahaya. “Apa pedulimu akan kematian seorang Indian tua yang tidak berguna?”

Air mata merebak di mata Aislinn saat mendengar ucapan kasar itu. “Kenapa kau bersikap begitu?”

“Begitu bagaimana?”

“Dengan kejam menutup diri pada orang-orang yang berusaha menolongmu.”

“Aku tidak butuh pertolongan siapa pun.” Dengan sorot benci ia menatap Aislinn. “Apalagi pertolongan darimu.”

“Apa kaupikir kau satu-satunya orang di dunia yang pernah merasa kecewa, sakit hati, atau dikhianati?”

“Apa kau pernah? Kau yang tinggal di istana gadingmu itu?”

Pertanyaan bernada benci itu sebenarnya tidak memerlukan jawaban. Aislinn bisa saja menceritakan banyak kisah sakit hati yang pernah dialaminya, tapi apa

gunanya? Lagi pula ia terlalu marah pada lelaki itu karena menyepelkan simpatinya. “Kau membawa kepahitanmu seperti perisai, untuk melindungi dirimu. Kau bersembunyi di balik kemarahanmu, seperti pengecut yang takut tertangkap basah merasakan kehangatan sesamanya. Kebaikan yang ditawarkan orang padamu kauanggap sebagai belas kasihan. Bukankah kita semua sesekali memerlukan rasa kasihan juga?”

“Kalau begitu, silakan mengasihani aku,” sahut Greywolf dengan halus.

Ia bergerak dengan kecepatan kilat dan sentuhannya pun mengejutkan. Tangannya terulur ke rambut Aislinn. Dililitkannya helai-helai panjang itu dalam kepalannya dan disentakannya kepala Aislinn ke depan, lalu ditengadakhkannya kepala gadis itu sejauh mungkin, hingga Aislinn merasa lehernya akan patah.

“Kau merasa kasihan pada seorang Indian, hmmm? Kita lihat seberapa besar rasa kasihanmu.”

Bibirnya melumat bibir Aislinn dengan sentuhan yang brutal dan penuh dendam. Aislinn menggeram marah, namun lelaki itu tidak mengacuhkannya. Cengkeramannya pada rambut Aislinn semakin kencang dan bibirnya menekan semakin keras.

Karena tak mungkin menggerakkan kepalanya, Aislinn mencengkeram lengan lelaki itu dan berusaha mendorongnya. Kulit yang terkena sentuhannya terasa sangat halus. Otot-ototnya seperti belitan kabel dari baja. Sia-sia ia berusaha mendorong lelaki itu.

Greywolf mengangkat bibirnya sedikit di atas bibir Aislinn dan tersenyum sinis. “Pernah dicium oleh lelaki

Indian, Miss Andrews? Lain kali, kalau kau mengadakan acara minum teh dengan teman-temanmu, kau bisa menceritakan pengalamanmu ini.”

Ia kembali melumat bibir gadis itu. Kali ini Aislinn merasa seperti terempas ke bawah, dan ketika menyadari bahwa lelaki itu telah merebahkannya di tanah.

“Tidak!” Aislinn terkesiap ketika mulut lelaki itu ganti menciumi lehernya dengan panas. Ia mencoba menendang, tapi Greywolf menahan kedua kaki Aislinn dengan kakinya yang panjang, menekannya di bawah pahanya.

“Kenapa? Sudah tidak merasa kasihan lagi?” ejeknya. “Rasakan ini.”

Ia kembali menciumi Aislinn. Lidahnya memaksa bibir Aislinn untuk membuka. Tangannya yang tadi mencengkeram rambut Aislinn kini menekan rahang gadis itu dengan sangat keras, hingga Aislinn terpaksa membuka mulutnya kalau tak ingin tulang rahangnya patah.

Lidah lelaki itu merambah masuk ke mulutnya dengan marah dan penuh dendam. Aislinn menjerit marah dalam hati dan meronta-ronta, melengkungkan punggung di atas tanah yang keras itu untuk melemparkan tubuh Greywolf.

Tapi gerakannya itu membuat lutut Greywolf terjepit di antara pahanya dan pinggul lelaki itu menekan pinggulnya dengan sangat dekat. Sebagai usaha terakhir untuk melepaskan diri dari pelukan yang liar itu, Aislinn mengulurkan tangan untuk mencakar wajah Greywolf.

Tapi begitu ujung-ujung jemarinya menyentuh kulit wajah lelaki itu, ia merasakan bekas-bekas air mata yang basah di tulang pipi Greywolf. Dengan segera kemarahannya sirna, berganti dengan rasa heran. Tangannya yang tadi siap mencakar kini meraba kontur tulang wajah lelaki itu serta pipi cekung di bawahnya.

Perlawanan yang berhenti dengan mendadak ini meredam kebrutalan Greywolf. Ia menghentikan ciumannya dan mereka saling pandang dalam diam. Mata lelaki itu tampak begitu indah dan serasi dengan bagian-bagian wajahnya yang lain, sementara mata biru Aislinn basah oleh air matanya sendiri.

Tangan Aislinn bergerak menyentuh alur air mata di wajah lelaki itu. Ditelusurinya salah satu jejak itu ke bawah, hingga mencapai dagu Greywolf. Membayangkan kesedihan mendalam yang bisa membuat lelaki sekeras Greywolf menangis, membuat jantung Aislinn berdebar kencang.

Greywolf memandangi wajah Aislinn dan seketika menyesali apa yang dilihatnya. Bibir gadis itu pucat dan bengkak karena ciumannya yang kasar tadi. Seumur hidupnya belum pernah Greywolf menyakiti wanita secara fisik. Pikirannya bahwa ia telah menyakiti gadis ini membuat muak.

Ia bergerak sedikit, hendak mengangkat tubuhnya dari atas tubuh Aislinn, namun tangan Aislinn masih menyentuh pipinya, menelusuri mulutnya. Greywolf terdiam.

“Sudah kubilang jangan menatapku seperti itu lagi,” kata Greywolf dengan kasar.

Aislinn tidak bergerak.

“Sudah kukatakan padamu, apa yang akan terjadi kalau kau menatapku seperti itu.”

Aislinn tetap menatapnya.

Untuk sesaat yang terasa begitu lama, Greywolf tampak ragu, namun kemudian ia mengeluarkan suara geraman lapar dan sekali lagi menundukkan kepala ke bibir Aislinn.

Namun, ciumannya kali ini jauh berbeda. Mulutnya menyentuh mulut Aislinn dengan lembut, dengan gerakan pelan meminta maaf.

Aislinn bereaksi dengan membuka bibirnya. Sedikit. Hanya sedikit, sehingga lidah lelaki itu mesti mendesaknya lembut untuk bisa masuk ke dalamnya.

Greywolf mengerang pelan dan panjang saat lidahnya memasuki bibir Aislinn yang hangat, merambah jauh hingga ke dalam. Greywolf memiringkan kepala, Aislinn juga. Bibir mereka bersentuhan rapat.

Belum pernah Aislinn merasakan ciuman yang sangat menggairahkan seperti ini. Dengan berani Greywolf mempermainkan lidahnya hingga Aislinn terengah kehabisan napas, dan menginginkan lebih banyak.

Tangan Aislinn bergerak ke wajah lelaki itu, menyentuh anting-anting perak di telinga kanannya. Greywolf mengeluarkan suara pelan dan serak ketika Aislinn membelai-belai telinga itu. Tangan Aislinn satunya mencengkeram rambut panjang lelaki itu, melepaskan ikat kepala yang dikenakannya, hingga rambutnya jatuh tergerai ke jari Aislinn, bagaikan sutra hitam.

Tangan Greywolf bergerak di antara tubuh mereka

yang berdekapan, melepaskan kancing-kancing blus pinjaman yang dikenakan Aislinn. Kancing-kancing itu terbuka satu per satu, dan Aislinn tidak berusaha mencegahnya.

*Jangan dipikirkan. Jangan dipikirkan*, ia memerintahkan pada diri sendiri. Kalau dipikirkan, semuanya akan berakhir. Padahal ia tidak ingin ini berakhir.

Sejak menangkap basah lelaki itu di dapurnya, perasaannya berkecamuk oleh berbagai emosi dan sensasi. Tanpa henti berbagai perasaan itu menghantamnya seperti peluru yang dimuntahkan sepucuk senjata otomatis. Kadang-kadang ia tidak berhasil menghindarinya dan ia merasakan hantaman peluru itu di kepalanya, hatinya, tubuhnya. Sebelum tiga malam yang lalu, hidupnya terasa sia-sia dan kosong seperti padang pasir, namun sejak bertemu dengan Greywolf, ia dipenuhi oleh begitu banyak emosi. Dan sekarang ia ingin merasakan emosi yang paling puncak. Bersama lelaki ini.

Napas lelaki itu menerpa panas ketika mulutnya bergerak rakus ke leher Aislinn. Tanpa meminta izin atau maaf, tangannya membelai payudara Aislinn. Membayangkan jemari coklat yang kuat itu bergerak di kulitnya yang pucat membuat perut Aislinn bergejolak oleh gairah yang menyala-nyala.

Aislinn menggigit bibir bawahnya untuk menahan erangan ketika ujung jari lelaki itu menyentuh puncak payudaranya yang tegang, memperlmainkannya dengan elusan-elusan lembut. Saat merasakan mulut lelaki itu di payudaranya, Aislinn mengerang dan mencengkeram kepala lelaki itu dengan kedua tangan, mendekapnya di dada.

Greywolf menggunakan lidah dan mulutnya tanpa menahan diri, dan seolah takkan pernah terpuaskan. Setiap belaiannya membuat Aislinn melayang lebih tinggi dan lebih jauh daripada yang pernah dialaminya selama ini.

Disibakkannya kemeja lelaki itu dan dilepaskannya, lalu dilebarkannya kedua tangannya di dada Greywolf. Jemarinya menekan bagian dada di antara lekuk-lekuk otot lelaki itu, membelai bulu dadanya dan menyentuh sekilas putingnya yang keras.

Greywolf membenamkan wajah di antara payudara Aislinn dan mengerang nikmat. Diangkatnya rok yang dikenakan Aislinn dan disentuhkannya tangannya di paha gadis itu.

Kepalanya serasa berdentum-dentum dan gairahnya bangkit. Sudah lama ia membutuhkan wanita, namun hasratnya tertuju pada wanita yang satu ini. Wanita pirang bermata biru, lambang dari segala sesuatu yang dibencinya selama ini, namun yang sekarang paling diinginkannya.

Sejak melihat gadis ini berdiri di hadapannya, seluruh indranya berdengung oleh api gairah. Ia ingin menjelajahi setiap senti tubuh gadis itu, dan mengenalinya dengan keseluruhan panca indranya.

Melihat payudara Aislinn yang kecil dan indah, Greywolf sangat bergairah. Gadis itu ramping, namun lekuk-lekuk tubuhnya indah. Sejak awal Greywolf sudah memimpikan menyapukan tangannya di tubuh ramping itu, membelainya dengan telapak tangannya.

Ia masih ingat dengan jelas sosok Aislinn yang telan-

jang ketika itu. Takut, namun angkuh. Rapuh, namun berani. Di matanya kulit gadis itu tampak selembut sutra. Apa-apa yang tidak dilihatnya, dibayangkannya, hingga terasa menyakitkan.

Tapi sekarang ia benar-benar menyentuh bagian yang waktu itu cuma dibayangkannya tersebut. Dengan tak sabar dilepaskannya pakaian Aislinn yang tersisa.

Keduanya serentak terdiam; hanya bunyi napas mereka yang terdengar. Greywolf menatap wajah Aislinn yang terbaring di bawahnya. Wajah yang tenang, namun menyodorkan tantangan.

Aislinn berbaring telentang di bawah cahaya matahari dan langit tak terbatas. Ia tetap diam ketika Greywolf melahap sosoknya dengan matanya. Roknya diangkat hingga ke pinggang. Greywolf mengalihkan pandang ke antara pahanya. Gadis ini sungguh cantik. Rasa senang yang amat sangat menjalari tubuh Greywolf, membuat ia mesti memejamkan mata.

Greywolf membuka *jeans*-nya dan mengambil posisi di antara kedua kaki Aislinn. Sambil membungkuk untuk mengecup bibir Aislinn, ia pun menyatukan tubuh mereka perlahan-lahan. Wajahnya dibenamkan dalam-dalam di antara bahu dan leher Aislinn.

Seperti ingin mati rasanya.

Belum pernah ia merasa senikmat ini.

Dengan mata terpejam, Aislinn menyelusupkan tangan ke bawah kemeja Greywolf dan membelai punggung lelaki itu. Pinggang Greywolf begitu sempit dan ramping. Aislinn senang meraba pinggulnya dengan telapak tangan. Namun, ia tidak berani meneruskan

ketika hendak meraba ke bawah pinggul lelaki itu. Maka ditariknya tangannya. Lalu ia mengecup telinga lelaki itu, di bagian yang beranting-anting. Greywolf mengerang pelan dan menggosokkan bibirnya yang terbuka di puncak payudara Aislinn. Lidahnya terus bergerak aktif.

Sekarang ia mulai menggerakkan tubuhnya, perlahan-lahan. Aislinn menyesali, kenapa baru sekarang mengenal lelaki ini.

Greywolf membisikkan sesuatu dalam bahasanya sendiri, lalu sekonyong-konyong menahan tubuhnya dengan kaku di atas Aislinn. "Namaku Lucas," katanya serak.

"Lucas," ulang Aislinn dengan napas tertahan. Lalu dengan suara lebih keras, "Lucas."

"Aku ingin... oh... aku ingin melihat... kita..." Ia memandang ke bawah, tempat tubuh mereka menyatu, tempat kulit gelap bertemu dengan kulit yang putih. Greywolf membuat gerakan yang membuat Aislinn terkesiap, tapi ia tak bisa memejamkan mata, meski kenikmatan yang dirasakannya menuntut dirinya untuk melakukannya.

Ia memandangi wajah Greywolf dan memasukkannya dalam ingatannya. Wajah yang gelap, liar, dan indah. Keringat melekat di dahi lelaki itu ketika gerakannya semakin cepat.

"Aku ingin mengingat, aku ingin mengingat, aku ingin mengingat," lelaki itu terus berkata demikian. "Saat mereka kembali membawaku ke penjara... oh..."

Ia mengangkat kepalanya, sepasang matanya yang

kelabu menatap Aislinn dengan tajam, lalu terpejam. Diangkatnya pinggul Aislinn dan dipeluknya erat-erat, sementara tubuhnya sendiri bergetar keras.

Aislinn melingkarkan kedua lengannya di leher Greywolf dan menekankan wajahnya ke bulu dada lelaki itu, sementara tubuhnya sendiri turut bergetar.

Tak lama kemudian, Greywolf mengempaskan diri di tubuh Aislinn, bibirnya bergerak-gerak di dekat telinga Aislinn, mengucapkan kata-kata yang tidak terdengar jelas. Aislinn membelai belakang kepala lelaki itu, menikmati rasa rambut Greywolf yang menyapu pipinya.

Entah berapa lama mereka berbaring di sana. Aislinn juga tak ingat lagi sesudahnya, apa yang membangunkan mereka dari mimpi yang indah itu.

Yang diingatnya hanyalah ekspresi wajah lelaki itu saat ia mengangkat kepala dan memandangi Aislinn. Sesaat wajahnya tampak sangat sedih, pasrah, bermacam rasa terima kasih, lalu wajah itu kembali tertutup dan menjaga jarak.

Sesudahnya Greywolf bangkit berdiri, menarik ritsleting *jeans*-nya, namun tidak mengancingkan kembali kemejanya. Ia berjalan ke tepi karang dan memandang ke bawah, ke arah rumah Joseph Greywolf.

“Sebaiknya kau berpakaian. Mereka sudah datang untuk menjemputku.”

Kata-kata itu menghantam dada Aislinn bagaikan sebongkah batu yang berat. Ia ingin berseru memprotes, tapi untuk apa? Di mana ia bisa menyembunyikan Greywolf? Bagaimana ia bisa melindungi lelaki ini? Lagi

pula tampaknya Greywolf sendiri tidak peduli sedikit pun akan apa yang bakal menimpanya.

Meski cuaca semakin panas, Aislinn merasa sangat kedinginan. Cepat-cepat ia merapikan pakaiannya. Dengan gemetar ia berdiri dan membersihkan punggungnya sedapat mungkin. Ia merinding memikirkan apa yang baru mereka lakukan tadi. Pipinya panas oleh rasa malu, dan tubuhnya masih terasa berdenyut-denyut oleh rasa terkejut.

Ia belum puas. Apa yang terjadi tadi berakhir terlalu cepat. Belum lengkap. Ia menginginkan akhir yang lembut sesudahnya. Ia menginginkan kedekatan yang mestinya menyusul setelah apa yang mereka alami bersama tadi.

Apa sebenarnya yang ia harapkan? Pernyataan cinta? Ucapan terima kasih sebesar-besarnya? Canda yang bisa menghilangkan ketegangan? Tapi Greywolf hanya memberikan tatapan sekilas dengan mata kosong dan tanpa emosi, sebelum menuruni jalan setapak berbatu ke dasar tebing.

Aislinn menutupi wajahnya dengan dua tangan, setelah sia-sia berusaha menguasai diri. Lututnya hampir-hampir tak sanggup menopang tubuhnya saat ia berjalan ke tepi dataran tersebut. Apa yang dilihatnya tidak mampu membuatnya lebih tenang.

Mobil-mobil polisi dengan lampu-lampu merah dan biru mengelilingi rumah Joseph Greywolf. Bangunan kecil itu penuh dengan para petugas berseragam, seperti sarang tawon yang dipenuhi lebah. Salah seorang polisi sedang melongok ke dalam mobil Aislinn.

“Letakkan tangan di atas kepala, Greywolf,” sebuah suara mengaum keras lewat corong pengeras suara.

Greywolf menuruti dengan patuh, meski dengan tangan di atas kepala ia jadi lebih sulit menuruni sisi pegunungan itu.

Dengan putus asa Aislinn mengawasi dari atas. Sebuah ambulans menderu ke depan pintu rumah. Tak lama kemudian jenazah Joseph Greywolf yang tertutup selimut diangkut dengan tandu. Alice, yang bersandar pada lengan Gene Dexter, mengikuti dari belakang.

Dua orang polisi mendaki ke arah Greywolf. Sampai di dekatnya, mereka menyambar lengan lelaki itu dan menelikungnya dengan kasar. Salah seorang polisi memakaikan borgol padanya sebelum mereka kembali turun.

Greywolf berjalan tegak dengan ekspresi angkuh. Ia tampak tak peduli akan apa yang berlangsung di sekitarnya. Ketika melihat pintu-pintu ambulans menutup menghalangi pandangannya akan tubuh kakeknya yang diangkut di dalam, Aislinn melihat bahu lelaki itu menegang sedikit. Alice lari menghampiri anaknya dan memeluk pinggangnya. Greywolf mengecup pipi ibunya sebelum seorang deputi menyentakkannya dengan kasar ke arah mobil yang sudah menunggu.

Sesaat sebelum masuk ke mobil, Greywolf mengangkat kepala dan menatap Aislinn yang masih berdiri di atas sana. Di luar itu, Aislinn merasa dirinya tak pernah ada di mata Lucas Greywolf.

## 6

---

“KAPAN kau bersedia menikah denganku?”

“Kapan kau akan menyerah dan berhenti bertanya?”

“Kalau kau sudah mengiakkan.”

Alice Greywolf melipat lap piring yang tadi digunakannya dan dengan hati-hati meletakkannya di rak. Sambil mendesah ia berbalik dan menatap Gene Dexter. “Kau ini entah keras kepala atau tak mau menyerah. Kenapa kau tidak menyerah saja?”

Gene merangkul pinggang Alice yang ramping dan menariknya mendekat, lalu menempelkan pipinya di sisi kepala Alice. “Sebab aku mencintaimu. Sejak dulu. Sejak pertama aku melihatmu di klinik.”

Dan itu memang benar. Gene telah jatuh cinta pada Alice sejak hari pertama itu. Ketika itu Alice masih sangat muda, sangat cantik, dan sedang cemas akan keadaan anak lelakinya yang lengannya patah. Dalam satu jam Gene sudah berhasil menangani lengan yang patah itu... dan dalam satu jam itu pula ia sudah jatuh cinta pada Alice Greywolf. Sejak itu, hingga bertahun-tahun sesudahnya, cintanya tak pernah berkurang.

Tidak selalu mudah mencintai Alice. Kadang kala, karena sangat frustrasi, Gene mengancam bahwa Alice mesti memilih: bersedia menikah dengannya atau tidak akan pernah mau bertemu Alice lagi. Tapi ancaman apa pun tak ada gunanya. Alice tetap menolak lamaran Gene.

Beberapa kali Gene sengaja meninggalkan Alice dan menjalin hubungan dengan wanita-wanita lain. Tapi yang seperti ini pernah berlangsung lama. Sekarang ia tidak pernah lagi menggunakan taktik seperti itu, apalagi karena cara tersebut tidak adil bagi wanita-wanita lainnya. Hanya Alice yang dicintai Gene, entah wanita itu mau menikah dengannya atau tidak. Gene sudah menyerah pada kenyataan itu.

Alice menyandarkan pipinya di dada Gene dan tersenyum sedih mengingat kenangan manis bercampur pahit itu; kenangan saat mereka pertama kali bertemu. Baginya, Gene adalah sahabat sejati, dan ia tak bisa membayangkan hidup tanpa Gene. Ia senang mengenang ketika pertama kali melihat Gene dan mendengar suaranya yang lembut. Ia juga ingat bahwa waktu itu ia sangat cemas akan anaknya.

“Lucas habis berkelahi waktu itu,” katanya mengenang. “Beberapa anak yang lebih tua darinya di sekolah, mengejeknya.” Bahkan sampai sekarang pun ia merasa pedih memikirkan cap buruk yang menempel pada diri putranya dan mesti ditanggungnya.

“Mengingat sifat Lucas, kurasa dia yang memulai perkelahian itu.”

“Ya,” kata Alice sambil tertawa. “Aku sangat cemas

dengan keadaan lengannya, tapi aku juga marah karena dia meladeni ejekan mereka.”

Gene menduga Greywolf tidak akan peduli kalau yang diejek hanya dirinya sendiri. Tapi kemungkinan besar anak-anak itu juga mengejek Alice. Karena ingin membela ibunya itulah Greywolf sering sesekali berkelahi semasa kecil dan remaja. Tapi Gene tidak mengatakan itu pada Alice.

“Sejak dulu aku tidak suka dia membuat masalah di sekolah, sebab dengan begitu dia menjadi pusat perhatian,” Alice melanjutkan. “Selain itu, aku cemas memikirkan bagaimana bisa membayar dokter kulit putih yang baru itu, atas pelayanan yang diberikannya.

Alice memiringkan kepala untuk menatap wajah Gene. Gene tidak lagi muda saat mereka pertama bertemu, tapi ia masih tetap tampan, tetap baik dan tenang. “Kau tahu aku tidak punya uang untuk membayarmu. Kenapa kau memberikan keringanan padaku?”

“Sebab aku menginginkan tubuhmu,” kata Gene sambil menyurukkan hidungnya di bawah dagu Alice dan pura-pura memperdengarkan suara menggeram marah. “Kupikir dengan merawat anakmu dan memberi keringanan pembayaran, aku jadi bisa tawar-menawar denganmu.”

Sambil tertawa Alice mendorongnya. “Aku tidak percaya sedikit pun. Kau terlalu baik. Lagi pula, kau memberi jalan padaku sesudahnya. Setelah merawat Lucas, kau menawarkan pekerjaan padaku.”

Gene menangkup wajah Alice di antara kedua tangannya dan memandangnya dengan sayang. “Yang

kuketahui sejak dulu sampai sekarang adalah: aku tidak akan membiarkanmu pergi kalau aku yakin tidak akan pernah bertemu lagi denganmu. Aku mesti meyakinkan diriku bahwa kau pasti kembali.” Dikecupnya Alice dengan lembut, namun penuh gairah. “Jadilah istriku, Alice.” Suaranya mengandung nada putus asa, dan Alice tahu bahwa Gene menyimpan kerinduan yang sangat tulus.

“Ayahku...”

“Dia sudah meninggal.” Gene menyugar rambut dengan tangannya. “Aku tahu, dia baru beberapa minggu meninggal. Aku tahu kau masih merasa sangat sedih karena kehilangan dia. Tapi dulu kau menggunakan dia sebagai alasan untuk tidak mau menikah denganku. Aku bisa mengerti. Kau memang mesti mengurusnya. Tapi sekarang dia sudah tidak ada. Apa sekarang kau akan menggunakan kematiannya sebagai alasan juga?”

Alice meninggalkan dapur, menuju ruang duduk yang kecil namun rapi. “Tolong jangan bicarakan soal pernikahan dulu denganku, Gene. Aku mesti memikirkan Lucas juga.”

“Lucas sudah dewasa.”

“Dia masih memerlukan dukungan keluarganya, dan hanya aku yang dimilikinya.”

“Demi Tuhan, dia masih punya aku juga!”

Dengan tatapan memohon maaf Alice menatap Gene dan meraih tangannya. Meski marah, Gene membiarkan dirinya ditarik duduk di sofa, di samping Alice. “Aku tahu. Aku tidak bermaksud mengabaikan kehadiranmu.”

Nada suara Gene jauh lebih lembut ketika ia berkata, "Alice, Lucas bukan anak kecil lagi, tapi dia masih saja terlibat keributan. Dia sendiri yang membuat hidupnya menjadi sukar. Dia lari dari penjara, padahal beberapa bulan lagi dia akan bebas. Dan dia membawa wanita muda itu sebagai sandera."

"Gadis itu masih merupakan misteri bagiku," kata Alice. "Tidak biasanya Lucas melibatkan orang lain."

"Justru itulah. Dia tidak berkonsultasi dulu denganmu, atau menanyakan pendapatku. Kenapa kau sekarang merasa perlu melibatkan dia dalam mengambil keputusan untuk menikah denganku? Dia tahu perasanku padamu. Seandainya sejak dulu kau mau menikah denganku, mungkin anak itu tidak akan seliar sekarang." Alice tampak tersinggung mendengar ini. Gene mendesah. "Maaf, aku tidak pantas berkata begitu."

"Lucas sudah cukup banyak dihina sejak remaja. Apalagi karena dia punya ayah kulit putih yang kaya menurut ukuran masyarakat di reservasi ini."

"Aku tahu," kata Gene. "Tapi sudah bertahun-tahun kau menggunakan Lucas sebagai alasan. Setelah dia dewasa, ganti ayahmu yang kau jadikan alasan." Gene meremas tangan Alice. "Alasan semacam itu tidak cukup kuat, Alice, dan sekarang kau tidak bisa lagi menggunakan taktik semacam itu."

"Tidak bisakah hubungan kita tetap seperti ini?"

Gene menggeleng. "Tidak, Alice. Aku akan mencintaimu sampai akhir hayat, tapi aku tetap seorang laki-laki. Aku menginginkan dan memerlukan hubungan yang lengkap dan penuh cinta." Ia mencondongkan tu-

buh, suaranya pelan dan mantap. “Aku tahu kenapa kau takut menikah denganku.”

Alice menunduk dan menarik napas dalam-dalam, seolah bersiap menghadapi regu tembak. Gene menyibakkan rambut hitam yang tergerai menutupi wajah Alice, matanya penuh sayang. “Kau mengasosiasikan seks dengan keadaan sebagai korban. Aku bersumpah tidak akan menyakitimu seperti yang pernah kau alami.”

Mata Alice basah oleh air mata. “Apa maksudmu?”

“Sudah lama kita perlu bicara tentang hal ini, Alice, tapi aku tidak ingin membuatmu marah.” Gene diam sejenak, lalu melanjutkan dengan terus terang. “Kau takut jatuh cinta lagi, terutama pada laki-laki kulit putih.” Alice menggigit bibir bawah, dan Gene tahu bahwa ucapannya mengena pada sasarannya. “Kau mengira bahwa dengan menjaga jarak, kau tidak akan mengalami sakit hati lagi.”

Diangkatnya kedua tangan Alice ke bibirnya dan dikecupnya buku-buku jari. “Aku bersumpah tidak akan pernah menyakitimu. Apa kau belum cukup mengenalku saat ini? Apa kau tidak tahu bahwa kau adalah pusat kehidupanku? Aku mencintaimu. Izinkan aku menyayangimu, dan aku akan memperlakukanmu dengan penuh cinta. Mungkinkah aku menyakiti orang yang merupakan bagian penting dari diriku sendiri?”

“Gene.” Alice membisikkan nama lelaki itu di antara air matanya. Ia bersandar ke tubuh Gene. Lengan Gene memeluknya dan mendekapnya dengan penuh perasaan. Dicuminya wanita itu... lama dan penuh sayang.

“Kapan kau mau menikah denganku?” tanyanya kemudian.

“Begitu Lucas keluar dari penjara.”

Gene mengernyit. “Entah kapan itu akan terjadi.”

“Tolong, Gene, beri aku waktu. Dia akan sangat kecewa kalau kita menikah tanpa kehadirannya. Dan kita tidak ingin dia melarikan diri lagi, bukan?” kata Alice sambil tertawa pelan.

Gene tersenyum. Alasan Alice cukup masuk akal. Sebenarnya ia sendiri merasa Greywolf akan jauh lebih tenang kalau tahu ibunya sudah menikah dengan bahagia. Tapi sekarang, setelah berhasil membujuk Alice hingga sejauh ini, ia merasa bukan saatnya untuk berdebat. “Baiklah. Tapi aku akan menagih janjimu. Begitu Lucas dibebaskan. Sementara itu...,” ia menggumam dan matanya menatap lekat ke mata Alice.

“Sementara itu...?”

“Sementara itu, aku akan melakukan apa yang selama ini telah kulakukan. Aku akan menunggumu dengan tak sabar, Alice Greywolf.”

“Masuklah, Mr. Greywolf.” Greywolf masuk ke ruang kantor itu. “Tolong tutup pintunya, dan silakan duduk.” Kepala penjara, Mr. Daxton, tidak bangkit berdiri dari kursinya untuk menyambut kedatangan Greywolf, namun sikapnya juga tidak kasar. Ia mengamati Greywolf dengan penuh minat.

Greywolf duduk di kursi yang ditunjuk sang kepala penjara. Dixon merasa heran melihat sikap tegar lelaki itu. Napi yang satu ini bersikap angkuh dan penuh keyakinan. Sepasang matanya yang dingin dan kelabu

menatap dengan sorot berani, tanpa rasa bersalah. Tidak ada sikap rendah diri atau takut-takut.

“Tampaknya peristiwa selama beberapa minggu belakangan ini memberikan pengaruh secara fisik padamu,” kata sang kepala penjara keras-keras. Sejak kembali masuk tahanan, napi ini dikurung di sel tersendiri, terpisah dari yang lainnya, dan tidak diberi fasilitas apa pun.

“Aku baik-baik saja,” sahut Greywolf tak acuh.

“Sedikit kurus, kurasa. Tapi kau akan pulih setelah makan makanan dari kafeteria.”

Greywolf menyilangkan kaki. “Kalau Anda hendak mengkritikku, silakan. Aku ingin segera kembali ke selku.”

Sang kepala penjara menahan amarah. Pengalamannya bertahun-tahun menangani napi yang keras membuat ia tahan menghadapi provokasi yang paling berat sekalipun. Ia bangkit dari kursinya dan berdiri di depan jendela, sengaja memunggungi Greywolf. Ia berharap sikapnya ini akan dianggap sebagai tanda memercayai oleh Greywolf. “Tindakan disiplin yang kami kenakan padamu tidak sekeras yang mestinya kaudapatkan.”

“Terima kasih,” kata Greywolf sarkastis.

“Sebelum melarikan diri, kau adalah napi teladan.”

“Aku selalu berusaha melakukan yang terbaik.”

Sekali lagi sang kepala penjara berusaha menahan amarah. “Dewan penjara, dan aku, setelah meneliti catatanmu dengan saksama, sepakat untuk memperpanjang masa tahananmu hingga enam bulan. Ditambah tiga bulan sisa masa hukuman yang mesti kaujalani.

Keputusan kami disetujui oleh para pejabat yang mena-  
ngani lama masa hukuman.”

Dixon memutar tubuh dan sempat melihat reaksi  
terkejut di wajah Greywolf. Sang kepala penjara menyem-  
bunyikan senyumnya, lalu kembali menghadap ke jende-  
la. Mr. Greywolf boleh pura-pura tidak peduli, tapi ia  
tetap manusia biasa. Dixon jarang menemui orang yang  
rela mengambil risiko dipenjara lebih lama hanya karena  
ingin menemui kakeknya yang menjelang ajal.

Lucas Greywolf membangkitkan kekaguman, sekali-  
gus pertanyaan, di hati sang kepala penjara. Kalau ia  
berada dalam posisi Greywolf, apakah ia juga akan  
melakukan hal yang sama dengan lelaki ini? Itulah per-  
tanyaan yang menggonggonya.

“Apa kau tidak menyesal mendapat tambahan hu-  
kuman enam bulan hanya karena kabur untuk menemui  
kakekmu itu?”

“Tidak.”

Dixon kembali ke kursinya. “Kenapa?”

Greywolf menurunkan satu kakinya, mengambil  
posisi yang lebih sopan. “Joseph Greywolf adalah pria  
yang angkuh. Dia sangat ketat mempertahankan tradisi.  
Saat aku dipenjara, dia lebih menderita daripada aku  
sendiri. Dia tidak tahan membayangkan cucu seorang  
kepala suku mesti hidup di balik terali besi.”

“Dia seorang kepala suku?”

Greywolf mengangguk. “Tapi itu sama sekali tidak  
ada manfaatnya baginya. Dia meninggal dalam keadaan  
miskin, kecewa, dan kalah, seperti banyak dialami pria-  
pria bangsaku.”

Dixon memandangi arsip di hadapannya. “Di sini ditulis bahwa dia seorang pemilik tanah.”

“Tapi dia ditipu, dan tiga perempat tanahnya diambil. Dia menyerah. Berhenti berjuang. Sebelum sakit parah, dia malah menjadi pembawa tarian upacara Indian untuk para turis. Tarian upacara agama yang dulu sangat sakral baginya sekarang menjadi tontonan murah untuk orang lain.”

Sekonyong-konyong Greywolf bangkit dari kursinya. Dixon melompat dan meraih ke bawah meja, untuk menekan tombol alarm. Tapi ketika melihat napi di hadapannya tidak bermaksud mengancam, ia kembali menarik tangannya dan menatap tajam pada Greywolf yang mondar-mandir dengan tubuh tegang dan marah.

“Satu-satunya harapan kakekku hanyalah padaku. Dia memaafkan darah kulit putihku dan tetap menyayangiku. Dia membesarkanku lebih sebagai seorang anak daripada seorang cucu. Dia tidak tahan membayangkan aku dipenjara. Dia ingin melihat aku bebas, berhasil mengatasi hukuman itu, dan barulah dia bisa mati dengan tenang. Itu sebabnya aku kabur.”

Ditatapnya sang kepala penjara. Dixon merasa lelaki di depannya ini sangat meyakinkan. Sosok fisiknya sangat dinamis. Ia pintar bicara, penuh keyakinan dan semangat. Sayang sekali kalau ia tidak bisa lagi berpraktik sebagai pengacara.

“Aku tidak ingin kabur, Mr. Dixon. Aku bukan orang tolol. Aku minta izin pergi dua hari untuk menemui kakekku. *Hanya dua hari*. Tapi permohonanku ditolak.”

“Sebab itu bertentangan dengan peraturan,” sahut Dixon dengan tenang.

“Persetan dengan peraturan,” kata Greywolf dengan marah. “Itu peraturan konyol. Apa orang-orang yang mengelola tempat ini tidak menyadari betapa berartinya perlakuan baik bagi seorang napi? Perlakuan yang bisa mengembalikan sedikit harga dirinya?” Sekarang Greywolf mencondongkan tubuh di depan meja, sikapnya penuh ancaman.

“Duduk, Mr. Greywolf,” kata Dixon dengan tegas, agar si napi tahu bahwa sikapnya sudah keterlaluan. Setelah beradu pandang beberapa saat dengan sang kepala penjara, Greywolf kembali duduk. Wajah tampannya masam.

“Kau seorang pengacara,” kata Dixon. “Kurasa kau menyadari betapa ringan tambahan hukuman yang kau peroleh kali ini.” Setelah mengenakan kacamata bacanya yang keperakan, Dixon membaca laporan yang terletak di mejanya. “Ada seorang wanita muda. Miss Andrews.” Ia menatap Greywolf dari atas tepi kacamatanya. Kalimatnya mengandung tanda tanya.

Greywolf tidak menjawab, cuma balas menatap Dixon tanpa ekspresi. Dixon kembali kepada laporan di hadapannya. “Aneh juga, dia tidak membuat tuntutan apa pun terhadapmu.” Greywolf masih tetap diam, meski sebenarnya ia agak kaget. Akhirnya Dixon menutup arsip tersebut dan membuka kacamatanya. “Kau boleh kembali ke selmu yang biasa, Mr. Greywolf. Sekian saja pembicaraan kita.”

Greywolf berdiri dan beranjak ke pintu. Ketika ia sudah memutar kenop pintu, Dixon menahannya. “Mr.

Greywolf, apa kau bertanggung jawab secara pribadi atas serangan terhadap para polisi selama keributan itu? Apa kau memerintahkan pengrusakan atas kantor-kantor pemerintah?"

"Aku mengorganisir demonstrasi itu. Hakim dan dewan juri memutuskan aku bersalah," sahut Greywolf tegas, lalu membuka pintu dan keluar.

Lama Dixon memandangi pintu itu setelah Greywolf keluar. Ia tahu kalau orang yang bersalah mencoba berbohong. Ia juga tahu apakah seseorang tidak bersalah. Setelah membaca ulang arsip tentang Lucas Greywolf, ia membuat keputusan dan mengangkat telepon.

Saat digiring kembali ke selnya, jantung Greywolf berdebar kencang, meski di luar ia tetap tampak tenang.

Tadi, ketika dipanggil, ia mengira akan diberitahu bahwa ia menghadapi tuntutan telah masuk ke rumah orang secara ilegal, telah menganiaya, menculik, dan entah tuduhan apa lagi. Ia takut akan diadili lagi untuk kasus lain. Ibunya pasti akan sangat malu dan sedih kalau itu terjadi.

Namun, ia sangat terkejut ketika diberitahu hanya dijatuhi hukuman tambahan enam bulan. Ia akan sangat sibuk selama waktu itu. Pada saat ini, meja kecil di selnya pasti sudah penuh dengan surat-surat dari orang yang mencari bantuan hukum. Ia takkan bisa memungut bayaran dari mereka. Ia takkan pernah bisa melakukan praktik hukum secara resmi kembali. Tapi ia bisa menawarkan nasihat hukum secara gratis. Di kalangan Indian, nama Lucas Greywolf melambangkan secercah harapan. Ia tidak akan menolak siapa pun yang meminta bantuannya.

Tapi kenapa Aislinn Andrews tidak mengajukan tuntutan apa pun terhadapnya? Pihak negara bagian dan kepolisian federal pasti berusaha menciptakan kasus untuk melawannya. Namun, tanpa kesaksian Aislinn, mereka tidak akan bisa membuktikan bahwa ia telah melakukan tindakan kriminalitas lain selain kabur dari penjara. Kenapa perempuan itu tidak bekerja sama dengan mereka?

Lucas Greywolf tak suka berutang budi pada siapa pun, tapi ia merasa wajib mengucapkan terima kasih kepada Aislinn Andrews.

Aislinn keluar dari kamar dan menutup pintunya perlahan-lahan. Bel pintu berbunyi untuk kedua kalinya. Ia bergegas ke lorong untuk membuka pintu. Dengan tergesa-gesa dirapikannya helai-helai rambut yang lepas dari ekor kudanya. Ia berkaca sebentar di cermin lorong. Setidaknya penampilannya cukup rapi. Ia tersenyum kecil penuh harap saat membuka pintu.

Tapi senyumnya langsung membeku begitu melihat siapa yang datang. Matanya terbelalak dan ia bersandar di pintu untuk menahan tubuhnya. Sesaat ia mengira akan pingsan.

“Mau apa kau kemari?”

“Apa aku membuatmu takut lagi?”

“Apa kau sudah... bebas?”

“Ya.”

“Kapan?”

“Hari ini. Aku keluar sebagai orang bebas.”

“Selamat.”

“Terima kasih.”

Percakapan ini sungguh konyol. Tapi Aislinn merasa sikapnya cukup tenang, meski sebenarnya ia sangat terguncang. Ia tidak pingsan melihat Lucas Greywolf. Ia berhasil menjaga tubuhnya tetap berdiri dengan bantuan pintu itu, meski telapak tangannya basah oleh keringat. Mulutnya terasa kering, tapi ia masih sanggup berbicara. Mengingat apa yang dirasakannya saat ini, sikap luarnya patut diacungi jempol.

“Boleh aku masuk?”

Aislinn mengangkat satu tangan ke leher. “Ku... kurasa itu bukan gagasan bagus.” Lucas Greywolf mau masuk ke rumahnya? Astaga! Tidak!

Greywolf menunduk memandangi sepatu botnya sejenak, lalu kembali menatap Aislinn dengan sepasang mata kelabunya yang memikat. “Penting. Kalau tidak, aku tidak akan datang kemari.”

“Aku...”

“Aku tidak akan lama. Tolonglah.”

Aislinn memandang sekitarnya dengan gugup, tapi tak mau menatap wajah lelaki itu. Perlu tekad yang sangat kuat untuk tetap bertahan berdiri di situ. Ada nada permohonan dalam suara Greywolf, bercampur tekad baja yang menjadi ciri khas turun-temurun bangsa Indian.

Akhirnya Aislinn mengangguk dan menepi memberi jalan. Greywolf masuk dan Aislinn menutup pintu. Lorong masuk itu seakan menyusut di sekeliling mereka. Baru beberapa saat lelaki ini berada bersamanya, tapi Aislinn sudah merasa sulit bernapas.

“Mau minum?” tanya Aislinn dengan suara serak. *Bilang tidak, bilang tidak.*

“Mau. Ini perhentian pertamaku.”

Aislinn hampir tersandung ketika berjalan ke dapur. Kenapa dia kemari? Kenapa rumah ini dijadikan tempat perhentian pertamanya? Dengan tangan gemetar Aislinn mengambil gelas di lemari. “Minuman ringan mau?” tanyanya.

“Boleh.”

Aislinn mengambil sekaleng soda dari kulkas dan membukanya. Isi kaleng tumpah sedikit ke tangannya. Ia menyambar lap dengan gugup membersihkan tangannya serta bagian atas meja. Tangannya terasa canggung ketika membuka *freezer* dan mengambil es batu. Setelah menuang soda ke dalam gelas dan menambahkan es batu ke dalamnya, ia membalikkan tubuh... dan terkejut melihat matanya menatap tepat ke dada lelaki itu. Greywolf masih berdiri di situ.

“Maaf. Silakan duduk.” Ia mengangguk ke arah meja.

Greywolf menarik kursi dan duduk. Dengan ucapan terima kasih yang kaku, ia menerima minuman dingin tersebut. Matanya melayang ke sekeliling dapur, berhenti di rak pisau, lalu perlahan-lahan kembali kepada Aislinn. “Aku tidak berniat melukaimu dengan pisau itu.”

“Aku tahu.” Sebelum lututnya tertekuk lemas, Aislinn cepat-cepat duduk di seberang lelaki itu, dibatasi meja. “Maksudku, sekarang aku tahu. Waktu itu aku takut setengah mati.”

“Kau memperlihatkan keberanian yang luar biasa.”

“Masa?”

“Begitulah menurutku. Tapi itu pertama kalinya aku menyandera orang.”

“Itu juga pertama kalinya aku disandera.”

Mestinya mereka sama-sama tersenyum. Tapi itu tidak mereka lakukan.

“Apa rambutmu sudah tumbuh lagi?”

“Apa?”

“Rambutmu. Ingat, tidak? Aku memotong rambutmu segumpal.”

“Oh, ya,” sahut Aislinn. Tanpa sadar tangannya memegang helai-helai rambutnya yang lebih pendek. “Sudah memanjang lagi. Hampir tidak kentara lagi sekarang.”

“Bagus.”

Greywolf menghirup minumannya. Aislinn mengatupkan kedua tangan dan meletakkannya di antara paha; lengannya terasa kaku, begitu pula dadanya, seperti akan kena serangan jantung. Ia takut pingsan karena sesak napas.

Bisakah ia menahan ketegangannya lebih lama lagi tanpa kehilangan kendali diri? Karena keheningan ini sangat tak tertahankan, ia bertanya, “Kau sudah pulang menemui ibumu?”

Greywolf menggeleng. “Aku sudah bilang tadi, ini perhentian pertamaku.”

Dia sama sekali belum menemui ibunya? *Jangan panik dulu, Aislinn.* “Bagaimana kau bisa sampai kemari?”

“Ibuku dan Gene datang ke penjara minggu lalu. Gene meninggalkan trukku di sana.”

“Oh.” Aislinn menggosokkan telapak tangan yang berkeringat di paha, tapi tangannya terasa dingin dan jari-jari kakinya yang telanjang bagai tidak dialiri darah. “Kenapa kau kemari?”

“Untuk mengucapkan terima kasih padamu.”

Aislinn menatapnya terperanjat. Tatapan tajam lelaki itu membuat isi perutnya jampalitan. “Mengucapkan terima kasih?”

“Kenapa kau tidak mengajukan tuntutan terhadapku?”

Aislinn mengembuskan napasnya yang tertahan. Jadi, dia cuma ingin tahu itu? “*Sheriff* dan semua polisi yang datang untuk menangkapmu itu sama sekali tidak tahu tentang aku.” Ia menguraikan segala peristiwa sesudah penangkapan terhadap Greywolf. “Sesudah mereka membawamu pergi, baru ada yang melihat aku menuruni gunung itu.”

Sesaat mata mereka bertemu, masing-masing teringat apa yang pernah terjadi di puncak gunung tersebut.

Aislinn cepat-cepat berbicara lagi, “Mereka... menanyakan siapa aku dan apa yang kulakukan di sana bersamamu.” Aislinn tersipu, teringat betapa bingungnya ia waktu itu, dan terus bertanya-tanya apakah orang-orang yang menginterogasinya bisa menebak bahwa sebelumnya ia dan Greywolf baru saja bercinta. Rambutnya berantakan, bibirnya masih terasa bengkak karena ciuman, dan payudaranya masih terasa tergelitik, sementara pahanya...

“Kau bilang apa?”

“Aku berbohong. Kukatakan pada mereka bahwa aku

bertemu denganmu di jalan, lalu memberimu tumpangan. Aku menyangkal mengetahui bahwa kau adalah napi pelarian. Kukatakan aku setuju memberimu tumpangan ke rumah kakekmu karena dia sakit parah dan aku kasihan padamu.”

“Mereka percaya ceritamu?”

“Kurasa begitulah.”

“Kau bisa ikut terkena getahnya.”

“Kenyataannya tidak.”

“Sebenarnya kau bisa mengajukan banyak tuntutan terhadapku, Aislinn.” Keduanya sama-sama terkejut mendengar nama Aislinn disebutkan. Mata mereka bertemu sesaat. “Kenapa kau tidak menceritakan yang sebenarnya?”

“Untuk apa?” tanya Aislinn. Ia bangkit dari kursinya dan berjalan gelisah di seputar dapur. “Aku sudah selamat. Kau toh akan dipenjara lagi.”

“Tapi aku sudah... menyakitimu.”

Keduanya sama-sama mengerti apa yang tersirat dalam pernyataan halus itu. Mereka menyadari bahwa Aislinn bisa saja mengajukan tuduhan pemerkosaan terhadap Greywolf, dan lelaki itu mungkin akan dijatuhi hukuman lagi. Greywolf tidak akan bisa menyangkal. Siapa yang mau percaya padanya?

“Luka di lenganku tidak parah. Lagi pula, itu bukan kesalahanmu.” Keduanya tahu bahwa yang dimaksud Greywolf bukanlah luka di lengan itu, tapi lebih aman kalau mereka pura-pura tidak tahu. “Kurasa para pejabat penjara salah besar tidak mengizinkanmu menemui kakekmu. Menurut pendapatku, pelarianmu bisa dibe-

narkan. Tidak ada yang terluka akibat peristiwa itu. Tidak ada yang serius.”

“Tidak ada yang mencari-carimu?”

Dengan sangat berat Aislinn memberikan jawaban sejujurnya. “Tidak.” Ia langsung pulang begitu pihak berwenang melepaskannya. Tidak ada kru media massa di ngarai itu, ketika Greywolf ditangkap, jadi tidak ada yang tahu tentang keterlibatan Aislinn.

“Bagaimana dengan para rekan kerjamu?” tanya Greywolf.

“Rekan kerja apa?”

“Katamu, mereka akan mencarimu.”

“Paling aman kalau aku bilang begitu.”

“Oh,” kata Greywolf sambil menggeleng dengan kesal. “Jadi, sebenarnya kau tidak punya rekan kerja.”

“Waktu itu tidak. Tapi sekarang aku punya dua karyawan.”

Greywolf tersenyum lebar. “Jangan khawatir. Kali ini aku tidak berniat mengancammu dengan pisau.”

Aislinn balas tersenyum, terpesona dengan ketampanan lelaki itu. Setelah rasa kagetnya hilang, ia bisa memperhatikan wajah lelaki itu dengan saksama, untuk pertama kalinya. Rambut depan Greywolf agak pendek, namun bagian belakangnya masih tetap panjang, sampai menyentuh kerah kemejanya. Kulitnya tetap kecokelatan, sama sekali tidak menunjukkan warna pucat bekas dipenjara. Kalau Aislinn bertanya kenapa kulitnya bisa tetap cokelat, Greywolf bisa menjelaskan bahwa setiap hari ia lari di pekarangan penjara, mengitarinya berkali-kali sampai menempuh keseluruhan jarak yang sudah

ditetapkannya sendiri. Itu sebabnya fisiknya tetap prima.

Cuping telinga kanannya masih tetap dihiasi anting-anting perak. Liontin salib itu juga masih tampak di antara bulu dadanya yang hitam, yang mengintip dari balik kemejanya. Ibunya dan Gene pasti membawakan pakaian baru untuknya. Kemeja dan *jeans* yang dipakainya tampak baru. Hanya sepatu bot dan ikat pinggang berhiaskan batu-batuan itu saja yang sama dengan yang pernah dilihat Aislinn.

“Yah,” kata Greywolf sambil berdiri dari kursinya, “aku sudah janji tidak akan lama. Aku cuma ingin mengucapkan terima kasih padamu, karena kau tidak membuat segalanya semakin berat bagiku.”

“Tak usah dipikirkan.”

“Semula aku ingin menulis surat, tapi kemudian aku ingin mengucapkan terima kasih secara langsung.”

Astaga, akan jauh lebih mudah kalau lelaki ini menuliskan saja ucapan terima kasihnya. “Aku senang kau sudah bebas.”

“Aku tidak suka berutang budi pada siapa pun, tapi...”

“Kau tidak berutang budi padaku. Aku melakukan apa yang menurutku benar, seperti kau juga.”

“Tapi aku tetap ingin mengucapkan terima kasih.”

“Sama-sama,” kata Aislinn, yang berharap percakapan mereka selesai sampai di sini. Ia mendahului keluar ke lorong masuk.

Sejak awal, Greywolf takut menghadapi pertemuan ini, karena tak bisa menebak seperti apa reaksi Aislinn

kalau melihatnya. Mungkin saja Aislinn langsung lari menjerit-jerit begitu membuka pintu dan melihatnya.

Dulu, ketika memilih rumah Aislinn untuk dimasuki, Greywolf sedang dalam keadaan terjepit. Ia mesti memperoleh makanan dan tempat perlindungan selama beberapa jam. Orang yang putus asa akan melakukan hal-hal yang di luar kebiasaannya. Misalnya dengan menyandera seorang perempuan kulit putih, seperti yang dilakukannya. Sampai sekarang ia masih belum percaya bahwa Aislinn tidak menuntutnya atas perbuatannya itu.

Tapi sekarang, setelah melaksanakan niatnya untuk mengucapkan terima kasih, ia merasa enggan untuk pergi. Aneh. Semula ia mengira setelah niatnya terlaksana, ia akan meninggalkan Aislinn Andrews dengan hati ringan, untuk selamanya, dan menutup halaman kehidupannya yang satu itu.

Tapi dengan berat hati ia mesti mengakui bahwa selama dipenjara, ia terus memikirkan wanita itu. Sudah berbulan-bulan berlalu sejak pagi di puncak gunung itu, saat Aislinn menyerahkan diri padanya. Sampai sekarang ia masih sulit untuk percaya bahwa peristiwa itu benar-benar terjadi. Sebelum kabur dari penjara, ia menginginkan wanita. Wanita mana pun.

Tapi sesudah pelariannya, hasratnya tertuju pada sosok dengan nama tertentu, nada suara tertentu, aroma tubuh tertentu. Sosok Aislinn. Bermalam-malam, saat berbaring sendirian di dipan penjara yang sempit, ia berusaha meyakinkan diri bahwa wanita itu tidak nyata, dan bahwa semua itu hanya khayalannya belaka.

Tapi tubuhnya mengatakan lain. Terutama saat ini, saat matanya melahap sosok Aislinn yang mengenakan celana panjang santai. Celana itu tampak pas sekali di paha dan pinggulnya. Tampaknya wanita itu lebih pendek daripada yang diingat Greywolf, tapi mungkin itu karena ia bertelanjang kaki. Kemejanya tidak dimasukkan; kemeja lama yang agak kekecilan untuknya. Tadi, saat duduk menghirup sodanya, Greywolf membayangkan sedang melumat payudara Aislinn. Payudara itu tampak begitu padat mengisi bagian depan kemeja tua yang dikenakannya.

Saat diantar ke pintu depan, Greywolf terpesona melihat gerakan ekor kuda Aislinn yang bergoyang-goyang. Apakah rambut itu masih sehalus yang diingatkannya? Apakah warna pirang pucat itu, yang merupakan cap yang sangat jelas akan darah kulit putih wanita ini, benar-benar pernah merasakan belaian tangan Indiananya? Dan bibir itu—bibir yang sekarang tersenyum kepadanya—benarkah bahwa dulu bibir itu pernah merasakan belaian lidah Greywolf di dalamnya?

“Sampai jumpa, Lucas. Kuharap segalanya berlangsung baik untukmu.” Aislinn mengulurkan tangan.

“Terima kasih.” Greywolf menggenggam tangan Aislinn. Mata mereka bertemu. Lama.

Lalu suara itu terdengar.

Asalnya dari bagian belakang rumah. Begitu tak terduga, hingga mulanya Greywolf mengira ia salah dengar. Tapi kemudian suara itu terdengar lagi. Greywolf memandang ke arah tersebut dengan alis berkerut.

“Itu seperti suara...”

Aislinn menyentakkan tangan dari genggaman Greywolf. Dengan kaget Greywolf menoleh. Begitu melihat wajah Aislinn, tahulah ia bahwa ia tidak salah dengar. Aislinn tampak pucat pasi dan seperti merasa bersalah. Greywolf terpaku. Ditatapnya Aislinn dengan tajam.

“Suara apa itu?”

“Bukan apa-apa.”

Greywolf menepiskan Aislinn dan melangkah ke ruang duduk yang bagus itu.

“Kau mau ke mana?” teriak Aislinn sambil mengejarnya.

“Tebak saja.”

“Tidak!” Aislinn mencengkeram kemeja lelaki itu dan menahannya. “Kau tidak bisa seenaknya masuk kemari dan...”

Greywolf membalikkan tubuh dan menyingkirkan tangan Aislinn. “Aku sudah pernah melakukannya.”

“Kau tidak boleh...!”

“Tidak boleh? Lihat saja.”

Greywolf bertekad mesti menemukan sumber suara itu. Dengan terisak-isak Aislinn mengikutinya, masih tetap mencengkeram kemejanya. Tapi Greywolf mengibaskan tangannya.

Ia melongok ke dalam kamar Aislinn. Kamar itu masih tetap seperti dulu. Feminin dan teratur rapi. Greywolf melewatinya. Di ujung lorong ada pintu yang tertutup. Tanpa ragu-ragu, apalagi meminta maaf, Greywolf membuka pintu tersebut.

Dan ia—lelaki dengan hati dan darah pejuang Apache itu—tertegun.

Ketiga dinding ruangan tersebut dicat warna kuning lembut. Dinding satunya ditutup kertas berwarna pastel dengan gambar Mother Goose. Sebuah kursi goyang dengan bantal-bantal empuk terletak di salah satu sudut. Ada laci-laci dengan bagian atas datar dan berlapis kain empuk, penuh didereti botol-botol berisi kapas serta tabung-tabung krim. Kerai-kerai yang berwarna putih ditutup untuk mencegah masuknya sinar matahari sore, tapi masih ada cahaya yang menyusup masuk melalui celah-celahnya, dan membentuk siluet pada ranjang bayi yang ada di depan jendela.

Greywolf memejamkan mata, mengira semua ini hanya sebuah mimpi yang luar biasa. Ia akan segera terbangun dan menertawakan mimpi ini. Tapi ketika ia kembali membuka mata, tidak ada yang berubah. Terutama suara yang tak mungkin salah didengarnya itu.

Ia maju perlahan-lahan, berusaha untuk tidak membuat suara sedikit pun, sampai ia tiba di depan ranjang bayi itu. Tepi ranjang itu dilapisi bantalan empuk. Sebuah boneka beruang tersenyum padanya dari salah satu sudut. Seprai di ranjang itu berwarna kuning juga, sesuai dengan warna cat kamar tersebut. Selimutnya pun kuning.

Dan di bawah selimut itu—terbaring dengan tinju kecil terkepal dan tubuh bergerak-gerak—adalah seorang bayi.

# 7

---

BAYI itu terus menangis, tak peduli dengan gemuruh yang ditimbulkannya dalam hati dan pikiran lelaki jangkung berkulit gelap yang berdiri di samping ranjang itu. Wajah yang biasanya begitu kaku itu dipenuhi emosi.

Aislinn, yang berdiri di belakang Greywolf, menekankan jemarinya ke bibir, untuk menahan emosinya sendiri. Menekan rasa cemas dan takut yang amat sangat.

Semula ia ingin mengatakan bahwa ia sedang menjaga anak temannya, atau saudaranya. Tapi rasanya usaha itu akan sia-sia saja. Bayi itu jelas-jelas anak Lucas Greywolf. Sekali pandang sudah cukup untuk memastikannya.

Kepala mungil dan bulat itu, yang bentuknya sempurna karena si anak lahir dengan mudah, ditutupi rambut hitam lebat. Bentuk alisnya, sudut dagunya, tonjolan tulang pipinya, semuanya merupakan replika miniatur wajah Lucas Greywolf.

Dengan rasa takut yang kian memuncak, Aislinn

memandangi Greywolf yang mengulurkan satu jarinya yang coklat untuk menyentuh pipi si bayi. Mata kelabunya menyorotkan rasa takjub dan tak percaya. Bibirnya bergerak-gerak sedikit. Seluruh wajahnya memancarkan emosi yang amat dalam. Aislinn pun merasakan emosi yang sama, setiap kali ia menggendong bayinya. Rasa cinta yang menggelegak dari dalam dirinya saat ia menyentuh anaknya pasti akan terlihat jelas di wajahnya.

Dan ia merasa takut karena Greywolf juga merasakan gejolak emosi yang sama.

Ia terlompat ketika Greywolf menyingkapkan selimut si bayi dengan satu gerakan cepat. Insting keibuannya bereaksi ketika lelaki itu membuka popok yang dipakai si bayi. Aislinn mencengkeram lengan Greywolf, namun lelaki itu mengibaskannya dan menurunkan popok si bayi.

“Anak laki-laki.”

Suara serak lelaki itu terdengar bagai lonceng kematian di telinga Aislinn. Ia hampir gila karena panik dan ingin menutupi telinganya serta meneriakkan penyangkalan. Dengan berdebar ia berdoa semoga semua ini tidak benar-benar terjadi.

Tapi ini kenyataan. Ia berdiri tak berdaya, memandangi Greywolf yang melepaskan baju terusan si bayi dan mengangkatnya dari ranjang. Aislinn hanya bisa menatap ketika Greywolf membawa anak itu ke dalam pelukannya. Begitu Greywolf membaringkan si bayi di dadanya, anak itu berhenti menangis.

Keakraban yang langsung terjalin antara si lelaki dan

si anak membuat Aislinn gelisah. Kali ini ia lebih suka kalau bayinya menangis menjerit-jerit. Tapi anak itu hanya memperdengarkan suara khas bayi yang manis saat dipeluk di bahu ayahnya.

Greywolf membawa bayi yang telanjang itu ke kursi goyang. Kakinya yang panjang tertekuk canggung ketika ia duduk sambil menggendong si bayi. Dalam keadaan lain, Aislinn pasti akan menganggap pemandangan itu lucu. Tapi saat ini wajahnya pucat pasi. Segala mimpi buruknya berlangsung nyata di hadapannya.

Kalau situasinya tidak seperti ini, perlakuan lembut Greywolf terhadap si bayi pasti akan sangat menyentuh hati Aislinn. Sangat mengharukan melihat sepasang tangan kecokelatan yang maskulin itu membelai si bayi dengan usapan lembut penuh ingin tahu. Hanya orang berhati batu yang tidak akan tergerak melihat kasih sayang yang diperlihatkan si ayah kepada anaknya itu.

Dengan lembut Greywolf membolak-balikkan tubuh si bayi untuk diperiksa dengan sayang. Digulingkannya makhluk mungil itu dan ditahannya dengan satu tangannya yang besar, sementara tangan satunya mengelus punggung dan bokong kecil itu. Disentuhnya setiap jari dan kukunya yang halus, dan diperiksanya telinga bayi itu.

Akhirnya ia meletakkan anak itu di pahanya dan menatap Aislinn. "Siapa namanya?"

Aislinn ingin menjawab bahwa itu bukan urusannya, tapi sayangnya tidak bisa. "Anthony Joseph." Sekilas mata kelabu lelaki itu mengerjap. "Aku juga punya kakak bernama Joseph," kata Aislinn membela diri. "Nama panggilan bayi itu Tony."

Greywolf memandangi si bayi yang mulai menggerak-gerakkan tangannya dengan marah. “Kapan dia dilahirkan?”

Aislinn ragu-ragu menjawab. Semua ia hendak berbohong tentang tanggal kelahiran anak itu, supaya Greywolf tidak bisa mengakui Tony sebagai anaknya. Tapi tatapan tajam lelaki itu menuntut Aislinn untuk mengatakan yang sebenarnya. “Tanggal tujuh Mei.”

“Kau tidak pernah berniat memberitahuku, bukan?”

“Tidak ada alasan untuk memberitahumu.”

“Dia anakku.”

“Dia tidak ada urusannya denganmu.”

Greywolf tertawa singkat. “Mulai sekarang, dia terkait erat denganku.”

Tony menangis keras, setelah sempat tenang sejenak tadi. Ia lapar rupanya. Greywolf mengangkat bayi itu ke bahunya dan mulut kecil yang basah itu langsung bergerak mencari-cari. Di luar dugaan Aislinn, Greywolf tertawa kecil melihatnya. “Untuk yang satu itu, aku tidak bisa melakukannya, Anthony Joseph.” Digendongnya bayi itu, lalu ia berdiri dan menyerahkan Tony pada Aislinn. “Dia membutuhkanmu.”

Aislinn mengambil anaknya dan membaringkannya kembali di ranjang bayi. Cepat-cepat ia memakaikan kembali popok yang tadi dibuka Greywolf. Gerakannya menjadi canggung karena protes keras si bayi dan gerakan-gerakan tangan serta kakinya, juga karena mata Greywolf yang terus mengawasinya. Setelah Tony berpakaian lengkap lagi, Aislinn menggendongnya dan membawanya ke kursi goyang. Ia duduk di sana sambil

membuai anak itu, menepuk-nepuk punggungnya dan menggumam pelan untuk menenangkannya. Tapi usahanya sia-sia.

“Dia lapar,” kata Greywolf.

“Aku tahu,” bentak Aislinn, kesal karena dikira tidak tahu kebutuhan bayinya sendiri.

“Lalu? Susui dia.”

Aislinn menatap Greywolf; bayi itu seolah menjadi perisai yang lemah di antara mereka. “Kau bisa memberi ruang sedikit, tidak?”

“Maksudmu, apa aku akan keluar dari ruangan ini?”

“Ya.”

“Tidak.”

Mereka saling pandang. Sungguh ajaib, akhirnya Greywolf yang mengalah. Ia membalikkan tubuh dan berdiri di depan jendela, memandang ke luar setelah membuka kerai-kerai sedikit. Saat itulah Aislinn tahu titik lemah lelaki yang keras ini. Bayi ini bisa meluluhkan hatinya. Di antara ayah dan anak itu telah terjalin ikatan yang sangat kuat, meski Greywolf baru beberapa menit yang lalu mengetahui tentang keberadaannya. Seandainya saja ia tak pernah tahu. Ia bisa sangat menyulitkan Aislinn.

“Kenapa kau tidak memberitahu aku?”

Tanpa mengacuhkan pertanyaan itu, Aislinn membuka blusnya dan menurunkan bra khusus untuk menyusui yang dikenakannya. Dengan rakus Toni mulai menyusui dengan suara ribut. Aislinn menebarkan selimut flanel tipis di bahunya, untuk menutupi dirinya dan kepala si bayi.

“Aku bertanya padamu.” Kali ini suara Greywolf mengandung nada memerintah.

“Sebab Tony anakku.”

“Dia anakku juga.”

“Kau tidak bisa yakin akan itu.”

Dengan cepat Greywolf menoleh. Aislinn terkesiap melihat sorot tajam di mata kelabunya. “Aku yakin.” Nadanya begitu mantap, hingga tak ada gunanya lagi bagi Aislinn untuk memperdebatkan hal itu. Kalaupun Aislinn menang berdebat dengannya, kenyataannya tetap sama. Tony adalah anak Lucas Greywolf.

“Tony adalah... insiden biologis semata,” katanya kemudian.

“Kalau begitu, kenapa dia tidak kausingkirkan saja?”

Aislinn merinding ngeri mendengarnya. “Kenapa tidak kausingkirkan saja dia?” begitulah ibunya berteriak padanya dulu, ketika Aislinn memberitahukan kehamilannya kepada orangtuanya. Sengaja Aislinn menunggu sampai kandungannya sudah terlalu besar untuk diaborsi, sebelum memberitahu mereka, sebab ia tahu betul bahwa mereka akan menganjurkan cara itu sebagai jalan keluar.

Ya, kenapa ia *tidak* melakukan aborsi? Sebelum pergi ke dokter pun Aislinn sudah menebak-nebak, kenapa belakangan itu ia sering merasa mual di pagi hari, nafsu makannya semakin besar, namun perutnya selalu terasa tidak enak setelah puas makan. Semua itu gejala yang tidak biasa.

Ia tidak dengan sengaja membayangkan bahwa ia mungkin hamil. Tapi ketika dokter mengonfirmasikan dugaannya, ia tidak terpukul ataupun kaget. Reaksi pertamanya malah kebahagiaan yang luar biasa.

Tapi sesudahnya ia mulai melihat kenyataan. Ditimbang-timbangannya konsekuensi negatif membesarkan seorang anak sebagai orangtua tunggal. Ia tahu akibat-akibat serius yang mungkin timbul, tapi tak pernah sekali pun ia punya pikiran untuk menggugurkan kandungannya.

Sejak awal mengetahui kehadiran janin di perutnya, Aislinn sudah amat sangat menyayanginya. Sekonyong-konyong hidupnya jadi terasa berarti dan bukan lagi tanpa tujuan. Sekarang ada sesuatu yang ditunggu-tunggunya. Ada sasaran-sasaran yang mesti dicapainya, cakrawala yang mesti diraihinya.

Maka sekarang ia bisa menjawab pertanyaan Greywolf tanpa ragu-ragu. "Aku sangat menginginkan anak ini." Dibelainya kepala Tony yang halus di bawah selimut. "Sejak awal aku sudah mencintainya."

"Apa kau beranggapan aku tidak berhak tahu tentang dia?"

"Kupikri kau tidak akan peduli."

"Jangan salah sangka. Aku peduli."

"Apa... apa yang akan kaulakukan?" tanya Aislinn dengan takut; ia benci mendengar suaranya sendiri yang gemetar.

"Aku ingin menjadi ayahnya."

Dengan tak sabar Tony memukulkan tinjunya yang kecil ke dada Aislinn. Perhatian Aislinn teralihkan dari Greywolf. "Aku mesti membalik dia," katanya dengan suara serak.

Greywolf menatap ke dada Aislinn. Aislinn sempat melihat ia menelan ludah sebelum mengalihkan pandang.

Aislinn memindahkan Tony ke payudara satunya. Setelah anak itu menyusu kembali dengan tenang, ia berkata, “Aku tidak menginginkan apa pun darimu, Mr. Greywolf. Aku mengandung Tony selama sembilan bulan. Aku menjalani seluruh masa kehamilan dan proses kelahiran anak ini tanpa bantuan darimu, atau dari siapa pun. Secara finansial, aku mampu memberikan...”

Lucas Greywolf membalikkan tubuh dengan sangat mendadak, hingga Aislinn terdiam, takut lelaki itu menghampirinya dan menamparnya.

“Apa kaupikir uang saja bisa memenuhi semua yang dibutuhkannya?”

“Bukan itu yang kumaksud,” kata Aislinn marah. “Aku menyayanginya.”

“Aku juga!” Lelaki itu berteriak begitu keras, hingga mulut Tony diam sesaat, sebelum melanjutkan menyusu.

“Jangan bicara keras-keras. Tony jadi takut.”

Greywolf memelankan suaranya, tapi nadanya tetap tegas. “Kau salah sangka kalau mengira aku akan meninggalkan anakku dan membiarkan dia tumbuh dalam dunia kulit putihmu yang steril itu.”

Aislinn memeluk bayinya lebih erat. “Apa maksudmu?”

“Maksudku, saat aku kembali ke reservasi besok, dia mesti ikut denganku.”

Wajah Aislinn pucat pasi, bahkan bibirnya pun memutih. Mata birunya terbelalak lebar menatap lelaki yang sekali lagi menjadi musuhny ini.

“Kau tidak bisa membawanya.”

“Bisa, dan akan kubawa.”

“Tidak!”

“Tidak akan ada yang bisa menghentikanku.”

“Aku akan membuatmu diburu seperti seorang kriminal,” ancam Aislinn.

Greywolf tersenyum sinis. “Kalau aku tidak ingin ditemukan, tidak akan ada yang bisa menemukanku, Miss Andrews. Tapi kalau aku ditemukan, aku akan melawanmu, naik banding hingga ke Mahkamah Agung, kalau perlu, untuk memenangkan anakku darimu. Dan aku tahu caranya. Aku seorang pengacara, ingat? Kurasa dia sudah selesai menyusun.”

Ancaman lelaki itu membuat Aislinn tertegun ketakutan. Saat ia berhasil mencerna kalimat terakhir lelaki itu, Greywolf sudah menghampirinya dan berlutut di hadapannya. Sebelum Aislinn bisa mencegahnya, lelaki itu telah menyibakkan selimut di bahunya.

Tony berbaring pas di pelukan ibunya. Pipinya yang montok bersandar di dada Aislinn. Mulutnya yang mungil dan bernoda susu menempel dekat di ujung payudara Aislinn. Ia tertidur, tampak puas dan senang.

Greywolf membelai pipi bayinya yang tertidur. Disentuhnya bibir yang halus itu dengan ujung jarinya. Kepalanya bergerak mendekat, dan ia mengecup pucuk kepala Tony.

Aislinn duduk tertegun, terlalu kaget untuk bergerak. Dan hampir tak sanggup bernapas. Greywolf menyelipkan tangannya di antara perut Aislinn. Dibawanya bayi itu ke ranjangnya. Tony bersendawa dan sekali lagi Greywolf tertawa kecil.

Aislinn memaksakan diri untuk lepas dari keterpesonaan yang memenjarakannya. Kedekatan Greywolf membuat ia terpaku. Embusan napas lelaki itu di kulitnya mengakibatkan ia tak sanggup bergerak. Sekarang ia cepat-cepat merapikan kembali bra dan blusnya. Gerakannya agak limbung saat ia berdiri. "Dia mesti tidur sekarang," katanya. Didorongnya Greywolf sedikit dan dibalikannya Tony hingga anak itu berbaring tengkurap.

"Dia biasa tidur begitu?"

"Ya."

Si bayi menarik lututnya dan menaikkan pantatnya. Mulutnya membuat gerakan mengisap beberapa kali, lalu ia diam, tidur nyenyak.

"Kelihatannya dia puas," kata Greywolf.

"Untuk sementara," sahut Aislinn lembut. Diselimutinya bayinya.

"Tapi aku tidak."

Aislinn menatap lelaki itu dan terkejut melihat ekspresi wajahnya yang keras. "Kau tidak akan benar-benar mencoba mengambil dia dariku, bukan?" tanya Aislinn. Dipaksakannya dirinya untuk tidak memohon-mohon.

Ia berpendapat tak mungkin seorang ayah bisa memenangkan hak merawat anaknya, mengalahkan pihak ibu yang lebih menyayangi, lebih peduli, dan lebih mapan, sampai ke mana pun masalah ini diperkarakan secara hukum. Tapi sementara itu Tony akan menjadi bahan rebutan. Bahkan mungkin ia akan dijadikan milik negara untuk sementara dan ditempatkan di rumah orangtua asuh sampai masalahnya bisa diselesaikan. Itu bisa makan waktu bertahun-tahun. "Pikirkan Tony."

“Aku justru memikirkan dia.” Greywolf memegang bahu Aislinn. “Apa kaupikir masyarakatmu bisa menerima dia?” Tanpa memberi Aislinn kesempatan untuk menjawab, ia melanjutkan. “Tidak akan pernah, Aislinn.” Kedua tangan lelaki itu terasa keras di bahu Aislinn. Keras dan hangat. Aislinn ingat saat-saat ketika lelaki itu dulu menyentuhnya, dan ia menyesal telah mengingatnya. “Percayalah, aku tahu pasti. Di mata orang kulit putih, separuh Indian sama saja dengan seratus persen Indian.”

“Dan Tony punya banyak sekali darah kulit putih; dia tidak akan bisa diterima juga di masyarakat Indian. Dia akan ditolak oleh kedua dunia itu.”

“Akan kuusahakan supaya dia diterima.”

Sudut mulut lelaki itu terangkat membentuk senyuman sinis bercampur iba. “Kau sangat naif. Kau cuma menipu dirimu sendiri kalau mengira kau bisa melakukan itu. Aku tahu seperti apa rasanya menjadi orang berdarah campuran. Aku mesti hidup di antara ambiguitas itu setiap hari sepanjang hidupku. Aku akan melindungi anakku dari yang semacam itu.”

“Dengan cara apa? Apa solusimu? Kau mau membawanya ke daerah reservasi yang terpencil, supaya dia tidak pernah menjalin kontak dengan orang lain?”

“Kalau terpaksa,” sahut Greywolf dengan muram.

Aislinn menatapnya dengan terperangah. “Dan menurutmu itu yang paling adil untuknya?”

“Situasi yang menyebabkan kelahirannya tidaklah adil. Hidup ini juga tidak adil. Sudah lama aku tidak percaya akan hidup.”

“Ya, dan kau tidak menutupi kepahitanmu. Kaubuat seluruh dunia melihatnya.” tuduh Aislinn; dengan marah disentakannya tangan lelaki itu dari bahunya. “Aku tidak akan membiarkan Tony tumbuh dalam kebencian, hingga dia terpenjara oleh kebencian itu, seperti kau. Dan kaupikir siapa yang akan paling dibencinya kelak? *Kau!* Dia tidak akan merasa berterima kasih telah kauasingkan dari dunia.”

Tampaknya Greywolf menyadari bahwa ucapan Aislinn ada benarnya, sebab ia tampak agak ragu. Namun, ia tak mau mengalah. “Lalu apa rencanamu? Mengatakan padanya bahwa wajah Indian-nya cuma kebetulan belaka? Kau ingin menyembunyikan identitasku sepenuhnya dari dia?”

“Aku... aku belum merencanakan sampai sejauh itu.”

“Nah, sebaiknya kaupikirkan, Nona. Sebab tak lama lagi dia akan mulai bertanya tentang ayahnya. Seperti aku dulu.”

Selama beberapa saat mereka terdiam, lalu Aislinn berkata pelan, “Apa yang dulu dikatakan padamu, ketika kau bertanya?”

Lama lelaki itu hanya memandangnya, hingga Aislinn mengira pertanyaannya takkan dijawab. Tapi kemudian Greywolf kembali beranjak ke depan jendela, menutupi hampir seluruh lebar jendela itu dengan bahunya yang bidang. Dengan tatapan kosong ke arah pegunungan di cakrawala sana, ia mulai bicara.

“Ayahku seorang tentara kulit putih yang ditempatkan di Fort Huachuca. Ibuku baru enam belas tahun waktu itu. Dia sudah lulus dari sekolah di reservasi dan

pindah ke Tucson. Di sana ada teman-teman kakekku yang memberinya tumpangan untuk tinggal. Dia bekerja sebagai pramusaji di sebuah rumah makan.”

“Di situlah dia bertemu dengan ayahmu?”

Greywolf mengangguk. “Ayahku merayunya dan mengajaknya pergi setelah jam kerjanya selesai. Ibuku menolak. Tapi ayahku terus datang ke rumah makan itu. Kata ibuku, ayahku sangat tampan, memikat.”

Greywolf menyelipkan kedua tangan ke saku belakang *jeans*-nya. Kalau ayah lelaki ini sedikit-banyak memiliki penampilan fisik yang sama dengan si anak, Aislinn bisa mengerti kenapa Alice Greywolf begitu mudah terpicat padanya.

“Akhirnya ibuku bersedia keluar dengannya. Singkatnya, Miss Andrews, dia berhasil memikat ibuku. Entah berapa kali mereka pergi berkencan. Ibuku tidak pernah mengatakan terus terang. Tapi, beberapa minggu setelah perkenalan pertama mereka, ayahku dikirim ke tempat lain, entah ke mana. Dia tidak berpamitan sama sekali. Dia hanya tidak lagi menemui ibuku. Ketika ibuku memberanikan diri datang ke pangkalannya untuk memberitahukan bahwa dia hamil, dia diberitahu bahwa ayahku sudah tidak di situ lagi.”

Greywolf berbalik, ekspresi wajahnya lebih keras daripada yang pernah dilihat Aislinn. Aislinn bisa merasakan sakit hatinya. Sakit hati yang sangat dalam, yang disimpannya rapat-rapat di dalam jiwanya.

“Ibuku tidak pernah bertemu atau mendengar kabar lagi dari ayahku, dan ibuku juga tidak berusaha menghubunginya. Dia kembali ke reservasi dalam keadaan

malu, mengandung bayi seorang lelaki kulit putih. Aku lahir sebulan sebelum ulang tahun ibuku yang ketujuh belas. Dia mendapat pekerjaan membuat boneka-boneka *kachina* untuk souvenir. Pekerjaan itu bisa dilakukan di rumah, sambil mengurusku. Kakekku punya cukup penghasilan dari menjual kuda. Dialah yang memberi makan dan tumpangan pada kami, di sebuah trailer tua. Ibuku dan aku tinggal bersamanya, sampai ibuku bertemu dengan Gene Dexter. Gene menawarinya pekerjaan di kota, dan ini sangat membantu untuk meningkatkan standar hidupnya. Syukurlah," kata Greywolf perlahan.

Ia kembali menghadap Aislinn. "Kaulihat, aku tumbuh dewasa dengan kesadaran bahwa aku merupakan beban bagi ibuku."

"Tapi dia tidak beranggapan begitu, Lucas." Kerongkongan Aislinn terasa pekat oleh emosi. "Dia sangat menyayangimu."

"Aku tahu. Apa yang telah menyimpannya tidak membuat dia menjadi getir."

"Kau sudah lebih dari cukup untuknya."

"Kau tidak tahu arti kepahitan, kecuali kalau kau tumbuh sebagai anak haram berdarah campuran," kata Greywolf dengan desisan marah. "Jadi, tidak usah menguliahiku tentang hal itu. Dan aku lebih baik mati daripada membiarkan anakku mendapatkan pengalaman yang sama. Apa kaupikir aku akan meninggalkan dia seperti yang dilakukan ayahku padaku?"

"Tapi ayahmu tidak tahu tentang kau. Kalau dia tahu, mungkin..."

“Jangan mengemukakan kemungkinan sekonyol itu,” Greywolf menyela dengan tajam. “Bagi dia, Alice Greywolf, gadis Indian yang cantik itu, hanya merupakan selingan. Kalaupun tahu tentang kehamilan ibuku, kemungkinan ibuku akan tetap ditinggalkannya. Paling banyak dia akan mengantar ibuku ke luar perbatasan, untuk melakukan aborsi dengan biaya murah dan cepat.” Greywolf menggeleng. “Tidak, tentara kulit putih itu tidak akan ingin dikaitkan dengan bayinya yang separtuh Indian. Tapi, demi Tuhan, aku menginginkan anakku. Dia mesti tahu siapa ayahnya.”

Melihat wajahnya, taulah Aislinn bahwa akan sia-sia saja menentang kehendak lelaki ini. Ia sungguh-sungguh dengan ucapannya. Ia ingin mengenal anaknya dan anak itu mesti mengenalnya. Dengan keputusannya itu, ia bisa membuat hidup Aislinn sulit tak terbayangkan.

Selama ini Aislinn mengira takkan pernah bertemu Lucas Greywolf lagi. Ia membayangkan lelaki itu akan mengangap peristiwa intim di antara mereka sekadar selingan belaka, persis seperti anggapannya tentang hubungan ayahnya dengan Alice.

Sungguh mengejutkan bahwa ternyata Greywolf tidak beranggapan demikian. Kalaupun sebelumnya ia beranggapan demikian, yang jelas ia berubah pikiran setelah melihat Tony. Singkatnya, Aislinn merasa tertangkap basah. Ia ingin merahasiakan keberadaan Tony dari lelaki ini, selamanya. Tapi ternyata gagal. Sekarang satu-satunya pilihannya adalah berusaha memutuskan yang terbaik dari situasi sulit ini.

“Lalu apa saranmu, Lucas? Apa kita mesti berbagi Tony di antara kita? Apa itu tidak akan lebih membingungkan baginya? Baru bertahun-tahun lagi dia bisa mengerti. Tinggal bersamaku selama enam bulan, lalu bersamamu enam bulan berikutnya.” Aislinn merasa pedih mengucapkan ini. “Hidup macam apa itu untuk seorang anak kecil?”

“Bukan rencana seperti itu yang ada dalam pikiranmu.”

“Lalu apa?”

“Kita akan menikah. Kalian berdua tinggal bersamaku.”

Itu bukan saran, juga bukan alternatif yang ditawarkan. Itu suatu perintah.

Setelah berhasil mencerna ucapan lelaki itu, Aislinn tertawa pelan dengan tangan di depan dada. “Kau pasti tidak serius.” Tapi dari ekspresi wajahnya dan matanya yang tidak berkedip sedikit pun, Aislinn tahu bahwa Greywolf benar-benar serius. “Apa kau sudah sinting? Itu mustahil dilakukan!”

“Itu sangat penting. Aku tidak mau anakku tumbuh dengan cap anak haram.”

“Jangan ucapkan itu!”

“Tidak enak didengar, bukan? Aku ingin menjamin bahwa Tony tidak akan pernah mendengarnya.”

“Tapi kita tak mungkin menikah.”

“Semula itu pun tidak termasuk dalam rencanaku,” kata Greywolf agak kesal. “Tapi kita mesti menikah, begitu segalanya bisa diurus. Aku akan kembali besok.”

Ia membungkuk dan menepuk pantat Tony sambil

tersenyum sayang, sekaligus mengatakan sesuatu dalam bahasanya sendiri. Lalu, seakan-akan segalanya sudah diputuskan, ia berbalik dan keluar dari ruangan itu.

Aislinn lari mengejar Greywolf dan mencengkeram lengan bajunya saat ia sudah memegang kenop pintu. "Aku tidak bisa menikah denganmu."

"Apa kau sudah menikah?"

Ia menembakkan pertanyaan yang mengejutkan itu pada Aislinn. "Tidak. Tentu saja tidak."

"Kalau begitu, tak ada alasan kita tidak bisa menikah."

"Tapi aku tidak mau menikah denganmu."

"Aku juga tidak," kata lelaki itu sambil mendekatkan wajahnya ke wajah Aislinn. "Tapi kita mesti mengesampingkan perasaan kita sendiri, demi anak kita. Kalau aku bisa menoleransi punya istri kulit putih, tentunya kau juga bisa menoleransi punya suami Indian."

"Oh, persetan," seru Aislinn marah. "Ini tidak ada hubungannya dengan aku yang kulit putih dan kau yang Indian. Apa kau tidak pernah memikirkan yang lain?"

"Jarang."

"Kali ini kau mesti membuat perkecualian. Mengingat cara kita bertemu, apa menurutmu gagasan untuk menikah ini tidak terlalu konyol?"

"Maksudmu apa yang berawal dari penculikan itu tidak bisa dikatakan suatu pendekatan romantis?"

"Tepat."

"Kau ingin aku bagaimana? Berlutut memohon-mohon padamu?"

Aislinn menatapnya geram. "Aku cuma ingin menga-

takan bahwa kita sebenarnya sama sekali tidak saling kenal. Memang kita membuat anak, tapi..." Ia terhenti, terkejut dengan ucapannya sendiri. Ia tak ingin diingatkan akan peristiwa pagi itu. Dan ia jelas tak ingin lelaki itu teringat.

Selama itu Aislinn menghadap Greywolf dengan berani, sambil bertolak pinggang. Sekarang ia cepat-cepat menurunkan lengannya, karena menyadari bahwa posenya itu membuat payudaranya tercetak semakin nyata di balik blusnya. Dengan gugup ia membasahi bibirnya dengan lidah dan mengalihkan pandang dari wajah Greywolf.

"Benar, kita memang membuat anak bersama-sama," sahut lelaki itu pelan. "Itulah intinya bukan? Tony sama sekali tak ada hubungannya dengan apa yang terjadi di antara kita, jadi aku tidak ingin sepanjang hidupnya dia membayar perbuatan kita. *Kita*, kitalah yang menuruti hasrat. Sekarang sudah terlambat untuk menyesalinya, tapi kita mesti bertanggung jawab atas hidup yang telah kita hadirkan."

Ia mengangkat dagu Aislinn, memaksa wanita itu untuk memandangnya. "Tony mesti mengenalku." Lalu ia mundur. "Aku akan kembali besok. Entah kau mau menikah denganku atau tidak, aku akan membawa anakku bersamaku."

"Dengan ancaman pisau?" tanya Aislinn sinis.

"Kalau perlu."

Sorot matanya menegaskan ucapan tersebut. Aislinn percaya akan ancamannya dan tak bisa berbicara karena takut. Greywolf pergi tanpa mengatakan apa-apa lagi.

Aislinn merasa gugup. Ia memarahi diri sendiri karena merasa bertingkah seperti orang bodoh, namun ia tetap melompat kaget setiap kali mendengar suara. Ia hampir-hampir terlonjak ketika bel pintu berbunyi. Ternyata hanya tukang pos yang mengantarkan katalog yang terlalu besar untuk dimasukkan ke kotak suratnya. Aislinn merasa bodoh sekali, tapi ia tak bisa meredakan ketegangannya.

Dicobanya meyakinkan diri bahwa kegugupannya mungkin tidak beralasan. Lucas Greywolf mungkin saja tidak akan pernah kembali. Saat melihat Tony, mungkin lelaki itu merasa ingin bertanggung jawab membesarkan anaknya, tapi setelah dipikirkan masak-masak, bisa saja ia berubah pikiran.

Namun, Aislinn tidak yakin lelaki itu akan mengubah niatnya. Greywolf—aneh, betapa nama itu telah melekat di dalam pikirannya—bukan orang yang mudah terbawa emosi sesaat. Ia juga bukan jenis orang yang suka membuat janji kosong. Ia pasti akan muncul hari ini. Kalau itu terjadi, apa yang akan dilakukan Aislinn?

Berusaha mengerahkan segala kemampuan persuasifnya.

Sepanjang malam itu Aislinn memikirkan masalah tersebut. Lucas Greywolf telah menjadi sesuatu yang nyata dalam hidupnya, dan ia mesti mengatasi hal ini.

Ia membuat garis besar pengaturan yang menurut pendapatnya cukup adil bagi Greywolf, tentang haknya untuk bertemu Tony. Tentunya Greywolf bisa meng-

erti alasan kuat yang mendasarinya. Seorang bayi membutuhkan ibunya, terutama pada tahun-tahun pertama usianya. Greywolf pasti akan mengakui hal ini, kecuali kalau ia benar-benar tidak mau berpikir sehat. Lagi pula Aislinn tahu bahwa lelaki itu sebenarnya tidak ingin menikah seperti halnya ia sendiri.

Aislinn menikmati kehidupannya yang tenang saat ini. Pada bulan kelima kehamilannya, ia telah mempekerjakan seorang fotografer lain untuk mengambil alih tugas-tugasnya di studio foto miliknya. Lalu, karena kemudian ia sibuk mengubah kamar ekstra di kondonya menjadi kamar bayi, ia mempekerjakan seorang resepsionis merangkap pegawai pembukuan. Kedua wanita karyawannya itu bekerja dengan baik, dan studio Aislinn semakin berkembang.

Sesekali Aislinn datang untuk memeriksa perkembangan. Di luar itu, tanggung jawab utamanya adalah mengurus dan menyayangi Tony. Itu sama sekali tidak dianggapnya sebagai beban. Tony baru berumur satu bulan, namun anak itu sudah menjadi bagian yang sangat penting dalam hidupnya. Ia tak bisa membayangkan hidup tanpa bayinya itu.

Tapi masih ada satu hal yang mengganggu kebahagiaannya—orangtuanya yang masih saja ikut campur. Mereka sudah pasrah bahwa putri mereka mempunyai anak tidak sah, jadi sekarang mereka berusaha keras mencarikan suami yang mau menerima Aislinn dan anaknya. Diharapkan jika Aislinn menikah dengan laki-laki terhormat, nama keluarga mereka yang tercemar bisa dipulihkan.

Aislinn bukannya tidak tahu, kenapa para calon suami yang diperkenalkan padanya itu begitu berlapang dada dan bersedia menerima statusnya serta status anaknya. Mereka semua tertarik pada kekayaan dan kemurahan hati ayahnya. Mereka mengharapkan balasan atas sikap mereka yang mau menerima Aislinn, yang dianggap telah membawa aib bagi keluarganya.

Tapi, biar bagaimanapun, Aislinn yakin, lebih mudah membujuk orangtuanya yang keras kepala daripada membujuk Lucas Greywolf.

Ketika bel pintu berbunyi lagi menjelang siang, Aislinn tahu siapa yang datang. Sesaat ia mengatupkan kedua tangan, memejamkan mata, dan menarik napas panjang. Bel berbunyi lagi, dan ia sudah bisa membayangkan ketidaksabaran si pemencetnya. Dengan langkah berat ia beranjak ke pintu.

Sekonyong-konyong ia menyesal telah berdandan dan mengenakan pakaian “biasa”. Selama beberapa waktu ini ia selalu mengenakan pakaian hamil, menunggu tubuhnya kembali langsing. Tapi hari ini ia mencoba memakai rok musim panas yang lalu, dan sangat senang mendapati rok itu ternyata muat di pinggangnya.

Rok panjang semata kaki itu memang salah satu rok kesayangannya. Bahannya yang biru lembut menyapu kakinya saat ia berjalan. Ia mengenakan blus putih dengan bagian bahu berbordir putih juga. Blus itu memiliki kancing-kancing di depan, agar ia mudah menyusui Tony. Ia sudah mencuci rambutnya dan membiarkannya mengering secara alami. Sekarang rambut itu terge-  
rai dan diselipkan di belakang telinganya yang dihiasi anting-anting emas kecil.

Tapi mungkin ia seharusnya tidak memakai rias wajah. Dan parfum. Untuk apa ia memakai parfum hari ini, padahal sudah berbulan-bulan ia tidak lagi menggunakannya? Tapi sekarang sudah terlambat untuk mengganti penampilan, sebab bel pintu itu berdering lagi untuk ketiga kalinya.

Aislinn membuka pintu. Ia dan Greywolf saling pandang di ambangnya. Kedua sama-sama ingin merasa marah. Tapi mereka justru dihinggapi perasaan kaget yang menyenangkan saat melihat penampilan lawannya.

Aislinn tidak siap untuk memandangi sepasang mata kelabu di wajah berkulit gelap itu. Hari ini Greywolf memakai kemeja yang berbeda, namun celana *jeans*-nya tetap sama, juga sepatu botnya yang lusuh. Liontin salib perak itu tampak di balik kemejanya, dan anting-anting di telinganya semakin menonjolkan garis tulang pipi serta rahangnya.

Aislinn menepi, membiarkan lelaki itu masuk, lalu menutup pintu. Greywolf memandangi puncak kepala Aislinn, lalu tatapannya turun ke leher Aislinn yang ramping, terus ke payudaranya. Ia bisa melihat tonjolan di bawah garis leher wanita itu.

Perutnya bergolak oleh gairah, saat ia teringat bentuk payudara tersebut. Mestinya ia tidak memandangi saat Aislinn menyusui Tony kemarin. Dengan begitu, ia tidak akan tahu betapa indahny pemandangan saat wanita itu menyusui bayinya, dan ia tidak akan mengingatnya sampai sekarang. Tapi ia merasa mesti melihat, atau ia akan mati.

Payudara Aislinn jelas tampak lebih penuh daripada

sepuluh bulan yang lalu. Dengan begitu, bagian tubuh lainnya tampak lebih langsing. Kakinya tampak sangat kekanak-kanakan dalam sandal terbuka yang dikenakannya.

Greywolf berdeham. "Tony di mana?"

"Tidur di kamarnya."

Tanpa bersuara Greywolf berjalan ke arah kamar bayi. Aislinn terheran-heran melihat betapa cepatnya ia bisa bergerak, tanpa menimbulkan suara.

Ketika Aislinn menyusul masuk ke kamar bayi, Greywolf sedang membungkuk di ranjang Tony. Kelembutan di matanya saat ia memandangi anaknya yang sedang tidur itu membuat Aislinn terharu, namun ditepisikannya perasaan itu. Untuk menetralisirnya, ia bertanya, "Kaupikir aku berbohong? Apa kau mesti memeriksa sendiri untuk memastikan dia masih ada di sini? Apa kaupikir aku akan menyembunyikan dia darimu?"

Dengan keanggungan gerak yang sama lelaki itu berbalik dan berkata, "Kau tidak akan berani melakukan itu."

Selama beberapa saat mata mereka bertemu. Lalu Greywolf menatap Tony kembali sekilas sebelum melintasi ruangan. Diraihnya lengan Aislinn dan dibawanya wanita itu kembali ke luar.

"Ambilkan minuman untukku," katanya.

Aislinn ingin menjawab ketus, "Ini bukan restoran, tahu?" Tapi kemudian ia memutuskan bahwa duduk di dapur dengan dibatasi meja jelas lebih baik daripada duduk di sofa di ruang tamu.

"Baiklah. Kalau kaulepaskan tanganku," sahutnya

sambil menarik lengannya. Ia tidak ingin merasakan kehangatan dan kekuatan jemari lelaki itu, yang menembus hingga ke balik bahan blusnya. Sentuhan itu membangkitkan banyak kenangan yang telah susah payah ia hapus dari pikirannya. Ia ingin berteriak menyuruh lelaki itu untuk tidak menyentuhnya, tapi ia tak ingin membangkitkan kemarahan Greywolf dengan ceroboh. Sekarang bukan saat yang tepat untuk berspekulasi dengan suasana hati lelaki itu, apalagi saat ini Aislinn mesti membujuknya agar mau berpikir sehat.

“Barang-barang Tony belum dikemasi,” kata Greywolf sambil duduk di kursi yang kemarin di tempatinya.

“Mau minum apa? Jus atau minuman ringan?”

“Minuman ringan saja.” Aislinn mengambil satu dari kulkas dan menuangkannya ke gelas, menambahkan es, lalu menyerahkan gelas dingin itu padanya.

“Barang-barang Tony belum dikemasi,” ulang Greywolf sebelum menghirup minumannya.

Aislinn duduk di hadapannya, berusaha keras agar tangannya tidak gemetar. “Benar.”

“Kalau begitu, kuartikan bahwa kita akan menikah?”

“Kau salah, Mr. Greywolf. Aku tidak mau menikah denganmu atau dengan siapa pun.”

Greywolf menghabiskan isi gelasnya, lalu dengan mantap menyingkirkan gelas itu dari hadapannya. “Aku akan mengambil anakku.”

Aislinn menjilat bibir. “Aku setuju Tony mesti mengenalmu. Itulah yang paling adil bagi kalian berdua. Aku tidak akan menghalangimu untuk bertemu dengannya. Kau boleh datang kemari kapan saja kauingin-

kan. Aku cuma minta kau memberitahuku beberapa jam sebelumnya, supaya tidak ada benturan dalam jadwal. Aku akan mencoba berkopromi... Mau ke mana kau?" Greywolf sekonyong-konyong bangkit dari kursinya dan beranjak ke pintu.

"Mengambil anakku."

"Tunggu!" Aislinn melompat dari kursinya dan menarik lengan lelaki itu. "Kumohon. Pakai akal sehatmu. Tak mungkin kau mengira aku akan diam saja anakku kauambil."

"Dia anakku juga."

"Dia memerlukan ibunya."

"Dan ayahnya."

"Tapi dia lebih membutuhkan aku. Saat ini mungkin tidak. Tapi kemarin kau sendiri mengatakan bahwa kau tak bisa menyusuinya."

Mata lelaki itu beralih ke payudara Aislinn. Aislinn tetap bertahan. "Ada cara-cara lain," kata Greywolf dengan ketus, sambil mencoba beranjak pergi.

Tapi Aislinn mempererat cengkeramannya. "Kumohon. Bagaimana kalau nanti saja, kalau dia sudah lebih besar?"

"Aku sudah memberitahukan alternatifnya. Rupanya kau memilih untuk tidak menerimanya."

"Maksudmu kita menikah?" Aislinn melepaskan lengan Greywolf. Ia menyadari betapa dekatnya mereka berdiri dan betapa kencang cengkeraman jemarinya di lengan lelaki itu. Aislinn membalikkan tubuh dan berdiri di dekat wastafel. Sambil mencoba memikirkan cara yang paling baik untuk membicarakan masalah ini, de-

ngan gugup ia menyilangkan kedua lengan di perut dan menyapukan tangannya di sepanjang lengan. “Pernikahan benar-benar tidak mungkin kita lakukan.”

“Apa sebabnya?”

Sifat keras kepala lelaki itu membuat Aislinn geram dan frustrasi. Lelaki ini memaksanya untuk bicara terus terang, dan ia benci diperlakukan begini. “Aku tidak bisa menikah denganmu, karena banyak masalah yang akan menyusul.”

“Misalnya mesti pindah dari kota ini, dari rumah ini?”

“Itu baru sebagian kecil.”

“Bagian lainnya apa?”

“Studioku.”

“Studio fotomu sudah dijalankan dengan baik oleh kedua karyawanmu. Cari alasan lain.”

“Baiklah,” seru Aislinn sambil membalikkan tubuh untuk menghadapi lelaki itu. “Tinggal bersamamu. Dan... dan...”

“Tidur bersamaku,” sambung Greywolf. Suaranya yang pelan dan serak terdengar begitu intim, hingga Aislinn merasa seakan dibelai oleh nadanya.

Sebagai jawaban, ia memunggungi lelaki itu lagi dan menunduk rendah. “Ya.”

“Kalau begitu, masalahnya bukan tentang pernikahan itu sendiri, bukan? Tapi mengenai seks. Yang kumaksud dengan ‘pernikahan’ itu benar-benar sebatas konteks hukumnya saja. Tapi kelihatannya kau sudah mengartikan lebih jauh dari itu.”

“Aku...”

“Tidak, tidak, karena kau sudah telanjur mengungkit soal ini, mari kita bahas seluruh kemungkinannya.”

Greywolf beranjak ke belakang Aislinn. Aislinn sudah bisa merasakan kehadirannya bahkan sebelum merasakan embusan napas hangat lelaki itu di lehernya. Greywolf menunduk di dekatnya. Gerakannya terasa menggoda, seolah Aislinn adalah buruan yang berhasil ia tangkap dan ingin ia mainkan dulu sebelum dimakan.

“Kau tidak tahan membayangkan mesti melakukan hubungan seks denganku, begitu?” Diselipkannya tangannya di pinggang Aislinn dan ditekankannya di situ, sambil menarik Aislinn lebih dekat. “Tapi tampaknya kau tidak keberatan melakukan itu, dulu, pada pagi di puncak gunung itu.”

“Jangan.” Seruan Aislinn tak banyak berarti, sebab lelaki itu terus mengendus rambut Aislinn dengan hidungnya, sampai mulutnya menyentuh telinga wanita itu.

“Apa ada yang luput dari perhatianku pagi itu? Atau gadis-gadis kulit putih yang terkemuka punya cara berbeda dalam mengatakan tidak?”

“Hentikan, hentikan,” erang Aislinn. Jemari lelaki itu menyentuh puncak payudaranya perlahan.

“Kedengarannya kau seperti hendak mengatakan ya.”

“Mestinya itu tak pernah terjadi.”

“Ada apa, Miss Andrews? Kenapa mendadak kau menjadi jijik bercumbu dengan seorang Indian?”

Aislinn menepiskan lengan lelaki itu, lalu membalikkan tubuh dan menampar wajah Greywolf dengan ke-

ras. Suara tamparan itu menggema di ruangan tersebut, seperti lecutan cambuk. Mereka sama-sama terperanjat mendengarnya, juga karena sikap dan kata-kata kasar yang mendahului peristiwa itu.

Aislinn menarik tangannya dengan cepat. “Jangan bicara seperti itu lagi padaku,” katanya dengan terengah, dadanya naik-turun karena marah.

“Baik,” geram Greywolf. Ia maju beberapa langkah dan memojokkan Aislinn di depan meja. “Kalau begitu, mari kita bicara tentang hal lain. Misalnya, kenapa hari ini kau berdandan lengkap? Apa kau ingin memastikan aku melihat kecantikan kulit putihmu? Apa kau bermaksud mengintimidasi si lelaki Indian dengan kecantikanmu itu? Beraninya aku, meminta seorang dewi pirang untuk menikah denganku. Itukah perasaan yang ingin kautanamkan dalam diriku?”

“Bukan!”

“Lantas, kenapa aromamu begitu harum? Dan kenapa kau membuat dirimu begitu memikat, hingga serasa enak dimakan?” tanya lelaki itu dengan geram. “Dan kenapa aku pun ingin memakanmu?”

Greywolf tak bisa menahan erangan yang muncul dari kerongkongannya, dan ia semakin merapatkan tubuh Aislinn ke tubuhnya. Dibenamkannya wajahnya di lekuk leher Aislinn dan dipeluknya wanita itu erat-erat. Ia menggosokkan dadanya di payudara Aislinn, sementara pinggulnya membuat gerakan erotis di pinggul Aislinn.

Tapi pelukan itu hanya bertahan beberapa detik. Greywolf menarik diri dan menjauh dari Aislinn de-

ngan dada naik-turun. Beberapa kancing kemejanya sudah lepas. Wajahnya yang kecokelatan semakin gelap. Di mata Aislinn, ia tampak liar, berbahaya, dan sangat seksi.

“Kaulihat, Miss Andrews, aku bisa mengendalikan gairahku. Jangan besar kepala, mengira aku sangat menginginkanmu. Kau hanyalah beban tambahan yang mesti kubawa bersama anakku, karena kebetulan aku tidak punya payudara untuk menyusui. Tapi aku bersedia hidup bersamamu, demi Tony.” Ia menyapukan tangan dirambutnya dan menarik napas panjang. “Sekarang aku akan bertanya untuk terakhir kali. Kau mau ikut atau tidak?”

Sebelum Aislinn sempat menenangkan diri dan menjawab pertanyaan itu, bel pintu berbunyi.

## 8

---

“SIAPA itu?”

“Entahlah,” sahut Aislinn.

“Kau sedang menunggu orang?”

“Tidak.”

Dengan sopan Aislinn minta diri sejenak pada Greywolf. Mengingat apa yang baru saja terjadi di antara mereka, sikap sopannya terasa agak menggelikan. Ia keluar dari dapur dan pergi ke pintu, namun pikirannya kalut. Pikirannya masih tertuju pada Greywolf yang ada di ruangan tadi. Apa yang mesti ia lakukan?

Ia membuka pintu depan dan untuk beberapa saat hanya berdiri tertegun, bertanya-tanya kenapa hari ini hari yang sangat sial baginya.

“Kau tidak mau mengundang kami masuk?” tanya Eleanor Andrews pada putrinya.

“M...maaf,” sahut Aislinn terbata-bata. Ia menepi agar orangtuanya bisa masuk ke ruang tamu.

“Ada yang tidak beres?” tanya ayahnya.

“Tidak... aku cuma... tidak mengira kalian akan

datang.” Seperti biasa, ia selalu merasa terintimidasi oleh orangtuanya. Mereka membuatnya merasa seperti anak kecil yang akan dimarahi. Ia tak senang mengakui hal ini, tapi itulah yang dirasakannya setiap kali bertemu mereka. Termasuk hari ini.

“Kami baru dari klub,” kata Eleanor sambil menggantungkan raket tenisnya di tembok. “Mumpung sudah berada di dekat-dekat sini, kami sekalian mampir.”

Sungguh di luar kebiasaan, pikir Aislinn. Pasti ada udang di balik batu, kalau orangtuanya sampai mampir seperti ini. Benar saja. “Kau ingat Ted Utley?” kata ayahnya. “Kalian bertemu di sebuah pesta musik beberapa tahun yang lalu.”

“Waktu itu dia masih berstatus menikah,” ibu Aislinn menambahkan.

Sementara Eleanor memaparkan tentang perceraian Mr. Utley serta investasinya yang menguntungkan di bidang properti, Aislinn mencoba menilai penampilan orangtuanya secara objektif. Keduanya sama-sama berkulit kecokelatan, sehat, dan menarik untuk dilihat. Mereka merupakan gambaran impian Amerika yang menjadi kenyataan. Hidup mereka boleh dikatakan sangat berkecukupan. Namun, Aislinn ragu mereka pernah benar-benar merasakan gairah hidup yang sesungguhnya.

Memang, mereka selalu tersenyum kalau berfoto pada Hari Natal. Ibunya bisa menangis dengan sepanasnya pada acara pemakaman. Ayahnya juga bisa terlibat secara emosional. Tapi belum pernah Aislinn mendengar mereka tertawa bahagia bersama-sama atau

saling berteriak marah. Ia pernah melihat mereka berciuman secara formal dan menunjukkan rasa sayang satu sama lain, tapi belum pernah ia menangkap basah orangtuanya sedang bertatapan dengan mata membara. Ia lahir karena mereka, tapi di matanya mereka adalah orang-orang paling steril yang pernah dikenalnya.

“Jadi, kami ingin kau datang ke acara makan malam hari Selasa nanti,” kata ibunya. “Kita akan makan di *patio*. Kenakan pakaian yang bagus, dan pesan seorang *sitter* untuk... anak itu.”

“Nama anak itu Tony,” Kata Aislinn. “Dan aku tidak perlu memesan *sitter*, sebab aku tidak akan datang ke pesta kalian.”

“Kenapa tidak?” tanya ayahnya dengan jengkel. “Hanya karena kau punya anak tidak sah, bukan berarti kau mesti menyembunyikan diri.”

Aislinn tertawa. “Wah, terima kasih banyak, Ayah, atas sikap toleran Ayah.” Tapi orangtuanya tidak menyadari kesinisannya. “Aku tidak ingin mengalami malam yang memalukan, diperkenalkan pada lelaki yang menunjukkan sikap toleran pada wanita yang membawa aib.”

“Cukup!” kata ayahnya dengan tajam.

“Kami cuma berusaha melakukan yang terbaik untukmu,” kata Eleanor. “Kau telah mengacaukan hidupmu. Kami mencoba memperbaiki kesalahan-kesalahan yang kaubuat sedapat mungkin. Kurasa setidaknya kau bisa...”

Kalimat Eleanor terhenti dengan satu kesiap pelan. Ia bahkan mengangkat satu tangannya ke dada, seperti

hendak menepis seseorang yang akan menyerangnya. Willard Andrews mengikuti arah tatapan terkejut istrinya, dan ia sendiri tampak terperanjat. Tanpa menoleh pun Aislinn tahu, apa yang menyebabkan kekagetan orangtuanya yang biasanya selalu tenang.

Ketika akhirnya Aislinn menoleh dan memandang Greywolf, ia sendiri tergelitik oleh rasa takut bercampur antisipasi. Setiap kali melihat Greywolf, perasaan itulah yang timbul.

Lelaki itu berdiri tegak di ambang pintu, di antara ruang duduk dan dapur. Tatapan matanya yang tajam tertuju pada orangtua Aislinn. Mulutnya mengetat membentuk garis tipis dan keras. Kemejanya terbuka sampai hampir ke pinggang, dan dadanya hampir-hampir tak bergerak saat ia menarik napas. Sosoknya begitu diam, seperti patung.

“Ayah, Ibu, ini Mr. Greywolf,” kata Aislinn. Suaranya terdengar tajam dalam keheningan itu.

Tidak ada yang bicara. Greywolf mengangguk singkat pada orangtua Aislinn. Aislinn menduga itu bukan karena ia menaruh hormat pada mereka, tapi kemungkinan karena pengaruh ajaran Alice Greywolf yang mendidiknya untuk menghargai sopan santun.

Melihatnya, Eleanor seperti melihat harimau yang lepas. Willard juga hampir sama tertegunnya, namun akhirnya ia bertanya, “Greywolf? Greywolf?”

“Ya,” sahut Greywolf singkat.

“Aku membaca tentang pembebasanmu dari penjara di koran pagi ini.”

“Ya Tuhan!” Eleanor menjadi limbung. Ia menceng-

keram punggung kursi untuk menopang tubuhnya, wajahnya pucat pasi, seperti orang akan dihukum mati.

Willard menatap putrinya dengan tajam. Seperti kebiasaannya, Aislinn menunduk. Willard berkata, "Yang tidak kumengerti, Mr. Greywolf, adalah kenapa kau berada di rumah putriku, dan tampaknya dia pun tidak keberatan."

Aislinn masih terus menunduk. Ia tak mengira situasinya akan seburuk ini. Pertemuan dengan Greywolf saja sudah cukup buruk. Dari sudut matanya ia melihat Greywolf beranjak dari ambang pintu dan melangkah tanpa suara ke dalam ruangan. Ia berjalan ke arah Aislinn. Eleanor tampak ngeri dan terkesiap ketika lelaki itu menyentak dagu Aislinn, memaksa wanita itu untuk menatapnya.

"Bagaimana?"

Ia memberikan pilihan pada Aislinn. Menjelaskan terus terang pada orangtuanya tentang kehadiran Greywolf di sini, atau lelaki itu sendiri yang akan menjelaskan. Aislinn mengelak dari sentuhan lelaki itu dan menoleh sedikit, membalas tatapan tak percaya di mata kedua orangtuanya. Setelah menarik napas dalam-dalam, dengan perasaan seperti orang hendak diceburkan ke laut, ia berkata, "Greywolf adalah... ayah... Tony."

Keheningan yang menyusul begitu dalam. Aislinn bisa mendengar debar jantungnya sendiri saat ia memandang ekspresi tertegun di wajah orangtuanya. Ayah-ibunya yang tak pernah kehilangan kata-kata dalam situasi sosial apa pun sekarang menatapnya ter-

belalak, dengan ternganga, seperti ikan yang terdampar di pantai.

“Mustahil,” bisik Eleanor akhirnya.

“Greywolf dan aku... bertemu ketika dia kabur dari penjara sepuluh bulan yang lalu,” kata Aislinn.

“Aku tidak percaya,” kata Eleanor.

“Kau percaya,” kata Greywolf dengan nada mengejek. “Kalau tidak, kau tidak akan terkejut begitu. Aku yakin ini kejutan yang tidak menyenangkan bagi kalian, mengetahui bahwa cucu kalian adalah cicit seorang kepala suku Indian.”

“Jangan bicara dengan nada seperti itu pada istriku,” bentak Willard sambil maju selangkah. “Aku bisa memintamu ditangkap karena...”

“Tidak perlu mengancamku, Mr. Andrews. Aku sudah sering mendengar yang semacam itu dari orang-orang yang lebih kaya dan lebih berkuasa daripadamu. Aku tidak takut padamu.”

“Apa sebenarnya yang kauinginkan?” tuntutan Willard. “Uang?”

Wajah Greywolf berubah keras dan dingin oleh kebencian. Ia menegakkan tubuhnya. “Aku ingin mengambil anakku.”

Eleanor menoleh pada Aislinn. “Biar saja dia mengambil anak itu.”

“Apa?” Aislinn mundur selangkah. “Apa kata Ibu?”

“Biar dia mengambil anak itu. Itulah yang terbaik untuk kita semua.”

Dengan terperanjat Aislinn memandang ibunya, lalu ayahnya. Dengan sikap diamnya, Willard menyetujui

usul istrinya. “Ibu minta aku memberikan anakku padanya?” Pertanyaan itu tidak memerlukan jawaban. Dari ekspresi penuh harap di wajah kedua orangtuanya, Aislinn tahu bahwa ibunya sungguh-sungguh dengan ucapannya.

“Kali ini dengarkan nasihat kami, Aislinn,” kata ayahnya. Diraihnya tangan Aislinn. “Selama ini kau selalu membantah kehendak kami, keluar dari jalur, melakukan apa-apa yang kau tahu pasti akan mengecewakan kami. Tapi kali ini kau sudah terlalu jauh. Kau membuat kesalahan besar. Aku heran bagaimana kau bisa...”

Karena tak sanggup melanjutkan kalimatnya, Willard hanya melotot marah pada Greywolf. Tatapannya sudah cukup untuk menggantikan apa yang tak bisa diucapkannya tadi. Lalu ia kembali menoleh pada Aislinn. “Tapi semuanya sudah terjadi. Kau akan menyesali kesalahan ini seumur hidupmu kalau kau tidak melepaskan anak itu sekarang. Kelihatannya Mr. Greywolf tahu mana yang paling baik. Biar dia membesarkan anak itu. Kalau kau mau, aku akan mengirimkan uang sesekali untuk...”

Aislinn merenggutkan tangannya dari genggaman ayahnya dan mundur menjauhinya, seolah ayahnya mengidap penyakit menular. Bagaimana mungkin kedua orangtuanya mengharapkan ia melepaskan Tony? Dan tidak pernah melihat anak itu lagi? Membiarkan anak itu dibawa pergi begitu saja, seolah-olah ia sekadar sisa-sisa memalukan dari sebuah pesta liar.

Ia menatap kedua orangtuanya dan mendadak merasa asing melihat mereka. Betapa sedikitnya ia mengenal

mereka. Dan betapa sedikitnya mereka mengenal dirinya. “Aku menyayangi anakku. Aku tidak akan menukarkan dia dengan apa pun di dunia ini.”

“Aislinn, cobalah berpikir sehat,” kata Eleanor dengan jengkel. “Aku mengagumi rasa sayangmu pada anak itu, tapi...”

“Sebaiknya kalian pergi saja.”

Suara Greywolf bernada tegas, sosoknya bagai menjulang di atas mereka saat ketiganya serentak menoleh ke arahnya.

Willard mendengus mengejek. “Aku tidak suka disuruh pergi dari rumah anakku sendiri oleh orang... oleh *kau*. Lagi pula urusan ini tidak melibatkanmu.”

“Dia terlibat sepenuhnya,” bantah Aislinn. “Dia ayah Tony. Apa pun keputusan yang kuambil, semuanya melibatkan dia.”

“Dia seorang kriminal!” seru Willard.

“Dia dituduh secara tidak adil. Dia menanggung kesalahan yang sebenarnya adalah tanggung jawab orang lain.” Ia melihat Greywolf berbalik ke arahnya dengan terkejut karena mendengar pembelaannya.

“Tapi pengadilan tidak berpendapat demikian. Menurut catatan tentang dia, dia seorang bekas napi. Dan lebih dari itu, dia orang Indian,” kata Willard.

“Begitu pula Tony,” sahut Aislinn dengan berani. “Dan itu tidak mengurangi rasa sayangku padanya.”

“Jangan harap kami mau menerimanya,” kata Eleanor dengan dingin.

“Kalau begitu, kurasa sebaiknya kalian pergi, seperti kata Greywolf.”

Willard hampir-hampir meledak marah, tapi ia menahannya dan berkata dengan kaku, “Kalau kau masih berhubungan dengan orang ini, kau tidak akan mendapatkan apa-apa dariku.”

“Aku tidak pernah minta apa-apa pada Ayah.” Mata Aislinn perih oleh air mata, namun ia mengangkat kepalanya dengan angkuh. “Aku sudah membayar investasi yang Ayah tanamkan di studio foto yang sebenarnya tidak kuinginkan ini. Aku tidak berutang apa pun. Aku bahkan tidak merasakan kebahagiaan masa kecil. Tadi Ayah mengatakan aku selalu keluar jalur, tapi itu tidak benar. Sejak dulu aku *ingin* bebas, tapi pada akhirnya aku selalu mengalah. Aku menuruti kehendak kalian dalam setiap hal penting yang menyangkut hidupku. Sampai saat ini. Kalau Ayah dan Ibu tak bisa menerima Tony sebagai cucu kalian, berarti aku pun tidak bisa memberikan tempat di hatiku untuk kalian.”

Mereka menerima ultimatumnya dengan kendali diri yang sama seperti yang selalu mereka perlihatkan dalam menghadapi berbagai peristiwa menyedihkan maupun menggembirakan dalam hidup mereka. Tanpa bicara lagi Willard menggandeng lengan istrinya dan membimbingnya ke pintu. Eleanor berhenti sebentar untuk mengambil raket tenisnya sebelum keluar. Mereka tak pernah menoleh lagi.

Aislinn terduduk. Air mata yang tadi ditahan-tahannya sekarang menetes pelan dan mengalir di pipinya. Orangtuanya ingin mendominasi hidupnya sepenuhnya, atau tidak ambil bagian sama sekali. Ia tak percaya bahwa tingkat apriori mereka bisa begitu tinggi, sampai-

sampai tak mau mengakui cucu mereka sendiri. Dengan pahit Aislinn menyesali keputusan mereka.

Di lain pihak, kalau mereka begitu berpikiran sempit dan tidak mau mengalah, ia dan Tony lebih baik hidup tanpa mereka. Ia ingin anaknya tidak merasa malu dengan berbagai emosi yang dialaminya. Ia ingin anak itu belajar mengekspresikan diri dengan bebas, seperti yang selama ini tak pernah dirasakannya. Ia ingin anaknya merasakan berbagai hal secara mendalam, seperti yang dialaminya bersama...

Aislinn membalikkan tubuh dan menatap lelaki yang berdiri begitu diam dan tegak di belakangnya. Pikirannya mau tak mau membawanya ke hari-hari yang dilewatkannya sebagai sandera lelaki ini dulu. Pada waktu itu, untuk pertama kali, ia merasa hidupnya berjalan dalam jalur yang tak bisa ditebak. Ia masih ingat jelas sapuan rasa tegang, gembira, dan sedih yang dialaminya. Ia sama sekali tidak melebih-lebihkan kenangannya akan perasaannya waktu itu. Memang tidak semuanya indah. Jauh dari itu malah. Tapi setidaknya semuanya *nyata*. Belum pernah ia merasa begitu hidup, seperti pada saat-saat yang menegangkan dulu itu.

“Apa yang akan kaulakukan?” tanya Greywolf.

“Kau masih tetap ingin menikahi aku?”

“Demi anak kita, ya.”

“Apakah kau akan menjadi ayah yang baik dan penuh kasih sayang pada Tony?”

“Ya. Aku bersumpah.”

Kalimat berikutnya sungguh sulit diucapkan dan belum pernah ia tanyakan pada siapa pun, tapi dengan

berani ia menatap mata kelabu lelaki itu. “Dan padaku? Akan seperti apakah kau sebagai suamiku?”

“Kau ibu dari anakku. Aku akan memperlakukanmu dengan kehormatan yang layak kauterima.”

“Kau sudah beberapa kali membuatku ketakutan. Aku tidak ingin hidup dalam rasa takut terhadapmu.”

“Aku tidak akan pernah mencelakakanmu. Aku bersumpah atas jenazah kakekku, Joseph Greywolf.”

Sungguh cara melamar yang aneh, pikir Aislinn. Seperti kebanyakan wanita, ia membayangkan cahaya lilin dan mawar, anggur dan musik lembut, bulan purnama dan pernyataan cinta abadi. Ia tersenyum lemah dengan agak kesal. Yah, biarlah, orang tidak selalu bisa mendapatkan apa yang diinginkannya.

Ia telah menutup pintu terhadap segala sesuatu yang telah begitu akrab dan dikenalnya selama ini. Dan ia takkan bisa kembali. Selain itu, Greywolf tidak akan mau melepaskan anaknya. Ia telah menyatakan itu dengan sangat jelas.

Pernikahan mereka akan menjadi pernikahan tanpa cinta. Hanya Tony yang menjadi pengikat di antara mereka. Tapi sejak dulu tak pernah ada cinta dalam hidupnya, jadi ia tidak akan merasa kehilangan. Hidup dengan Greywolf dan Tony tidak akan menjadi serangkaian hari tanpa akhir yang membosankan karena selalu sama. Setidaknya akan ada kejutan-kejutan di antaranya.

Ditatapnya lelaki itu dengan tegar. Tanpa ragu lagi ia berkata, “Baiklah, Lucas Greywolf, aku akan menikah denganmu.”

Mereka menikah dua hari kemudian, pada jam sembilan pagi, di gedung pengadilan tempat Greywolf diputuskan bersalah hampir empat tahun sebelumnya.

Pengantin wanita menggendong bayinya saat mengucapkan janji perkawinan yang secara hukum mengikatnya pada laki-laki yang masih merupakan orang asing baginya. Aislinn tidak tahu gaun apa yang pantas untuk dikenakan, tapi akhirnya ia memakai setelan linen warna persik dengan rok berlipit dan blazer longgar. Di balik blazer itu ia memakai blus gading yang sangat tipis dan menampakkan pakaian dalamnya yang berenda. Busananya tampak lembut dan feminin, tanpa berkesan terlalu “pengantin”. Salah satu sisi rambutnya diberi sirkam gading warisan dari neneknya.

Ia agak terkejut melihat Greywolf mengenakan celana panjang gelap dan jas sport dengan kemeja biru pucat serta dasi yang serasi. Lelaki itu tampak sangat tampan. Rambutnya yang hitam dan panjang disisir ke belakang, menempel ke kerahnya. Aislinn tahu mereka pasangan yang serasi. Banyak yang menoleh ketika mereka masuk ke gedung pengadilan.

Sebelum Aislinn menyadari bahwa perkawinan mereka telah disahkan, upacara telah usai dan mereka keluar dari gedung itu. Greywolf memberikan kecupan ringan padanya ketika hakim menyatakan mereka sudah resmi menjadi suami-istri. Kini ia menggandeng lengan Aislinn dan membimbingnya ke truknya yang diparkir di luar. Sepertinya truk itu sudah berumur sepuluh tahun. “Kita akan memasukkan barang-barangmu, lalu berangkat.”

Sehari sebelumnya ia telah memberitahu Aislinn bahwa ia ingin urusan pernikahan ini diselesaikan pagipagi, sehingga mereka bisa tiba di tempat tujuan sebelum malam turun. Ia tak ingin membuang-buang waktu; ingin segera kembali ke reservasi.

Di kondo Aislinn, sementara Aislinn dan Tony berganti pakaian, Greywolf memasukkan barang-barang yang hendak dibawa Aislinn ke truknya. Aislinn sendiri tidak merasa menyesal sedikit pun ketika memeriksa ruang demi ruang kondonya untuk terakhir kali.

Kondo itu sekadar tempat tinggal baginya, bukan rumah dalam arti sebenarnya. Tidak ada perasaan sayang pada apa pun. Satu-satunya yang berat ia tinggalkan hanyalah kamar bayi yang telah disiapkannya bagi Tony, sebab ia telah menata kamar itu dengan penuh cinta.

“Sudah semuanya?” tanya Greywolf ketika Aislinn muncul di ruang tamu, dari belakang rumah, setelah memastikan semua lampu sudah dimatikan.

“Kurasa begitu.”

Greywolf juga sudah berganti pakaian. Kemejanya masih sama, tapi lengannya digulung sampai siku. Celana panjangnya sudah diganti dengan *jeans* dan sepatunya dengan bot. Di dahinya melilit sehelai bandana. Tadi pagi ia tidak mengenakan anting-anting, tapi sekarang benda itu sudah kembali berada di telinganya.

Mereka mengunci pintu-pintu, sudah sepakat bahwa semua perabot akan ditinggal sampai bisa diputuskan cara yang paling baik untuk menyingkirkan semuanya, termasuk kondo itu. Karena tahu suaminya mungkin

sensitif mengenai urusan barang, Aislinn menawarkan untuk meninggalkan mobilnya di garasi. Tapi ternyata itu bukan keputusan yang bagus.

“Mobil sialan ini tidak ber-AC,” kata Greywolf mengomentari truknya. Mereka berada di jalan raya dan angin bertiup kencang menerpa rambut Aislinn. Tony ditaruh di tempat khusus di antara bangku mereka di mobil, ditutupi selimut tipis. Terlalu panas untuk menutup jendela, tapi kalau dibuka, Aislinn sibuk menyibakkan rambutnya yang berantakan. Ia tidak mengeluh, tapi Greywolf melihatnya.

“Tidak terlalu buruk, kok,” dustanya.

“Buka kotak sarung tangan itu,” kata Greywolf. Aislinn menurutinya. Di dalamnya ada bermacam-macam barang. “Ambil bandana di situ dan ikatkan di kepalamu, untuk menahan rambutmu.”

Aislinn mengambil bandana itu dan melipatnya dengan rapi, lalu melilitkannya di kepalanya. Setelah itu ia berkaca di kaca spion. “Apa dengan begini aku resmi jadi istri Indian?”

Ia tersenyum pada Greywolf. Mulanya Greywolf tidak tahu maksud pertanyaan itu, tapi saat melihat binar-binar menggoda di mata biru Aislinn, ia balas tersenyum. Senyumnya pelan sekali, seolah bibirnya sudah lupa bagaimana membentuk senyuman. Tapi akhirnya senyuman itu melebar juga di wajah tampannya, melempapkan ekspresi tegangnya. Ia bahkan tertawa singkat.

Setelah itu, ketegangan di antara mereka agak berkurang. Sedikit demi sedikit Aislinn berhasil membuatnya berbicara. Mereka bertukar cerita tentang masa kecil

yang kadang lucu dan kadang menyedihkan. “Boleh dikatakan aku sama kesepiannya denganmu,” kata Aislinn.

“Aku percaya, setelah bertemu orangtuamu.”

“Mereka tidak punya kapasitas untuk mencintai seperti ibumu.”

Greywolf hanya melirik dan mengganggu.

Meski ingin cepat tiba di rumah, ia sering kali menanyakan apakah Aislinn ingin berhenti untuk beristirahat, makan, atau minum. “Tak lama lagi kita mesti berhenti,” kata Aislinn, tak lama sesudah tengah hari. “Tony terbangun. Dia pasti ingin menyusui.”

Selama ini bayi itu tidur dengan manis di tempatnya. Tapi ia bangun dalam keadaan lapar dan tak sabar. Ketika mereka tiba di kota berikutnya, tangisan anak itu terdengar nyaring di seluruh mobil.

“Di mana aku mesti berhenti?” tanya Greywolf.

“Kita jalan terus saja. Aku bisa menyusui sambil jalan.”

“Tidak, kau akan lebih nyaman kalau kita berhenti. Bilang saja di mana.”

“Entahlah,” sahut Aislinn sambil menggigiti bibir dengan cemas. Ia tak ingin Greywolf kesal karena tangisan Tony. Mungkin saja lelaki ini jadi berubah pikiran tentang niatnya menjadi ayah. Bagaimana kalau belum apa-apa ia sudah bosan dengan urusan kecil sehari-hari?

“Di toilet?” tanya Greywolf, matanya melihat-lihat bangunan di jalan utama.

“Aku tidak mau membawanya ke tempat umum kalau dia sedang rewel begini.”

Akhirnya Greywolf menepikan truk di sebuah taman dan memarkirnya di bawah sebatang pohon rindang. “Di sini saja bagaimana?”

“Boleh.” Aislinn cepat-cepat membuka blusnya, menurunkan bra, dan menempatkan Tony di dekat payudaranya. Tangisan anak itu langsung berhenti. “Whew,” kata Aislinn sambil tertawa, “kalau tadi kita jalan terus...”

Ucapannya terhenti karena saat itu ia mengangkat kepala dari wajah anaknya dan memandang lelaki di sampingnya. Greywolf sedang memandangi anaknya yang asyik menyusu. Ekspresi wajahnya membuat Aislinn tak sanggup melanjutkan kalimatnya. Ketika melihat Aislinn memandangnya, ia mengalihkan mata dan memandang ke luar kaca depan.

“Kau lapar?” tanyanya.

“Sedikit.”

“Bagaimana kalau makan hamburger?”

“Boleh. Apa saja.”

“Begitu Tony sudah... selesai... kita cari tempat.”

“Oke.”

“Apa aku menyakitimu?”

Aislinn menatapnya. Greywolf masih tetap memandang ke depan. “Kapan, Lucas?”

“Kau tahu kapan. Pagi itu.”

“Tidak.” Jawaban itu begitu pelan, hingga Aislinn sendiri hampir-hampir tak bisa mendengarnya.

Greywolf mengetuk-ngetukkan kepalannya ke roda kemudi. Digoyang-goyangkannya lututnya bolak-balik. Matanya melayang ke pemandangan sekitarnya. Sikap-

nya seperti orang yang sedang gugup. Tapi itu mustahil. Lucas Greywolf tidak pernah gugup, bukan?

“Aku sudah lama dipenjara...”

“Aku tahu.”

“Tanpa wanita.”

“Aku mengerti.”

“Aku kasar.”

“Tidak terlalu.”

“Dan sesudahnya aku jadi cemas. Mungkin aku menyakitimu... payudaramu... atau...”

“Tidak.”

“Kau kecil sekali...”

“Memang sudah agak lama aku tidak...”

“Dan... dan aku...”

“Apa yang kaulakukan bukan pemerkosaan, Greywolf.”

Lelaki itu menoleh cepat. “Kau bisa saja mengajukan tuduhan itu.”

“Tapi itu bukan pemerkosaan.”

Pesan-pesan yang tersampaikan lewat tatapan mereka memang sebaiknya dibiarkan tak terucapkan. Aislinn menunduk dan memejamkan mata saat gelombang panas menerpa tubuhnya, gelombang yang sama sekali tak ada hubungannya dengan cuaca musin panas ketika itu. Bahkan saat ini pun ia masih bisa merasakan tekanan tubuh lelaki itu di atasnya dulu.

Sementara itu, Greywolf menutup telinganya dari suara-suara anaknya yang sedang asyik menyusun. Ia ingat bagaimana bibirnya sendiri pernah menarik-narik puncak payudara itu, lidahnya membelai dan mengelus...

*Astaga, jangan dibayangkan, nanti kau bergairah.*

“Kapan kau pertama kali tahu tentang kehamilanmu?” tanyanya kasar, lama kemudian.

“Sekitar dua bulan sesudahnya.”

“Apa kau mual-mual?”

“Sedikit. Tapi lebih sering merasa capek. Aku seperti tidak punya energi. Dan aku tidak mendapat...”

“Oh, yeah.”

Dari sudut matanya Greywolf melihat Aislinn mengangkat Tony dengan lembut dan memindahkannya ke payudara satunya. Aislinn mudah merasa malu, dan ia tahu betapa tidak menyenangkan keintiman yang dipaksakan ini baginya. Tapi ia ingin sekali membuka blus wanita itu lebar-lebar dan memandangi keajaiban di depannya ini. Ia ingin menatap payudara Aislinn, menyentuhnya, merasakannya. Kewanitaan perempuan ini memenuhi dirinya—hidungnya, tenggorokannya, tubuhnya. Pikirannya penuh dengan aroma, pemandangan, dan suara wanita ini, dan ia ingin membenamkan diri dalam semua ini untuk waktu lama.

“Apa kehamilanmu mudah?”

“Biasa-biasa saja,” sahut Aislinn sambil tersenyum.

“Apa dia banyak menendang?”

“Seperti pemain sepak bola.”

“Aku lebih suka membayangkan dia sebagai pelari maraton.”

Mata mereka bertemu pada jarak yang sempit itu, sama-sama memancarkan sorot lembut. Di antara keduanya terjalin impian semua orangtua akan anaknya. “Ya, seperti pelari maraton,” kata Aislinn perlahan. “Seperti kau.”

Hati Greywolf mengembang oleh rasa bangga. Emosi yang dirasakannya begitu besar, hingga untuk beberapa saat ia hampir-hampir tak bisa bernapas. “Terima kasih.” Aislinn menatapnya penuh tanda tanya. “Karena telah mengandung anakku.”

Giliran Aislinn yang dilanda oleh rasa haru. Tidak mudah bagi lelaki angkuh seperti Greywolf untuk mengucapkan terima kasih. Membicarakan hal ini akan merusak suasana, jadi Aislinn hanya mengangguk singkat.

Ia mengalihkan perhatiannya pada Tony sampai anak itu selesai menyusui, lalu diberikannya bayi itu pada Greywolf. Greywolf menggendongnya sementara Aislinn merapikan pakaian. Ia bahkan membantu Aislinn mengganti popok Tony.

Mereka tidak bicara lagi. Percakapan tadi sudah cukup.

“Ada Gene,” kata Greywolf saat ia menghentikan truknya di depan sebuah rumah putih yang mungil dan rapi. Pekarangan depannya yang berpagar terawat baik. Lampu di beranda bersinar menyambut. Bunga-bunga bermekaran di petak yang memanjang di kedua sisi jalan masuk depan.

Saat itu sudah gelap. Mereka sudah berjam-jam bermobil di daerah reservasi tersebut, meski kali ini mereka tidak lagi menggunakan jalanan jelek seperti dulu, saat Greywolf menjadi pelarian. Namun, perjalanan itu tetap terasa panjang dan melelahkan. Aislinn capek se-

kali. “Kita menginap di sini malam ini?” tanyanya penuh harap.

“Tidak, kita cuma mampir sebentar. Aku tak sabar ingin cepat tiba di tanahku sendiri.”

Tanahnya sendiri? Ia tidak tahu lelaki ini mempunyai tanah. Sampai saat itu, ia bahkan belum berani bertanya bagaimana Greywolf hendak menghidupi mereka, karena lelaki itu tidak bisa lagi berpraktik sebagai pengacara. Namun Aislinn tidak terlalu khawatir. Greywolf orang yang kreatif, intuitif, dan cakap. Ia yakin lelaki itu akan berusaha sedapat mungkin membuat hidup putranya nyaman.

Greywolf membantu Aislinn turun dari truk. Untuk pertama kalinya Aislinn merasa agak takut. Bagaimana kalau Alice Greywolf dan Dokter Dexter memandang anaknya dengan sikap seperti orangtuanya? Aislinn merasa asing di sini daripada Greywolf di dunia kulit putih. Bagaimana penerimaan mereka terhadap dirinya?

Greywolf sendiri tampaknya tidak mencemaskan hal itu. Ia berjalan cepat ke beranda, mengetuk pintu dua kali, sebelum Gene Dexter membukanya.

“Aah, akhirnya. Sejak tadi Alice—”

Ketika melihat Aislinn menyusul dari jalan, kalimatnya terhenti.

“Gene, apa itu Lucas?” Alice berseru dari dalam rumah. “Lucas?” Ia muncul dari belakang Gene dengan senyum cerah. “Oh, kau sudah di sini. Kami cemas sekali. Kenapa tidak langsung pulang? Apa kau memutuskan untuk tinggal beberapa hari di Phoenix?”

Greywolf menepi. Ketika melihat Aislinn, mata Ali-

ce melebar indah seperti mata seekor kijang betina, dan saat melihat bayi di pelukan Aislinn, ia terperangah. “Kurasa sebaiknya kalian masuk.”

Pada saat itu juga Aislinn tahu bahwa ia akan menyayangi Alice Greywolf. Wanita itu tidak mengajukan pertanyaan atau komentar apa pun. Hanya memperlihatkan sikap menerima yang tulus.

Greywolf memegang pintu kasa untuk Aislinn dan Tony. Aislinn melangkah masuk ke ruang tamu yang sederhana namun berperabot bagus.

“Ibu, Gene, kalian tentu ingat Aislinn.”

“Tentu saja,” kata Gene.

“Halo.”

Alice tersenyum padanya dan bertanya malu-malu, “Boleh kulihat bayi itu?”

Aislinn memutar Tony supaya bisa dilihat dengan mudah. Alice terpekik pelan. Matanya basah oleh air mata ketika ia mengulurkan tangan dan menyentuh rambut halus bayi itu. “Lucas,” desahnya.

“Anthony Joseph,” dengan bangga Greywolf mengoreksi ibunya. “Anakku.”

“Ya, aku tahu dia anakmu.” Alice menahan tawa dan tangisnya pada saat bersamaan. “Dia persis kau. Gene, kau lihat tidak? Bagus sekali dia, bukan? Anthony Joseph. Seperti nama ayahku.” Ia menatap Aislinn dengan mata basah. “Terima kasih.”

“Aku... kami... memanggilnya Tony. Mau menggendongnya?”

Alice ragu sejenak, namun kemudian mengulurkan lengannya untuk menerima anak itu. Ia sudah bertahun-

tahun menangani bayi-bayi yang baru lahir di klinik, namun ia menggendong Tony dengan sangat hati-hati, seolah-olah anak itu terbuat dari porselen. Matanya tertuju pada bayi itu saat ia membawanya ke sofa dan duduk sambil menyenandungkan sebuah lagu Navaho.

“Berarti aku yang mesti jadi tuan rumah,” kata Gene, yang akhirnya teringat untuk menutup pintu, supaya AC di dalam rumah terasa embusannya. “Aislinn, silakan duduk,” katanya sambil menyapukan lengannya ke ruang tamu.

“Kami menikah hari ini,” kata Greywolf terus terang, seperti siap menghadapi tantangan.

“Wah... itu... bagus sekali,” kata Gene agak ragu.

Situasi itu akan terasa canggung kalau Alice tidak ikut bicara. “Silakan duduk semuanya,” katanya. “Akan kuambilkan makanan dan minuman untuk kalian. Tapi sekarang aku ingin bersama Tony sebentar.”

“Tidak usah repot-repot, Ibu. Kami tidak bisa lama-lama.”

“Kau mau pergi lagi? Tapi kau baru saja tiba.”

“Aku ingin sampai ke tempatku sebelum hari makin malam.”

Alice menatap anaknya dengan rasa tak percaya. “Kau mau ke sana? Maksudmu ke trailer itu?”

“Ya.”

“Dengan Aislinn dan Tony?”

“Tentu saja.”

“Tapi tak mungkin kalian tinggal di trailer itu. Terlalu kecil, belum dibersihkan, dan—”

“Alice,” Gene mengingatkan dengan lembut.

Alice seketika terdiam. Ia menatap Aislinn dan Greywolf dengan gelisah. “Aku tahu ini bukan urusanku, tapi kuharap kalian mau menginap beberapa hari di sini bersamaku, sebelum pindah ke sana.”

Greywolf menatap Aislinn yang diam saja. Oh, wanita ini sangat berani. Kalau terpaksa, ia bisa keras seperti batu. Sejak awal Greywolf mengagumi karakternya. Namun ia melihat garis-garis kelelahan di bawah mata Aislinn dan bahunya yang tampak terkulai. “Baiklah, semalam saja,” ia mengalah, dan terkejut dengan keputusannya sendiri.

“Oh, aku senang sekali,” kata Alice. “Ini bayimu, Aislinn. Aku menyimpan sedikit makanan hangat, sebagai persediaan kalau Lucas muncul malam ini.”

“Akan kubantu,” Aislinn menawarkan.

“Tidak usah.”

“Tapi aku ingin.”

Gene dan Greywolf mengikuti mereka keluar. Di pintu, Greywolf menarik lengan Gene. “Kami tidak mengganggu tidur kalian, kan?” tanyanya pelan.

“Sayangnya tidak,” sahut Gene kesal.

“Masih menolak?”

Sang dokter menggeleng sedih. “Masih. Ibumu wanita langka, Lucas. Aku tidak akan menyerah sebelum dia menjadi istriku.”

Greywolf menepuk punggung sang dokter. “Bagus. Dia membutuhkanmu.”

Saat mereka masuk ke dapur, Greywolf berpikir bahwa istrinya juga termasuk wanita langka. Itu sebabnya matanya langsung mencari-cari sosok Aislinn.

Aislinn melihat tatapannya dan balas memandangi dengan malu-malu. Ia masih harus membiasakan diri dengan statusnya sebagai istri. Namun ia senang ketika Greywolf duduk di sampingnya.

“Lucas, kenapa kau tidak memberitahu aku tentang bayi ini?” tanya Alice setengah jam kemudian, saat ia membereskan piring-piring bekas makan mereka.

Keheningan yang menyusul terasa sangat panjang dan tidak menyenangkan. Akhirnya Aislinn yang membuka suara. “Dia tidak tahu tentang bayi itu. Dia baru tahu saat datang ke rumahku tiga hari yang lalu, untuk mengucapkan terima kasih karena aku tidak mengajukan tuntutan apa pun terhadapnya.” Dicobanya membalas tatapan kaget Alice dan Gene, tapi tak sanggup, jadi ia menunduk.

“Aku memaksa dia menikah denganku,” kata Greywolf dengan sikap terus terang yang biasa. “Aku mengancam akan mengambil Tony darinya kalau dia menolak.”

Gene bergerak-gerak gelisah di kursinya. Alice mengangkat tangan ke bibir, untuk menutupi rasa kagetnya. Akhirnya ia berkata, “Aku sangat senang kau menjadi menantuku, Aislinn.”

“Terima kasih,” kata Aislinn dengan tersenyum. Ia tahu Alice dan Gene pasti sangat penasaran, jadi ia menghargai sikap menahan diri mereka.

“Kau pasti lelah setelah perjalanan jauh tadi,” kata Alice ramah. “Bagaimana kalau sekarang kau istirahat saja? Kau bisa tidur di kamarku.”

“Tidak.” Sebelum ada yang sempat bergerak, Greywolf telah mengejutkan mereka semua dengan ucapannya itu. “Aislinn istriku. Dia mesti tidur denganku.”

# 9

---

KEHENINGAN yang menyusul sangat menekan. Gene memandangi cangkir kopi dan menjadi gelisah di kursinya. Alice mengamati tangannya, tampak tenang dari luar, namun juga kikuk. Mata Aislinn tertuju pada puncak kepala Tony, sementara pipinya memerah. Hanya Greywolf yang tampak tidak terpengaruh dengan ucapannya sendiri.

“Kau perlu sesuatu dari truk itu?” tanyanya. Ia memundurkan kursi dari meja dan bangkit berdiri.

“Koper kecilku dan tas Tony,” sahut Aislinn pelan.

“Ibu, bisa tolong membuatkan tempat tidur untuk Tony di dalam laci atau apalah?”

“Tentu. Ayo, Aislinn,” kata Alice sambil menyentuh bahu Aislinn. “Kita tidurkan Tony.”

“Aku akan membantu Lucas.” Gene tampak lega bisa melakukan sesuatu. Ia mengikuti Greywolf keluar dari dapur.

Kamar yang akan ditempati Aislinn kecil saja, hanya berisi sebuah meja rias kuno dengan kursinya, lemari berlaci, meja kecil, dan sebuah ranjang untuk dua orang.

“Laci-laci ini kosong,” kata Alice sambil menarik salah satunya. “Aku mengeluarkan semua isinya setelah ayahku meninggal.”

“Maaf, waktu itu aku belum sempat mengatakan... bahwa aku ikut sedih,” kata Aislinn.

“Terima kasih. Tapi ayahku sudah tua. Dia tidak ingin terbaring lama-lama di rumah sakit atau rumah jompo. Kematiannya datang pada saat yang tepat. Nah, itu bisa dipakai, tidak?”

Sambil bercakap-cakap, Alice telah mengalasi dasar laci tadi dengan sehelai selimut yang dilipat beberapa kali, agar pas dan cukup empuk untuk alas tidur si bayi.

“Bisa. Untuk sementara. Sebulan-dua bulan lagi dia tidak akan muat di situ.” Aislinn memeluk Tony dengan sayang dan mengecup pelipisnya.

“Oh, nanti aku akan beli ranjang bayi. Kuharap kau sering membawanya kemari.”

“Kau tidak keberatan tentang Lucas dan aku?” Dengan malu-malu ia menatap Alice.

“Mungkin mestinya aku yang bertanya begitu padamu. Apa *kau* keberatan tentang Lucas dan kau sendiri?”

“Mulanya ya. Sangat. Sekarang, entahlah,” sahut Aislinn sejujurnya. “Kami belum saling mengenal dengan baik, tapi kami sama-sama mencintai Tony. Kami sangat ingin memberikan yang terbaik baginya. Atas dasar itu, mungkin pernikahan ini akan berhasil.”

“Kehidupan di *ranch* sangat jauh berbeda dengan yang terbiasa kaujalani.”

“Aku sudah sangat bosan dengan hidup yang selama ini kujalani, bahkan sebelum aku bertemu Lucas.”

“Tidak akan mudah bagimu, Aislinn.”

“Segala sesuatu yang berharga memang tidak mudah didapatkan.”

Kedua wanita itu saling pandang; Aislinn dengan sikap penuh tekad, Alice dengan tatapan skeptis. “Ayo kita bereskan tempat tidurnya,” kata Alice pelan.

Setelah seprai dipasang dan dirapikan, Aislinn baru menyadari betapa sempitnya ranjang itu. Bagaimana mungkin ia tidur semalaman dengan Greywolf di situ? Lelaki itu tadi masuk menaruh tas-tas yang diminta Aislinn, tapi keluar lagi. Aislinn mendengar suaranya di ruang tamu, mengobrol bersama Gene.

“Kau istirahatlah,” kata Alice. “Kalau aku tidak mengucapkan selamat malam pada Gene, nanti dia mengira aku mengabaikan dia karena sudah ada Tony.” Ia membungkuk dan mengecup bayi yang berbaring tenang di laci itu. Sebelum keluar, ia meraih tangan Aislinn. “Aku sangat senang kau masuk dalam keluarga kami.”

“Meskipun aku kulit putih?”

“Aku tidak menyimpan dendam pada bangsa tertentu, hanya karena perlakuan buruk segelintir orang. Tidak seperti anakku.”

Tanpa berpikir panjang Aislinn mengecup pipi ibu mertuanya. “Selamat malam, Alice. Terima kasih atas kebaikanmu pada Tony dan aku.”

Setelah sendirian, Aislinn menyusui bayinya, berharap anak itu tidur tenang sampai pagi dan tidak mengganggu Greywolf. Ia menyusui Tony dengan cepat, berharap anak itu selesai sebelum Greywolf masuk. Ia tidak ingin mengalami peristiwa seperti di truk tadi.

Hanya ada satu kamar mandi di rumah itu, letaknya di lorong antara dua kamar. Aislinn ke kamar mandi setelah menidurkan Tony. Ketika ia kembali ke kamar, tidak ada lagi yang bisa dilakukan kecuali berganti pakaian.

Sebenarnya hari ini malam pengantinnya, namun baju tidur yang diambilnya dari kopernya tidaklah istimewa. Gaun itu sudah berumur dua tahun, dan meski bahannya lembut serta mengilap kena cahaya lampu, namun garis lehernya yang tertutup dan sopan membuat baju itu tidak tampak menggoda. Malah kesannya agak jelek dan sederhana.

Ia sedang mengoleskan losion di lengannya ketika Greywolf masuk dan menutup pintu. Aislinn menjadi kikuk. Ia menghibur diri dengan menganggap kekikukannya adalah akibat tangannya yang licin, bukan karena ia akan menghadapi malam ini seranjang bersama Lucas Greywolf.

Kalau ia menatap bayangan dirinya di cermin, pasti ia melihat bahwa matanya tampak lebar ketakutan. Itu membuatnya tampak sangat muda dan polos. Tapi rambutnya tergerai mengundang di bahunya. Bibirnya lembut, basah, dan merah alami. Baju tidurnya membuat ia tampak seperti seorang gadis suci. Keseluruhannya, penampilannya sangat seksi.

Lampu di meja kecil itu diredupkan. Bayang-bayang sosok Greywolf di tembok dan langit-langit tampak panjang dan besar di ruangan kecil itu.

“Tony sudah tidur?” tanya Greywolf, tangannya hendak membuka kancing-kancing kemejanya.

“Ya. Dia sama sekali tidak rewel tidur di dalam laci.”

Di cermin, Aislinn melihat Greywolf tersenyum saat membungkuk di laci yang ditempatkan Aislinn di lantai, dekat samping tempat tidur. Jantung Aislinn berdebar melihat wajah lelaki itu melembut saat menatap putranya. Sangat mudah jatuh cinta pada lelaki yang bisa merasakan kelembutan seperti itu terhadap seorang wanita.

Dalam hati Aislinn mengingatkan diri. Kebanyakan lelaki yang dikenalnya tidak bisa merasakan emosi-emosi lembut semacam itu. Apalagi Greywolf. Mustahil. Seolah untuk mengenyahkan bayangan konyol itu dari pikirannya, ia mengambil sikat rambutnya dan mulai menyisir.

Greywolf duduk di tepi ranjang dan melepaskan sepatu bot, menjatuhkannya ke lantai. “Kata Gene, dia senang kita menikah.”

Sungguh di luar kebiasaan lelaki ini untuk mengajak bercakap-cakap ringan. Aislinn berhenti menyisir dan menatap Greywolf dari cermin. “Kenapa?”

Greywolf berdecak. Ini juga di luar kebiasaannya. “Sudah bertahun-tahun dia mencoba membujuk ibuku agar mau menikah dengannya. Dia memaksa ibuku berjanji akan menerima lamarannya kalau aku sudah keluar dari penjara.” Greywolf berdiri dan membuka ikat pinggangnya. “Karena kita menikah, ibuku tidak punya alasan lagi untuk menolaknya.”

“Dia tampaknya orang yang sangat baik. Ibumu pasti tidak akan menyesal menikah dengan orang seperti dia.”

“Dia sangat berbeda dengan suaminya, bukan?”

Aislinn meletakkan sikat rambutnya, namun saat mendengar kalimat itu, matanya beralih cepat ke mata Greywolf dari cermin. “Bukan begitu maksudku.”

“Tidak penting apa yang kamu maksud. Aku sudah menjadi suaminya.”

Aislinn menelan rasa takutnya saat Greywolf menghampirinya dengan langkah pelan dan santai. Lelaki ini seperti seekor binatang jantan yang melangkah penuh percaya diri ke arah bau lawan jenisnya. Ia hanya mengenakan *jeans*-nya. Kancing-kancing celananya sudah lepas. Mata Aislinn mau tak mau terarah pada celah sempit yang menganga persis di bawah pusarnya. Jantung Aislinn berdesir oleh gairah bercampur rasa takut.

Dalam cahaya remang-remang itu, kulit Greywolf jadi berwarna tembaga gelap. Bulu-bulu tubuhnya tampak keemasan oleh cahaya, terutama di bagian sekitar pusarnya. Pipinya tertutup bayangan tonjolan tulang pipinya, dengan bayangan panjang bulu matanya di bagian atas.

Mata kelabunya terarah pada Aislinn, seperti mata elang yang mengamati mangsa. Sepasang mata itu seolah menembus lapisan-lapisan kulit Aislinn dan bisa melihat langsung ke dalamnya. Sorot matanya panas membakar dan membuat Aislinn gemetar.

“Lucas?”

“Rambutmu indah.”

Ia berdiri tepat di belakang Aislinn, hingga bahu Aislinn sejajar dengan pinggulnya. Dibandingkan kulit perutnya yang cokelat, rambut Aislinn jadi tampak sangat pirang, bergelombang bagaikan helai-helai benang

emas ketika ia mengangkatnya dari bahu Aislinn. Perlahan-lahan dibiarkannya lagi rambut itu jatuh di antara jemarinya.

Aislinn terpersona oleh pemandangan sensual ini. Meski ini terjadi pada dirinya sendiri, ia berusaha melihat semuanya sebagai seorang penonton belaka, pura-pura bahwa ini terjadi pada orang lain. Hanya dengan cara ini ia bisa bertahan.

Kalau tidak, jantungnya pasti akan melompat keluar saat Greywolf menebarkan segenggam rambutnya di perutnya dan menggosokkannya memutar.

Kalau ia mau mengakui bahwa ia sebenarnya ingin ambil bagian dalam adegan erotis ini, pasti ia sudah membalikkan tubuh dan mengecup perut yang keras itu. Ia ingin menempelkan bibirnya di pusar itu, terus turun ke bulu hitam legam yang tumbuh melebar di bukaan *jeans* Greywolf. Ia ingin menghujani bulu itu dengan kecupan lembut dan pelan.

Greywolf membiarkan rambut Aislinn jatuh kembali di bahu. Dipegangnya leher Aislinn dengan lembut, jemarinya mengetuk-ngetuk pelan. "Kenapa kulit putihmu sangat indah di mataku?" tanyanya serak. "Aku ingin membencinya."

Ia menyentuh cuping telinga Aislinn, mengusapnya dengan bawah jemarinya, menekannya pelan di antara ibu jari dan telunjuknya. Aislinn mengerang pelan. Di luar kemauannya, kepalanya menengadahkan dan bersandar di perut keras lelaki di belakangnya. Tanpa pikir panjang ia memutar kepala dari satu sisi ke sisi lain. Dipandanginya rambutnya bergesekan dengan kulit gelap itu, dan ia merasa pemandangan ini sangat indah.

Tangan Greywolf yang bertengger di bahunya kini turun ke balik leher berenda gaun tidurnya. Sepasang mata Aislinn yang tadi setengah terpejam kini membuka dan menatap mata lelaki itu di cermin.

“Aku ingin melihat tanganku di tubuhmu,” kata Greywolf.

Bagai terhipnotis Aislinn memandangi jemari yang kuat dan terentang itu bergerak turun ke dadanya. Ia tidak memprotes sedikit pun ketika jemari itu turun semakin rendah, menurunkan gaunnya. Napasnya semakin cepat ketika tangan lelaki itu tiba di payudaranya, menekan, memijat, membelainya.

Dan Aislinn merasa tubuhnya bereaksi.

Greywolf menangkap payudara Aislinn, sambil menyapu puncak payudaranya perlahan dengan ibu jari. Aislinn mengerang, menggesekkan belakang kepalanya ke perut lelaki itu, yang turun-naik dengan setiap tarikannya napasnya yang cepat.

Mata mereka tak pernah beralih dari kaca. Keduanya terpukau oleh kekontrasan yang tampak di sana. Sepasang tangan Greywolf yang besar dan maskulin bergerak di kulit payudara yang lembut itu. Ia tahu betul bagaimana mesti menekankan jemarinya untuk memberikan sensasi maksimum pada Aislinn. Jemarinya bermain dengan lembut di puncak payudara yang berwarna gelap itu, hingga menimbulkan denyut-denyut nikmat bercampur pedih.

Di dalam tubuhnya sendiri, Aislinn merasakan gairah tak tertahan yang hanya bisa dipuaskan dengan satu cara.

Tapi itu mustahil dilakukan.

Kesadaran itu menyentak Aislinn. Ditepiskannya tangan Greywolf. Ia bangun dari duduknya dan merapikan kembali gaun tidur, lalu berbalik menghadapi lelaki itu. "Aku tidak bisa."

Lelaki itu mengeluarkan suara seperti kucing hutan yang marah. Ia mencengkeram lengan atas Aislinn dan menyentakkannya ke arahnya. "Kau istriku."

"Tapi aku bukan milikmu," bentak Aislinn. "Lepaskan aku."

"Aku berhak atasmu."

Ia menyelusupkan jemarinya di rambut Aislinn, menekannya, dan menarik wajah Aislinn ke wajahnya. Secara refleks Aislinn mengangkat tangan untuk mendorong, tapi kedua tangannya mendarat di sisi tubuh lelaki itu, persis di bawah lengannya. Kulit lelaki itu terasa halus dan hangat. Otot-ototnya begitu keras, menuntut untuk ditelusuri dan dikagumi. Aislinn ingin sekali menanamkan giginya ke sana. Tekadnya mulai goyah.

Tapi ini tidak boleh terjadi. Memang, mereka sudah menikah, dan bersama pernikahan itu ikut serta beberapa hak tertentu. Namun, bukankah mesti ada cinta di antara mereka? Kalau bukan cinta, setidaknya rasa saling menghormati. Ia tahu Greywolf memandang rendah padanya dan asal-usulnya. Dan ia menolak menjadi wadah pelampiasan hasrat lelaki itu.

Selain itu, ada alasan lain, dan ia akan menggunakannya, karena alasan itulah yang paling ampuh.

Sesaat sebelum mulut lelaki itu melumatnya, Aislinn

berkata, "Pikirkan, Lucas! Tony belum lagi satu bulan." Greywolf terhenti, mata kelabunya mengerjap tak mengerti, jadi Aislinn cepat-cepat menjelaskan, "Tadi kau bertanya padaku, apakah dulu kau menyakitiku. Kukatakan tidak. Dan aku tidak bohong. Tapi kalau kau... kalau kita... melakukan ini, kau bisa menyakitiku. Aku belum sepenuhnya pulih."

Greywolf menatap wajah Aislinn, napasnya yang panas masih terengah. Setelah mencerna ucapan Aislinn tadi, tatapannya beralih ke perut Aislinn.

Perlahan-lahan cengkeramannya di lengan Aislinn mengendur dan dijauhkannya Aislinn darinya. Dengan gugup Aislinn membasahi bibirnya dengan lidah. "Jangan begitu," geram Greywolf. Ia menyisirkan jemarinya di rambut, lalu menutupi wajahnya dengan dua tangan. Ditekankannya jemarinya dalam-dalam di matanya, sebelum tangannya turun perlahan ke pipi. "Tidurlah."

Aislinn tidak membantah. Setelah memastikan Tony tidur nyenyak, ia berbaring di bawah selimut yang harum oleh matahari dan menyelimuti tubuhnya.

Dipejamkannya matanya, tapi ia tahu ketika Greywolf membuka celana *jeans*-nya dan melepaskannya. Melalui bulu matanya Aislinn bisa melihat ketelanjangan lelaki itu. Bagian-bagian tubuhnya yang panjang. Dadanya yang bidang. Kedua pahanya yang kokoh. Lalu ruangan itu gelap gulita saat Greywolf mematikan lampu.

Saat lelaki itu berbaring di sampingnya, yang terpikir oleh Aislinn hanyalah bahwa lelaki di sampingnya ini telanjang dan bergairah. Meski mereka tidak saling

menyentuh, ia bisa merasakan panas tubuh lelaki itu, membakar kulitnya. Irama napas lelaki itu terasa menggoda sekaligus menyejukkan. Aislinn berbaring dengan tubuh kaku, sampai Greywolf berganti posisi dan ia tahu pasti lelaki itu telah membalikkan tubuh.

Baru pada saat itulah ia bisa berbaring lebih santai, dan akhirnya tertidur.

Ketika ia membuka mata, cahaya fajar yang merah muda keabu-abuan menyambutnya. Payudaranya terasa penuh. Tony tidur sepanjang malam tanpa minta disuisi, tapi sebentar lagi anak itu pasti bangun. Aislinn berharap demikian. Ketidaknyamanan yang dirasakannya membuat ia terbangun dari tidur nyenyaknya.

Ia membuka matanya lebih lebar dan terperanjat melihat betapa dekatnya Greywolf berbaring. Dada lelaki itu hanya berjarak beberapa senti dari hidungnya. Aislinn dapat menghitung setiap helai bulu dada lelaki itu. Dalam hati ia bersyukur akan sebagian darah kulit putih Greywolf yang memungkinkan lelaki itu memiliki janggut dan bulu dada.

Selimut Greywolf tersibak hingga ke pinggang. Kulitnya yang halus dan gelap tampak enak untuk disentuh di bawah selimut putih yang kusut itu. Aislinn ingin sekali menempelkan tangan di lekuk pinggangnya, tapi tentu saja itu tidak dilakukannya.

Sambil berbaring diam, Aislinn membiarkan matanya menjelajahi leher kecokelatan lelaki itu, hingga ke dagunya. Bibirnya berbentuk indah, meski berkesan

keras. Hidungnya panjang dan lurus, tidak pesek dan lebar seperti kebanyakan hidung orang Apache. Lagi-lagi Aislinn mensyukuri darah kulit putih lelaki itu.

Ia terkesiap pelan ketika matanya beralih ke mata Greywolf dan mendapati lelaki itu ternyata sedang mengawasinya. Rambutnya tampak sangat hitam di sarung bantal yang putih bersih. “Kenapa kau diam saja?” bisik Aislinn.

“Kebiasaan.” Hanya dengan susah payah Aislinn bisa tetap diam ketika lelaki itu mengangkat satu tangan dan mengambil sehelai rambut pirang berombak dari pipi Aislinn. Sambil menatapnya dengan saksama, ia menggosok-gosokkan rambut itu di antara jemari. Akhirnya ia menaruh helaian rambut dengan hati-hati di bantal Aislinn. “Tapi selama beberapa tahun belakangan ini aku belum terbiasa terbangun dengan seorang wanita di sampingku. Aromamu enak.”

“Terima kasih.”

Laki-laki lain mungkin akan bertanya, “Kau pakai parfum apa?” atau “Aku suka wangi-wangianmu.” Tapi lelaki yang satu ini tidak banyak bicara, tidak banyak memuji, namun pujiannya menggambarkan dengan tepat apa yang ingin dikatakannya. “Aromamu enak.” Aislinn senang dengan pujian sederhana itu.

Greywolf menyentuhnya. Jemarinya bergerak pelan, dengan penuh rasa ingin tahu, seperti anak kecil yang baru pernah melihat-lihat ruang tamu. Ia memandangi apa-apa yang disentuhnya. Alis Aislinn. Mulutnya. Bibirnya.

Disapukannya jemarinya di sepanjang leher dan dada

Aislinn. “Halus sekali,” katanya, seolah terpujau akan tekstur kulit istrinya.

Dengan satu gerakan cepat lengannya, ia menyibakkan selimut yang menutupi Aislinn. Aislinn berusaha berbaring diam ketika Greywolf menurunkan gaun tidurnya. Lelaki ini suaminya, dan Aislinn merasa tak bisa melarangnya untuk berbuat ini. Selain itu, ia sendiri menginginkannya.

Greywolf tak akan menyakitinya. Ia tahu itu. Kalau lelaki ini orang yang kasar, tentu sudah sejak dulu ia menyakiti Aislinn. Aislinn teringat kelembutan Greywolf ketika merawat luka di lengannya. Lagi pula, Greywolf telah bersumpah tidak akan pernah menyakitinya, dan ia percaya. Jadi, ia berbaring diam sementara mata lelaki itu melahap payudaranya, dan satu jarinya menelusuri urat darah yang memanjang ke arah puncak payudara Aislinn.

Aislinn melihat rahang Greywolf mengetat tegang. Sesaat ia menatap Aislinn lekat-lekat, lalu membungkuk dan menempelkan bibirnya yang terbuka ke leher Aislinn. Sambil mengerang pelan ia semakin mendekat, hingga dadanya menyentuh payudara Aislinn.

Bibir lelaki itu mencicipi kulitnya, menggigitnya pelan. Aislinn merasakan sapuan lidahnya, lembut, basah, dan hangat. Dengan susah payah ia berusaha menahan diri untuk tidak meraih kepala lelaki itu dan membawanya ke dada. Greywolf sendiri juga berusaha keras menahan diri, hingga Aislinn tidak berani bergerak. Kejam sekali kalau ia memancing-mancing lelaki ini ke arah sesuatu yang tidak akan bisa ia teruskan secara memuaskan.

Bibir Greywolf bergerak semakin dekat, menyentuhnya dengan basah, menggigiti lembut. Greywolf mengangkat kepalanya sedikit dan menatap payudara Aislinn yang penuh. “Kalau aku...? Apakah akan...?” Ia menatap Aislinn, dan Aislinn mengangguk.

Kilatan rasa sesal membersit di mulutnya. Ia menjauh dari Aislinn dan diam sebentar, lalu menurunkan gaun tidur Aislinn lebih jauh. Dan memandangi semuanya.

Matanya tertuju pada celah paha Aislinn. Disentuhnya bagian bawah tubuh Aislinn itu. Napasnya mulai memburu, semakin cepat. Sejak tidak lagi berada di bawah selimut, Greywolf tak lagi bisa menyembunyikan besar hasratnya.

Sekonyong-konyong dicengkeramnya pergelangan tangan Aislinn. Terkejut dengan gerakan mendadak ini, Aislinn menatapnya dengan bertanya-tanya. “Kau istriku,” kata Greywolf dengan tegas. “Aku tak mau ditolak.”

Sebelum Aislinn menyadari maksudnya, lelaki itu sudah menarik tangan Aislinn ke bagian bawah pinggangnya dan menekankannya di situ. Aislinn hendak memprotes, tapi bibir lelaki itu mengunci mulutnya, lidahnya merambah dalam dan memenuhi mulut Aislinn.

Ia menelentangkan Aislinn dan menempatkan diri di atasnya. Tangan mereka terperangkap di antara tubuh mereka. Greywolf menggerakkan tangan Aislinn, memaksa jemari Aislinn tetap menyentuh tubuhnya.

Apa yang terjadi kemudian sangatlah pribadi, sangat merasuk hati dan jiwa, hingga keduanya gemetar di bawah pengaruh kedahsyatannya.

Waktu seakan tanpa akhir.

Akhirnya Greywolf membaringkan kepala di dada Aislinn. Napasnya terengah-engah. Aislinn bisa merasakan jemari Greywolf bergerak sambil lalu di rambutnya, seolah hendak meraih sesuatu yang sangat diinginkannya, namun yang sulit didapat dan berada diluar jangkauannya.

Kemudian dengan cepat lelaki itu berguling turun dari ranjang dan berdiri. Diambilnya pakaiannya dan dikenakannya dengan marah dan tergesa-gesa. Begitu pula dengan sepatu botnya. Lalu, tanpa menoleh lagi, ia membuka pintu dan berjalan ke luar.

Aislinn merasa sangat kecewa. Ia memandangi pintu tempat suaminya keluar tadi, sedih karena lelaki itu sama sekali tidak mau memandangnya setelah apa yang terjadi tadi. Bagi Aislinn, peristiwa tadi sangat indah. Ketika bibir Greywolf bergerak lembut dan lidahnya tidak lagi agresif, mestinya ia tahu bahwa ia tidak perlu memaksa Aislinn untuk membelainya. Namun, kemungkinan lelaki itu tidak menyadarinya.

Apa yang terjadi tadi membuat Aislinn lemas dan gemetar. Sementara Greywolf sendiri menjadi marah. *Malukah dia? Atau jijik? Pada dirinya sendiri atau padaku?* pikir Aislinn.

Atau ia pun sama terperanjatnya seperti Aislinn dengan pengaruh kejadian tadi? Bingung bagaimana mesti mengendalikan perasaannya mengenai peristiwa itu?

Mereka sama-sama belajar untuk menyimpan emosi pada masa kanak-kanak. Begitulah yang diajarkan pada Aislinn oleh orangtuanya. Dan karena ejekan-ejekan

yang sering diterimanya semasa kecil, Greywolf juga sangat hati-hati menyembunyikan emosinya, untuk melindungi dirinya dari rasa sakit hati. Ia tidak tahu cara menunjukkan kasih sayang dan kelembutan. Ia bahkan lebih sulit lagi menerima kedua perasaan itu.

Pada saat itulah Aislinn tahu bahwa ia mencintai Lucas Greywolf.

Dan ia akan membuat lelaki itu menerima cintanya, meski untuk itu ia mesti mengarahkan seluruh usahanya hingga akhir hayat.

Tidak akan mudah. Aislinn menyadari hal itu, pada saat ia masuk ke dapur setengah jam kemudian. Greywolf sedang mengobrol dengan Alice di meja, sambil minum kopi dan makan panekuk. Ia sama sekali tidak mengacuhkan Aislinn.

Sungguh ironis melihat ia menghindari tatapan Aislinn. Sementara hati Aislinn bergemuruh oleh cinta yang baru terbangkitkan, mata lelaki itu tampak segelap awan badai. Selama sarapan, sampai saat berpamitan pada Alice dan memulai perjalanan ke *ranch*-nya, Greywolf boleh dikatakan membisu seribu bahasa.

Ia hanya memberikan jawaban singkat pada pertanyaan-pertanyaan Aislinn. Setiap usaha mengajaknya bercakap-cakap menemui jalan buntu. Aislinn begitu ingin melahap sosoknya, namun Greywolf sendiri tidak mau mengadakan kontak mata dengannya. Aislinn bersikap ramah padanya, tapi Greywolf selalu ketus.

Suatu kali, setelah berkendara berkilo-kilometer jauhnya dengan Tony yang tertidur di antara mereka,

Greywolf menoleh tajam dan bertanya ketus, “Apa yang kaupandangi?”

“Kau.”

“Jangan begitu.”

“Karena kau jadi gugup?”

“Karena aku tidak suka dipandangi.”

“Tidak ada lagi yang bisa dilihat.”

“Lihat saja pemandangan di sekitarmu.”

“Kapan kau menindik telingamu?”

“Sudah lama.”

“Kenapa?”

“Kepingin saja.”

“Aku suka melihat anting-anting itu di telingamu.”

Ia kembali menoleh sekilas pada Aislinn. “Di telingaku?” tanyanya sinis. “Maksudmu, aku pantas pakai anting-anting karena aku orang Indian?”

Aislinn menahan diri untuk tidak memberi jawaban marah. Ia berkata pelan, “Tidak. Maksudku, di telingamu anting-anting itu jadi sangat menarik.” Ekspresi keras Greywolf tersibak sejenak sebelum ia kembali memusatkan perhatian pada jalan raya dua jalur yang membawa mereka ke ketinggian White Mountains. “Aku juga pakai anting-anting. Mungkin kita bisa saling tukar.”

Gurauan Aislinn tidak mendapat tanggapan. Aislinn mengira akan diabaikan sepenuhnya, tapi tak lama kemudian Greywolf berkata, “Aku cuma memakai anting-anting yang satu ini.”

“Apa benda itu punya arti khusus?”

“Ini buatan kakekku.”

“Joseph Greywolf bisa membuat perhiasan?”

“Itu cuma salah satu dari sekian banyak bakatnya.” Ada nada defensif dalam suaranya, tajam seperti pedang bermata dua. “Apa kau sulit percaya bahwa orang Indian bisa punya beberapa keterampilan?”

Lagi-lagi Aislinn menahan diri untuk tidak marah. Tapi kali ini lebih sulit, namun dipaksakannya dirinya untuk mengendalikan emosi. Ia mengerti bahwa Greywolf bersikap seperti ini karena masih terpengaruh oleh apa yang terjadi di tempat tidur tadi pagi.

Ia telah memperlihatkan satu kelemahannya pada Aislinn, dan ia tak bisa memaafkan diri sendiri. Di balik tampak luar yang keras itu, Lucas Greywolf ternyata seorang lelaki yang sangat sensitif. Ia juga membutuhkan dan mendambakan cinta, seperti orang-orang lainnya, hanya saja ia tak ingin orang mengetahui hal ini.

Sikap kasarnya merupakan alat pertahanannya. Ia menghukum diri sendiri karena merasa ia anak tidak sah, karena ia telah menjadi beban bagi ibunya yang masih muda, dan karena ia seorang keturunan Indian. Ia begitu keras pada diri sendiri, hingga ia mau menjalani hukuman penjara untuk perbuatan yang tidak dilakukannya. Aislinn baru merasa puas kalau sudah berhasil menutup setiap luka dalam jiwa lelaki itu dan menyembuhkannya dengan cintanya.

“Kau tidak bilang padaku bahwa kau punya tanah. Aku tahu, aku tahu,” tambah Aislinn cepat-cepat, sambil mengangkat kedua tangan, “aku memang tidak tanya. Apa aku selalu harus bertanya dulu untuk mendapatkan informasi darimu?”

“Aku akan memberitahukan apa-apa yang menurutku perlu kauketahui.”

Aislinn ternganga mendengar jawaban yang sangat tidak adil itu. “Menurutmu seorang perempuan hanya bagus untuk dilihat, tapi tidak perlu didengar. Begitu?” serunya. “Pikirlah lagi, Mr. Greywolf, sebab Mrs. Greywolf berniat menjadi rekan yang setara dalam pernikahan ini, dan kalau kau tidak suka, mungkin seharusnya kau tidak tergesa-gesa memaksa Ms. Andrews untuk menikah denganmu.”

Greywolf mencengkeram roda kemudi. “Apa yang ingin kauketahui?” tanyanya ketus.

Merasa ditanggapi, Aislinn, bersandar kembali ke kursi mobil. “Apa kau mewarisi tanah itu dari kakekmu?”

“Ya.”

“Apa itu tempat yang kita kunjungi... dulu?”

“Maksudmu rumah kecil yang dulu itu? Ya. Dulu rumah itu letaknya di sebelah sana,” katanya sambil mengangkat dagunya ke arah yang dimaksud.

“Dulu?”

“Rumah itu sudah kubakar.”

Aislinn terperanjat, dan selama beberapa saat ia diam saja. Kemudian ia bertanya, “Seberapa luas *ranch*-mu?”

“Kami tidak kaya, kalau itu yang kautanyakan,” sahut Greywolf dengan sikap tersinggung.

“Bukan itu maksudku. Aku tanya seberapa luas tanah yang kaumiliki.”

Greywolf memberitahunya, dan Aislinn terkesan bercampur heran. “Hanya itu yang tersisa, setelah para

bajingan itu menipu kakekku. Ada uranium di tanahnya, tapi kakekku tidak pernah mendapat keuntungan dari situ.”

Agar percakapan ini tidak berkembang menjadi diskusi tentang eksploitasi terhadap orang Indian, Aislinn bertanya, “Kau memelihara apa di sana? Ternak sapi?”

“Kuda.”

Aislinn merenungkannya sejenak. “Aku tidak mengerti, Lucas. Kenapa kakekmu meninggal dalam kemiskinan kalau dia punya tanah seluas itu dan sekawanan kuda?”

Rupanya pertanyaannya mengena. Greywolf meliriknya dengan gelisah. “Joseph orang yang angkuh. Dia beranggapan segala sesuatu mesti dilakukan sesuai tradisi.”

“Dengan kata lain, dia tidak mau menerapkan teknik peternakan modern.”

“Begitulah,” gumam Greywolf.

Aislinn merasa terharu mendengar suaminya membela almarhum kakeknya, meski ia sendiri tampaknya tidak setuju dengan cara kakeknya mengelola *ranch* tersebut.

Sepanjang sisa perjalanan itu mereka membisu. Aislinn tahu mereka hampir tidak di tujuan ketika Greywolf keluar dari jalan raya, masuk ke sebuah gerbang yang mengarah ke jalan tanah.

“Sebentar lagi kita sampai?” tanya Aislinn.

Greywolf mengangguk. “Jangan terlalu banyak berharap.”

Ternyata Greywolf lebih terkejut daripada Aislinn ketika melihat pemandangan yang menyambutnya. “Ada

apa ini?" gerutunya saat truknya mendaki bukit terakhir.

Aislinn mengoleh ke sana-sini, berusaha melihat semuanya sekaligus. Merasa sikapnya seperti anak kecil, ia melihat-lihat dengan lebih tenang dan berusaha mencerna apa-apa yang dilihatnya.

Tanah itu terletak di antara dua bukit rendah yang membentuk ladang. Di salah satu tempat terbuka itu ada sebuah lapangan luas berpagar. Dua lelaki berkuda menggiring sekumpulan kecil kuda melalui gerbangnya. Sebuah lumbung yang sudah tua menempel di sisi gunung.

Di sisi lainnya berdiri sebuah trailer yang catnya sudah lusuh dan terkelupas. Trailer itu sendiri seperti sudah siap ambruk setiap saat.

Persis di tengah tanah itu berdiri sebuah rumah *stucco*. Warna rumah itu menyatu dengan tembok karang yang menjulang hampir tegak lurus di belakangnya. Rumah itu sangat sesuai dengan pemandangan sekitarnya.

Di rumah itu tampak banyak orang sedang bekerja, saling berteriak, dan memukulkan palu. Dari suatu tempat Aislinn mendengar bunyi nyaring gergaji listrik.

Greywolf memarkir truknya dan keluar dari mobil. Seorang lelaki berpakaian koboi memisahkan diri dari para pekerja lainnya. Ia melambai dan berlari-lari kecil ke arah mereka. Tubuhnya jauh lebih pendek dan tegap daripada Greywolf, dan dari cara berjalannya, tampak bahwa ia sering menunggang kuda.

"Johnny, ada apa ini?" tanya Greywolf.

"Kami sedang menyelesaikan rumahmu."

“Aku akan tinggal di trailer dulu sampai punya cukup uang untuk menyelesaikan rumah itu.”

“Sekarang tidak perlu lagi,” kata Johnny, mata hitamnya berbinar-binar. “Omong-omong, selamat datang. Senang sekali kau sudah kembali.” Ia menjabat tangan Greywolf, tapi Greywolf hampir-hampir tidak memperhatikan, karena masih memandangi rumah di belakang temannya itu.

“Aku tidak bisa membayar untuk semua ini.”

“Kau sudah membayarnya.”

“Apa maksudmu? Apa ibuku tahu tentang ini?”

“Ya, tapi dia sudah berjanji akan tutup mulut. Kami sudah mulai menggarap rumah ini sejak kami mengetahui tanggal pembebasanmu. Kami ingin menyelesaikannya sebelum kau sampai di sini. Trims, telah memberi kami beberapa hari lebih lama.”

Perhatian Johnny tampak teralihkan saat berbicara. Sekarang ia menatap terang-terangan ke arah wanita pirang yang telah keluar dari truk itu. Aislinn berdiri di samping Greywolf, sambil menggendong bayi yang kepalanya ditutupi selimut tipis untuk melindunginya dari terik matahari. “Halo.”

Greywolf menoleh dan baru melihat Aislinn. “Oh, Johnny Deerinwater, ini... eh... istriku.”

“Aku Aislinn,” kata Aislinn sambil mengulurkan tangan.

Dengan ramah Johnny menjabat tangannya sambil melepaskan topi koboi. “Senang berkenalan dengan Anda. Alice memberitahu kami bahwa Lucas sudah menikah. Rupanya dia ingin merahasiakan Anda dari teman-temannya.”

“Ibu pasti meneleponmu pagi ini.”

“Yeah. Katanya kau baru saja berangkat kemari. Seperti kataku tadi, kami sudah beberapa minggu menggarap rumah ini, tapi kami mesti... eh... bekerja lebih cepat saat mendengar kau akan membawa istri dan bayimu kemari. Omong-omong, bagaimana kalau kita masuk saja ke dalam?”

Johnny menepi, mempersilakan Aislinn berjalan mendahuluinya. Aislinn menyadari tatapan semua pekerja yang terarah padanya. Ketika ia tersenyum pada beberapa di antara mereka, mereka membalas senyumnya. Ada yang malu-malu dan ada pula yang curiga.

Sambil melangkah di belakang Aislinn, Johnny berkata, “Sejak Joseph meninggal, kami semua patungan untuk memberi makan kuda-kuda itu. Tapi hanya itu. Kuda-kuda itu tersebar entah ke mana. Sudah berminggu-minggu kami berusaha mengumpulkan mereka. Tapi belum semuanya lengkap.”

“Nanti pasti kutemukan,” kata Greywolf.

Aislinn melangkah ke beranda rumah yang rendah dan lebar, dan terus masuk ke dalam. Bau cat baru dan kayu segar terasa menyengat, tapi menyenangkan. Ia melayangkan pandang ke tembok-tembok putih yang membuat rumah itu terkesan luas. Di setiap tembok ada jendela. Langit-langitnya berupa papan-papan telanjang, dan lantainya dari batu yang memberi kesan harmonis pada keseluruhan rumah itu. Di ruang utama ada perapian yang sangat besar. Aislinn membayangkan api menari-nari ceria di situ pada malam yang dingin.

Ia menatap Greywolf dengan heran, namun suami-

nya itu tampak sama terkejutnya. “Waktu aku pergi, yang ada di sini cuma tembok,” katanya. “Siapa yang membuat semua ini, Johnny?”

“Begini, suatu hari, Alice dan aku berbincang-bincang sambil minum kopi,” kata Johnny sambil mengusap keringat di dahinya dengan bandana. “Kami memutuskan untuk menagih piutangmu pada beberapa orang yang masih berutang atas pelayanan hukum yang kau berikan. Tapi kami tidak meminta uang, melainkan barang. Misalnya, Walter Kincaid yang menangani lantai rumah itu. Pete Deleon yang memasang ledeng.” Ia menyebutkan sederetan nama lagi dan sumbangan yang mereka berikan untuk pembangunan rumah itu.

“Beberapa barang yang kami peroleh untuk rumah ini tidak baru lagi, Mrs. Greywolf,” kata Johnny dengan nada minta maaf, “tapi semuanya sudah dibersihkan dan tampak seperti baru.”

“Semuanya bagus sekali,” kata Aislinn sambil mengagumi keset Navaho tenunan tangan yang cantik sekali, yang dibuatkan nenek seseorang untuk Greywolf. “Terima kasih untuk semuanya, dan panggil saja aku Aislinn.”

Johnny mengangguk dengan tersenyum. “Satu-satunya perabot yang bisa kami dapatkan adalah perangkat kursi makan untuk di dapur. Pagi ini kami mencari-cari lagi dan menemukan... eh... tempat tidur.” Pipi lelaki itu memerah tersipu.

“Aku punya beberapa perabot yang bisa dipindahkan kemari,” kata Aislinn cepat-cepat, untuk meredakan ketersipuan Johnny. Greywolf menoleh tajam padanya,

tapi tidak mengatakan apa-apa. Aislinn lega. Ia tak ingin bertengkar dengan suaminya di depan teman-temannya. Pernikahan mereka memang tanpa cinta, tapi ia tak ingin kenyataan itu diketahui.

“Linda, istriku, akan datang siang ini untuk membawakan sedikit belanjaan.”

“Aku ingin sekali berkenalan dengannya.”

Sebuah truk berhenti di luar. Johnny beranjak ke pintu dan berseru, “Ini dia lampu-lampu yang kami pesan.”

“Aku tidak sanggup membayar semua ini,” kata Greywolf dengan keras kepala; wajahnya tegang.

“Kau punya banyak piutang,” Johnny tersenyum pada Aislinn, lalu keluar sambil berseru-seru memberi perintah.

“Mungkin sebaiknya kautunjukkan kamarnya padaku,” kata Aislinn. “Supaya aku bisa menaruh Tony.”

“Aku sendiri tidak yakin di mana tempatnya,” sahut Greywolf ketus. “Rumah ini masih berupa kerangka waktu kutinggalkan.”

“Lalu kau tinggal di mana?” tanya Aislinn sambil mengikutinya. “Di trailer itu?”

“Ya. Aku sudah beberapa tahun membangun rumah ini, melengkapinya sedikit demi sedikit kalau punya uang.”

“Aku menyukainya,” kata Aislinn. Ia melangkah ke ruangan yang jelas-jelas merupakan kamar tidur paling besar, dengan jendela lebar yang menghadap ke pegunungan.

“Kau tidak perlu mengatakan itu.”

“Aku serius.”

“Dibandingkan kondo bagus tempat tinggalmu, rumah ini sangat kumuh.”

“Sama sekali tidak! Aku akan mendekorasinya dan...”

“Jangan berpikir untuk membawa perabotanmu kemari,” kata Greywolf sambil menuding istrinya.

Aislinn menepiskan tangan suaminya. “Kenapa? Karena kau terlalu angkuh untuk menggunakan barang milik istrimu? Bukankah orang Indian biasa melakukan barter dengan calon ayah mertua mereka untuk memperoleh istri?”

“Itu hanya terjadi di film-film John Wayne.”

“Anggap saja ini maskawinku. Entah kau mau mengakuinya atau tidak, maskawin ini merupakan kebanggaan bagi wanita-wanita Indian.”

“Aku bisa menghidupi sendiri keluargaku.”

“Aku yakin itu, Lucas. Aku tak pernah meragukannya.”

“Aku akan membeli perabotan begitu bisa menjual beberapa ekor kuda.”

“Tapi sementara itu apa anakmu mesti tidur di lantai?”

Teringat Tony, Greywolf memandang bayi itu. Aislinn telah membaringkannya di tempat tidur begitu mereka masuk tadi. Anak itu sudah bangun dan sedang memandang sekitarnya dengan penuh minat, seolah tahu bahwa ia berada di lingkungan baru.

Greywolf membungkuk dan membelai wajah anaknya dengan jari telunjuknya. Tony membuka satu ke-

palan tangannya dan menyambar jari ayahnya, lalu menariknya ke mulut. Greywolf tertawa pelan.

“Kaulihat, Lucas,” bisik Aislinn, “entah kau mau menerimanya atau tidak, ada orang-orang yang menyayangimu.”

Greywolf menatap istrinya dengan sangat dingin, lalu berbalik marah dan keluar dari ruangan itu.

# 10

---

BEBERAPA minggu berikutnya membawa perubahan yang sungguh mengherankan dalam kehidupan mereka. Teman-teman Greywolf, di bawah pengawasan Johnny Deerinwater, berhasil menyelesaikan bagian dalam rumah itu. Rumah itu memang tidak mewah, tapi nyaman. Dengan selernya yang bagus dan keterampilannya mendekor, Aislinn menata rumah itu hingga tampak seperti rumah model di majalah.

Begitu telepon dipasang, Aislinn menghubungi Scottsdale dan mengatur pengiriman perabotan miliknya ke rumahnya yang baru. Ia menyebutkan barang-barang yang diinginkannya, termasuk mesin cuci dan pengeringnya, lalu mengecek ulang daftar tersebut dengan perusahaan pengangkut.

*Van* pengangkut tiba beberapa hari kemudian. Ketika perabotan tersebut sedang diturunkan, Greywolf datang berkuda dan dengan gesit meluncur turun dari pelana. Pertama kali melihatnya berkuda, napas Aislinn tersekat. Ia begitu gagah. Aislinn senang melihatnya

mengenakan celana *jeans* lusuhnya, kemeja koboi, sepatu bot, topi, dan sarung tangan kerja dari kulit. Sering kali Aislinn berhenti dari pekerjaan rumah tangga yang sedang dilakukannya, untuk memandangi suaminya dari jendela saat lelaki itu mengerjakan tugas-tugasnya di luar rumah.

Namun hari ini, ketika Greywolf menghentikan kudanya di beranda, Aislinn terperanjat melihat ekspresi marah di wajahnya.

Tajinya bergemerincing saat ia melintasi beranda dengan sangat marah. "Sudah kubilang jangan membawa barang-barang ini kemari," katanya dengan nada pelan mengancam.

"Kau tidak pernah bilang begitu." Aislinn menghadapinya dengan berani.

"Kita tidak akan berdebat tentang hal ini, Aislinn. Suruh mereka menaikkan kembali semua barang itu dan mengembalikannya ke Scottdale. Aku tidak butuh kebaikan hatimu."

"Aku melakukan ini bukan untukmu. Bukan juga untukku sendiri."

"Tony kan belum bisa duduk di sofa," kata Greywolf cepat-cepat, karena mengira Aislinn akan menggunakan bayi mereka sebagai alasan.

"Aku melakukan ini untuk Alice."

Greywolf terperangah. "Untuk ibuku?"

"Ya. Dia sudah bersedia menyelenggarakan pesta pernikahannya di sini. Apa kau mau dia malu karena tamu-tamunya mesti duduk di lantai, padahal dia sudah begitu banyak berkorban untukmu?"

Pelipis Greywolf berdenyut-denyut. Aislinn berhasil menyudutkannya. Ia mengagumi kecerdikan Aislinn, namun wanita itu masih tetap istrinya, dan saat ini merasa sangat marah.

Ia melotot sejenak, lalu berbalik pergi, naik kembali ke kudanya. Debu bertebaran saat kudanya mencongklang keluar dari pekarangan.

Sepanjang siang itu Aislinn menata perabotannya, memindahkan semuanya sendirian, betapapun beratnya. Sungguh ajaib, semua perabotan itu tampak cocok sekali untuk rumah tersebut. Sejak dulu Aislinn menyukai motif Southwestern. Ketika dulu mendekorasi kondonya, gaya seperti itulah yang dipilihnya. Namun perabotan ini malah lebih sesuai berada di rumah ini; gaya padang pasirnya semakin menonjol karena berbagai aksesoris Indian yang diberikan teman-teman Greywolf sebagai hadiah.

Menjelang senja, Aislinn sudah lelah, tapi sebagai kompensasi atas perdebatan dengan suaminya tadi pagi, ia membuat masakan yang sangat enak. Dapurnya memang tidak begitu lengkap, tapi jauh lebih luas.

Namun Tony menghambat niatnya untuk menyenangkan suaminya hari ini. Bayi itu rewel sekali, entah kenapa. Setelah memasukkan makan malam ke oven, supaya hangat, Aislinn cepat-cepat mandi dan berdandan, lalu menunggu kedatangan Greywolf.

Ia tidak marah ketika suaminya baru kembali sesudah gelap. "Mau bir, Lucas?"

"Boleh juga," sahut lelaki itu dengan tidak ramah, sambil melepaskan sepatu botnya di pintu belakang.

“Aku mau mandi dulu.” Tanpa mengucapkan terima kasih ia mengambil kaleng bir yang sudah dibuka itu dari tangan Aislinn dan membawanya ke belakang rumah. Kalau ia berbalik sebentar saja, mungkin ia akan tertawa melihat ekspresi Aislinn yang mencebik di belakangnya.

Ketika ia kembali ke dapur, Aislinn sudah menyiapkan makan malam. Meja dialasi salah satu taplak miliknya sendiri, juga dengan peralatan makan miliknya.

Greywolf tidak berkomentar. Ia duduk dan mulai makan, menyuap makanan tanpa reaksi ke mulutnya. “Suara apa itu?” tanyanya tak lama kemudian.

“Mesin cuci.”

“Mesin cuci?”

“Ya. Dan mesin pengering,” sahut Aislinn tenang. “Tony sering sekali ganti pakaian. Sungguh melegakan tidak perlu pergi ke *laundromat* di kota setiap beberapa hari. Aku takut pergi ke sana pada musim dingin ini, karena mesti membawa Tony dalam udara dingin begitu.”

Seperti telah diduga Aislinn, Greywolf menoleh kepada Tony. Bayi itu ditempatkan di dekat meja, supaya bisa mendengar suara mereka dan menjadi bagian dari acara makan mereka. Greywolf tampaknya bisa menerima keuntungan mempunyai mesin cuci dan mesin pengering di rumahnya, jadi ia tidak berkomentar lebih lanjut.

Salah satu kecemasan Aislinn berkurang karenanya. “Bagus sekali kalau kita bisa membuat kamar bayi lagi,” katanya sambil menyendokkan kentang lagi ke piring

Greywolf. “Aku jadi tidak perlu takut dia terguling dari tempatnya berbaring. Kaulihat tidak, sekarang dia semakin aktif?” Aislinn mengelap mulut dengan serbet dan menundukkan kepala. “Dan dia jadi tidak perlu tidur di antara kita lagi.”

Ia melihat Greywolf ragu-ragu saat mengangkat garpunya ke mulut. Lelaki itu mengunyah dan menelan makanannya, lalu mendorong piringnya. “Aku mesti kerja.” Ia cepat-cepat meninggalkan meja.

“Tapi aku membuat pai untuk penutup.”

“Mungkin nanti saja.”

Dengan kecewa Aislin memandangi bahu suaminya yang lebar menghilang di balik pintu. Mungkin seharusnya ia gembira karena mereka tidak bertengkar lagi tentang perabotan itu, tapi ia kecewa karena lelaki itu begitu tergesa-gesa meninggalkan meja, apalagi pada saat ia baru saja membuka pembicaraan tentang pengaturan tidur di antara mereka.

Sejak mereka pindah ke rumah itu, Tony terpaksa diletakkan di antara mereka kalau tidur. Tapi Aislinn merasa bukan kehadiran bayi itu yang membuat Greywolf tidak lagi menyentuhnya sejak pagi pertama di rumah Alice. Kalau tidak sedang bertengkar, lelaki itu memperlakukannya dengan sikap tak acuh. Ia jarang mau memandangi Aislinn. Kalaupun memandangi, bukan dengan tatapan penuh gairah.

*Aku bukannya menginginkan dia*, pikir Aislinn saat bersiap-siap menidurkan Tony. Tapi rumah ini letaknya berkilo-kilometer dari rumah tetangga terdekat. Malam-malam terasa sepi. Greywolf biasanya pergi se-

telah sarapan dengan tergesa-gesa. Sering kali Aislinn baru melihatnya lagi saat makan malam. Setelah seharian hanya ditemani Tony, Aislinn ingin bercakap-cakap dengan orang lain yang sebaya. Tapi Greywolf terus bersikap dingin padanya.

Aislinn tumbuh dalam keluarga yang melarangnya untuk mengeluarkan pendapat ataupun mengekspresikan diri. Ia tidak ingin sisa hidupnya dilalui dalam kesunyian. Dengan keras kepala ia bertekad untuk terus mencoba. Ia tidak akan membiarkan Mr. Greywolf terus bersikap masam padanya.

Untuk pertama kali sejak berminggu-minggu, ia membiarkan Tony tidur di ranjang bayi. Setengah jam kemudian ia membawa nampan ke ruang tamu. Greywolf sedang duduk di sofa, dikelilingi kertas. Ia tengah membuat catatan di sebuah buku hitam.

Ia baru menyadari kehadiran Aislinn ketika Aislinn menyalakan lampu di dekat sikunya. Ia mengangkat kepala dan menatap Aislinn. "Terima kasih."

"Supaya kau bisa melihat lebih jelas. Bagaimana kau bisa membaca tanpa lampu?"

"Aku tidak memperhatikan tadi."

Aislinn merasa mungkin Greywolf tidak ingin menggunakan lampu *miliknya*, meskipun ia duduk di sofa milik Aislinn juga, tapi Aislinn tidak berkomentar. "Aku membawakan pai dan kopi," kata Aislinn. Diletakkannya nampan itu di meja.

"Rasa apa?"

"Rasa apa?"

"Ya, painya."

“Apel. Kau suka apel?”

“Aku belajar untuk tidak terlalu pemilih waktu di penjara.”

“Kalau begitu, kenapa pakai tanya segala?” bentak Aislinn.

Tanpa mengacuhkannya, Greywolf melahap pai itu dan menghabiskannya dengan sangat cepat. Aislinn menyesali dirinya, kenapa tidak langsung menyadari bahwa suaminya ini suka makanan manis. Rupanya sudah lama sekali Greywolf tidak mencicipi makanan manis. Mulai sekarang, ia akan selalu menyediakan makanan penutup yang manis setiap habis makan.

Selesai makan pai, Greywolf menyingkirkan piringnya dan kembali asyik dengan pekerjaannya. “Apa itu urusan *ranch*-mu?” tanya Aislinn.

“Bukan, ini catatan pengadilan. Klienku...” Greywolf berhenti sejenak, baru teringat bahwa sebenarnya ia tidak bisa punya klien lagi. “Dia... eh... ingin tahu apakah dia perlu naik banding terhadap hasil gugatannya.”

“Menurutmu bagaimana?”

“Menurutku perlu.”

Aislinn mengamati suaminya membuat catatan pendek lagi di bukunya, lalu ia berkata, “Lucas, aku ingin bicara denganmu.”

Greywolf menyingkirkan bukunya dan meraih kopinya yang mulai dingin. “Tentang apa?”

Aislinn duduk di sudut sofa dan melipat kakinya. “Aku sudah minta perlengkapan kamermu dikirim sekalian dengan semua perabotan itu. Dan aku sudah tak sabar ingin menggunakannya lagi.”

Sambil memainkan rumbai-rumbai bantalan sofa, Aislinn menarik napas panjang. “Dan aku ingin tahu, apa kau tidak keberatan kalau trailer tua itu kuubah menjadi kamar gelap.”

Greywolf menoleh ke arahnya dan Aislinn cepat-cepat meneruskan kalimatnya, sebelum suaminya bisa berkometer. “Tidak akan sulit membuatnya. Wastafelnya sudah ada, di dapurnya. Aku bisa menangani hampir keseluruhan pekerjaannya. Bayangkan, asyik sekali kalau aku bisa memotret Tony dan langsung memproses filmnya, sebanyak yang kita inginkan. Lalu aku juga bisa memperbesarnya dan...”

“Aku bukan orang tolol, Aislinn.” Itulah pertama kali Greywolf menyebutkan namanya setelah berhari-hari, dan keduanya sama-sama menyadari hal ini. Namun sebelum mereka sempat mencernanya, Greywolf sudah melanjutkan, “Aku tidak percaya kau mau bersusah payah mengubah trailer itu menjadi kamar gelap hanya untuk mencetak foto-foto Tony. Apa lagi yang ada dalam pikiranmu sebenarnya?”

“Aku ingin bekerja. Aku tidak puas hanya mengurus rumah.”

“Kau kan punya anak.”

“Memang, dan aku menyayangi dia. Aku senang mengurus dan bermain-main dengannya. Tapi dia tidak cukup membuatku sibuk. Aku perlu kegiatan lain.”

“Jadi, kau ingin memotret.”

“Ya.”

“Memotret apa?”

Ini bagian yang sulit. Hambatan yang paling besar,

yang paling ditakuti Aislinn. “Foto-foto daerah reservasi ini dan orang-orang yang tinggal di sini.”

“Tidak.”

“Dengar dulu. Kumohon. Sebelum melihatnya dengan mata kepalaku sendiri, aku sama sekali tidak tahu tentang...”

“Kemiskinan di sini,” kata Greywolf dengan kasar.

“Ya, dan...”

“Keterbelakangannya.”

“Itu juga, tapi...”

“Pengaruh alkohol. Dan keputusan. Dan perasaan bahwa tak ada lagi harapan.” Greywolf bangkit berdiri dan sekarang mondar-mandir dengan marah di depan sofa.

“Kurasa begitulah,” kata Aislinn pelan. “Keputusan. Tapi kalau aku bisa mengabadikannya di film, dan karyaku diterbitkan, mungkin...”

“Tidak akan bisa menolong,” kata Greywolf singkat.

“Tapi tidak ada salahnya.” Aislinn melompat bangkit, marah karena lelaki ini telah menolak gagasannya tanpa mau mendengar penjelasannya. “Aku ingin melakukannya, Lucas.”

“Dan mengotori tangan kulit putihmu?”

“Kau juga punya darah kulit putih!”

“Itu bukan keinginan!” teriaknya.

“Dan kami semua cuma monster, begitu maksudmu? Kenapa kau tidak pernah menghina apa yang dilakukan Gene di reservasi ini?”

“Sebab dia bukan orang pongah yang sok menunjukkan belas kasihan pada kami.”

“Dan menurutmu aku orang yang sok baik?”

“Apa kau tidak merasa kedermawananmu itu agak munafik?”

“Sebab?”

“Kita hidup seperti ini,” kata Greywolf sambil mengayunkan lengannya untuk menunjukkan rumah mereka yang sekarang tampak jauh lebih cantik dan nyaman berkat barang-barang yang dibawa Aislinn. “Sejak dulu aku benci pada Indian yang mengambil keuntungan dari sesama Indian lainnya. Mereka sama-sama berkulit cokelat, tapi mereka lupa akan hal itu dan mereka hidup seperti orang kulit putih. Sekarang kau membuat aku menjadi salah satu dari mereka.”

“Itu tidak benar, Lucas. Tak seorang pun akan salah menilaimu.” Greywolf sudah memungginginya, tapi Aislinn menarik lengan lelaki itu dan memutarnya lagi. “Kau berusaha sangat keras untuk menjadi seorang Indian. Kau berusaha memperlihatkan pada setiap orang bahwa kau adalah seorang pejuang Indian yang hebat hingga ke tulang sumsummu, meski sebenarnya kau juga punya darah kulit putih. Atau mungkin kau bersikap begitu justru karena kau punya darah kulit putih?”

Aislinn berhenti untuk menarik napas, tapi lalu melanjutkan. “Kau telah mengajarku betapa salah penilai-anku selama ini. Sebelumnya aku mengira pejuang Indian punya hati dan jiwa, dan kasih sayang, selain keberanian dan tekad.” Aislinn menusukkan jarinya ke dada Greywolf. “Tapi sifat-sifat seperti itu tidak pernah ada padamu, Lucas Greywolf. Kau tidak punya kasih sayang, sebab bagimu kasih sayang adalah tanda kele-

mahan. Menurutku, sikap keras kepalamu itu justru lebih menunjukkan kelemahan. Aku ragu kau mengerti arti kelembutan.”

“Aku juga bisa merasakan kelembutan,” sahut Greywolf dengan defensif.

“Oh ya? Nah, aku *istrimu*, tapi belum pernah aku merasakan kelembutanmu.”

Sebelum Aislinn menyadari apa yang terjadi, Greywolf sudah menarik pinggangnya dan merengkuhnya mendekat, sementara tangan satunya memegang sisi wajah Aislinn. Diangkatnya wajah itu, hingga pipi Aislinn hampir menyentuh bahunya.

Kemudian ia menunduk dan memberikan ciuman lembut di bibir Aislinn. Mulutnya bergerak di atas bibir Aislinn yang membuka. Lidahnya merambah masuk dengan sangat lembut dan manis, begitu seksi gerakannya hingga Aislinn gemetar. Sebelumnya ciuman-ciuman lelaki ini selalu kasar, namun kali ini ia begitu lembut.

Ciumannya berkepanjangan. Dengan lidahnya ia membelai bagian atas mulut Aislinn, menjelajahi dan menggodanya, hingga Aislinn mencengkeram kemejanya dengan lemas.

Selesai dengan ciumannya, ia membenamkan wajahnya di lekuk harum antara bahu dan leher Aislinn. “Aku tidak menginginkanmu,” erangnya. “Tidak.”

Aislinn menggosok-gosokkan tubuhnya di tubuh Greywolf. “Kau menginginkanku, Lucas. Kau menginginkanku.”

Aislinn membenamkan jemari di rambut suaminya

dan mengangkat kepalanya. Disapukannya satu jarinya di alis halus lelaki itu, sepanjang tepi tulang pipinya, menurun menyusuri hidungnya, lalu garis mulutnya. “Kau tidak akan pernah menjadi pengkhianat terhadap bangsamu, Lucas.”

Sentuhan ujung jari Aislinn di bibirnya membuat Greywolf lemas. Aroma tubuh wanita itu memenuhi kepalanya, membuatnya lupa akan bau keputusan yang menguasai daerah-daerah tertentu di reservasi tersebut. Pemandangan anak-anak yang berpakaian mewah digantikan oleh gairah yang dilihatnya dalam mata biru Aislinn yang sayu. Ia tak lagi bisa merasakan kepehitan yang membuatnya tegar dan kuat selama ini. Yang bisa dirasakannya hanyalah Aislinn dan kemanisan bibirnya.

Wanita ini adalah musuh paling berbahaya, karena ia menggunakan daya pikatnya sebagai senjata. Kelembutannya menggoda Greywolf. Ia takut akan apa yang dirasakannya saat ini. Maka ia pun menggunakan senjata yang paling ampuh saat ini, meski paling menyakitkan. Rasa bencinya.

“Aku sudah menjadi pengkhianat. Sebab aku punya istri kulit putih.”

Aislinn mundur seperti ditampar. Matanya berkabut oleh kepedihan. Agar Greywolf tidak melihat air matanya, ia berbalik dan lari ke kamar, lalu membanting pintu.

Ketika Greywolf masuk hampir satu jam kemudian, Aislinn pura-pura tertidur. Tidak ada lagi Tony yang menjadi peredam di antara mereka. Namun, rasa per-

musuhan itu sendiri merupakan tembok tebal yang memisahkan mereka.

Dan rasa permusuhan itu masih terus bersarang di antara keduanya. Pada hari pernikahan Dokter Gene Dexter dengan Alice Greywolf, Aislinn berusaha sedapat mungkin untuk tampil cerah, pura-pura bahwa hubungannya dengan Greywolf sangat membahagiakan. Dekorasi untuk perkawinan itu tidak mewah, namun rumah itu tetap memancarkan suasana pesta. Semua tamu merasa senang. Aislinn sudah terlatih untuk menjadi nyonya rumah yang baik.

Namun, Alice tak bisa dibohongi.

“Aku tak percaya kau akhirnya menjadi istriku.”

Gene dan Alice bermobil ke Santa Fe untuk berbulan madu. Kini, saat memeluk istrinya dengan lembut sambil membelai rambut hitamnya yang lurus, Gene masih tetap belum percaya bahwa mimpinya pada akhirnya menjadi kenyataan.

“Gerejanya cantik sekali, bukan?” tanya Alice.

“Kau yang cantik. Tapi sejak dulu pun kau selalu cantik.”

“Aislinn bersusah payah menyelenggarakan pesta. Tak kusangka semuanya sebagus itu.”

“Dia gadis yang baik,” gumam Gene sambil lalu, sambil mengecup pipi Alice yang halus.

“Tony kelihatannya rewel.”

“Kata Aislinn, dia lebih sering menangis daripada biasanya. Kuminta dia membawa Tony untuk diperiksa kalau kita sudah kembali nanti.”

“Mereka tidak bahagia, Gene.”

Lengan Gene terkulai dan ia mendesah berat. “Tidak kusangka pikiranmu malah melayang pada Lucas dan Aislinn pada bulan madu kita ini.”

“Oh, Gene,” kata Alice sambil merangkul pinggang Gene dan memeluknya erat. Ditempelkannya pipinya di dada Gene. Gene sudah melepaskannya jasanya begitu pelayan hotel keluar dari kamar, tapi mereka masih berpakaian lengkap. “Maafkan aku. Aku tahu, mestinya aku tidak mencemaskan mereka, tapi aku tidak bisa mengabaikan mereka begitu saja. Aislinn tampak sangat tegang, dan Lucas...”

“Tampak seperti segentong dinamit yang siap meledak,” Gene melanjutkan kalimat Alice. “Dia lebih masam daripada biasanya. Belum pernah kulihat dia begitu diam dan marah.” Ia tertawa pelan di rambut Alice. “Aku sendiri menganggap itu pertanda baik.”

“Bagaimana mungkin?” tanya Alice.

Gene menelusurkan jarinya di rahang Alice. “Kalau dia tidak merasa terganggu oleh Aislinn, tak mungkin dia begitu sensitif dan defensif. Kurasa istrinya itu memberi pengaruh yang belum pernah dialaminya selama ini. Dan itu membuat Lucas Greywolf yang pemberani jadi sangat takut.”

“Apa menurutmu Aislinn mencintainya?”

“Ya, tak usah diragukan lagi. Aku sudah mencari keterangan sedikit tentang ayahnya. Willard Andrews orang yang sangat berpengaruh. Dengan ayah seperti itu, Aislinn bisa saja memenangkan perkara melawan Lucas yang hanya sendirian, kalau mau. Apa pun an-

caman Lucas padanya, dia tak perlu menikah dengan anakmu kalau tidak mau. Ya, kurasa Aislinn mencintai Lucas.”

“Bagaimana dengan Lucas sendiri? Apa dia mencintai istrinya?”

Gene mengerutkan kening, teringat resepsi yang diadakan untuk dirinya dan Alice. Setiap kali ia menoleh ke arah Lucas, lelaki itu pasti sedang menatap Aislinn. Bukan sekadar menatap, melainkan mengawasi dengan penuh konsentrasi, tak peduli akan keadaan sekitarnya.

Gene juga ingat saat Aislinn membawa mangkuk minuman yang berat ke meja *buffet* di ruang tamu, Lucas bergegas mendatangi, seolah ingin membantunya. Tapi lalu gerakannya berhenti mendadak, seakan-akan ia berubah pikiran.

Dan ketika mereka saling berpamitan, Gene yakin pikiran Lucas tidak tertuju pada mereka, melainkan pada istrinya. Seluruh tubuhnya tampak tegang, seolah ia berusaha keras menahan diri untuk tidak menyentuh Aislinn yang sedang melambaikan tangan sambil tertawa dan menyerukan selamat bahagia, sementara rambut pirangnya tergerai menyentuh bahu Lucas.

“Menurut pendapatku sebagai dokter, dia sedang jatuh cinta,” kata Gene, sebagai jawaban atas pertanyaan Alice. “Mungkin dia belum tahu bahwa dia mencintai istrinya. Kalaupun tahu, dia tak mau mengakuinya, terutama pada dirinya sendiri.”

“Aku ingin mereka bahagia.”

“Aku ingin *kita* bahagia. Kau tahu apa yang bisa membuatku sangat bahagia saat ini?” Gene mengangkat

dagu Alice dan memberi ciuman lembut, yang kemudian berubah menjadi ciuman penuh gairah. Kedua lengannya memeluk pinggang Alice dan menariknya mendekat. "Alice, Alice," gumamnya setelah menghentikan ciumannya. "Sudah begitu lama aku menunggu saat-saat seperti ini. Tak pernah ada saat-saat aku tidak menginginkanmu, tidak merindukanmu, Alice Greywolf."

"Alice Dexter," bisik Alice malu-malu.

Gene menganggap itu merupakan pernyataan cinta dan hasrat yang sama. Dilepaskannya kancing-kancing belakang gaun linen Alice yang sederhana. Gaun berkerut-kerut dan berenda-renda akan menelan wanita semungil Alice. Sebagai perhiasan ia hanya mengenakan sepasang anting-anting emas, kalung emas hadiah dari Gene pada Natal tahun lalu, dan cincin kawin emas yang sekarang melingkar di jarinya.

Setelah semua kancing itu terlepas, Gene membuka pakaian istrinya. "Aku tidak muda lagi, Gene," kata Alice dengan suara gemetar. "Aku sudah menjadi nenek."

Gene hanya tersenyum dan menurunkan gaun itu dari bahu Alice. Ia terkesiap senang ketika melihat tubuh wanita itu. Alice sangat mungil, ramping, sempurna. Pakaian dalamnya cukup menggairahkan, tanpa berkesan terlalu seksi. Sangat sesuai dengan wanita yang mengenakannya. Ia sederhana, namun menyimpan sensualitas tinggi yang menunggu untuk dinyalakan.

Gene mencintai istri barunya ini.

Sambil memeluk lembut dan memberi kecupan ringan

untuk mengenyahkan rasa malu Alice, Gene melepaskan sisa pakaian istrinya. Dibopongnya Alice, lalu dibawanya ke tempat tidur dan dibaringkannya. Alice memejamkan mata sementara suaminya melepaskan pakaian.

Lalu Gene menghampirinya, meraihnya ke dalam pelukannya, dan mendekapnya erat. Rasa bahagia mengalir tubuhnya. Alice pun gemetar.

“Alice,” bisiknya, “jangan takut. Aku rela hanya memelukmu, selama yang kauinginkan. Aku tahu kau takut dan aku mengerti sebabnya. Tapi aku bersumpah takkan pernah menyakitimu.”

“Aku tahu, Gene. Aku tahu. Aku hanya... sudah begitu lama dan...”

“Aku tahu. Kau tidak perlu mengatakannya. Takkan terjadi apa-apa sampai kau sendiri menghendaknya.” Dipeluknya Alice dengan protektif, sambil menahan hasratnya sendiri. Ia tahu ia mesti belajar bersabar dengan wanita ini. Alice sungguh layak mendapatkannya.

Lambat laun Alice menjadi lebih santai, dan Gene menjadi lebih berani memberikan belaian padanya. Kulit wanita ini sangat lembut. Tubuhnya seperti tubuh wanita yang dua puluh tahun lebih muda daripada usianya. Payudaranya masih kencang dan padat. Saat Gene menyentuhnya, Alice mengerang, namun bukan karena takut, melainkan karena senang.

Gene terus mencumbunya, membangkitkan gairahnya, dan membelainya, sampai ia yakin istrinya benar-benar sudah siap. Lalu dengan penuh cinta dan kelembutan serta penuh gairah, pada akhirnya ia membuat Alice sepenuhnya miliknya.

Sesudahnya dipeluknya Alice di dadanya dan ia berbisik di rambut wanita itu, “Kalau aku mesti menunggu dua puluh tahun lagi untukmu, Alice Greywolf Dexter, aku bersedia melakukannya. Kau layak untuk ditunggu.”

“Kau pun demikian Gene,” kata Alice sambil mengecup dada suaminya. “Kau pun demikian, sayangku.”

Greywolf menutup pintu lumbung dan memalanginya. Hari ini memang hari pernikahan ibunya, tapi pekerjaan di *ranch* tak pernah ada habisnya. Begitu semua tamu telah pulang, ia berganti pakaian dan siap bekerja sepanjang hari. Ia sudah lelah, karena mesti bangun pagi-pagi sekali tadi dan bermobil ke kota, untuk menghadiri acara pernikahan itu.

Besok ada calon pembeli yang ingin melihat kuda-kudanya. Ia sudah menyisiri mereka sepanjang hari. Kalau mereka bisa terjual dengan harga bagus, mungkin ia akan punya cukup uang untuk mempekerjakan pegawai di *ranch*-nya.

Mungkin pencabutan izin praktiknya ada manfaatnya juga. Ia ragu bisa mengelola *ranch* dan biro hukumnya sekaligus. Ia mencintai tanah dan kuda-kudanya, karena mereka dulu milik kakeknya. Ia senang bekerja di luar rumah. Ia tidak keberatan dengan jam-jam kerja yang panjang.

Tapi ia rindu ingin berpraktik lagi. Sejak dulu ia senang berkelahi. Ketika sudah cukup matang untuk menyadari bahwa perkelahian tak pernah membawa

hasil yang positif, ia menjadikan ruang pengadilan sebagai arena pertarungannya. Ia merupakan gladiator ruang sidang yang sangat cakap. Ia rindu akan perdebatan-perdebatan hukum dan rasa puas yang selalu menyertainya kalau ia merasa telah melakukan yang terbaik, entah ia menang ataupun kalah pada akhirnya.

Greywolf melepaskan kemejanya dan beranjak ke keran di luar. Dibasuhnya kepalanya, lehernya, bahunya, juga lengan dan dadanya, untuk menghilangkan debu dan keringat yang menempel.

Setiap kali teringat kebaikan hati teman-temannya, ia merasa terharu. Tanpa mereka, ia tidak akan punya rumah. Perlu bertahun-tahun untuk menyelesaikan rumah itu pada waktu senggangnya, belum lagi memikirkan biayanya. Ia dan Aislinn...

Sial! Ia benci sekali kalau pikirannya otomatis melayang pada diri mereka sebagai satu kesatuan. Aislinn dan aku. Kami. Kita. Ia tidak suka itu, namun benaknya tak mau berkompromi.

Masih merasa marah, ia mengitari sudut rumah. Dan tertegun. Ia berdiri hanya beberapa meter dari jendela kamar tidur yang terbuka. Aislinn berjalan melewati jendela itu. Ia dapat mendengar senandung istrinya dan melihat bayangannya di dinding saat wanita itu berjalan di kamar.

Sinar lampu di balik jendela itu tampak mengundang dalam kegelapan yang mengelilingi rumah. Sinar itu seolah memanggil-manggilnya, seperti cahaya mercusuar memanggil para pelaut. Sinar itu melambangkan segala sesuatu yang hangat, mesra, dan nyaman. Rumah. Ia ter-

hipnotis oleh pemandangan di balik jendela yang terbuka itu. Ia tak bisa menjauhinya, meski dalam hati ia merasa telah melanggar privasi Aislinn. *Kenapa tidak menghentikan pikiran tololmu itu! Wanita itu istrimu.*

Namun, ia masih juga merasa agak malu telah mengintip. Apalagi ketika sosok Aislinn kembali tampak. Apalagi ketika Aislinn mulai melepaskan pakaian.

Greywolf berdiri diam di kegelapan bayang-bayang, tidak bergerak sedikit pun.

Dipandanginya Aislinn yang sedang melepaskan kancing di lengan blus tipisnya. Mau tak mau Greywolf mesti mengakui bahwa istrinya tampak cantik hari itu. Blus yang dikenakannya berpotongan seperti kemeja pria, tapi lengannya jauh lebih lebar dan penuh. Ujung-ujung kerahnya mencapai dadanya.

Blus itu memiliki kancing-kancing mutiara yang kecil. Saat Aislinn membungkuk membuka kancing di lengannya, rambutnya tergerai ke depan dalam alunan keemasan. Greywolf ingin sekali membenamkan wajahnya di rambut itu, merasakan teksturnya yang sehalus sutra di kulitnya. Ia sudah tahu seperti apa rasanya jika rambut itu menggesek perutnya. Bagaimana kalau di pahanya? Ia...

*Sinting! Jangan berpikir begitu!*

Aislinn melepaskan blusnya dengan gerakan provokatif, tanpa tergesa-gesa. Greywolf bisa melihat dengan jelas pakaian dalam yang membuatnya tergoda sepanjang hari itu. Pakaian dalam itu bertali amat tipis, berenda feminin, dan mendekap payudara Aislinn yang penuh dan membusung di baliknya. Payudara itu tam-

pak halus dan menggoda dalam cahaya lampu. Oh, Greywolf sangat ingin merasakannya. Pakaian dalam itu tidak transparan, sebab dirancang untuk terlihat di balik blus. Tapi dari jarak ini pun Greywolf membayangkan bisa melihat puncak payudara Aislinn melaluinya. Dan ia membayangkan bibirnya menempel di sana.

Rok yang dikenakan Aislinn sewarna dengan langit di timur menjelang fajar. Bahan rok itu menimbulkan bunyi gemerisik yang terus menggodanya sepanjang hari, setiap kali Aislinn bergerak. Ia menahan napas ketika Aislinn mulai melepaskan kancing-kancing roknya. Rasanya lama sekali. Lalu rok itu meluncur turun di pinggulnya, terus ke paha dan kakinya yang terbungkus stoking berwarna pucat.

Greywolf menyumpah pelah dan menggosokkan telapak tangan yang basah di kedua paha. Aislinn mengenakan suspender berenda untuk menahan stoking. Di antara bagian atas stoking dan pakaian dalamnya, pahunya tampak halus dan hangat, seperti beledu. Greywolf membayangkan dirinya...

Sial! Untuk apa ia berada di luar sini, memendam gairah terhadap istrinya sendiri? Kalau ia sangat menginginkan Aislinn, kenapa ia tidak masuk saja dan mengajaknya bercinta? Perempuan itu miliknya, bukan? Mereka terikat secara sah dan ia bisa menuntut hak-haknya sebagai suami, bukan?

*Sudah, masuklah dan ambil apa yang memang milikmu.*

Tapi ia tidak melakukannya, sebab ia tahu itu terlalu riskan. Kalau ia bisa bercinta tanpa perasaan, ia akan melakukannya, untuk meredakan gairah yang melanda-

nya ini. Begitu selesai, ia tidak akan memikirkannya lagi, sampai gairah itu kembali datang.

Tapi ia tak bisa. Wanita itu telah membiusnya. Entah bagaimana, Aislinn berhasil menyusup ke dalam hati dan pikirannya, hingga pikiran dan perasaannya jadi bertentangan dengan apa yang diinginkan tubuhnya. Dan ia tak bisa bercinta tanpa melibatkan pikirannya.

Ia masih terus teringat peristiwa pada pagi di puncak gunung itu. Aislinn memanjat ke sana untuk menawarkan penghiburan, meski sebenarnya perempuan itu bisa meninggalkannya begitu saja. Ia ingat ekspresi wajah Aislinn ketika tubuh mereka menyatu di atas sana.

Dan pada saat-saat tertentu, kalau ia sedang ingin merasa benci pada Aislinn, ia teringat bagaimana wanita itu telah melahirkan anaknya dan betapa sayangnya Aislinn pada Tony. Selain itu, Aislinn pun selalu bersikap baik padanya, misalnya menjaga agar kopinya tetap hangat, meski ia sendiri tidak minta cangkirnya diisi lagi. Sesekali Aislinn suka menunggunya di beranda kalau ia pulang berkuda pada sore hari, setelah lama bekerja. Aislinn selalu tersenyum menyambutnya, seolah senang melihat kedatangannya.

Greywolf tak mengerti mengapa Aislinn memperlakukannya dengan sangat baik dan penuh perhatian. Ia tak bisa memahami motif istrinya itu. Aislinn sangat berhak membencinya. Kalau saja wanita itu menunjukkan sikap benci padanya, bukan sikap penuh pengertian, Greywolf merasa hidupnya akan jauh lebih mudah. Mungkin mereka malah bisa bercinta dengan liar sese-

kali, untuk melegakkan diri. Tapi dengan kondisi seperti ini, darahnya hanya bisa berdesir pelan.

Kini, saat memandangi sosok istrinya dari depan jendela, Greywolf merasa gairahnya menggelegak. Tubuh Aislinn tidak lagi tampak sejelas tadi, namun dengan mengamati bayangannya di tembok, ia tahu bahwa Aislinn mengangkat satu kakinya ke tepi ranjang, melepaskan kaitan *garter*-nya, lalu menggulung stoking itu di lututnya, dan melepaskannya dengan santai. Setelah itu giliran kaki satunya.

Greywolf berdiri terpaku ketika Aislinn menurunkan tali pakaian dalamnya dari bahu, lalu melepaskan pakaian itu dengan anggun, sambil membungkuk. Ketika ia menegakkan tubuh kembali, bayang-bayangnya menampakkan sosoknya dengan jelas dan sempurna.

Greywolf menggumamkan serangkaian makian kasar.

Kenapa perempuan itu tidak mau melawannya? Hah? Kenapa Aislinn justru merasa kasihan padanya? Itukah motivasinya? Atau ia merasa berkewajiban menjadi istri teladan? Greywolf tidak membutuhkan kebaikan hatinya.

Ia berbalik dan melangkah ke bagian belakang rumah, membuka pintu belakang dengan kasar dan hampir lupa menguncinya kembali. Sambil berjalan di dalam, dengan kasar ia mematikan lampu-lampu. Saat masuk ke kamar, ia sudah dalam keadaan sangat marah.

“Apa maksudmu berbuat seperti itu, hah?” teriaknya.

Aislinn menatapnya dengan kaget, mata birunya melebar, hingga ia tampak sangat polos. Ia sedang duduk di kursi goyang, rambut pirangnya tergerai di bahu.

Satu sisi gaun tidurnya terbuka. Tony sedang menyusui dengan tenang di dadanya.

“Aku sedang menyusui Tony,” sahutnya singkat.

Greywolf, yang berdiri di ambang pintu, sudah gatal ingin bertengkar. Tanpa kemeja, kulit tubuhnya tampak berkilau dalam cahaya lampu. Bulu-bulu berwarna gelap di dadanya basah dan mengkilat. Salib yang menggantung di lehernya menangkap berkas cahaya lampu dan bersinar hampir seterang sorot matanya.

Ia merasa sangat bodoh. Dialihkannya tatapannya dari istrinya, ke arah tempat tidur. Semua pakaian Aislinn tergeletak di situ, seolah tadi semua pakaian itu dilepaskan untuk bercinta. Pemandangan ini membuat amarah Greywolf kembali berkobar.

“Lain kali, pikir dulu sebelum berjalan-jalan setengah telanjang di depan jendela terbuka, sementara lampunya menyala.”

“Aku tidak mengerti maksudmu, Lucas.”

Greywolf menunjuk ke jendela dengan jari gemetar marah. “Jendela itu, sialan, jendela itu. Jangan melepaskan pakaian di depan jendela.”

“Oh,” kata Aislinn setelah mengikuti arah yang ditunjuknya. “Tadi tidak terpikir olehku.”

“Lain kali pikirkan, oke?”

“Tapi tidak ada orang yang akan melihatku dari luar sana.”

“Aku melihat!” teriak Greywolf. “Aku bisa melihatmu dari lambung.”

“Oh ya?”

“Ya.”

“Tapi kau kan suamiku.”

Ada nada mengejek dalam suara Aislinn, namun begitu halus, hingga Greywolf takut untuk memperlakukannya. Ia sudah siap berkelahi secara fisik, tapi tidak untuk beradu otak. Belum pernah ia merasa setolol ini dalam hidupnya. Dan begitu lepas kendali. Padahal pada saat ini pun Aislinn tampak sama menggairahkannya seperti tadi, hanya saja dengan cara berbeda. Greywolf merasa darahnya bergemuruh di kepala dan di antara kedua kakinya.

“Aku mau mandi,” katanya cepat-cepat. Lalu ia keluar sebelum memermalukan diri lebih jauh.

Ketika ia keluar dari kamar mandi, Aislinn berada di kamar satunya, sedang membungkuk di atas ranjang bayi Tony. “Aku mau menggendongnya sebentar,” kata Greywolf. Ia sudah jauh lebih tenang sekarang. Tubuhnya masih basah. Titik-titik air menetes dari kulitnya yang kecokelatan. Ia hanya melilitkan handuk di pinggangnya, hingga sosoknya tampak primitif dan berbahaya. Hanya saja matanya begitu lembut saat ia mengangkat anaknya dan mendekatkannya ke wajahnya. Digumamkannya kata-kata sayang dalam bahasa Navaho, yang diingatnya dari masa kecilnya, lalu dikecupnya pipi Tony sebelum ia kembali membaringkan anak itu di ranjangnya. Si bayi langsung tertidur.

“Dia tenang sekali sekarang,” kata Aislinn sambil mendesah pelan. “Mudah-mudahan dia tidur sampai pagi. Aku capek sekali.”

“Kenapa belakangan ini ia sering terbangun?”

“Entahlah. Gene akan memeriksanya secara menyeluruh kalau mereka sudah kembali nanti. Oh, aku

hampir lupa,” kata Aislinn saat mereka masuk ke kamar mereka. Ia mengambil sebuah amplop yang tergeletak di meja rias dan menyerahkannya pada Greywolf. “Ini untukmu. Datang tadi.”

Greywolf mengamati amplop itu sejenak, lalu membukanya. Aislinn pura-pura tidak tertarik, meski sebenarnya ia sangat ingin tahu. Alamat yang tertera di amplop itu adalah alamat kantor kepala penjara tempat Greywolf ditahan dulu.

Setelah membacanya, Greywolf melipat kembali surat itu dan memasukkannya lagi ke dalam amplop. Wajahnya tidak menunjukkan ekspresi apa pun. Aislinn tidak tahan lagi. “Isinya penting?”

Greywolf angkat bahu tak acuh. “Kepala penjara, Mr. Dixon, berpendapat aku mesti dibebaskan dari tuduhan. Ia merasa sudah tahu orang-orang yang bertanggung jawab atas kekerasan yang terjadi saat demonstrasi dulu itu. Mereka sudah ditangkap dan dihukum dengan tuduhan yang sama. Kalau dia bisa membuat mereka menandatangani *affidavit* yang menyatakan bahwa aku tidak bersalah, mungkin dia bisa meminta hakim untuk memulihkan nama baikku.”

“Lucas, bagus sekali!” seru Aislinn. “Berarti kau bisa berpraktik lagi.”

Greywolf melepaskan handuk di pinggangnya dan naik ke tempat tidur. “Aku sudah belajar untuk tidak memercayai janji siapa pun. Apalagi janji orang kulit putih.”

Aislinn menyusul naik ke tempat tidur. Kata-kata Greywolf yang kasar tidak bisa membohonginya. Ia

sempat melihat wajah suaminya sesaat sebelum lelaki itu mematikan lampu. Boleh saja Greywolf pura-pura tak peduli akan secercah harapan yang baru muncul ini. Tapi sebenarnya tidak demikian.

# 11

---

AISLINN sudah tahu sekarang, bagian jalan mana yang berlubang-lubang paling parah, dan ia belajar untuk menghindarinya. Belum lama ini Johnny dan Linda Deerinwater pergi ke Scottsdale dan menawarkan untuk membawa mobil Aislinn saat mereka kembali. Aislinn tidak pernah bisa merasa nyaman mengemudikan truk Greywolf, jadi ia senang sekali bisa kembali naik mobilnya sendiri.

Hari ini ia hampir-hampir tidak memperhatikan kondisi jalanan yang buruk saat ia bermobil menuju rumah. Ada beberapa hal yang membuatnya senang, dan ketika Greywolf datang menyambutnya dengan naik kuda, kebahagiaannya bertambah. Dihentikannya mobilnya dan diangkatnya Tony dari kursinya, sementara Greywolf turun dari pelana.

“Kau pergi lebih lama,” katanya pada Aislinn.

*Apa dia mengkhawatirkanku? pikir Aislinn. Atau dia hanya memikirkan Tony? Aislinn ingin dikhawatirkan juga. “Klinik Gene ramai sekali. Ada virus yang menyebar. Dia dan Alice sampai kewalahan melayani pasien.”*

“Bagaimana mereka?”

Aislinn tersenyum lebar, mata birunya berbinar nakal. “Berseri-seri. Sejak dulu aku tahu ibumu cantik, tapi coba saja kau lihat dia sekarang. Sangat cerah. Dan Gene terus-menerus tersenyum malu-malu.”

Greywolf tersenyum dan mencolek dagu Tony. Satu tangannya yang bebas memegang tali kekang. “Apa kata Gene tentang Tony?”

“Dia kena flu sedikit. Gene memberikan obat cair. Beberapa hari lagi dia pasti sembuh.”

“Itu sebabnya dia sering menangis?”

“Bukan cuma karena itu. Ada sebab lain.”

“Apa?” tanya Greywolf sambil mengerutkan alis.

“Tony lapar.”

“Lapar?”

“Ya,” kata Aislinn, wajahnya memerah tersipu. “Dia tidak kenyang lagi hanya minum ASI. Gene menyarankan aku memberinya susu kaleng, berikut buah dan sereal.”

Greywolf bergerak-gerak gelisah. “Jadi, kau tidak akan... eh... menyusuinya lagi?” Aislinn mengarahkan matanya pada kancing-kancing kemeja lelaki itu, lalu menggeleng. “Bagaimana perasaanmu?” tanya Greywolf.

“Sedih juga. Tapi tentu saja aku akan melakukan yang terbaik untuk Tony.”

“Tentu.”

“Tadi aku mampir di toko, beli botol susu, beberapa susu kaleng, dan makanan bayi.”

“Bayi sekecil itu bisa makan sebanyak itu?” tanya Greywolf tak percaya.

Aislinn mengikuti tatapan suaminya yang terarah ke bangku belakang mobilnya, dan tertawa ketika melihat kotak-kotak yang bertumpuk di situ. “Cuma sebagian kecil. Kebanyakan kotak itu berisi bahan-bahan kimia yang kupesan. Semuanya sudah menunggu diambil di kantor pos.”

“Sekarang kamar gelapmu sudah bisa dipakai?”

“Ya. Aku tinggal membutuhkan bahan-bahan kimia itu.” Waktu itu Aislinn menganggap sikap diam suaminya mengenai urusan kamar gelap tersebut sebagai tanda tidak keberatan, jadi ia meneruskan rencananya mengubah bagian dapur trailer tersebut menjadi kamar gelap.

Dan ia terperanjat ketika suatu pagi mendapati Greywolf sedang mengecat trailer itu. Sebelum Aislinn sempat bertanya, lelaki itu sudah berkata dengan nada kasar, “Ini cat sisa. Sayang kalau dibuang begitu saja.” Selain mengecat, ia juga melakukan beberapa perbaikan lain yang membuat trailer itu lebih nyaman.

“Aku tak akan bisa mencetak film berwarna,” kata Aislinn. “Tapi film hitam-putih bisa. Aku mulai dengan mencetak foto-foto pesta pernikahan ibumu. Kalau bagus, akan kuperbesar dan kuberikan pada Gene dan Alice. Aku sudah mengundang mereka makan malam.”

“Bagus.”

“Dan tadi aku memotret sedikit di kota. Kau tahu daerah perumahan yang kondisinya sangat buruk itu?”

Greywolf mengangguk murung. “Tahu sekali.”

“Ada beberapa anak perempuan sedang bermain di bawah tali jemuran. Objek foto yang bagus, tapi aku perlu waktu untuk membiasakan diri kembali dengan kameraku.”

“Selama kau memotret, Tony bagaimana?”

“Kugendong di punggungku.” Aislinn tersenyum pada suaminya. “Seperti bayi Indian.”

Mulut Greywolf bergerak-gerak menahan senyum. Ia berusaha menahannya selama mungkin, tapi akhirnya tidak sanggup lagi. Senyum lebar menghiasi wajahnya yang keras, dan Aislinn terpesona. Giginya putih dan rata, sangat kontras dengan kulitnya yang gelap.

“Aku tidak mau cicit seorang kepala suku menjadi anak manja. Sini, berikan dia padaku.”

Diambilnya Tony dari pelukan Aislinn dan dibawanya ke kudanya yang masih berdiri dengan tenang di dekatnya. “Lucas, kau mau apa? Lucas, kau tidak...”

“Sudah waktunya Anthony Joseph Greywolf belajar naik kuda.”

“Jangan coba-coba!” teriak Aislinn.

Tanpa memedulikan protes Aislinn, Greywolf menggendong anak itu di lengan kanannya. Dengan tangan kiri ia berpegangan untuk menarik tubuhnya ke atas pelana. Dengan satu gerakan mulus ia dan Tony sudah duduk di atas kuda itu. Tony melambai-lambaikan tangan dengan gembira.

“Lucas, berikan dia padaku sebelum leher kalian patah,” kata Aislinn dengan tegas. Tanpa sadar ia memegang paha Greywolf yang keras, untuk menahannya.

Greywolf tersenyum lebar padanya. “Bagaimana kalau kita berlomba lari sampai ke rumah?”

“Lucas!”

Greywolf memutar kuda dan menekan perut binatang itu dengan lututnya. Kuda itu mulai melangkah.

Aislinn melotot marah sambil bertolak pinggang. Tapi kemarahannya tidak sungguh-sungguh. Malah belum pernah ia merasakan hatinya begitu penuh oleh cinta, seperti saat ini.

Beberapa hari setelah berhenti menyusui Tony, Aislinn merasa tidak nyaman dan anak itu juga rewel. Tapi lambat laun ia belajar menyukai susu kaleng. Sering kali ia menyemburkan isi mulutnya ke mana-mana, tapi semua makanan itu dimakannya juga dengan rakus. Dan Aislinn melihat anak itu semakin gemuk.

Greywolf mendapat surat lagi dari Mr. Dixon. Sang kepala penjara sudah berkonsultasi dengan seorang hakim dan sedang berusaha membebaskan Greywolf dari segala tuduhan. Aislinn sangat senang. Greywolf sendiri tidak mau memperlihatkan perasaannya.

Berkat kerja keras Greywolf, *ranch* itu semakin berkembang. Dari perbukitan yang mengelilinginya, ia berhasil mengumpulkan kawanan kuda warisan kakeknya yang bercerai-berai sejak Joseph meninggal. Beberapa kuda betina di antaranya sedang hamil. Yang tidak hamil diberi inseminasi buatan—cara yang dulu ditentang oleh kakeknya.

Mereka beruntung karena di salah satu sudut tanah mereka ada sungai yang mengalir dari pegunungan. Air merupakan komoditas yang sangat penting. Joseph belum pernah menjual hak untuk mengambil air, tapi Greywolf berpendapat keberuntungan mesti dibagikan. Ada beberapa peternak kecil, baik Indian maupun kulit

putih, yang sekarang membayar untuk mengambil air di tanahnya.

Greywolf juga tidak mau terlalu terikat pada kuda-kudanya, hingga ke tingkat tidak sampai hati menjual mereka, seperti yang terjadi pada kakeknya. Para pembeli selalu puas dengan kuda-kuda yang dijualnya. Greywolf pedagang yang jujur, tapi cerdas.

Setiap hari Aislinn menghabiskan beberapa jam di kamar gelapnya. Ia selalu mengajak Tony bersamanya. Anak itu didudukkan di kotak bermain yang dibelinya di sebuah toko barang bekas. Setelah tepi-tepinya dicat dan diberi bantalan baru, kotak itu seperti baru lagi.

Suatu siang, ia sedang bekerja di kamar gelapnya, bereksperimen dengan berbagai teknik. Tiba-tiba terdengar gemuruh guntur menggelegar di kejauhan. Mulanya Aislinn tidak menaruh perhatian. Telinganya sudah terlatih untuk menangkap suara apa pun yang dibuat Tony, tapi di luar itu ia tidak peduli.

Guntur itu semakin keras. Ia menyadari bahwa sebentar lagi akan ada badai. Ia meraba-raba di tengah tirai-tirai gelap kamar kerjanya, keluar ke bagian depan trailer.

Tony tertidur di kotaknya. Aislinn terperanjat melihat hari sudah sangat gelap. Tapi ketika ia memeriksa arlojinya, ternyata baru tengah hari.

Ia beranjak ke pintu trailer dan melongok ke luar dari jendela kecil berbentuk segi enam. Awan gelap menggumpal di atas pegunungan. Aislinn langsung teringat Greywolf. Suaminya berangkat pagi-pagi sekali tadi, dengan naik kuda. Katanya ia akan pergi ke dataran di sebelah atas, untuk melihat kalau-kalau masih

ada kuda yang tercecer di sana. Melihat cuaca seperti ini. Aislinn berharap Greywolf segera kembali.

Angin semakin kencang. Debu beterbangan di pekarangan lebar di antara trailer dan rumah mereka. Aislinn memutuskan untuk menunggu Greywolf sebelum mencoba membawa Tony dan semua perlengkapannya ke rumah. Lagi pula, mungkin badai itu akan lewat dalam beberapa menit.

Setelah memeriksa anaknya lagi, Aislinn kembali ke kamar gelap asyik dengan pekerjaannya. Sampai kemudian suatu guncangan keras membuatnya terkejut. Trailer itu bergoyang diguncang angin kencang. Aislinn mendengar Tony menangis pelan. Cepat-cepat ia keluar dari kamar gelap. Cahaya kehijauan di trailer itu tampak agak menyeramkan.

Tony mulai menangis. Aislinn bergegas ke pintu dan membukanya, tapi angin mengempaskannya, dan pintu itu tertumbuk kencang ke arah dinding luar trailer. Air hujan menyengat kulitnya dengan tajam saat ia keluar ke undak-undak dari beton untuk meraih pintu. Debu salju menerpanya, dan dalam beberapa saat saja tanah sudah putih tertutup.

"Ya Tuhan!" seru Aislinn. Dengan sekuat tenaga ia berusaha menarik pintu agar menutup. Awan hitam kelam bagai mendidih di atas sana. Langit tertutup sepenuhnya oleh awan-awan yang melayang rendah. Kilatan halilintar menghantam tanah, bergantian menggelegar menggetarkan sebelum kembali menghilang di balik awan. Gemuruh halilintar itu begitu keras, hingga Aislinn nyaris tak bisa mendengar tangisan Tony.

Akhirnya ia berhasil menarik pintu dan menutupnya dengan susah payah. Sambil berjongkok kelelahan, ia setengah merangkak ke kotak permainan Tony untuk mengambil anak itu. Saat memeluknya, Aislinn baru sadar bahwa pakaiannya basah kuyup dan rambutnya juga meneteskan air.

“Ssh, ssh, tidak apa-apa, Tony,” bujuknya, meski ia sendiri tak bisa percaya akan ucapannya.

*Di mana Lucas?*

Ia memejamkan mata, membayangkan suaminya tersesat dalam badai, dihantam angin dan hujan tanpa ampun.

Setiap kali hantaman angin mengguncangkan trailer itu, Aislinn khawatir trailer tersebut akan terbalik, dan ia serta Tony akan terimpit di dalamnya. Ia mendengar suara butiran salju yang terempas di luar pintu, dan merasa takut membayangkan setiap saat badai itu bisa menyerbu masuk melalui salah satu jendela.

Tony menangis keras, dan Aislinn mendekapnya erat-erat di dadanya. Tapi anak itu tetap menangis, karena bisa merasakan ketakutan ibunya. Aislinn berjalan ke ujung ruangan itu, mengerut takut setiap kali Guntur menggelegar.

“Lucas, Lucas,” panggilnya. Apakah suaminya jatuh terlempar dari kudanya? Apa sekarang ia terbaring pingsang entah di mana? Apa ia jatuh ke jurang dan kakinya patah?

Berbagai kemungkinan mengerikan berputar-putar dalam benaknya. Ditempelkannya pipinya di puncak kepala Tony; air matanya tumpah.

Ia merasa sangat kecil dan tak berdaya. Sungguh hebat murka Tuhan. Apa peduli-Nya kalau seorang wanita dan anaknya mati dalam badai yang diturunkan-Nya ini?

Aislinn sangat tersiksa mesti menunggu begini. Tapi apa yang bisa ia lakukan? Berbahaya sekali kalau ia berusaha menyeberang ke rumahnya, meski seandainya ia hanya membawa diri sendiri. Tak mungkin ia keluar ke sana dengan membawa Tony dalam pelukannya. Tanah di luar itu sudah berupa lautan lumpur, tak sanggup menyerap air hujan dengan cepat. Pandangannya juga akan terhalang oleh kegelapan yang makin pekat. Bisa-bisa ia tersesat.

Kenapa tadi ia tidak langsung meninggalkan trailer ini, begitu terlihat tanda-tanda akan ada badai? Ia pasti akan ketakutan berada di dalam rumah, tapi di sana jelas ia akan lebih terlindung daripada di trailer ini.

Tak ada gunanya menyesali diri. Ia telah membuat keputusan yang tidak tepat, dan ia mesti membayarnya. Kemungkinan dengan nyawanya sendiri, dan nyawa anaknya.

Lucas. Lucas.

Aislinn duduk di kursi bobrok yang ditinggalkan di situ ketika Alice dan Greywolf pindah dari trailer tersebut. Sambil memeluk Tony, ia bersenandung, pasrah pada nasib.

Lalu terdengar suara gemuruh. Mulanya ia mengira itu suara salju yang terempas lagi ke pintu trailer. Tapi ketika mendengar namanya diteriakkan, ia terpekik senang dan tergopoh-gopoh lari ke depan.

“Lucas!”

“Buka pintu!” teriak Greywolf.

Sambil memeluk Tony, dengan kikuk Aislinn membukakan pintu dengan satu tangannya. Begitu pintu terbuka, Greywolf nyaris terjerembap ke dalam, terdorong oleh angin. Aislinn menjatuhkan diri ke dadanya sambil menangis tak terkendali. Untunglah mereka bertiga tidak terempas ke lantai, berkat kekokohan kaki Greywolf berdiri.

Aislinn menyebutkan nama suaminya kembali sambil memeluknya erat. Kemeja lelaki itu melekat basah di tubuhnya. Sepatu botnya kotor oleh lumpur, topinya, yang terikat erat oleh sebuah tali kulit di bawah dagunya, meneteskan air hujan. Belum pernah Aislinn merasa sesenang ini melihatnya.

Lama mereka berpelukan erat, tak peduli akan terpaan hujan yang menghantam masuk lewat pintu yang terbuka. Di antara mereka, Tony bergerak-gerak dan menangis. Greywolf menempelkan wajah Aislinn ke lehernya dan membelai-belai punggungnya, sampai tangisnya mereda.

“Apa kau terluka?” tanyanya.

“Tidak. Aku b...baik-baik saja. Cuma ketakutan.”

“Dan Tony?”

“Dia tidak apa-apa. Dia takut karena tahu aku juga ketakutan.” Aislinn menggigit bibir bawah keras-keras supaya tidak gemetar. “Kupikir kau mendapat celaka.”

“Aku terjebak dalam badai,” kata Greywolf kesal. “Aku tahu akan ada badai, tapi aku tidak bisa berpacu mendahuluinya. Kudaku kehilangan satu sepatunya,

dan aku mesti menuntutnya pulang. Dia ketakutan.”

Aislinn menyentuh wajah suaminya. Terasa basah. Tapi ia tidak memperhatikan. “Kupikir kau tersesat. Atau terluka entah di mana. Entah bagaimana nasib kami kalau tidak ada kau.”

“Aku sendiri ketakutan waktu tiba di rumah dan tidak menemukanmu serta Tony di sana.” Ia menyibakkan sehelai rambut Aislinn yang basah dan menyentuh bibirnya. “Tapi kita semua selamat. Sekarang masalahnya bagaimana supaya kita bisa menyeberang ke rumah. Aku tidak yakin trailer ini bisa bertahan lebih lama. Lebih aman berada di luar daripada di sini. Kau berani, tidak?”

Aislinn mengangguk tanpa ragu sedikit pun. Greywolf ada di sini. Ia merasa aman kembali.

“Punya sesuatu untuk menyelimuti Tony?” tanya Greywolf.

Aislinn sudah menumpuk beberapa selimut ekstra di trailer itu. Sementara Greywolf memandang ke luar, mencari cara yang paling aman untuk menyeberang, Aislinn membungkus Tony dengan beberapa helai selimut, sampai anak itu kelihatan seperti mumi hidup. Aislinn tidak memedulikan tangisannya, sebab anak itu akan baik-baik saja kalau sudah menyusu dan tidak kebasahan.

Greywolf mengambil sehelai selimut lagi, memakainya di kepala Aislinn, dan mengikatnya di bawah dagu. “Begitu lebih baik, daripada tanpa pelindung sama sekali.” Dipegangnya bahu Aislinn dan ditatapnya lekat-lekat. “Sekarang begini, kaupeluk Tony erat-erat. Biar

aku yang melakukan selebihnya.” Aislinn mengangguk. “Oke,ayo berangkat.”

Sesudahnya Aislinn tak ingat detail-detail peristiwa itu, yang sebenarnya hanya berlangsung kurang dari satu menit. Yang diingatnya hanyalah sapuan angin, hujan, petir, dan rasa takut. Begitu mereka turun dari undak-undak trailer itu, sepatu Aislinn terbenam di lumpur. Ketika ia mengaitnya dengan kakinya, Greywolf berteriak mengatasi suara badai, “Tinggalkan saja,” maka Aislinn melanjutkan perjalanan dengan bertelanjang kaki. Tapi ia terpeleset dan tergelincir di lumpur licin itu, namun lengan-lengan kuat Greywolf menyambarnya sebelum ia terjatuh. Aislinn memeluk Tony begitu erat, hingga ia khawatir tulang rusuk anak itu akan patah. Ia terus menunduk dan memejamkan mata.

Akhirnya kakinya menyentuh sesuatu yang keras. Ternyata beranda rumah. Dengan bantuan Greywolf ia terseok-seok naik ke beranda, terus ke bawah atap. Greywolf membuka pintu depan dan mendorongnya masuk. Disandarkannya Aislinn di pintu, dan sementara Aislinn meredakan napasnya yang terengah-engah, Greywolf melepaskan topi dan sepatu botnya, lalu melemparkannya ke beranda.

Greywolf membuka selimut yang menyelubungi kepala Aislinn dan melemparkannya ke beranda juga. “Jangan bergerak,” katanya tegas. “Aku akan mengambil selimut.” Dengan bertelanjang kaki ia masuk ke kamar, pakaiannya meneteskan air ke lantai. Sementara itu, Aislinn membuka selimut-selimut yang membungkus Tony.

“Anak pemberani,” katanya. Diangkatnya bayi itu dan diciumnya. “Kau dan ayahmu sangat berani.”

Greywolf kembali dan menyampirkan sehelai selimut di tubuh Aislinn. “Gigiku sampai gemeletuk kedinginan,” kata Aislinn.

“Aku tahu. Cepat keringkan Tony, lalu kau sendiri.” Bersama-sama mereka masuk ke kamar bayi. Listrik mati, tapi Greywolf sudah membawa dua batang lilin dari kamar mereka, yang selama ini hanya berfungsi sebagai penghias. Dalam cahaya lilin, dengan cepat Aislinn melepaskan pakaian Tony dan mengeringkan tubuh anak itu. Sementara itu, Greywolf mengambil sebuah botol dari dapur dan menghangatkannya, lalu membawanya pada Aislinn yang sedang memakaikan piama pada Tony.

“Biar aku yang menunggunya menyusui. Kau berendam saja di air panas. Aku sudah membuka keran. Bawa satu lilin ini.” Agar si bayi tidak basah lagi, Greywolf melepaskan pakaiannya sendiri sambil bicara. Dengan telanjang ia mengambil selimut bekas Tony dan menyelubungkannya di tubuhnya. Lalu diangkatnya Tony dari ranjang dan dibawanya ke kursi goyang.”

Pada saat-saat biasa, Aislinn pasti tertawa melihat lelaki sekekar Greywolf duduk di kursi goyang sambil menggendong bayi dan memegang botol susu. Tapi pada saat itu ia masih sangat ketakutan, dan sama sekali tidak menyadari kelucuan pemandangan itu.

“Jangan lupa berikan obatnya,” kata Aislinn sambil memberi isyarat ke obat yang diberikan Gene.

“Baik.”

Yakin suaminya bisa mengurus Tony dengan baik, Aislinn keluar untuk mandi. Setengah jam kemudian ia

keluar dari kamar mandi dengan membawa lilin. Tadi ia berendam di air panas. Kehangatan air itu meresap nikmat, melenyapkan rasa beku di tubuhnya dan menenangkan ujung-ujung sarafnya. Sebelum keluar dari air, ia mencuci rambutnya, lalu menyisirnya dan membiarkannya kering secara alamiah. Setelah itu ia mengenakan mantel kamarnya yang panjang.

Ia langsung masuk ke kamar bayi untuk melihat Tony. Bayi itu tertidur nyenyak di ranjangnya. Aislinn menyentuh dahinya dengan mata berkaca-kaca. Anak ini sangat berharga baginya. Tak terbayangkan rasanya hidup tanpa Tony. Betapa kosong hidupnya dulu, sebelum anak ini hadir mengisi hatinya.

Ia memohon ampun pada Tuhan karena sempat merasa marah ketika berada di trailer tadi. Tuhan telah memberikan Tony padanya dan telah mengeluarkan mereka dari badai yang mengerikan itu. Aislinn tidak akan pernah lagi meragukan kemurahan dan kebaikannya.

Ditinggalkannya Tony, dan ia berjingkat-jingkat ke ruangan-ruangan lainnya yang gelap. Cahaya lilin yang dibawanya menari-nari samar saat ia berjalan.

Greywolf ada di dapur, sedang mengaduk sesuatu di panci di atas kompor. Ketika Aislinn masuk, ia menoleh. Aislinn tidak menimbulkan suara apa pun, tapi lelaki itu tahu akan kehadirannya. “Ada gunanya juga kompor ini. Padahal kemarin aku baru berharap bisa membelikanmu kompor yang lebih bagus.”

“Aku suka kompor itu.” Greywolf sudah mengenakan *jeans* bersih, tapi masih bertelanjang dada dan tanpa alas

kaki. Rambutnya mulai kering. Aislinn berharap ia takkan pernah memendekkan rambutnya. Ia senang melihat rambut itu bergerak gemerlap setiap kali Greywolf menggerakkan kepala. “Sedang masak apa?”

“Cokelat panas. Duduklah.”

Aislinn menaruh lilinnya di meja dan menarik kursi. “Tidak kusangka kau bisa masak.”

Greywolf menuang minuman yang masih panas itu ke sebuah mug, lalu mematikan kompor. “Coba dulu sebelum memuji,” katanya sambil memberikan mug itu pada Aislinn.

Aislinn menghirup dengan hati-hati, sebab cokelat itu panas sekali. Rasanya manis dan enak, menggelitik tenggorokannya dan menebarkan rasa hangat ke perut dan seluruh tubuhnya. “Enak, Lucas. Terima kasih.”

“Mau makan sesuatu?”

“Tidak.” Lalu Aislinn mengangkat kepala dengan cepat dan menatapnya. “Kau mau makan? Akan kubuatkan...” Ia hendak bangkit dari kursinya, tapi Greywolf menahannya.

“Tidak, aku tidak lapar. Minum saja cokelatmu.”

Tanpa bersuara lelaki itu melangkah ke jendela. “Badainya mulai menjauh.” Masih hujan, tapi embusan angin sudah sangat berkurang. Bunyi guruh terdengar seperti gema berat yang datang dari jauh, dan keredap kilat tidak lagi sedahsyat tadi.

Aislinn menghirup lagi cokelatnya. Dicobanya menghabiskan seluruh isinya, tapi tenggorokannya tersekat melihat sosok Greywolf yang tampak jelas di belakang jendela yang kelabu. Betapa indahnyanya sosok lelaki itu.

Trauma akibat kejadian hari itu mulai merambatinya. Berbagai emosi berkecamuk di dalam hatinya dan ia mulai gemetar, begitu hebat, hingga isi mugnya tumpah ke tangannya. Diletakkannya mug itu di meja. Ia tak sanggup menahan isakan yang keluar dari bibirnya yang gemetar.

“Aislinn?”

Aislinn tidak menjawab, sebab ia tahu suaranya hanya akan berupa isakan kalau ia mencoba bicara. Dutupnya bibirnya rapat-rapat dengan jemarinya dan dicobanya menahan emosi yang serasa akan meledak.

“Aislinn?” panggil Greywolf lagi.

Nada cemas dalam suaranya membuat Aislinn tidak tahan lagi. Air matanya tumpah membobol benteng rasa angkuh dan keberaniannya yang palsu. Bahunya gemetar. Ia membenamkan wajah di tangannya.

“Ada apa? Ada yang tidak beres? Apa kau terluka?” Greywolf berlutut di depan kursinya dan mengelus lengan Aislinn, meraba-raba bahunya, seolah mencari bagian mana yang luka.

Aislinn menurunkan tangannya dari wajah, tapi air matanya masih terus mengalir. “Tidak, aku tidak terluka. Aku... aku tidak tahu kenapa aku menangis,” katanya terbata-bata. “Rekasi yang terlambat datang, kurasa. Aku sangat ketakutan tadi.” Ia menangis lagi.

Greywolf menyentuh rambut Aislinn. “Jangan,” bisiknya. “Jangan. Sudah tidak apa-apa sekarang.”

Salah satu sisi wajah lelaki itu tertutup bayang-bayang gelap, tapi sisi satunya tersiram cahaya lilin. Aislinn mengulurkan kedua tangan kepadanya, mencaricari, menggapai-gapai. Disentuhnya wajah suaminya

dengan sentuhan pelan ujung-ujung jarinya. “Aku takut tidak akan pernah melihatmu lagi. Entah bagaimana aku akan bertahan kalau terjadi apa-apa padamu.”

“Aislinn...”

“Aku lebih mencemaskan keselamatanmu daripada keselamatanku sendiri atau Tony.” Disapukannya tangannya di kepala suaminya, lalu ke kulit lengannya yang telanjang, dan kembali ke wajahnya.

“Aku selamat, kan?”

“Tapi tadi aku tidak yakin,” sahut Aislinn putus asa.

Greywolf menempelkan tiga jemarinya di bibir Aislinn untuk menghentikan gemetarnya. “Aku juga panik ingin cepat-cepat kembali padamu.”

“Oh ya?”

“Aku cemas.” Jemari Greywolf menelusuri bagian-bagian wajah Aislinn, menjelajahinya, seperti yang dilakukan Aislinn padanya tadi.

“Lucas?”

“Apa?”

Greywolf membungkuk dan mengecup Aislinn, pelan, singkat. Aislinn mendesah dan meletakkan tangannya di bahu suaminya, jemarinya bergerak meremas-remas. “Aku tak mau kautinggalkan sendirian lagi.”

“Tidak akan.”

“Jangan pernah tinggalkan aku.”

“Tidak.”

“Aku bergantung padamu untuk melindungi Tony dan aku.”

“Aku janji akan selalu melindungimu.”

“Bodohkah aku? Pengecutkah aku?”

“Kau sangat berani. Aku bangga akan dirimu.”

“Sungguh?”

“Ya, sangat bangga.”

“Aku cinta padamu, Lucas. Aku cinta padamu.”

Pernyataan itu merupakan awal dari serangkaian pernyataan cinta yang menyusul tanpa dapat dicegah lagi dan telah lama tertahan selama berminggu-minggu di dada Aislinn. Semuanya keluar kini, tak terkendali, tak terkuasai lagi. Dan di antara luncuran kata-kata itu, bibir mereka bertemu dalam ciuman-ciuman singkat.

Namun, sejenak kemudian itu pun tak cukup lagi. Lengan Greywolf menyambar tubuh Aislinn dengan cepat. Dimiringkannya kepalanya ke satu sisi dan diciumnya Aislinn dengan penuh gairah. Sambil mengering pelan ia menekankan lidahnya ke dalam mulut Aislinn, menggesekkannya. Ciumannya sepenuhnya liar.

Kedua tangannya berpindah ke bagian depan tubuh Aislinn. Dibukanya ikatan mantel kamar Aislinn dan tangannya menyelinap ke baliknya. Tubuh Aislinn terasa hangat, lembut, dan feminin. Payudaranya memenuhi tangan Greywolf dan lelaki itu meremas-remasnya.

Ciumannya kini berpindah ke leher Aislinn. Dengan penuh cinta dan takjub Aislinn memandangi lidah suaminya yang bergerak ke puncak salah satu payudaranya, menjentiknya perlahan. Aislinn memekin pelan karena senang.

Dari posisinya, Aislinn bisa melihat punggung suaminya yang lebar dan halus. Otot-otot di balik kulitnya bergerak mengikuti setiap gerakannya. Dibelainya kulit yang telanjang itu dengan kedua tangannya.

Masih berlutut di depan Aislinn, rambut Greywolf menyapu perut istrinya. Disentuhnya perut itu dengan bibirnya, dikecupnya pusarnya. Saat lelaki itu menempelkan wajah ke pangkuannya, Aislinn menyentak kepala ke belakang dengan satu sentakan senang, sambil mendesahkan namanya.

Perlahan-lahan Greywolf meregangkan kedua kaki istrinya dan mengecupnya.

Aislinn serasa tenggelam dalam pusaran gairah yang bergerak semakin tinggi dan semakin tinggi. Ia hampir-hampir tidak menyadari ketika Greywolf mengangkatnya dan membawanya masuk ke kamar.

Ketika lelaki itu membaringkannya dengan lembut di tempat tidur, barulah Aislinn menyadari sekitarnya kembali. Terdengar bunyi gesekan kain ketika Greywolf melepaskan celana *jeans*-nya. Mendadak kilat berkeredap di langit, menerangi ruangan itu dan memperlihatkan sosok Greywolf yang telanjang dan menakjubkan.

Tapi Greywolf tidak langsung berbaring seperti yang dikira Aislinn, melainkan berlutut di antara kedua kakinya, lalu menundukkan kepala. "Lucas," Aislinn memprotes pelan.

"Aku berutang padamu, Aislinn. Apa yang terjadi dulu itu adalah untukku. Tapi kali ini, untukmu."

Sentuhan bibir lelaki itu membawa Aislinn pada berbagai perasaan yang belum pernah dialaminya selama ini. Ia menyentak kepala ke bantal, berusaha menarik napas, namun gelombang demi gelombang kenikmatan menderanya. Greywolf begitu bersikeras untuk memberikan kepuasan sepenuhnya pada Aislinn, namun

ia sengaja berlama-lama, hingga Aislinn serasa akan mati karena tak tahan menanggung kenikmatan yang dirasakannya.

“Aku tidak akan menyakitimu?” tanya Greywolf dengan serak.

“Tidak.”

Sambil membenamkan wajah di lekuk bahu Aislinn, Greywolf mengerang senang merasakan reaksi tubuh Aislinn. Ia ingin ini tak pernah berakhir, dan ia menahan dirinya selama mungkin.

Namun tubuhnya telah begitu merindukan saat-saat ini, dan tak bisa ditahan berlama-lama. Maka, begitu ia bergerak, klimaks mereka datang dengan cepat.

Setelah semuanya selesai, ia berbaring di atas tubuh Aislinn hingga napas mereka kembali tenang, lalu ia berguling ke samping dan mereka berbaring berhadapan.

Setiap kali kilat berkeredap di luar jendela, Greywolf menikmati bayangan belakang tubuh istrinya dari cermin di seberang ruangan. Pemandangan yang menggairahkan. Rambut Aislinn yang berantakan, kulitnya yang begitu pucat dibandingkan tangan Greywolf yang bergerak menelusuri lekuk-lekuk tubuhnya.

Disentuhnya Aislinn dengan keintiman yang mengejutkan, namun Aislinn tidak memprotes sedikit pun. Dengan berani Greywolf memuaskan seluruh rasa ingin tahu yang dipendamnya selama ini. Kebebasan yang diberikan Aislinn membuatnya pening dan bergairah. Aislinn tidak menolak sentuhannya yang paling intim sekalipun, malah mendesah senang oleh belaiannya.

Greywolf ingat, dulu ia ingin mati saja rasanya saat

pertama kali bercinta dengan Aislinn, karena ia merasa takkan ada peristiwa seindah itu lagi dalam hidupnya. Sekarang pun ia merasa sangat bahagia, namun bedanya kini ia tidak ingin mati.

Betapa bodohnya ia selama ini, menahan diri untuk bercinta dengan istrinya. Sudah berminggu-minggu Aislinn pulih dari bekas-bekas rasa sakit akibat melahirkan. Gene bahkan sudah memberi lampu hijau pada Greywolf, secara tak langsung.

Namun dengan keras kepala ia menyangkal hasratnya terhadap Aislinn, karena takut akan emosi-emosi yang menyertainya. Ia tak ingin sekadar memanfaatkan tubuh Aislinn. Ia menginginkan Aislinn sendiri. Itulah pertama kali dalam hidupnya ia merasa membutuhkan seorang manusia lain.

Kini, dengan mengantuk dan senang sesudah apa yang terjadi tadi, Greywolf menjauhkan tubuhnya dari Aislinn. Diangkatnya dagu Aislinn dan dikecupnya bibir wanita itu. Ia mengira ciumannya akan singkat saja, sekadar ciuman selamat malam, tapi lidah Aislinn menggodanya, memainkan bibir bawahnya.

“Pada hari pernikahan ibumu...” bisik Aislinn.

“Ya?”

“Aku tahu kau ada di luar waktu aku melepaskan pakaian di depan jendela.” Greywolf meletakkan kepalanya di bantal dan memandangi istrinya. “Aku memang ingin kau melihatku,” Aislinn mengakui. “Aku ingin memancing gairahmu.”

Wajah Greywolf tetap tak terbaca, namun setelah lama terdiam, ia berkata, “Kau berhasil.”

Dengan cepat ia menarik Aislinn ke atasnya dan berkata, “Naik ke atasku.”

Aislinn memenuhi permintaannya. Dengan gairah yang sama ia membawa suaminya ke alam fantasi yang sungguh nyata. Dengan susah payah Greywolf memusatkan pandangan pada kecantikan pirang istrinya, keindahan kulit dan rambutnya. Dibelainya payudara Aislinn, dan ketika Aislinn melengkungkan punggung karena belaian itu, dirabanya bagian-bagian yang membuat paha Aislinn bergetar di pahanya sendiri.

Akhirnya Aislinn terjatuh lemas di dada Greywolf. Greywolf memeluknya dan memberikan keseluruhan dirinya yang dapat diberikannya.

Sesudahnya mereka berbaring bersama... lama. Ketika akhirnya Greywolf memindahkan Aislinn ke sampingnya dan memeluknya dari belakang, keduanya langsung tertidur nyenyak, lebih nyenyak daripada yang pernah mereka alami selama ini.

# 12

---

“AKU senang kau memilih memasuki rumahku pada malam dulu itu.”

Greywolf memiringkan kepala dan menatap istrinya. “Aku juga senang.”

Dengan lembut Aislinn menarik-narik bulu dada suaminya. Sepanjang malam itu mereka berkali-kali bercinta, diselingi tidur sejenak setiap kali. Gairah mereka selalu terbangkit jika disentuh pasangannya. Kini, setelah terpuaskan untuk sementara, keduanya berbaring malas di seprai yang kusut. Badai semalam sudah lama berlalu. Cahaya pagi menyoroti kamar itu dengan sinar kemerahan.

“Waktu itu aku takut sekali padamu,” kata Aislinn.

“Aku juga takut padamu.”

Aislinn tertawa heran dan bertumpu pada sikunya, supaya bisa menatap wajah Greywolf. “Takut padaku? Kau takut padaku? Kenapa? Apa kaukira aku bisa mengalahkanmu?”

“Ya, tapi bukan dalam cara seperti yang kaukira.

Pada waktu itu, kelemahanku adalah terhadap wanita cantik. Kau benar-benar membuatku kebingungan. Menurutmu kenapa aku mengambil pisau itu?"

"Apa menurutmu aku cantik?" Aislinn menatapnya dari balik bulu matanya yang mengerjap malu-malu.

"Mau memancing-mancingku, ya?"

"Ya, suamiku. Aku tidak akan pernah bosan mendengar pujian yang kaulimpahkan padaku." Kalimat sinis itu diucapkan Aislinn dengan tersenyum.

Greywolf balas tersenyum. "Aku tahu kau memang cantik. Tapi apa kau ingin tahu, apa yang kupikirkan waktu pertama melihatmu?"

"Ya. Apa yang kaupikirkan?"

"Persetan semuanya."

"Apa?"

"Itulah yang kupikirkan. *Persetan semuanya*. Kenapa kau begitu cantik dan tubuhmu begitu indah? Aku ingin mengutukimu karena penampilanmu itu. Kalau kau laki-laki, aku pasti sudah menghantammu, lalu kabur. Atau kalau Miss Aislinn Andrews yang kulihat itu tidak cantik, aku pasti akan mengikatnya, makan roti dan sosisnya, minum minumannya, kemungkinan mencuri mobilnya, lalu kabur dari situ."

"Kau memang melakukan semua itu... tapi kau juga bermalam di rumahku."

Greywolf menatapnya. "Padahal aku tahu bahwa dengan bermalam, risikoku untuk ditangkap semakin besar."

"Kenapa kaulakukan itu, Lucas?" Aislinn mengetuk-ngetukkan jemarinya di perut suaminya yang keras dan rata.

“Sebab aku ingin tidur bersamamu.”

Aislinn terkesiap. “Oh.”

“Aku menginginkanmu, dan perasaan itu membuatku benci pada diri sendiri.”

“Karena pertimbangan moral?”

Greywolf tertawa tergelak. Aislinn senang mendengar suara tawa suaminya yang dalam dan berat, yang masih terasa baru di telinganya. “Sama sekali tidak. Aku jarang memikirkan soal moral dan dalam urusan dengan wanita.”

“Aneh juga.”

“Kenapa?”

“Kalau melihat apa yang terjadi pada ibumu.”

Greywolf mengerutkan kening. “Aku selalu hati-hati supaya tidak menghamili wanita mana pun.” Aislinn menatapnya penuh tanda tanya, dan lelaki itu tersenyum kesal. “Kecuali satu kali itu.”

Mereka berciuman.

“Waktu itu yang kupikirkan hanya ini.” Ia menyentuh bagian bawah tubuh Aislinn. “Aku tidak pernah mengambil kesempatan pada wanita mana pun. Sampai kau masuk dalam hidupku. Kau satu-satunya perkecualian atas setiap peraturan yang telah kutetapkan untuk diriku sendiri.”

“Tampaknya begitu. Aku senang sekali. Tapi kenapa kau membenci dirimu karena menginginkan aku?”

“Aku tak ingin merasa begitu mendambakan seorang wanita. Apalagi wanita kulit putih.”

Aislinn tampak senang. “Itukah yang kaurasakan? Begitu mendambakanku?”

“Ya,” Greywolf mengakui dengan suara serak.

“Sepanjang waktu kita bersama-sama?”

Greywolf mengangguk serius.

“Lalu bagaimana dengan alasanmu bahwa aku hanyalah jaminan keselamatanmu?”

“Itu alasan yang lemah. Meski kedengarannya sinting, aku ingin kau tetap bersamaku waktu itu. Aku merasa bersalah telah mengacaukan hidupmu dan menyeretmu dalam kesulitan, tapi...” Ia angkat bahu dengan sikap tak berdaya. “Aku tak mau melepaskanmu, meski sebenarnya aku sangat takut kau terluka.” Dibelainya kulit leher Aislinn yang lembut. “Kurasa pada akhirnya kau tetap terluka, bukan?”

“Tidak.”

“Benarkah itu, Aislinn?”

“Benar.”

“Aku heran kenapa kau tidak membunuhku saja waktu aku sedang tidur.”

Aislinn tersenyum padanya. “Sebab aku berharap kau masih tetap hidup mendambakan aku.”

“Masih. Malah kerinduanku semakin bertambah.” Greywolf menarik rambut Aislinn dan memegangi kepalanya untuk diberi kecupan hangat, lalu dibaringkannya kembali Aislinn di ranjang.

Setelah berciuman lama, Aislinn berkata, “Kita sebenarnya sudah lama bisa melakukan ini kalau kau tidak terlalu keras kepala. Kau tidak pernah mau mengalah sedikit pun, tahu?”

Greywolf tersenyum nakal. “Sekarang kalau kau mau yang lebih banyak, bisa kuberikan.”

Aislinn menarik rambut suaminya sebagai hukuman, tapi ia juga terkikik geli. “Hebat, sekarang kau mulai bisa bercanda.”

“Aku bisa sangat lucu, kalau mau.”

“Dengan semua orang kau bisa lucu, kecuali denganku. Denganku kau keras kepala dan tidak mau mengalah. Kau tidak bisa menunjukkan rasa humor karena kau terlalu defensif atas apa yang terjadi pagi itu di rumah Alice.” Greywolf menegang dan ingin menjauh, tapi Aislinn merangkul lehernya. “Jangan ke mana-mana, Lucas Greywolf.”

“Aku telah mempermalukan diriku waktu itu.”

“Kau membutuhkan aku.” Nada lembut Aislinn meredam reaksi defensif Greywolf. “Tak perlu malu kalau kau membutuhkan seseorang. Kenapa sulit sekali bagimu untuk mengakui bahwa sesekali kau juga membutuhkan orang lain, Lucas? Tidak ada manusia yang bisa puas hanya dengan dirinya sendiri.” Aislinn menyentuh bibir suaminya dengan sayang. “Aku senang merasa kaubutuhkan pagi itu. Aku tidak sakit hati atas apa yang kaulakukan. Aku hanya menyesali kenapa kau tidak membiarkan aku lebih banyak ambil bagian.”

Aislinn mengangkat kepala dari bantal dan mencium suaminya. Mulanya Greywolf bertahan, tapi karena bibir Aislinn terus bergerak di atas bibirnya, ia mulai luluh. Ketika Aislinn kembali merebahkan kepala di bantal, Greywolf mengikuti gerakannya dan menunjukkan pada istrinya betapa ia sangat membutuhkan Aislinn.

Sesudahnya, Aislinn menurunkan tangannya dari

punggung Greywolf yang basah oleh keringat dan mengistirahatkannya ke pinggul suaminya itu. “Kau mendengar suara itu?”

“Ya,” gumam Greywolf di leher Aislinn. “Suara debar jantungku.”

Aislinn tersenyum di bahu lelaki itu dan menggigitnya pelan. “Jantungku juga berdebar kencang. Tapi yang kumaksud bukan suara itu.”

“Suara Tony?”

“Ya. Tony. Sebaiknya kulihat dulu ke sana.”

Greywolf bangkit dari atas tubuh istrinya dan berbaring telentang, sambil mengamati dengan sorot mata panas dan posesif ketika Aislinn mengenakan mantel kamar dan keluar dari kamar mereka.

Belum pernah Greywolf merasa sebahagia ini. Ia pernah mengalami saat-saat membahagiakan seperti hari ulang tahun, Hari Natal, saat-saat ia dan kakeknya berburu di perbukitan, saat-saat ia menang dalam lomba lari. Tapi kebahagiaan selalu terasa sebagai milik orang lain. Orang-orang dengan keluarga dan latar belakang yang normal, orang-orang yang tidak berdarah campuran, tidak hidup dengan cap tertentu, tidak diberi label tertentu.

Tadi pagi ini ia merasa sangat bahagia. Ia bahkan tersenyum lebar kali ini. Diregangkannya tubuhnya, seperti seekor kucing gunung yang tak perlu memikirkan apa pun selain urusan mencari makan. Ternyata menjadi bahagia tidak terlalu menakutkan seperti yang dibayangkannya.

Sementara itu, Aislinn melangkah ke kamar Tony

dalam kebahagiaan yang sama. Semua kengerian kemarin sirna oleh cinta Greywolf padanya. Sinar matahari cerah memancar masuk dari jendela-jendela. Masa depannya tampak cerah karena ia mencintai Greywolf, dan karena akhirnya ia berhasil membuat lelaki itu menerima cintanya.

Greywolf belum menyatakan mencintainya, tapi Aislinn cukup puas dengan apa yang ada saat ini. Lelaki itu mendambakannya, senang memiliki Aislinn dalam hidupnya dan di tempat tidurnya. Mungkin lambat laun cinta itu akan tumbuh juga di hatinya. Untuk sementara, Aislinn mesti puas dengan apa yang diperolehnya saat ini. Kehidupan telah sangat baik hati padanya.

“Selamat pagi, Tony,” serunya ceria ketika masuk ke kamar bayi. Anak itu menangis terus. “Apa kau lapar? Hmm? Atau mau ganti popok? Supaya lebih enak, ya?”

Tapi begitu membungkuk di atas ranjang anaknya, Aislinn menyadari ada sesuatu yang tidak beres. Dengan naluri keibuannya, ia langsung tahu ada yang tidak beres. Suara napas bayi itu membuatnya cemas seketika. Dan saat menyentuh tubuh anak itu, langsung ia berte-riak. “Lucas!”

Greywolf sedang memakai *jeans*-nya. Ia mendengar teriakan panik Aislinn. Ia tahu betul bahwa istrinya tidak mudah panik. Dalam sekejap ia sudah menyerbu masuk ke kamar bayi.

“Ada apa?”

“Tony. Dia demam tinggi. Dan coba dengarkan napasnya.”

Napas anak itu terengah-engah dan menimbulkan

suara desis menakutkan. Wajahnya berbintik-bintik, dan ia tidak menangis keras-keras, malah tampaknya tak punya tenaga untuk merengek sekalipun.

“Aku mesti bagaimana?”

“Panggil Gene.” Aislinn membuka pakaian Tony dan mengambil termometer yang selalu ditaruhnya di dekat situ. Greywolf memercayai kecakapan istrinya dalam situasi seperti ini. Ia bergegas ke dapur untuk menelepon.

“Halo,” Gene menjawab dengan suara mengantuk, pada deringan kedua.

“Gene, ini Lucas. Tony sakit.”

“Flu. Aku memberinya...”

“Lebih dari itu. Dia tidak bisa bernapas.”

Pada saat itu Gene menyadari nada suara Greywolf yang panik. “Apa suhunya tinggi?”

“Tunggu sebentar.” Greywolf menutup gagang telepon dengan tangannya dan berteriak menanyakan suhu Tony pada Aislinn.

Aislinn muncul di ambang pintu dapur sambil menggendong Tony. Matanya memancarkan sorot ketakutan. “Seratus empat,” bisiknya. “Lucas.” Suaranya sangat mengibakan.

Greywolf melaporkan suhu Tony pada Gene. Di ujung sana terdengar suara Alice menanyakan pada suaminya, siapa yang menelepon dan ada masalah apa.

“Cepat, Gene, kami mesti bagaimana?” tuntutan Greywolf.

“Tenangkan dulu diri kalian,” sahut Gene. “Basuh Tony dengan air dingin, supaya temperaturnya turun. Lalu bawa dia kemari secepatnya.”

“Ke klinik?”

“Ya.”

“Kami akan sampai di sana sekitar setengah jam lagi.”

Greywolf menutup telepon dan memberitahukan apa yang dikatakan Gene tadi pada Aislinn. Lalu ia menyelesaikan berpakaian, sementara Aislinn membasuh Tony di kamar mandi dengan air dingin. Setelah itu ganti Aislinn yang bertukar pakaian, sementara Greywolf menggendong si bayi.

Aislinn memakaikan popok baru pada Tony, membungkusnya dengan selimut tipis, lalu keluar ke pintu depan. Mobilnya sudah menunggu di sana.

Lapangan di depan rumah tampak berantakan akibat hujan lebat semalam. Tanah yang berlumpur langsung mengisap ban-ban mobil yang diarahkan Greywolf ke jalan. Di jalan pun kondisinya tidak lebih baik. Beberapa kali mobil melenceng ke dalam selokan, ban-ban belakangnya terputar miring karena licinnya jalanan.

Greywolf mengemudi dengan tegang. Ekspresi keras di wajahnya mengingatkan Aislinn akan saat-saat lelaki itu dulu mengemudi semasa menjadi nabi pelarian. Waktu itu situasi mereka serasa menyangkut hidup dan mati. Tapi situasi kali ini jauh lebih mencemaskan. Sekarang barulah Aislinn mengerti arti rasa takut yang sesungguhnya: rasa takut saat anaknya menghadapi bahaya yang mengancam nyawanya.

Rasanya lama sekali mereka baru tiba di kota. Tubuh Tony begitu panas, dan ia menumbuk-numbukkan diri ke dada ibunya. Ia juga rewel sekali. Setiap kali terbangun dari tidur, napasnya pasti tersedak, dan ia tersengal-sengal lagi.

Gene dan Alice bergegas keluar dari klinik begitu melihat mobil Greywolf masuk ke tempat parkir. “Bagaimana dia?” tanya Gene, sambil membukakan pintu mobil untuk Aislinn.

“Oh, Gene, tolong dia,” pinta Aislinn. “Panasnya tinggi sekali.”

Mereka bergegas masuk ke klinik. Aislinn membawa Tony ke ruang periksa. Klinik itu belum buka, jadi tidak ada pasien lain.

Alice dan Gene memeriksa si bayi dan meminta sang ibu menepi, agar tidak mengganggu mereka. Aislinn menatap suaminya untuk minta hiburan, tapi Greywolf sedang memandangi si bayi. Ia tidak banyak bicara dalam perjalanan tadi. Aislinn ingin menghiburnya, tapi ia tak tahu bahwa apa pun yang dikatakannya akan sia-sia. Lagi pula bagaimana mungkin ia menghibur suaminya kalau ia sendiri begitu ketakutan?

Gene mendengarkan suara napas Tony dengan stetoskopnya. Selesai mendengarkan, ia berkata, “Ada cairan di paru-parunya. Infeksi di saluran pernapasan sebelah atasnya sudah memburuk.”

“Tapi kemarin dia mulai membaik,” protes Aislinn. “Aku tidak pernah lupa memberikan obatnya.”

“Tidak ada yang menyalahkanmu, Aislinn,” kata Gene dengan ramah. “Ini biasa terjadi.”

“Dia... dia kena hujan semalam. Dan kedinginan.” Aislinn menceritakan tentang badai itu. “Setelah kami masuk ke rumah, aku membungkusnya secepat mungkin. Itukah penyebab semua ini?”

Nada suaranya yang tinggi terdengar agak histeris.

Gene dan Alice berusaha meyakinkan bahwa infeksi itu bisa terjadi kapan saja. “Dia tidak diberi antibiotik apa pun,” kata Gene. “Dan ini terjadi bukan karena kelalai-anmu.”

“Tolong sembuhkan dia.”

Greywolf, yang sampai saat itu masih berdiam diri, berbicara dari samping meja periksa. Sejak tadi ia terus menatap anaknya, seolah Tony adalah bintang paling terang di alam semestanya, yang sinarnya mulai padam.

“Rasanya aku tidak bisa, Lucas.”

“Apa?” Aislinn terkesiap. Ia mengangkat kedua tangannya ke bibirnya yang pucat.

“Tidak banyak yang bisa kulakukan di sini,” kata Gene. “Kusarankan kalian membawanya ke salah satu rumah sakit di Phoenix. Masukkan dia ke ICU, untuk diperiksa para spesialis. Peralatanku di sini tidak lengkap.”

“Tapi Phoenix jauh sekali dari sini,” kata Aislinn dengan panik.

“Ada seorang kenalanku yang punya jasa pelayanan angkutan dengan helikopter. Akan kuhubungi dia. Alice, beri suntikan untuk menurunkan demamnya.”

Masih dengan panik Aislinn memperhatikan Alice menyiapkan jarum suntik, lalu menyuntik Tony. Setelah itu dipakaikannya kembali popok bayi itu dan diserahkannya anak itu pada ibunya yang sangat cemas. Aislinn bersandar di meja periksa dan membuai bayinya, menghiburnya sedapat mungkin.

Gene kembali dari menelepon. “Dia akan segera mengirimkan helikopternya, akan mendarat di padang

rumpun sebelah utara jalan raya di luar kota. Pilot yang dikirimnya pernah kemari setahun yang lalu, untuk menjemput pasien yang kena gigitan ular, jadi dia sudah tahu jalannya. Aislinn, Lucas, di heli itu juga ikut seorang perawat anak, dan di rumah sakit akan ada spesialis yang siap menangani Tony.”

“Apa kondisinya separah itu?” tanya Aislinn dengan suara gemetar.

Gene menggenggam kedua tangan Aislinn. “Aku sebenarnya tak ingin menambahkan kecemasanmu. Ya, kondisinya memang kritis.”

Beberapa jam kemudian, spesialis di rumah sakit Phoenix mengkonfirmasi diagnosis Gene. Jam-jam sebelum itu merupakan mimpi buruk bagi Aislinn. Ia dan Greywolf berhasil menemukan helikopter itu dan mereka cepat-cepat disuruh masuk. Sejak saat itu, Aislinn menyadari bahwa selamanya ia akan jauh lebih menghargai orang-orang yang berprofesi dalam bidang kesehatan. Perawat di heli itu langsung menangani Tony. Ia terus mengadakan kontak dengan para dokter di rumah sakit, sehingga begitu heli mendarat di atap, Tony segera mendapat layanan kesehatan terbaik.

Begitu anak mereka dibawa ke bagian rumah sakit yang tidak bisa mereka masuki, Aislinn berpaling pada suaminya, mencari kekuatan dari pelukannya. Tapi ia merasa pelukan itu merupakan gerakan refleks semata. Pikiran Greywolf tidak tertuju di sana. Aislinn bisa merasakan jurang batin yang menganga lebar di antara

mereka. Sejak berangkat dari rumah pagi itu, ia merasa lelaki ini semakin jauh dan semakin jauh darinya.

Wajah Greywolf tampak datar, seakan-akan ia telah menjauhkan dirinya dari tragedi itu. Tapi Aislinn tahu suaminya merasa sangat sedih. Entah bagaimana lelaki itu bisa menahan emosinya sedemikian ketat. Aislinn sendiri sudah tak tahan ingin membenturkan kepala ke tembok.

Mereka menunggu dalam keheningan yang tak tertahankan. Mana penghiburan penuh cinta seperti yang dulu diberikan Greywolf pada Joseph dan Alice, ketika kakeknya itu sedang menjelang ajal? Kenapa sekarang ia tidak menawarkan penghiburan yang sama pada Aislinn? Tapi Joseph seorang lelaki tua, dan Greywolf punya waktu bertahun-tahun untuk mempersiapkan diri menghadapi kematian kakeknya.

Aislinn merasa lega ketika sang dokter spesialis menghampiri mereka. “Mr. dan Mrs. Greywolf?” tanyaanya sopan. Mereka mengangguk. “Anak Anda sakit parah,” ia memulai, lalu melanjutkan dengan berbagai istilah kedokteran yang tidak dipahami Aislinn. Tapi ujung kalimatnya adalah, “Pneumonia.”

“Kalau begitu, tidak terlalu parah, bukan?” seru Aislinn lega. “Banyak orang kena pneumonia dan sembuh dengan mudah.”

Sang dokter menatap cemas ke arah Greywolf, lalu berkata pada Aislinn yang menatapnya penuh harap, “Tingkat kesembuhan dari pneumonia memang tinggi, tapi yang kita bicarakan ini paru-paru bayi berumur tiga bulan. Aku khawatir dia tidak akan semudah itu sembuh.”

“Kalau begitu, kondisinya memang serius.”

“Kondisinya saat ini sangat serius.”

“Apa dia akan mati?” Aislinn hampir-hampir tak bisa menahan gemetar di bibirnya saat mengajukan pertanyaan menakutkan itu.

“Entahlah,” sahut sang dokter sejujurnya. “Aku akan berjuang untuk menyelamatkannya.” Diremasnya bahu Aislinn untuk menenangkannya. “Maaf, aku mesti pergi sekarang.”

“Boleh kulihat dia?” tanya Aislinn. Dicengkeramnya lengan mantel putih sang dokter.

“Sebaiknya tidak. Dia sedang dipasangi infus. Anda akan lebih takut kalau melihatnya sekarang.”

“Dia ingin melihat anaknya.” Bisikan pelan Greywolf terdengar lebih mengancam daripada teriakan. Ia dan sang dokter beradu pandang beberapa saat. Lalu sang dokter menyerah.

“Satu menit saja, Mrs. Greywolf. Tidak lebih.”

Saat kembali ke koridor, Aislinn menangis dengan sangat sedih. Greywolf memeluknya dan menepuk-nepuk punggungnya dengan lembut. Tapi, seperti sebelumnya, ia masih merasakan jurang yang tak tampak itu di antara mereka. Tak ada penghiburan yang ditemukannya dalam mata kelabu suaminya dan sikapnya yang menjaga jarak.

Seharian itu mereka menghabiskan waktu di ruang tunggu rumah sakit. Aislinn menolak pergi untuk makan sekalipun, meski para perawat mendesaknya agar mau makan. Tak ada yang berani mendekati Greywolf. Mungkin semua merasa takut padanya. Tak ada yang

tahu, apa yang berkecamuk di balik wajah yang tanpa ekspresi itu.

Sesaat sesudah fajar, pada hari kedua, dokter melaporkan bahwa kondisi Tony masih tetap kritis. "Tapi tak kusangka dia bisa bertahan selama ini, mengingat keadaannya sewaktu baru datang," katanya dengan sedikit nada optimistis. "Anak itu sangat tangguh."

Aislinn merasa lebih lega. Ia menyambar setiap helai harapan tipis yang ada.

Gene dan Alice datang tak lama kemudian. Mereka memasang pengumuman bahwa klinik akan ditutup, lalu berangkat, karena tidak tahan jika tidak mendengar kabar. Kemunculan mereka yang tiba-tiba membuat Aislinn menangis terharu.

Gene dan Alice sangat cemas melihat Aislinn yang pucat pasi. Mereka meminta ia mencari hotel untuk beristirahat. Aislinn menolak dengan tegas. Tapi mereka berhasil membujuknya untuk makan makanan panas yang dibawakan di nampan dari kafeteria rumah sakit.

Ketika mereka sedang duduk di ruang tunggu, menghabiskan sarapan, Greywolf mengangkat wajah dan dengan marah melemparkan serbetnya, lalu melompat bangkit sambil menendang meja. "Siapa yang menyuruh mereka datang?" tanyanya dengan kasar, tak peduli pasangan yang mendekati itu mendengar ucapannya.

"Aku." Suara Aislinn terdengar goyah, seperti juga lututnya, saat ia berdiri untuk menghadapi suaminya yang sangat marah, dan orangtuanya yang belum pernah ditemui atau dihubunginya lagi sejak pernikahannya. "Tbu, Ayah," katanya sambil maju selangkah. "Terima kasih telah bersedia datang."

Suami-istri Andrews tampak bingung mesti mengatakan apa. Eleanor memainkan pegangan tasnya yang terbuat dari gading, sementara Willard tidak berani menatap putri dan menantunya.

“Kami merasa setidaknya hanya ini yang bisa kami lakukan,” kata Eleanor, memecahkan keheningan panjang yang tidak mengenakan itu. “Kami ikut sedih mendengar anakmu sakit.”

“Kau perlu sesuatu, Aislinn? Uang?” Willard menawarkan.

Greywolf memaki dengan sangat kasar, lalu pergi meninggalkan mereka. “Tidak, terima kasih, Ayah,” kata Aislinn pelan.

Ia malu karena orangtuanya selalu menawarkan uang sebagai solusi untuk apa pun. Tapi ia memaafkan mereka. Mereka datang untuk menghiburnya, dan mengingat sikap mereka yang biasanya penuh pransangka serta keras kepala, kedatangan mereka kemari sudah cukup menunjukkan sikap mengalah.

Aislinn merasa lega ketika Alice maju memperkenalkan diri, sehingga ia tak perlu menangani situasi yang canggung ini. “Aku Alice Dexter, nenek Tony juga. Maafkan sikap buruk anakku. Dia sedang sangat bingung.”

Suaranya lembut, dan sekali lagi Aislinn terkesan akan nadanya yang sama sekali tidak menyimpan dendam ataupun prasangka. Ia menatap Eleanor lekat-lekat. Pakaian Eleanor jauh lebih mahal daripada harga keseluruhan Alice sama sekali tidak menunjukkan sikap benci ataupun terintimidasi oleh wanita satunya itu. Ia

mengulurkan tangannya. “Mari temui suamiku, Dokter Gene Dexter.”

Sementara kedua pasang suami-istri itu berkenalan, Aislinn pergi mencari Greywolf. Lelaki itu berdiri di ujung lorong, di depan jendela, sedang memandang murung ke langit tak berawan. Mungkin seperti itulah dulu ia memandang ke luar dari balik terali penjara. Untuk orang yang sangat mencitai udara terbuka, berada di penjara pasti sangat menyiksa bagi Greywolf.

“Lucas?” Aislinn melihat bahu lelaki itu menegang, namun ia tidak menjawab. “Apa kau marah aku memberitahu orangtuaku?”

“Kita tidak membutuhkan mereka.”

“Mungkin kau tidak, tapi aku memerlukan mereka.”

Greywolf berbalik. Hanya tekad kuat yang membuat Aislinn tidak mengerut takut melihat kemarahan di matanya. Greywolf menarik istrinya ke sebuah ruangan yang disediakan perawat untuk mereka. Setelah pintu yang berat itu menutup, ia menghadapi Aislinn dengan sangat marah.

“Kurasa kau mulai rindu pada uang mereka, ya? Ada apa denganmu? Apa kaupikir aku tidak sanggup menyediakan perawatan medis yang memadai untuk anakku? Apa kau lantas menelepon ayahmu tersayang, minta maaf karena menikah dengan lelaki yang tidak setaraf, lalu memohon supaya dia mau mengeluarkan buku ceknya?”

“Aku tidak pantas dituduh begini, Lucas!” Ditamparnya lelaki itu dengan keras, cukup keras hingga kepala suaminya terdorong ke samping. Saat kembali menatap-

nya, lelaki itu menyeringai marah dan mengangkat tangan untuk membalas. Tapi gerakan tangannya terhenti sebelum menyentuh pipi Aislinn.

Aislinn melemparkan tubuh ke dada suaminya dan mencengkeram kemejanya. “Teruskan. Pukul aku. Dengan begitu, mungkin aku akan tahu bahwa kau hidup dan tidak terbuat dari batu. Dengan senang hati kuundang kau untuk menamparku, kalau dengan begitu kau bisa menunjukkan emosimu, perasaanmu.”

Diguncangnya tubuh lelaki itu dan dipukul-pukulnya dadanya dengan buku-buku jarinya. “Sialan kau, Lucas! Bicaralah padaku! Berteriaklah! Menjeritlah! Tunjukkan kepedihanmu. Aku tahu perasaan itu ada. Aku tahu kau mencintai Tony, walau untuk orang lain perasaan itu mungkin tidak ada. Dia bisa mati, dan aku tahu kau tersiksa karenanya. Jadikan aku objek pelampiasan kemarahanmu. Biarkan aku ikut merasakan kesedihanmu.”

Aislinn menangis; air matanya mengalir tak terkontrol di pipinya. “Kau sangat angkuh, bukan? Tak ada yang bisa menyentuhmu.” Digelengkannya kepalanya, menyangkal kalimatnya sendiri. “Tapi aku tahu sisi lain dirimu. Aku mendengar kau menangis waktu Joseph meninggal. Aku menyaksikan kesedihanmu. Dan kepedihanmu waktu itu tidak sebanding dengan apa yang kurasakan saat ini terhadap anakmu. Sikap prasangka-mu yang konyol itu membuatmu terasing dari dunia, bukan sebaliknya, seperti yang kaukira. Apa kau benar-benar tak punya hati, sampai-sampai tak bisa menangis di ranjang kematian anakmu sendiri?”

“Kaubilang kau tidak membutuhkan siapa pun. Tapi itu tidak benar, Lucas. Hanya saja kau tidak mau mengakuinya. Aku memerlukan dukungan orangtuaku saat ini, maka kusingkirkan keangkuhanku dan kuhubungi mereka, meski aku tidak tahu apakah mereka akan memutuskan sambungan begitu tahu aku yang menelepon. Hari ini aku memerlukan semua dukungan yang bisa kuperoleh. Aku tak ingin menghadapi tragedi ini seorang diri. Meski harus kehilangan muka, aku bersedia memohon-mohon agar mereka mau datang. Kau memandang rendah mereka, tapi sebenarnya kau sama dingin dan kerasnya dengan mereka. Hanya saja mereka mau mengalah. Mereka mau datang untukku. Tapi kau tidak mau mengalah.”

Aislinn mencengkeram kemeja suaminya lebih keras, hampir-hampir merobeknya. “Entah kau mencintaiku atau tidak, kau tetap suamiku. Dan aku membutuhkanmu. Jangan berani-berani menahan dukunganmu padaku. Kau menikahiku karena merasa wajib melakukannya, demi kehormatanmu. Tapi adakah rasa hormat dalam sikapmu yang menelantarkan istrimu pada saat dia membutuhkanmu? Apa kau merasa tidak jantan kalau kau menangis bersamaku?”

Ditamparnya kembali lelaki itu. Terus dan terus. Air mata membanjir di pipinya, jatuh ke dagunya. “Menangislah, sialah, menangislah!”

Dengan gerakan cepat yang membuat Aislinn terkesiap, Greywolf memeluknya dan membenamkan wajah di bahunya. Mulanya Aislinn tidak menyadari bahwa apa yang diinginkanya tadi telah menjadi kenyataan.

Namun kemudian dirasakannya bahu bidang lelaki itu bergetar, disusul oleh isak tangisnya.

Aislinn memeluk pinggang suaminya dan memeluknya erat, sementara air mata lelaki itu membasahi leher dan blusnya. Greywolf terus menangis, dan ketika Aislinn tak sanggup lagi menopang berat badannya, mereka terjatuh ke lantai, masih dengan berpelukan. Aislinn memeluk kepala suaminya di dadanya, membungkuk di atasnya dengan protektif dan penuh sayang, sambil membuainya, seperti yang sering dilakukannya pada Tony. Air matanya sendiri jatuh tak tertahankan ke rambut suaminya.

Ia sangat mencintai lelaki ini. Dadanya sakit oleh cinta.

“Aku ingin anak kita hidup,” isak Greywolf. “Kau tidak tahu bagaimana perasaanku ketika aku tahu punya seorang anak. Aku ingin dia hidup. Aku ingin dia mengenalku. Waktu aku masih kecil, aku sangat menginginkan seorang ayah, Aislinn. Aku ingin menjadi sosok ayah yang selalu kuimpikan dulu.” Dibenamkannya kepalanya lebih dalam di leher Aislinn. “Apa Tuhan akan begitu kejam, mengambil anakku dariku?”

“Kalau dia diambil dari kita, Lucas, aku tidak akan sanggup menahankan kepedihanmu. Aku sangat mencintaimu.”

Tak lama kemudian, Greywolf tidak lagi menangis, namun masih tetap menunduk di leher Aislinn. Dikecupnya istrinya sambil menggumamkan ucapan-ucapan sayang dalam bahasa Inggris bercampur bahasa Navaho.

“Semula aku tak ingin mencintaimu.”

“Aku tahu,” sahut Aislinn pelan sambil menyapukan jemarinya di rambut suaminya.

“Tapi pada akhirnya aku tetap mencintaimu.”

“Itu pun aku tahu.”

Greywolf mengangkat kepala dan menatap istrinya dengan mata basah. “Benarkah?” Sebagai jawaban, Aislinn menghapus setitik air mata di bulu mata hitam suaminya, menatapnya, lalu tersenyum sendu.

Sesaat mereka sama-sama terdiam haru, lalu terdengar ketukan pelan di pintu. Mereka kembali diliputi rasa muram. Greywolf berdiri dan mengulurkan tangan pada Aislinn. Dengan penuh kepercayaan Aislinn memberikan tangannya dan membiarkan lelaki itu menariknya bangkit, sambil memeluknya dengan lengannya yang kuat. Mereka berdiri menghadap pintu, seperti akan menghadapi algojo. “Masuk,” kata Greywolf. Mereka mengira yang datang adalah sang dokter.

Tapi ternyata bukan dokter yang datang, melainkan Mr. Dixon, si kepala penjara. Aislinn tidak mengenali lelaki itu, tapi Greywolf mengenalinya. Aislinn bisa mengetahuinya dari otot-otot tubuh suaminya yang mendadak menegang.

“Halo, Mr. Greywolf. Aku tahu ini bukan saat yang menyenangkan bagimu.” Sang kepala penjara tampak agak kikuk menatap mereka, sebab tampak jelas bahwa suami-istri itu baru saja menangis. “Aku Kepala Penjara Dixon,” katanya pada Aislinn, ketika ia melihat Greywolf tampaknya tidak berniat memperkenalkan mereka.

“Mau apa kau kemari?” tanya Greywolf tanpa basa-basi.

“Seperti kukatakan tadi, aku tahu ini saat yang berat untukmu. Aku minta maaf, Mrs. Greywolf, atas kedatanganku yang tidak pada waktunya ini. Kalau aku tidak membawa berita baik, aku tidak akan mau mengganggu Anda berdua pada saat-saat seperti ini.”

“Dari mana kau tahu aku ada di sini?”

“Dari sekretaris Mr. Andrews. Aku meneleponnya tadi pagi, ketika aku gagal mengontakmu sepanjang hari kemarin,”

“Anda baik sekali, Mr. Dixon,” kata Aislinn. “Apa Anda ada urusan penting dengan kami?”

“Ini tentang pemulihan nama baik suami Anda.” Ia menatap Greywolf. “Hakim telah melihat arsip pengadilan atas dirimu. Dia juga telah memeriksa *affidavit* yang disampaikan padanya secara sukarela oleh dua orang pria yang telah mengaku bersalah atas perbuatan mereka. Dokumen-dokumen itu membebaskanmu dari semua tuduhan. Di dalamnya juga tercantum bahwa keterlibatanmu dalam peristiwa kerusuhan itu justru untuk membubarkan keributan yang terjadi. Kau mencoba mencegah pecahnya kekerasan, bukan mengobarkannya. Nama baikmu akan dipulihkan secara resmi dan kau boleh berpraktik hukum lagi.”

Aislinn terenyak di tubuh suaminya dengan kebahagiaan tak terkira. Namun, Greywolf hampir-hampir tak sanggup menahan tubuh istrinya. Berita itu membuat lututnya lemas.

Sebelum keduanya sempat mengucapkan terima kasih pada Mr. Dixon, Gene datang berlari-lari. “Lucas, Aislinn,ayo cepat. Dokter mencari kalian.”

# Epilog

“SENYUM!”

“Aislinn, wajahku seperti akan pecah kaupaksa tersenyum.”

“Aku tidak heran. Kau tidak biasa tersenyum sih.” Aislinn tertawa melihat suaminya cemberut. “Hadap kemari, Tony. Pandang Mommy.”

Ia memotret mereka dua kali, setelah Tony menghadap ke arah yang tepat. Dengan bangga anak itu memamerkan deretan gigi depannya yang baru tumbuh dalam satu cengiran lebar.

“Sudah, simpan kamera itu,” kata Greywolf sambil menghampiri istrinya. “Kita kan sedang berpesta.”

“Aku senang sekali,” kata Aislinn bahagia, sambil berjingkat mencium pipi suaminya. Matanya berbinar-binar. “Aku lebih suka memotret kau dan Tony daripada melakukan apa pun.”

Greywolf menatapnya tak percaya. “Aku yakin ada kegiatan lain yang lebih kausukai.”

“Lucas!”

Sekarang giliran lelaki itu tertawa melihat kekesalan istrinya. “Tapi mesti kuakui, Tony dan aku bagus untuk difoto. Ya, kan?” katanya dengan bangga sambil menatap anaknya yang sangat mirip dengan dirinya.

Mata Tony sudah mulai berwarna kelabu seperti mata ayahnya, dengan tepian biru yang diwarisinya dari ibunya. Rambut hitam legam, tapi tidak lurus seperti rambut Greywolf. Tulang pipinya juga menonjol, meskipun wajahnya masih gemuk, khas wajah bayi. Ia benar-benar gambaran bayi sehat.

“Sampai kapan pun aku suka memotret kalian.” Aislinn memeluk mereka berdua sambil menempelkan hidung di leher suaminya, sementara Tony menarik-narik sejumput rambut ibunya.

“Hei, sudah selesai, belum?” tanya Gene yang membawakan segelas minuman untuk Aislinn. “Kalian kan mesti berbaur dengan yang lain.”

“Sini, berikan Tony padaku,” kata Alice yang ikut bergabung dengan mereka. Ia membawa sepotong kue di tangannya, dan itu sudah cukup. Tony tidak rewel ketika ayahnya memindahkannya ke pelukan neneknya, padahal biasanya anak itu tidak mau lepas dari gendongan ayahnya. “Willard dan Eleanor ingin melihatnya.”

“Sudah, jangan saling pandang terus. Sana berjabat tangan dengan tamu-tamu lain,” kata Gene sambil mendorong Greywolf dan Aislinn ke arah para tamu yang berkerumun di sekitar kantor.

Resepsi itu diadakan untuk merayakan pembukaan resmi biro hukum Greywolf. Publisitasnya mengenai tuduhan yang dijatuhkan atas dirinya, disertai publikasi foto-foto yang dibuat Aislinn di sebuah majalah na-

sional, telah membangkitkan kesadaran baru di kalangan publik akan masalah yang dihadapi masyarakat Indian yang tinggal di daerah reservasi.

Greywolf tidak terpengaruh oleh minat besar yang datang mendadak ini. Segala tekanan yang dilihatnya, entah itu terjadi dengan atau tanpa disengaja, tidak akan berakhir sepanjang masa hidupnya, tapi ia puas setiap kali langkah yang diambilnya untuk memperbaiki keadaan membuahkan hasil.

Ia sangat sensitif akan penampilannya. Ia tak ingin tampak seolah-olah ia memanfaatkan peristiwa pemenjaraan atas dirinya dulu, dan pembebasannya yang menyusul kemudian. Ia tak pernah lupa akan klien-kliennya. Sampai sekarang pun ia masih tetap mengenakan *jeans* dan sepatu bot kalau menemui mereka. Ia memang tidak lagi memakai ikat kepala, tapi anting-anting perak itu masih menghiasi telinganya. Dan di dinding belakang mejanya tergantung foto Joseph Greywolf dalam busana lengkap seorang kepala suku. Banyak tamu penting yang mengomentari foto itu, yang diambil saat Joseph berada pada puncak kehidupannya.

"Kapan kita bisa pulang?" tanya Greywolf pada Aislinn, setelah satu jam tersenyum dan berjabat tangan sana-sini.

"Menurut undangan yang disebarkan Alice, pesta ini berlangsung dari jam dua sampai jam enam. Memangnya kenapa?"

"Sebab aku ingin membawamu pulang, langsung masuk kamar."

"Sst. Nanti ada yang dengar."

Di depan para tamu, Greywolf mengecup bibir istrinya. “Sopan sedikit, Lucas. Resepsi ini diadakan untukmu.” Aislinn berusaha terdengar galak, tapi ia tak bisa menyembunyikan rasa senangnya akan sikap sayang Greywolf yang spontan itu.

Greywolf memainkan sehelai rambut istrinya. “Aku bisa saja menyeretmu keluar dari sini, tahu?”

“Menculikku?”

“Ya.”

“Kan dulu sudah pernah.”

“Itu tindakan paling cerdas yang pernah kulakukan.”

“Dan itu peristiwa paling indah yang pernah terjadi padaku.”

Tanpa memedulikan dengung percakapan di sekitar mereka, keduanya saling pandang, mencari-cari sorot cinta di mata pasangannya. Tapi kemudian Johnny Deerinwater datang menginterupsi, menepuk punggung Greywolf dengan keras, lalu keduanya berjabat tangan.

Greywolf dan Aislinn berperan sebagai tuan rumah dan nyonya rumah, sesuai waktu yang ditentukan, dan lambat laun para tamu mulai berpamitan. “Kita belum sempat mengobrol dengan orangtuaku,” kata Aislinn sambil menuntun Greywolf ke arah pasangan Andrews yang sedang duduk di seberang ruangan, mengobrol bersama Gene. Greywolf menggerutu. “Mereka datang dari jauh, Lucas. Maksudku bukan sekadar jauh dalam jarak.”

“Aku tahu,” kata Greywolf. “Aku akan bersikap sopan. Bagaimanapun, ayahmulah yang membiayai pembangunan sayap tambahan di klinik Gene itu.”

Begitu Willard dan Eleanor berangkat ke Phoenix, Alice bertanya apakah ia dan Gene boleh mengajak

Tony mengingap semalam. “Kami jarang melihatnya. Dan kalian mesti pulang besok, membereskan kantor untuk dibuka pada hari Senin. Bagaimana?”

Greywolf dan Aislinn setuju, lalu pulang berdua. Malam itu sangat indah. Langit penuh bintang. Bulan purnama menggantung rendah di atas pegunungan.

“Tahu, tidak, rasanya aku juga sudah jadi separuh Indian,” kata Aislinn dengan melamun. “Aku suka semua ini,” katanya sambil mengangguk ke arah cakrawala.

“Banyak yang telah kaukorbankan, Aislinn,” kata Greywolf pelan. Matanya terarah pada jalan sempit yang mengarah ke *ranch* mereka.

Aislinn mengambil satu tangan suaminya dari roda kemudi dan menggenggamnya, meremasnya keras, hingga Greywolf menoleh kepadanya. “Dulu aku tidak memilikimu dan Tony. Aku tidak akan pernah mau hidup seperti dulu lagi.”

Aislinn telah memutuskan semua hubungan di Scottsdale. Ia telah menjual kondonya, dan hasilnya digunakan untuk membangun perlengkapan taman bermain untuk beberapa sekolah di reservasi itu. Ia juga telah menjual studio fotonya. Sebagian keuntungannya dipakai untuk memperbesar kamar gelap dan menambah perlengkapan kamernya. Lalu ia membelikan kuda jantan yang bagus untuk Greywolf, untuk mengembangkan peternakan kudanya. Ketika kuda jantan itu diantarkan, Greywolf sulit sekali untuk menerima hadiah tersebut.

Sambil menyentuh dada suaminya dan menatapnya penuh permohonan, Aislinn berkata, “Kau telah memberi begitu banyak padaku, Lucas. Izinkan aku memberikan ini padamu.”

Akhirnya Greywolf menerima kuda itu sebagai hadiah tanda cinta dari Aislinn. Kuda tersebut akan menghasilkan keturunan yang bagus baginya, dan semakin banyak keuntungan yang diperoleh *ranch*-nya, semakin banyak pula anak muda yang bisa dipekerjakan Greywolf sebagai pegawai di peternakannya. Anak-anak muda yang sangat membutuhkan pekerjaan. Salah satu bangunan yang pertama berdiri di tanahnya adalah bangunan untuk tempat tinggal enam koboi yang bekerja padanya. Mereka mengelola *ranch* tersebut dengan sangat cakap, sehingga Greywolf bisa menghabiskan lebih banyak waktu di biro hukumnya.

Kini, saat memandang profil Greywolf yang keras di bawah cahaya bulan, hati Aislinn bergemuruh oleh cinta. Ia hampir-hampir tak bisa menampung kebahagiaan yang menjadi miliknya sejak Tony berhasil mengatasi serangan pneumonia yang dideritanya waktu itu.

“Mudah-mudahan foto-foto yang kubuat hari ini hasilnya bagus. Terutama foto-foto Tony.” Greywolf tampaknya tahu bahwa ucapan istrinya belum selesai, sebab ia diam saja. “Aku masih tetap merinding ngeri kalau teringat betapa dulu kita hampir kehilangan dia.”

Greywolf menarik tangannya dari genggamannya Aislinn dan membelai pipi istrinya. “Kita sudah berjanji tidak akan pernah melupakan peristiwa itu, tapi kita juga berjanji untuk tidak terus-menerus mengingatkannya.”

“Aku tahu,” kata Aislinn. Dengan lembut dikecupnya buku-buku jari suaminya. “Aku cuma teringat hari itu. Waktu kau mengatakan mencintaiku, lalu Mr. Dixon muncul membawa berita tersebut, dan tak lama kemudian dokter mengatakan Tony akan selamat.” Ia terse-

nyum pada Greywolf. “Whew! Aku hampir pingsan mendengar kabar baik yang datang beruntun itu.”

“Malam ini kau banyak melihat ke belakang.”

“Begitulah caraku merayakan kebahagiaanku.”

Greywolf menghentikan mobilnya di depan rumah dan menatap Aislinn dengan mata kelabunya. “Aku punya gagasan lain untuk merayakan ini.”

“Gagasan apa itu, Mr. Greywolf?”

Mereka tidak membuang-buang waktu dengan menyalakan lampu. Dalam cahaya bulan yang menyorot masuk dari jendela, keduanya melangkah ke dalam rumah, terus ke kamar tidur.

Greywolf melepaskan jasnya dan menyampirkannya di kursi, lalu membuka kemejanya. Setelah itu ditariknya Aislinn ke dalam pelukannya. Aislinn membiarkan blazernya jatuh ke tanah, setelah hampir tak sempat melepaskannya.

Bibir Greywolf melumatnya dengan kegairahan yang sama seperti saat pertama kali ia mencium Aislinn. Kegetirannya sudah mereda, sifat penuh prasangkanya telah dijinakkan; ia mungkin sudah bisa menerima dan menghargai darah kulit putihnya, tapi Aislinn berharap keliharannya dalam bercinta takkan pernah berkurang.

Greywolf mencari-cari kancing blus Aislinn dan melepaskannya satu per satu, sementara Aislinn melarikan kesepuluh jemarinya di rambut suaminya. Greywolf menarik blus istrinya dari roknya, melepaskan kaitan branya, lalu menyentuh payudara Aislinn.

Ujung jari dan telapak tangannya yang kasar menggesek menggairahkan di kulit Aislinn yang halus. Keduanya mengerang senang ketika Greywolf sekali lagi

melumat bibir Aislinn dan menarik tubuh wanita itu hingga payudara Aislinn bersentuhan dengan dadanya. Dipeluknya Aislinn dengan erat, lalu ia menunduk di atas kepala Aislinn.

“Aku tak ingin mengingat saat-saat kau belum menjadi bagian dari diriku,” bisiknya serak sambil mendekap Aislinn lebih erat. “Aku tak ingin mengingat saat-saat aku belum mencintaimu.”

Ucapan romantis itu begitu asing keluar dari mulutnya, hingga Aislinn semakin menghargainya. Greywolf telah belajar bahwa mengakui emosi-emosinya yang paling dalam tidak berarti mengkhianati keturunan ataupun maskulinitasnya. Namun, ia memang jarang sekali menyatakan perasaan-perasaannya yang terdalam. Maka, saat ia mengatakannya sekarang, Aislinn menyimpan setiap kata yang diucapkannya.

Sambil berciuman mesra, Greywolf menyelipkan tangannya ke balik rok Aislinn dan mengangkatnya ke atas. Dimainkanya ujung atas stoking serta suspender yang dikenakan Aislinn. Aislinn sering mengenakan suspender itu karena Greywolf menyukainya.

Greywolf memegang pinggul Aislinn dan menariknya rapat ke tubuhnya, hingga semakin meningkatkan sensasi bagi mereka berdua.

“Lucas,” bisiknya Aislinn lemah, terkulai di tubuh suaminya, seperti bunga yang telah mengalami mekar sepenuhnya.

“Oh, kau sungguh cantik.” Greywolf melilitkan jemari-nya di rambut Aislinn dan menariknya keras. “Istriku. Milikku,” gumannya posesif dan mempererat pelukannya.

Setelah mengakhiri ciuman mesra mereka, Aislinn

menjauh sedikit darinya. Di mata Greywolf, wanita ini tampak sangat seksi, dengan bibir basah oleh ciuman tadi, rambutnya tergerai acak-acakan di bahu, blus dan branya terbuka, namun belum lepas, sementara roknya tampak kusut.

Greywolf masih berdiri diam, agar terkejut ketika Aislinn melepaskan kemejanya, membiarkannya jatuh ke lantai. Lalu tangan Aislinn menyusup masuk ke balik ikat pinggang suaminya yang berhiaskan batu *turquoise*. “Ingat waktu kau menyelipkan pisau di sini?” tanyanya. “Sangat menggairahkan.”

“Oh ya?”

“Ya.”

Aislinn memasukkan tangan ke balik *jeans* suaminya, punggung jemarinya membelai perut Greywolf. Masih sambil menatap lekat mata lelaki itu, Aislinn mundur ke arah tempat tidur sambil menariknya, hingga betisnya menyentuh tepi tempat tidur. Ia pun duduk.

Dalam cahaya bulan, sosok Greywolf yang gelap tampak berbahaya dan menakutkan. Rambutnya jadi semakin kelam, matanya lebih cerah, tubuhnya liat, ramping, dan penuh ancaman. Salib yang tergantung dari lehernya membuat leher dan dadanya kelihatan lebih kuat. Anting-anting perak di telinganya seakan kedip-kedip pada Aislinn.

Dengan satu sapuan ringan Aislinn melarikan tangannya di dada lelaki itu. Jemarinya menyapu tulang rusuk Greywolf yang ramping, terus turun hingga ke pusarnya. Greywolf bergerak hendak melepaskan ikat pinggangnya.

“Jangan,” kata Aislinn.

Dengan patuh Greywolf menurunkan kedua tangannya, membiarkan Aislinn yang melepaskan ikat pinggang itu. Jemari Aislinn bergerak cepat, namun terkontrol dan tanpa tergesa. Suara logam beradu menimbulkan musik indah dalam kegelapan. Napas Greywolf yang semakin memburu merupakan satu-satunya suara lain yang terdengar dalam keheningan itu.

Satu demi satu Aislinn melepaskan kancing-kancing logam yang berat di celana *jeans* suaminya, hingga semuanya terbuka. Aroma sabun dan kulit lelaki itu menyambutnya hangat. Ingin ia menelan seluruh aroma itu.

“Kau sangat tampan,” bisik Aislinn. “Sangat jangkung, kuat, dan... bergairah.”

Sambil membungkuk Aislinn menekankan bibirnya yang terbuka di pusar lelaki itu, lalu menyelusupkan tangan ke balik *jeans*-nya dan mulai bergerak. Pelan. Menggoda. Lembut.

Greywolf mengerang tertahan ketika lidah Aislinn menyentuhnya.

Lagi dan lagi dan lagi...

Lama kemudian mereka berbaring berpelukan, telanjang, tenggelam dalam panas tubuh masing-masing, Aislinn mengecup leher suaminya dan berbisik di telinganya, “Aku mencintaimu, Lucas Greywolf.”

“Aku tahu.”

Aislinn puas mendengar jawaban itu.





# DEMI KEHORMATAN

HONOR BOUND

Lucas Greywolf adalah sosok yang muncul dari impian Aislinn yang paling liar. Tampan, pemberontak, dan...buronan. Semula Aislinn sangat ketakutan ketika lelaki Indian Navajo ini menyanderanya, tapi kemudian rasa ingin tahunya muncul. Ke mana Greywolf akan membawanya?

Dalam pelarian melintasi Arizona, Aislinn semakin mengenal lelaki keras dan tak kenal kompromi ini. Dan ketika mereka tiba di daerah tempat penampungan orang Indian, barulah ia tahu kenapa Greywolf sampai melarikan diri dari penjara...

## Penerbit

**PT Gramedia Pustaka Utama**

Kompas Gramedia Building

Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

www.gpu.id

www.gramedia.com

NOVEL DEWASA

21+



618180037



978602086409 DIGITAL

Harga P. Jawa: Rp49.000